



IBNU TAIMIYAH

Syarah Aqidah Al-Ashfahaniyyah

شرح العقيدة الأصفهانية

Penerjemah:
Kecerdasan Buatan (AI)

QantaraLit Seri Ke-473
Syarah Al-'Aqidah Al-Ashfahaniyyah

شرح العقيدة الأصفهانية

Penulis: Taqiyyuddin Abu Al-'Abbas Ahmad bin 'Abd Al-Halim bin 'Abd As-Salam bin 'Abdullah bin Abi Al-Qasim bin Muhammad Ibn Taimiyyah Al-Harrani Al-Hanbali Ad-Dimasyqi (wafat 728 H)
Penerjemah: Kecerdasan Buatan (AI)

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

09 Dzulqa'dah 1447 H – 27 April 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pendahuluan	6
Biografi Penulis	8
Pertama: Nama, Nasab, dan Tempat Lahirnya	8
Kedua: Masa Pertumbuhan dan Awal Kehidupan Ilmiahnya	9
Ketiga: Sebagian Sifat yang Beliau Miliki	13
Keempat: Sikap-sikap Jihadnya.....	19
Kelima: Cobaan dan Wafatnya—semoga Allah merahmatinya	23
Keenam: Kedudukan Ilmiahnya dan Pujian Para Ulama Kepadanya	28
Ketujuh: Karya-Karya dan Warisannya.....	35
Kedelapan: Guru-Guru dan Murid-Muridnya	39
Pendahuluan	42
Mazhab Salaf dalam Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah.....	58
Pasal: Bantahan terhadap Orang yang Menafikan Sebagian Sifat- Sifat Allah Ta'ala.....	66
Pasal: Pembeda Ahlus Sunnah wal Jamaah dari Kalangan Kafir dan Ahli Bid'ah.....	69
Pasal: Bantahan terhadap Mereka yang Menolak Sifat-sifat Allah	80
Pasal: Dalil atas Ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala	92
Pasal: Dalil bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala Maha Hidup	96
Pasal: Penetapan Sifat Ketinggian dan Kalam, serta Bantahan terhadap Para Penafi	99

[Mazhab Ahlu Hadits dalam Masalah Sifat dan Penyebutan Ayat-ayat yang Menunjukkannya].....	129
[Penyebutan Hadits-hadits yang Menunjukkan Sifat-sifat Allah]	140
Pasal: Metode Ulama Salaf dan Para Imam dalam Menetapkan Firman Allah Yang Mahasuci, dan Bantahan terhadap Kaum Musyabbihah.....	150
Pasal: Cara-cara Lain dalam Menetapkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Berfirman	190
Pasal: Dalil atas Kenabian Para Nabi alaihimush shalatu was salam	241
Pasal: Cara-Cara Mukjizat Menunjukkan Kebenaran (Kenabian)	394
Pasal: Masalah Baik dan Buruk Menurut Akal	405
Pasal: Dalil-Dalil Kenabian Nabi Kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam	415
Bagian: Membenarkan Hal-Hal Gaib yang Diberitakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.....	422

Pendahuluan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (Ali Imran: 102)

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, serta dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (An-Nisa: 1)

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah memperoleh kemenangan yang agung. (Al-Ahzab: 70-71)

Adapun selanjutnya, sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah firman Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka. Kemudian:

Ini adalah catatan ringkas atas kitab Syarh Al-'Aqidah Al-Ashfahaniyyah karya Syaikhul Islam dan mufti umat manusia, Ahmad bin 'Abd Al-Halim bin 'Abd As-Salam bin Taimiyyah Al-Harrani Ad-Dimasyqi, semoga Allah Ta'ala merahmatinya dan menempatkannya di surga yang luas.

Kitab ini — meski kecil ukurannya — memuat banyak mutiara berharga dan faedah yang melimpah dari ucapan Syaikhul Islam dalam membela akidah yang benar, yaitu akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, serta membantah kesesatan dan hawa nafsu ahli bid'ah, mematahkan syubhat-syubhat mereka, dan meruntuhkan kebatilan-kebatilan mereka, dengan gaya yang menawan sebagaimana sudah menjadi kebiasaan beliau rahimahullah Ta'ala. Karena pentingnya kitab ini dan besarnya faedah yang dikandungnya, maka aku beristikharah kepada Allah Ta'ala untuk mengabdikan diri padanya; lalu aku mendhobith teksnya, mentakhrij hadits-haditsnya, dan menambahkan catatan-catatan atas apa yang Allah Ta'ala mudahkan.

Demikianlah, dan aku memohon kepada Allah Ta'ala dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi, agar Dia merahmati Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah beserta seluruh ulama dan guru-guru kami dengan rahmat yang luas, serta mengangkat derajat mereka di surga.

Demikian pula aku memohon kepada-Nya, subhanahu wa ta'ala — Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang — agar mengampuni kaum muslimin dan muslimat, kaum mukminin dan mukminat, yang masih hidup maupun yang telah wafat di antara mereka. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Maha Mulia.

Dan penutup doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad serta kepada seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Ditulis oleh: **Muhammad bin Riyad Al-Ahmad** *Semoga Allah menyertainya dengan karunia dan kemurahan-Nya*

Biografi Penulis

Pertama: Nama, Nasab, dan Tempat Lahirnya

Beliau adalah Syaikhul Islam, Taqiyyuddin Abu Al-'Abbas, Ahmad — putra Syaikh Imam 'Allamah Syihabuddin 'Abd Al-Halim — putra Imam 'Allamah Majduddin Abu Al-Barakat 'Abd As-Salam — putra Abi Muhammad 'Abdullah — putra Abi Al-Qasim Al-Khadr bin Muhammad bin Al-Khadr bin 'Ali bin 'Abdullah bin Taimiyyah Al-Harrani.

Adapun "Taimiyyah" dikatakan bahwa ia adalah nama nenek moyangnya dari pihak kakeknya yang bernama Muhammad, seorang wanita penceramah, sehingga keluarga ini dinisbatkan kepadanya dan dikenal dengannya, dan itulah sebabnya keluarga ini disebut "Keluarga Taimiyyah".

Syaikhul Islam lahir di Harran pada hari Senin, tanggal 10 atau 12 Rabi'ul Awwal tahun 661 H.

Setelah bangsa Tatar menyerbu kampung halamannya dan membuat kerusakan di sana, ayahnya membawanya bersama saudara-saudaranya berhijrah ke Syam, dan mereka tiba di Damaskus pada tahun 667 H, lalu menetap di sana.

Kedua: Masa Pertumbuhan dan Awal Kehidupan Ilmiahnya

Syaikhul Islam tumbuh di dalam rumah yang penuh ilmu dan agama. Kakeknya, Syaikh Majduddin Abu Al-Barakat, adalah salah satu ulama besar mazhab Hanbali dan ahli fikih Mesir, yang mendalami fikih di bawah bimbingan pamannya, Fakhruddin Al-Khathib. Syaikhul Islam berkata tentangnya: *"Syaikh Jamaluddin Ibn Malik pernah berkata: 'Fikih dilunakkan bagi Syaikh Majduddin sebagaimana besi dilunakkan bagi Nabi Dawud 'alaihis salam.'"* Beliau juga berkata: *"Kakek kami sungguh mengagumkan dalam menghafal matan-matan dan menguasai mazhab-mazhab para ulama serta memaparkannya tanpa susah payah."* Adapun Imam Adz-Dzahabi berkata tentangnya: *"Beliau mempelajari fikih, unggul dalam ilmu, sibuk mengajar, mengarang banyak karya, dan menjadi imam dalam bidang fikih..."*

Di antara karya terpentingnya adalah Al-Muntaqa min Ahadits Al-Ahkam, yang disyarahkan oleh Asy-Syaukani dalam kitabnya Nail Al-Authar. Di antara karya beliau pula adalah Al-Ahkam Al-Kubra dalam beberapa jilid.

Adapun ayahnya, Syihabuddin 'Abd Al-Halim bin 'Abd As-Salam, pernah mendengar ilmu dari ayahnya Majduddin Abu Al-Barakat, dan pergi pada masa kecilnya ke Aleppo untuk mendengar ilmu dari sejumlah syaikh di sana. Adz-Dzahabi berkata tentangnya: *"Beliau mempelajari mazhab hingga menguasainya dari ayahnya, berfatwa, mengarang karya, dan menjadi syaikh kota setelah ayahnya, khatibnya, dan hakimnya. Beliau adalah imam yang cermat dalam apa yang dinukilkannya, banyak faedah ilmunya, luas partisipasinya dalam berbagai disiplin ilmu, dan punya keahlian mendalam dalam ilmu faraid..."* Al-Barzani berkata tentangnya: *"Beliau termasuk tokoh terkemuka mazhab Hanbali, memiliki berbagai keutamaan dan keahlian. Beliau mengampu jabatan kepala Dar Al-Hadits As-Sukkariyyah di Damaskus, dan memiliki mimbar di masjid Jami' tempat beliau berbicara kepada hadirin setiap Jumat dari hafalannya."*

Di antara anggota keluarga ini yang terkenal dengan ilmu, ibadah, dan kezuhudan adalah saudara-saudara Syaikh yang berjumlah tiga orang: saudaranya Syarafuddin 'Abdullah, Zainuddin 'Abd Ar-Rahman, dan saudara seibunya Badruddin Muhammad.

Adapun ibu Syaikh adalah Sittun Na'am binti 'Abd Ar-Rahman bin 'Ali bin 'Abdus Al-Harraniyyah.

Dari rumah yang penuh berkah dan keluarga yang saleh inilah Syaikhul Islam lahir, tumbuh dan dibesarkan dalam asuhan ayahnya. Beliau mulai menuntut ilmu sejak dini, dan tanda-tanda kecerdasan serta ketajaman pikiran sudah tampak padanya sejak usia belia. Beliau memiliki kecerdasan yang luar biasa. Ibn 'Abd Al-Hadi menyebutkan bahwa seorang ulama dari Aleppo datang dari Damaskus dan berkata: *"Aku mendengar kabar di berbagai negeri tentang seorang anak yang bernama Ahmad bin Taimiyyah, yang*

dikenal sangat cepat hafalannya, dan aku datang sengaja berharap bisa melihatnya." Seorang penjahit berkata kepadanya: *"Ini adalah jalan menuju tempat belajarnya, dan ia belum datang hingga saat ini, duduklah bersama kami, sebentar lagi ia akan lewat menuju tempat belajar."* Maka duduklah syaikh dari Aleppo itu sebentar. Kemudian lewatlah beberapa anak kecil, lalu penjahit itu berkata kepada orang dari Aleppo tadi: *"Itulah anak yang membawa papan tulis besar itu, ia adalah Ahmad bin Taimiyyah."* Maka dipanggilnya anak itu, dan ia pun datang. Syaikh itu meminta papan tulisnya, melihatnya, lalu berkata: *"Wahai anakku, hapuslah ini agar aku mendiktekan sesuatu kepadamu untuk kamu tulis."* Maka diapun melakukannya. Syaikh itu mendiktekan kepadanya sebelas atau tiga belas matan hadits, lalu berkata: *"Bacalah ini."* Anak itu tidak lebih dari sekali memandangnya setelah menuliskannya, lalu menyerahkan kembali papan itu dan berkata: *"Dengarkanlah dariku."* Maka dibacakannyalah dengan cara hafalan yang seindah-indahnya. Kemudian syaikh itu berkata: *"Wahai anakku, hapuslah ini."* Maka ia lakukan. Lalu syaikh itu mendiktekan beberapa sanad yang dipilihnya, kemudian berkata: *"Bacalah ini."* Anak itu memandangnya sebagaimana sebelumnya. Maka berdirilah syaikh itu seraya berkata: *"Jika anak ini panjang umur, niscaya ia akan menjadi sosok yang luar biasa, karena belum pernah ada yang seperti ini."* Atau kira-kira demikianlah yang diucapkannya.

Beliau menghafal Al-Qur'an di usia dini, kemudian sepenuhnya mencurahkan diri dalam menuntut ilmu. Beliau belajar kepada ayahnya dan sejumlah syaikh di zamannya, tidak terbatas pada satu bidang ilmu saja, melainkan mempelajari hadits dan mendengar berbagai musnad, Kutub As-Sittah, serta sebagian

mu'jam. Beliau juga mendalami tafsir, fikih, ushul fikih, dan ilmu bahasa.

Beliau duduk berfatwa pada usia sembilan belas tahun, dan menggantikan ayahnya dalam mengajar di Dar Al-Hadits As-Sukkariyyah pada usia dua puluh dua tahun, setelah ayahnya wafat pada tahun 682 H. Beliau memulai mengajar pada tanggal 2 bulan Allah Al-Muharram tahun 683 H. Ulama-ulama besar Damaskus hadir dalam pelajaran perdananya. Ibn Katsir menggambarkan pelajaran itu sebagai berikut: *"...Hadir di sana Qadhi Al-Qudhat Bahauddin Ibn Az-Zakki Asy-Syafi'i, Syaikh Tajuddin Al-Fazari yang merupakan syaikh para ulama Syafi'iyah, Syaikh Zainuddin Ibn Al-Murahhal, dan Zainuddin Ibn Al-Munajja Al-Hanbali. Pelajaran itu sungguh luar biasa, dan Syaikh Tajuddin Al-Fazari menulisnya dengan tangannya sendiri karena begitu banyak faedah yang dikandungnya dan karena begitu banyak hal yang mengagumkan para hadirin. Para hadirin memuji beliau dengan pujian yang panjang atas masa mudanya yang masih sangat belia, karena usianya saat itu baru dua puluh dua tahun..."*

Juga pada tanggal 10 bulan Shafar tahun yang sama, beliau duduk untuk mengajar tafsir di Masjid Umawi setelah shalat Jumat, dan pelajaran ini berlangsung selama bertahun-tahun lamanya, dihadiri oleh khalayak ramai.

Imam Adz-Dzahabi berkata: *"Beliau – yakni Syaikh Taqiyyuddin – rahimahullah tumbuh dalam pemeliharaan diri yang sempurna, kesucian, ketakwaan, ibadah, kesederhanaan dalam pakaian dan makanan. Beliau menghadiri madrasah-madrasah dan majelis-majelis ilmu sejak kecil, berdebat dan mengalahkan para ulama senior, serta mengemukakan hal-hal yang membuat para tokoh negeri itu takjub dalam bidang ilmu. Beliau sudah berfatwa*

pada usia sembilan belas tahun, bahkan lebih muda dari itu. Beliau mulai mengumpulkan dan mengarang sejak waktu itu, dan sepenuhnya mencurahkan diri dalam ilmu. Ayahnya wafat – dan ayahnya adalah salah satu tokoh besar dan imam mazhab Hanbali – maka beliau mengajar menggantikannya pada usia dua puluh satu tahun. Namanya pun menjadi masyhur dan reputasinya tersebar ke seluruh penjuru dunia..."

Demikianlah Syaikhul Islam Taqiyyuddin memulai kehidupan ilmiahnya hingga menjadi tanda kebesaran Allah dalam hal pemahaman, keluasan wawasan, kekuatan argumen, dan ketajaman pikiran.

Ketiga: Sebagian Sifat yang Beliau Miliki

A. Sifat Fisik

Adz-Dzahabi menggambarkan: beliau berkulit putih, berambut dan berjenggot hitam dengan sedikit uban, rambutnya sepanjang cuping telinga, seolah-olah kedua matanya adalah dua lisan yang berbicara. Beliau berperawakan sedang, bahu yang bidang, bersuara lantang, fasih bicaranya, cepat bacaannya, memiliki ketegasan namun dikendalikan oleh kesantunan.

B. Sifat Akhlak

1. Kedermawanannya

Beliau rahimahullah adalah sosok yang sangat dermawan dan murah hati. Beliau tidak pernah menolak seorang pun yang meminta, dan senantiasa memberikan apa yang beliau mampu, bahkan sampai-sampai membagi sebagian pakaian yang sedang

dikenakannya. Di antara kisah menarik yang diriwayatkan tentang hal ini adalah apa yang disebutkan oleh Al-Bazzar. Ia berkata: *"Syaiikh yang alim lagi utama, Al-Muqri' Ahmad bin Sa'id, menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Suatu hari aku duduk di hadapan Syaikhul Islam Ibn Taimiyyah radhiyallahu 'anhu. Lalu datanglah seseorang dan mengucapkan salam kepadanya. Syaikh melihat orang itu membutuhkan sesuatu untuk dipakai sebagai penutup kepala. Maka tanpa diminta, Syaikh melepas surbannya, memotongnya menjadi dua, memakai separuhnya dan memberikan separuh lainnya kepada orang itu...'"*

Al-Bazzar juga menyebutkan: *"Seseorang yang aku percaya menceritakan kepadaku bahwa Syaikh radhiyallahu 'anhu suatu hari sedang berjalan melewati sebagian gang. Seorang fakir mendoakannya, dan Syaikh mengetahui kebutuhannya. Tidak ada sesuatu pun yang bisa beliau berikan saat itu, maka beliau melepas baju dari tubuhnya dan memberikannya kepada orang itu seraya berkata: 'Juallah ini dengan harga berapapun yang kamu bisa dan belanjakanlah.' Beliau juga meminta maaf kepadanya karena tidak memiliki uang saat itu."*

Banyak lagi kisah tentang beliau dalam hal ini yang menunjukkan kesempurnaan muruah dan keluasan jiwa kedermawanannya.

2. Kekuatan dan Keberaniannya

Syaikhul Islam memberikan teladan terbaik dalam hal kekuatan dan keberanian. Di medan jihad beliau adalah pahlawan perkasa yang tiada bandingnya, sebagaimana tampak jelas dari apa yang beliau lakukan dalam menghadapi bangsa Tatar — dan akan ada pembahasan tentang hal ini.

Selain itu, beliau memiliki kepribadian yang kuat dan jiwa yang tidak gentar menghadapi kesulitan. Beliau berdiri di hadapan para sultan dan para penguasa zalim, menasihati mereka, menakut-nakuti mereka, dan memperingatkan mereka dengan keteguhan hati yang membuat semua yang hadir takut dan hormat. Beliau tidak takut celaan siapapun demi Allah.

Di antara sikap-sikapnya yang terkenal yang mencerminkan kekuatan kepribadian dan keberaniannya adalah sikapnya terhadap "Qazan", sultan bangsa Tatar – meskipun bangsa itu terkenal dengan kekerasannya, kezalimannya, dan kebrutalan mereka. Syaikhul Islam mendatanginya bersama sejumlah murid-muridnya, dan berbicara kepadanya dengan tegas. Di antara yang beliau katakan kepadanya: *"Kamu mengaku Muslim, dan bersamamu ada muadzin, qadhi, imam, dan syaikh – sebagaimana yang kami dengar – lalu kamu menyerang kami dan negeri-negeri kami, atas dasar apa?... Hingga beliau berkata: Dan kamu telah berjanji lalu mengkhianati, kamu berkata lalu tidak menepati."* Ketika disajikan makanan dan orang-orang makan, Syaikhul Islam tidak makan. Ditanyakan kepadanya: *"Mengapa kamu tidak makan?"* Beliau menjawab: *"Bagaimana aku bisa makan dari makanan yang seluruhnya berasal dari ternak yang kalian rampas dari manusia, dan dimasak dengan kayu yang kalian tebang dari pohon-pohon milik manusia."*

Banyak kejadian yang terjadi antara beliau dan Qazan yang menggambarkan seberapa besar kekuatan dan keberanian Syaikhul Islam – kekuatan yang melampaui kemampuan pena untuk menguraikannya.

Apabila beliau ikut serta dalam jihad bersama kaum muslimin, beliau membangkitkan semangat mereka, meneguhkan

hati mereka, menjanjikan kemenangan, dan menguatkan tekad mereka, seolah-olah beliau adalah sang komandan, sang amir, dan sang sultan — padahal beliau hanyalah seorang prajurit biasa.

Aku tidak pernah melihat orang-orang berbeda sejauh itu dalam hal keutamaan hingga seribu pun dihitung setara satu.

Adz-Dzahabi berkata tentang beliau: *"Adapun keberaniannya, maka ia menjadi perumpamaan, dan sebagiannya saja sudah menjadi teladan yang diikuti oleh para pahlawan besar."*

Di antara sikap-sikap heroiknya yang diabadikan sejarah adalah ketika pasukan Tatar bergerak menuju Syam. Syaikhul Islam segera berangkat bersama kurir pos menuju Mesir, masuk menemui sultan, dan berbicara kepadanya dengan tegas: *"Jika kalian meninggalkan Syam dan tidak menolong penduduknya serta tidak membela mereka..."* Beliau mengancam sultan bahwa penduduk Syam akan mencari orang lain yang akan melindungi dan mengurus mereka. Maka sultan pun memenuhi permintaannya.

Dengan sikap-sikap ini dan lainnya, keberanian dan kekuatan Ibn Taimiyyah menjadi perumpamaan yang mashur.

Beliau pernah diadukan kepada Sultan Al-Malik An-Nashir, lalu beliau dihadirkan ke hadapannya. Di antara yang dikatakan An-Nashir kepadanya: *"Aku mendapat laporan bahwa orang-orang taat kepadamu dan kamu punya keinginan untuk merebut kekuasaan."* Beliau menjawab dengan jiwa yang tenang, hati yang teguh, dan ketegasan yang didengar oleh banyak orang yang hadir: *"Aku melakukan itu? Demi Allah, kerajaanmu dan kerajaan ayah-ayahmu tidak ada nilainya bagiku meski hanya dua fals."* Maka senyumlah sang sultan mendengar hal itu.

Ibn Al-Qayyim menyebutkan apa yang Allah anugerahkan kepada beliau berupa kekuatan hati, kelapangan dada, dan kegembiraan jiwa meskipun beliau sedang dipenjara di benteng. Ia berkata: *"Jika ketakutan semakin mencekam kami, prasangka kami memburuk, dan bumi terasa sempit bagi kami, kami mendatangnya. Maka begitu kami melihatnya dan mendengar ucapannya, semua itu pun lenyap, berganti menjadi kelapangan, kekuatan, keyakinan, dan ketenangan..."*

Pelayan beliau, Ibrahim bin Ahmad Al-Ghayani, berkata: *"...Beberapa hari kemudian datanglah kepada Syaikh – yakni Ibn Taimiyyah – Syamsuddin bin Sa'duddin Al-Harrani dan memberitahukan bahwa mereka akan mengasingkannya ke Aleksandria. Para syaikh At-Tadamuriyyah pun datang dan memberitahukannya, seraya berkata: 'Semua ini mereka lakukan agar kamu mau mengikuti keinginan mereka, dan mereka bertekad untuk membunuhmu, mengasingkanmu, atau memenjarakanmu.' Maka beliau berkata kepada mereka: 'Jika aku dibunuh, aku mendapat syahadat. Jika aku diasingkan, aku mendapat hijrah. Seandainya aku diasingkan ke Siprus pun, aku akan mengajak penduduknya kepada Allah dan mereka akan menyambutku. Dan jika aku dipenjara, penjara itu akan menjadi tempat ibadahku. Aku seperti seekor kambing – ke mana pun dibalikkan tetap di atas bulu (wol).' Maka mereka pun berputus asa dari harapannya dan pergi..."* Kemudian disebutkan bahwa ketika beliau berangkat bersama wakil sultan menuju Aleksandria, seseorang berkata kepadanya: *"Wahai Tuanku, ini adalah maqam kesabaran."* Maka beliau menjawab: *"Bahkan ini adalah maqam syukur dan pujian. Demi Allah, telah turun ke dalam hatiku kegembiraan dan kebahagiaan yang seandainya dibagikan kepada seluruh penduduk Syam dan*

Mesir niscaya masih berlebih bagi mereka. Dan seandainya aku memiliki emas di tempat ini dan aku infakkan semuanya, tidak akan cukup untuk membalas sepersepuluh dari nikmat yang sedang aku rasakan ini."

3. Kezuhudan dan Kerendahan Hatinya

Meskipun Allah menganugerahi Syaikhul Islam keluasan ilmu, kekuatan kepribadian, dan kedudukan yang tinggi, namun beliau tetap berada dalam puncak kerendahan hati dan kehinaan diri. Beliau adalah seorang yang zuhud, merasa cukup dengan apa yang ada di tangannya, tidak pernah sekalipun mendambakan jabatan atau kedudukan. Dunia tidak ada nilainya di matanya. Beliau ridha dengan sedikit, mencukupkan diri dengan apa yang membuatnya tidak butuh kepada manusia dan menutupi keperluannya. Bahkan terkadang beliau mencukupkan diri hanya dengan sepotong roti yang dimakan di pagi dan sore hari, hingga Zainuddin Al-Wasithi yang pernah tinggal bersama Syaikh berkata: *"Aku sering memintanya untuk menambah makannya namun ia tidak mau, sampai-sampai dalam hati aku merasa kasihan melihat sedikitnya ia makan..."*

Al-Hafizh Al-Bazzar berkata: *"Adapun kerendahan hatinya, aku tidak pernah melihat dan mendengar ada seseorang di zamannya yang seperti beliau dalam hal itu. Beliau merendahkan diri kepada yang tua maupun yang muda, kepada yang mulia maupun yang hina, kepada yang kaya yang saleh maupun yang miskin. Beliau mendekati orang fakir yang saleh, memuliakannya, menghiburnya, dan bergaul dengannya dengan percakapan yang menyenangkan, bahkan melebihi perlakuannya kepada orang-orang kaya, sampai-sampai terkadang beliau sendiri melayaninya dan membantunya membawa keperluannya, demi menghibur hatinya dan*

mendekatkan diri dengan itu kepada Tuhannya..." Kemudian disebutkan bahwa beliau tidak pernah merasa bosan dengan orang yang bertanya dan meminta fatwa kepadanya, siapapun ia.

Al-Bazzar juga berkata dalam menggambarkan Syaikh: *"Semua orang yang pernah melihatnya – khususnya yang lama menemaninya – sepakat bahwa mereka belum pernah melihat seorang pun yang sepertinya dalam hal zuhud terhadap dunia. Hal itu pun menjadi sesuatu yang masyhur, telah tertanam dalam hati semua orang, yang dekat maupun yang jauh, yang mendengar sifat-sifatnya. Bahkan seandainya ditanya kepada orang awam dari negeri yang jauh dari Syaikh: 'Siapakah orang yang paling zuhud di zaman ini, paling sempurna dalam meninggalkan dunia yang berlebihan, dan paling bersemangat dalam mencari akhirat?' Niscaya ia akan menjawab: 'Aku belum pernah mendengar ada yang seperti Ibn Taimiyyah...'"*

Keempat: Sikap-sikap Jihadnya

Syaikhul Islam bukan sekadar seorang ulama yang mengeluarkan fatwa, mengarang kitab, dan mengajar para murid dalam halaqah-halaqah ilmu semata, bukan pula seorang yang hidup terasing dari masyarakatnya, jauh dari realitas, tidak mengetahui apa yang terjadi di sekelilingnya. Sebaliknya, beliau menghidupi zamannya dengan hati dan raganya. Jika beliau menghabiskan hidupnya berjihad dengan pena dan lisannya, maka beliau juga termasuk orang-orang yang mengangkat pedang dan pahlawan-pahlawan medan perang. Beliau menerjemahkan ilmunya dengan amalnya, dan perkataannya dengan perbuatannya. Mari kita ambil satu contoh dari sikap-sikap jihadnya yang pernah

ia jalani dan ia tempuh, yang melaluinya kita dapat merasakan semangat jihad yang dimiliki oleh sosok ini — semangat yang mengabadikan namanya dan mengangkat derajatnya.

Syaikhul Islam hidup di zaman yang bergolak, penuh fitnah dan keguncangan. Umat Islam saat itu dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa besar dan musibah yang datang silih berganti, hidup dalam perpecahan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Belum sempat Perang Salib berakhir, tiba-tiba umat Islam dihantam oleh pasukan Tatar yang bengis yang menyapu dunia Islam bak air bah, menghancurkan yang basah maupun yang kering. Kerajaan-kerajaan Muslim pun berjatuh satu demi satu ke tangan mereka. Mereka menebar kerusakan, perampasan, penjarahan, penawanan, dan pembunuhan, hingga akhirnya mereka menguasai ibu kota dunia Islam, "Baghdad", yang dikepung pada tahun 656 H dan jatuh ke tangan mereka setelah mereka membunuh Khalifah Abbasiyyah "Al-Musta'shim", disertai pertumpahan darah dan kehancuran total yang belum pernah dikenal sejarah akan bandingannya.

Dengan itu semua, bayangan bangsa Tatar menebarkan ketakutan di jiwa-jiwa kaum muslimin dan membuat hati-hati berguncang penuh rasa takut dan ngeri.

Pada tahun 699 H, "Qazan" penguasa Tatar bertekad untuk menyerbu Syam — dan telah disebutkan sebelumnya sikap Syaikhul Islam terhadap hal ini, pertemuannya dengan Qazan, dan keputusan Qazan untuk membatalkan niatnya.

Pada bulan Rajab tahun 702 H, tersebarlah kabar tentang tekad bangsa Tatar untuk memasuki negeri Syam. Kepanikan, ketakutan, dan kekhawatiran yang sangat menimpa rakyat. Mereka mulai mengungsi ke wilayah Mesir. Di sinilah tampak pengaruh

Syaikh: beliau berdiri menenangkan rakyat, meyakinkan mereka, menjanjikan kemenangan, mendorong mereka untuk berjihad, memerintahkan mereka untuk bersabar dan berteguh hati, serta memperbanyak doa dan munajat kepada Allah.

Di tengah itu semua, beliau pergi menemui sultan dan mendorongnya untuk memerangi bangsa Tatar, dan sultan pun memenuhi ajakannya. Beliau bersumpah kepada para amir dan rakyat bahwa mereka pasti akan menang. Para amir berkata kepadanya: "Ucaplah: insya Allah." Maka beliau menjawab: "Insya Allah — sebagai kepastian, bukan sebagai ketidakpastian." Dan beliau membaca beberapa ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan itu.

Telah timbul di benak sebagian orang keraguan dan kerancuan dalam hal memerangi mereka: atas dasar apa mereka diperangi?

Karena yang terlihat dari mereka adalah Islam, maka Syekh al-Islam segera menghilangkan keraguan ini dan menjelaskan kepada masyarakat bahwa mereka termasuk golongan Khawarij yang pernah diperangi oleh para sahabat—semoga Allah meridai mereka. Beliau pun berkata kepada mereka dengan penuh keberanian dan keteguhan: "Jika kalian melihat aku berada di pihak itu—yakni di sisi pasukan Tatar—dan di atas kepalaku ada mushaf, maka bunuhlah aku." Dengan pernyataan ini, hilanglah keraguan yang sempat menyelimuti sebagian orang, dan semangat mereka pun semakin menguat.

Sultan meminta beliau untuk turut berdiri bersamanya dalam pertempuran, namun Syekh menjawab: "Sunah itu adalah seorang

laki-laki berdiri di bawah panji kaumnya. Kami bersama tentara Syam, dan kami tidak akan berdiri kecuali bersama mereka."

Beliau pun berfatwa kepada masyarakat agar berbuka puasa selama masa peperangan berlangsung. Dan agar hal ini lebih mudah diterima jiwa, beliau mencontohkannya secara langsung: beliau berkeliling menemui para panglima dan prajurit sambil makan sesuatu yang ada di tangannya.

Beliau berkata: *"Sesungguhnya berbuka itu lebih menguatkan kalian,"* seraya mengikuti contoh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada Perang Fathu Makkah ketika beliau memasuki pagi hari dalam keadaan tidak berpuasa.

Pertempuran pun dimulai, dan pada akhirnya kemenangan berpihak kepada kaum muslimin. Allah memuliakan tentara-Nya.

Syekh al-Islam memiliki sikap paling agung dalam perang tersebut, yang dikenal dalam sejarah dengan nama "Pertempuran Shaqhab."

Ibnu Abd al-Hadi menyebutkan sebagian sikap heroik Syekh dalam pertempuran ini:

"Seorang panglima dari kalangan pemimpin Syam yang dikenal teguh beragama dan jujur bertutur telah mengabarkan kepadaku. Ia berkata: Syekh—yakni Syekh al-Islam—berkata kepadaku pada hari pertemuan dua pasukan: 'Hai fulan, tempatkan aku di kedudukan kematian.' Maka aku membawanya menghadap musuh yang datang bergelombang bagai banjir bandang, senjata-senjata mereka berkilatan di balik debu yang membubung di atas mereka.

Kemudian aku berkata kepadanya: 'Wahai tuanku, ini adalah kedudukan kematian, dan musuh telah datang di balik debu-debu ini, maka silakan lakukan apa yang engkau kehendaki...' Hingga ia berkata: Lalu pertempuran memisahkan kami dan pertarungan pun berkecamuk, dan aku tidak melihatnya lagi hingga Allah memberikan kemenangan... Ia berkata: Tiba-tiba aku melihat Syekh dan saudaranya berseru dengan suara sekeras-kerasnya, membakar semangat bertempur dan memperingatkan orang-orang agar tidak melarikan diri."

Dengan demikian, Ibnu Taimiyah menempati kedudukan jihad yang tidak bisa dipandang remeh. Beliau memiliki pengaruh nyata di medan pertempuran, yang menunjukkan bahwa beliau bukan hanya imam pena, melainkan imam pena sekaligus pedang, dan beliau adalah sosok yang teguh dalam setiap situasi.

Kelima: Cobaan dan Wafatnya—semoga Allah merahmatinya

Sesungguhnya ketenaran yang besar dan kedudukan tinggi yang diraih Syekh, serta meluasnya nama beliau di mana-mana di kalangan orang khusus maupun umum, telah membangkitkan kedengkian dan menggerakkan jiwa-jiwa lemah untuk menyakitinya, menghasut para penguasa untuk memusuhinya, dan menempelkan berbagai tuduhan kepadanya—semua itu semata karena dengki dari diri mereka sendiri. Ini adalah sunah yang berlaku: siapa yang bersinar namanya dan menonjol kedudukannya, maka semakin banyak pula orang yang mendengki dan memusuhinya.

Syekh telah dipenjara lebih dari sekali, disakiti, dan diuji. Namun semua itu tidak menambahkan padanya kecuali kekuatan dalam kebenaran dan keteguhan dalam agama.

Pada tahun 726, musuh-musuh Syekh berhasil memanfaatkan sebuah fatwa yang beliau keluarkan beberapa tahun sebelumnya dalam masalah bepergian jauh untuk berziarah ke kubur. Para musuh itu menyebarkan fatwa tersebut dalam keadaan sudah dipalsukan—ditambahi dan dikurangi. Mereka mengklaim bahwa Syekh merendahkan martabat para nabi dan wali, lalu menyebarkannya di kalangan masyarakat umum untuk menghasut mereka terhadap beliau. Tidak cukup sampai di situ, mereka bahkan mengadu kepada Sultan saat itu—yakni al-Nashir—dan memprovokasi agar bertindak terhadap beliau.

Pada sore hari Senin, tanggal 6 Sya'ban di tahun yang sama, Syekh—semoga Allah merahmatinya—ditangkap setelah turunnya perintah sultan untuk menahannya di Benteng Damaskus. Saudaranya, Zainuddin, turut menemaninya untuk merawatnya.

Syekh menerima kabar ini dengan kelapangan dada dan ketenangan jiwa. Beliau berkata dengan penuh kemuliaan, kebanggaan diri, keimanan, dan keyakinan: "Aku memang sudah menunggu ini, dan di dalamnya terdapat kebaikan yang besar." Beliau juga berkata: "Seandainya aku memenuhi benteng ini dengan emas, niscaya tidak sebanding dalam pandanganku dengan rasa syukur atas nikmat ini," atau beliau berkata: "Niscaya tidak cukup membalasnya atas apa yang mereka sebabkan bagiku berupa kebaikan."

Ketika beliau memasuki benteng dan berada di dalam temboknya, beliau memandangnya lalu mengucapkan ayat: "**Maka**

dibatasilah di antara mereka dengan suatu dinding yang mempunyai pintu, di bagian dalamnya ada rahmat dan di bagian luarnya ada azab." (Al-Hadid: 13)

Syekh bukanlah orang pertama yang masuk penjara, sebab para ulama dan imam telah mendahuluinya menempuh jalan ini, dan sebelum mereka pun para nabi dan rasul telah merasakannya.

Penjara bagi orang-orang seperti mereka bagaikan api bagi emas—api tidak menambahkan pada emas kecuali kejernihan dan kemurnian. Karena itulah Syekh mengucapkan perkataannya yang masyhur: "Apa yang dapat diperbuat musuh-musuhku terhadapku? Surgaku dan tamanku ada di dadaku, ke mana pun aku pergi ia selalu bersamaku, tidak pernah meninggalkanku. Penjaraku adalah khalwat (beruzlah bersama Allah), kematianku adalah syahid, dan pengusiranku dari negeriku adalah wisata."

Cobaan dan siksaan yang menimpa Syekh ini justru menjadi sebab menyebarnya dakwah dan ilmunya. Beliau menulis dalam salah satu suratnya: *"Dan di antara sunah Allah: apabila Dia berkehendak menampakkan agama-Nya, Dia membangkitkan orang yang menentangnya, sehingga kebenaran menjadi nyata dengan kalimat-kalimat-Nya, dan Dia melemparkan kebenaran ke atas kebatilan hingga menghancurkannya, maka kebatilan itu pun lenyaplah..."*

Ruang gerak Syekh dalam penjara semakin dipersempit dari waktu ke waktu. Para murid dilarang menemuinya, kemudian keluar perintah untuk menyita semua alat tulis yang ada padanya sebagai larangan bagi beliau untuk mengarang. Setelah itu, beliau pun mencurahkan diri sepenuhnya untuk beribadah dan

berkhalwat bersama Tuhannya, memperbanyak bacaan Al-Qur'an dan bermunajat kepada Allah.

Beberapa puluh hari sebelum wafatnya, beliau ditimpa sakit, dan terus berada dalam keadaan demikian hingga ajalnya yang pasti tiba pada malam Senin, 20 Zulkaidah 728—semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang seluas-luasnya.

Masyarakat terkejut oleh kabar ini dan sangat terguncang. Mereka berdatangan berbondong-bondong maupun sendiri-sendiri ke benteng tempat beliau berada. Musibah ini terasa sangat berat bagi mereka. Toko-toko pun ditutup.

Saudaranya, Zainuddin—yang selalu menemaninya di penjara—menyebutkan bahwa ia bersama sang Syekh membaca Al-Qur'an di dalam penjara, dan bahwa ayat terakhir yang dibaca Syekh sesaat sebelum wafatnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa."** (Al-Qamar: 54-55)

Syekh al-Islam dimandikan, dikafani, dan dishalatkan di Masjid Umayyah. Jenazahnya dihadiri oleh khalayak ramai yang sangat banyak—mereka berdiri rapat berdesakan di dalam masjid hingga seseorang hampir tidak sanggup bersujud karena penuhnya kerumunan. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa tidak ada seorang pun dari kalangan ahli ilmu yang tidak hadir kecuali tiga orang: Ibnu Jumlah, al-Shadr, dan al-Qafjaqi. Disebutkan bahwa mereka bertiga dikenal sebagai musuh Syekh, sehingga mereka bersembunyi karena takut kepada masyarakat.

Shalat jenazah dilaksanakan pada waktu Zuhur, namun beliau baru dikebumikan menjelang Asar karena sangat padatnya

kerumunan orang. Beliau dimakamkan di Pemakaman Sufi, di samping saudaranya Syarafuddin Abdullah.

Semoga Allah merahmati Imam Ahmad yang berkata: "Katakanlah kepada ahli bid'ah: antara kami dan kalian ada jenazah sebagai pemisah."

Al-Barzali berkata setelah menyebutkan riwayat ini: "Tidak diragukan bahwa jenazah Ahmad bin Hanbal adalah jenazah yang sangat luar biasa dan megah karena besarnya jumlah penduduk kotanya yang berkumpul untuk itu dan pengagungan mereka kepadanya, serta karena pemerintahan saat itu mencintainya. Adapun Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, beliau wafat di kota Damaskus—penduduknya tidak sepersepuluh penduduk Baghdad saat itu dalam hal jumlah—namun mereka berkumpul untuk jenazahnya dengan kerumunan yang sekiranya seorang sultan yang perkasa dan dewan yang mengepung sekalipun memerintahkan pengumpulan mereka, niscaya tidak akan mencapai jumlah yang mereka capai secara sukarela untuk jenazahnya. Semua itu padahal sang tokoh wafat di dalam benteng dalam keadaan dipenjara atas perintah sultan... kemudian ia menyebutkan penggambaran buruk yang dilakukan sebagian orang yang mengaku ahli fikih terhadap pribadi beliau di tengah masyarakat."

Berbagai mimpi indah tentang beliau pun terlihat, dan beliau diratapi dengan banyak syair duka dari para ulama semasa maupun generasi setelah mereka.

Keenam: Kedudukan Ilmiahnya dan Pujian Para Ulama kepadanya

Syekh menempati kedudukan ilmiah yang sangat luas. Beliau melampaui rekan-rekannya, karena beliau adalah imam sejati dan Syekh al-Islam yang sesungguhnya. Beliau adalah samudra yang dari arah mana pun didatangi, tidak akan keruh oleh timba.

Seorang imam—dan betapa agungnya imam ini! Namanya telah mengisi segenap penjuru dunia, karya-karyanya telah tersebar sejauh malam dan siang menjangkau. Beliau telah menjadi lambang mazhab Salafi, sehingga siapa pun yang berpegang pada mazhab yang benar dalam bab akidah dikatakan: ia berada di atas mazhab Ibnu Taimiyah. Beliau dengan demikian adalah madrasah bagi generasi-generasi, yang darinya lahir para ulama besar dan imam-imam agung.

Di zamannya, arus pemikiran saling bersimpangan: aliran-aliran akidah yang menyimpang seperti Jahmiyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan sebagainya, ditambah lagi tasawuf yang membayangi dunia Islam dengan perilaku dan prinsip-prinsipnya yang rusak. Belum lagi dagangan para filsuf dan ahli mantik yang laku keras di pasaran, sementara kaum muslimin juga menghadapi serangan pemikiran yang ganas dari pihak Salib yang dendam—tidak kalah berbahayanya dari serangan militer mereka yang kejam.

Syekh menghadapi semua pihak ini, tampil untuk membantah mereka dan meruntuhkan argumen-argumen mereka. Beliau bekerja di semua lini sekaligus—diskusi dengan satu kelompok tidak menghalanginya untuk membantah kelompok lain.

Apabila beliau berbicara dalam suatu disiplin ilmu, pendengar akan mengira beliau tidak menguasai selain ilmu itu, dan menyangka beliau telah berspesialisasi hanya dalam bidang itu. Bahkan para pengikut mazhab lain pun mengambil faidah darinya tentang ilmu dalam mazhab mereka yang sebelumnya mereka tidak ketahui dan tersembunyi dari mereka. Hingga disebutkan bahwa tidak ada satu pun ilmu yang beliau bicarakan—baik ilmu-ilmu syar'i maupun lainnya—kecuali beliau melampaui pakar-pakarnya dan mereka yang dinisbatkan kepadanya. Tidak pernah ada seorang pun yang berdebat dengannya lalu sanggup mengalahkannya.

Sungguh, pembaca akan tertegun dan terpesona di hadapan keluasan ilmu yang luar biasa ini. Dan yang paling mampu mengungkap hakikat serta memenuhi hak pembahasannya—atau setidaknya sebagiannya—adalah para ulama besar, para penilai manusia yang tajam, dan para imam pengkritik yang penilaian mereka adalah penilaian yang sesungguhnya, pujian mereka adalah pujian yang murni, dan sanjungan mereka adalah sanjungan yang tulus.

Imam al-Dzahabi berkata dalam mendeskripsikan Syekh al-Islam: *"...Beliau telah menjadi bagian dari ulama besar di masa hidupnya para gurunya sendiri. Karya-karya besarnya telah beredar luas ke mana-mana—mungkin jumlah karangannya saat ini mencapai empat ribu kuras (berkas) atau lebih. Beliau menafsirkan Kitabullah selama bertahun-tahun dari ingatannya pada hari-hari Jumat. Kecerdasannya menyala-nyala. Pendengarannya dari hadis sangat banyak. Gurunya lebih dari dua ratus syekh. Pengetahuannya tentang tafsir sampai pada puncak tertinggi. Hafalannya terhadap hadis, para perawinya, kesahihan dan kelemahannya, tidak ada yang*

menandinginya. Adapun penguasaannya terhadap fikih, pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in, apalagi mazhab yang empat, maka tidak ada yang setara dengannya. Sedangkan pengetahuannya tentang milal, nihal, ushul, dan ilmu kalam—aku tidak mengetahui seorang pun yang setara dengannya..."

Al-Dzahabi juga berkata: "Beliau adalah tanda dalam hal kecerdasan dan kecepatan memahami, pemimpin dalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunah serta perbedaan pendapat, samudra dalam ilmu-ilmu naqliyyah. Beliau adalah tokoh tunggal di zamannya dalam hal ilmu dan kezuhudan... Beliau membaca, mengumpulkan ilmu, unggul dalam hadis dan fikih, dan telah layak untuk mengajar serta berfatwa sejak berusia tujuh belas tahun. Beliau unggul dalam ilmu tafsir, ushul, dan seluruh ilmu-ilmu Islam—pokoknya maupun cabangnya, yang halus maupun yang besar—kecuali ilmu qira'at. Jika tafsir disebutkan, maka beliaulah yang membawa panji-panjinya. Jika para fukaha dihitung, maka beliaulah mujtahid mutlak di antara mereka. Jika para huffaz (penghafal hadis) hadir, beliau berbicara dan yang lain terdiam, beliau melantunkan dan yang lain membisu, beliau berkecukupan dan yang lain bangkrut. Jika para mutakallimin (ahli kalam) disebut, maka beliaulah satu-satunya rujukan. Jika Ibnu Sina tampil memimpin para filsuf, beliau menghancurkan mereka, membubarkan mereka, membongkar selubung mereka, dan menyingkap aib mereka. Beliau memiliki kemampuan tinggi dalam bahasa Arab, sharaf, dan leksikologi. Beliau terlalu agung untuk dilukiskan oleh kata-kataku atau diisyaratkan jangkauannya oleh penaku..."

Dan beliau adalah puncak dalam menisbatkan segala sesuatu kepada Al-Qur'an, Sunah, dan musnad, sehingga layak dikatakan:

'Setiap hadis yang tidak dikenal oleh Ibnu Taimiyah bukanlah hadis'—meski ilmu yang mencakup segalanya hanya milik Allah. Hanya saja beliau mengambil dari samudra, sementara para imam lainnya mengambil dari parit-parit kecil...

Seandainya aku bersumpah di antara Rukun dan Maqam (Ibrahim), sungguh aku akan bersumpah bahwa matakku tidak pernah melihat seorang pun seperti ini, dan demi Allah, ia pun tidak pernah melihat dirinya sendiri dalam hal ilmu."

Syekh Taqiyuddin Ibnu Daqiq al-'Id, ketika ditanya tentang Syekh al-Islam setelah bertemu dengannya—bagaimana engkau melihatnya?—beliau menjawab: *"Aku melihat seorang lelaki yang seluruh ilmu pengetahuan berada di antara kedua matanya, ia mengambil dari sana apa yang ia kehendaki dan meninggalkan apa yang ia kehendaki..."*

Ibnu Abd al-Hadi berkata: *"Lebih dari satu orang mengabarkan kepadaku bahwa beliau menulis satu jilid tipis dalam sehari, dan berkali-kali menulis empat puluh lembar dalam satu sesi atau lebih. Aku pernah menghitung apa yang beliau tulis dan disalinnya bersih dalam satu hari, dan ternyata delapan kuras dalam satu masalah yang termasuk masalah-masalah paling pelik. Beliau juga pernah menulis satu jilid sebagai jawaban atas pertanyaan satu orang."*

Ini hanyalah sekilas dari pujian para imam kepada Syekh. Melaluinya, pembaca dapat mengetahui keistimewaan yang Allah anugerahkan kepada lelaki ini berupa kelimpahan ilmu dan luasnya pengetahuan. Apa yang aku sebutkan ini tidak lain hanyalah setetes dari samudra, sebutir pasir dari padang yang luas, dan sesuatu yang sangat sedikit sekali. Siapa yang ingin memperluas

bacaan, hendaklah merujuk beberapa kitab yang ditulis khusus untuk tujuan ini. Dan dengan sekadar melihat sekilas daftar isi Majmu' al-Fatawa, seseorang dapat mengambil gambaran awal tentang betapa luas dan menyeluruhnya kedudukan ilmiah lelaki ini.

Cukuplah sebagai kebanggaan dan kemuliaan baginya bahwa beliau memiliki jasa—setelah Allah—dalam memperbarui manhaj Salafi yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunah yang hampir terhapus, serta mengajak manusia kembali kepada sumber yang jernih ini dan menimba langsung darinya. Hal itu meninggalkan pengaruh yang sangat besar pada umat Islam hingga hari ini.

Abdullah bin Hamid berkata—dalam uraiannya tentang betapa besarnya pengaruh Syekh al-Islam terhadap dirinya, dan bahwa beliau menjadi sebab hidayahnya kepada kebenaran dan kebenaran—setelah ia menyelami kitab-kitab ahli kalam dari yang terdahulu hingga yang kemudian dalam mencari manhaj yang lurus dan jalan yang benar, ia berkata—semoga Allah merahmatinya: *"Sebelum aku menemukan kajian-kajian imam dunia—semoga Allah merahmatinya—aku telah membaca karangan-karangan para pendahulu dan menelaah pendapat-pendapat para mutakhirin dari kalangan umat Islam. Aku mendapati di dalamnya segala polesan, kebatilan, dan keraguan yang membuat bahkan seorang muslim yang lemah imannya pun enggan untuk terlintas di benaknya—apalagi yang kuat imannya. Aku selalu digelisahkan dan dirisaukan oleh apa yang dihasilkan para tokoh besar berupa pendapat-pendapat picik dan pandangan lemah yang bahkan orang biasa dari umat ini tidak meyakini kebenarannya. Aku terus mencari Sunah yang murni dalam karangan-karangan para*

mutakallimin dari kalangan pengikut Imam Ahmad khususnya—karena mereka terkenal dengan nash-nash imam mereka dalam ushul akidah—namun aku tidak menemukan pada mereka apa yang mencukupkan. Aku melihat mereka saling bertentangan... hingga ia berkata: Ketika aku mengumpulkan pendapat-pendapat Mu'tazilah, Asy'ariyah, Hanabilah Baghdad, dan Karamiyah Khurasan, aku mendapati kesepakatan para mutakallimin ini dalam satu masalah atas sesuatu yang bertentangan dengan dalil akal maupun naql, maka hal itu menyedihkanku dan aku terus berduka dengan kesedihan yang tidak diketahui kedalamannya kecuali Allah... hingga ia berkata: Hingga Allah Subhanahu wa Ta'ala mentakdirkan karangan sang imam—imam dunia—sampai ke tanganku tak lama sebelum peristiwa terakhirnya. Aku mendapati di dalamnya sesuatu yang memukau dalam kesesuaiannya dengan fitrahku, karena di dalamnya terdapat penisbatan kebenaran kepada para imam Sunah dan salaf umat disertai kesesuaian antara akal dan naql. Aku pun terpesona oleh hal itu—bahagia dengan kebenaran dan gembira menemukan sesuatu yang hilang yang tidak ada penggantinya jika tidak ditemukan..."

Syihabuddin Ahmad bin Murri al-Hanbali—salah seorang murid Syekh—dalam sebuah surat kepada para murid Syekh yang mendorong mereka untuk mengumpulkan karangan-karangannya, berkata: *"Jika Allah memudahkan dan menolong dalam urusan-urusan agung ini, maka karangan-karangan guru kita—insya Allah—akan menjadi simpanan yang berharga bagi Islam dan umatnya, dan perbendaharaan yang besar bagi siapa yang mengarang, mengutip, membela manhaj Salafi di atas kaidah-kaidahnya, menggali, dan meringkas hingga akhir zaman—insya Allah Ta'ala..."*

Demi Allah, benar sekali. Hampir tidak ada seorang pun yang menulis dalam masalah apa pun—khususnya yang berkaitan dengan ushul—melainkan ia mengutip dari Syekh al-Islam dan mengambil manfaat dari apa yang beliau tulis dan karang.

Di antara hal menarik yang disebutkan tentang kecepatan intuisi dan kekuatan ilmiah Syekh: suatu ketika beliau sedang duduk dalam halaqahnya, tiba-tiba datang sebuah pertanyaan yang disampaikan oleh seorang dzimmi yang mengingkari takdir. Pertanyaan itu berupa bait-bait syair, yang pembukaannya berbunyi:

Wahai para ulama agama, seorang dzimmi agamamu kebingungan, tunjukkanlah kepadanya dengan hujah terkuat Jika Tuhanku telah menetapkan kekafiranku menurut kalian dan tidak meridainya dariku, maka apa jalan keluarku?

Ketika Syekh membaca bait-bait tersebut, beliau berpikir sejenak, lalu segera menulis jawabannya saat itu juga. Para murid mengira beliau menulis prosa. Namun ketika selesai dan dibaca oleh yang hadir dari kalangan sahabatnya, ternyata itu adalah syair, dengan bahr dan rima yang sama dengan pertanyaan yang datang, lebih dari seratus bait. Disebutkan bahwa di dalamnya beliau memaparkan ilmu-ilmu yang jika diurai syarahnya bisa menjadi dua jilid besar. Pembukaannya berbunyi:

Pertanyaanmu wahai ini adalah pertanyaan pembangkang yang mendebat Tuhan 'Arsy, Pencipta makhluk Ini adalah pertanyaan yang pernah diajukan kaum tertinggi di langit dan dengan pertanyaan itulah dahulu iblis—asal malapetaka—membantah Siapa yang menjadikan Sang Maha Kuasa sebagai

musuh, niscaya kembali tertelungkup kepala jatuh terperosok ke dalam lubang...

Dan seterusnya hingga akhir bait-bait tersebut.

Ketujuh: Karya-Karya dan Warisannya

Sebagaimana telah kita ketahui, Syekh hampir menyerupai sebuah ensiklopedia—beliau memiliki bagian dalam setiap disiplin ilmu. Penanya mengalir deras, ditandai dengan kecepatan menulis—dan tanpa itu—wallahu a'lam—tentu beliau tidak akan meninggalkan warisan yang begitu besar ini. Saudaranya, Abu Abdullah, berkata: *"Allah telah menganugerahkan kepadanya kecepatan menulis, dan beliau menulis dari hafalannya tanpa menyalin dari sumber mana pun."*

Ibnu Abd al-Hadi menyebutkan bahwa beliau menulis satu jilid tipis dalam sehari. Bahkan beliau menulis al-Hamawiyah dalam satu sesi antara Zuhur dan Asar, dan menulis al-Wasithiyyah dalam satu duduk setelah Asar.

Sebagian besar yang beliau tulis dalam "bab akidah" adalah berupa bantahan terhadap ahli bid'ah atau jawaban atas pertanyaan yang datang kepadanya—sebagaimana beliau sendiri menyebutkan hal itu tentang dirinya dalam perdebatan al-Wasithiyyah. Beliau berkata: *"Adapun kitab-kitab, aku tidak pernah menulis kepada seorang pun secara inisiatif sendiri untuk mengajaknya kepada sesuatu dari hal itu. Akan tetapi aku menulis jawaban-jawaban sebagai tanggapan atas pertanyaan dari orang-orang yang bertanya kepadaku dari penduduk Mesir dan lainnya."*

Fitnah dan cobaan yang dialami Syekh turut berkontribusi pada hilangnya sebagian karangan dan kitabnya. Beliau sering berkata: "Aku telah menulis tentang ini dan itu," dan ketika ditanya tentang sesuatu beliau berkata: "Aku sudah menulis tentang ini," namun tidak tahu di mana adanya. Maka beliau menoleh kepada para sahabatnya dan berkata: "Kembalikanlah tulisan tanganku dan tampilkan agar bisa disalin." Karena rasa sayang mereka padanya, mereka tidak mau mengembalikannya, dan karena ketidakmampuan mereka, mereka tidak menyalinnya—sehingga tulisan itu hilang tanpa diketahui namanya.

Di antara sebab hilangnya sebagian kitabnya adalah: terkadang beliau menulis jawaban bagi orang yang bertanya kepadanya. Jika ada yang menyalin dan menyalinnya dengan rapi, maka selamatlah. Jika tidak, si penanya mengambil jawaban itu dan pergi begitu saja.

Ibnu Abd al-Hadi menyebutkan bahwa ketika Syekh dipenjara, para pengikutnya berpencar, kitab-kitabnya tercerai-berai, dan para sahabatnya diancam agar tidak menampakkan kitab-kitabnya. Masing-masing orang pergi dengan apa yang ada padanya dan menyembunyikannya, tidak ada yang menampakkan kitab-kitabnya. Satu orang lari membawa apa yang dipegangnya, yang lain menjualnya, atau menghibahkannya, atau menyembunyikan dan menitipkannya. Bahkan ada di antara mereka yang kitab-kitabnya dicuri atau diingkari kepemilikannya, sehingga ia tidak sanggup menuntutnya dan tidak mampu mendapatkannya kembali—dan dengan sebab-sebab yang lebih kecil dari ini pun kitab-kitab dan karangan dapat hancur bercerai-berai.

Karena alasan-alasan ini dan lainnya, karya-karya tulisnya sulit dihitung, dan para ulama berbeda pendapat dalam menghitung jumlahnya.

Al-Hafizh al-Bazzar berkata: "Adapun karangan dan tulisannya, jumlahnya terlalu banyak untuk aku hitung atau aku sebutkan nama-namanya sekaligus. Bahkan hal ini pada umumnya tidak mampu dilakukan siapa pun, karena jumlahnya sangat banyak, baik yang besar maupun yang kecil, dan tersebar di berbagai negeri. Hampir tidak ada negeri yang aku singgahi kecuali aku melihat di sana sebagian dari karangan-karangannya."

Kemudian ia menyebutkan bahwa masih mungkin untuk menghitung lebih dari dua ratus karya tulisnya.

Adapun muridnya, Ibnu Qayyim, menyebutkan sekitar tiga ratus tiga puluh tujuh karangan sang Syaikh, sebagai jawaban atas pertanyaan tentang jumlah karangan Syaikhul Islam. Ia menyebutkan bahwa itulah yang ia ingat dan bahwa ia belum mencakup semuanya.

Ada yang mengatakan bahwa jumlah karangan-karangannya mencapai seribu, ada yang mengatakan lima ratus, ada yang mengatakan tiga ratus, dan ada pula pendapat lain. Masing-masing menyebutkan apa yang sampai kepadanya.

Memang sulit untuk menyebutkan seluruh karangan-karangannya dalam biografi ringkas ini. Namun, apa yang tidak bisa diraih seluruhnya tidak boleh ditinggalkan sebagian besarnya. Maka di sini saya akan menyebutkan contoh sebagian karya-karya besarnya, khususnya yang berkaitan dengan akidah dan yang telah dicetak, di antaranya:

1. Dar'u Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql

Buku ini dicetak dengan penelitian Dr. Muhammad Rasyad Salim, dalam sepuluh jilid dan jilid kesebelas berisi indeks. Cetakan pertama 1399 H – Universitas Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyyah.

2. Minhaj al-Sunnah fi Naqd Kalam al-Syi'ah al-Qadariyyah

Juga telah dicetak baru-baru ini dengan penelitian Dr. Muhammad Rasyad Salim, dalam delapan jilid dan jilid kesembilan berisi indeks. Cetakan pertama 1406 H – Universitas Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyyah.

3. Naqd al-Ta'sis

Dicetak dua jilid, di bawah pengawasan Muhammad bin Abdurrahman bin Qasim. Buku ini telah diteliti dalam beberapa risalah ilmiah di Jurusan Akidah, Fakultas Ushuluddin – Universitas Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyyah.

4. Al-Jawab al-Shahih liman Baddala Din al-Masih

Dicetak dalam dua jilid, dan telah diteliti dalam beberapa risalah ilmiah di Jurusan Akidah, Fakultas Ushuluddin – Universitas Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyyah.

5. Al-Istiqamah

Dicetak dengan penelitian Dr. Muhammad Rasyad Salim, dalam dua jilid. Cetakan pertama 1403 H – Universitas Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyyah.

6. Iqtidha' al-Shirath al-Mustaqim

Dicetak baru-baru ini dengan penelitian Dr. Nashir bin Abdulkarim al-'Aql, dalam dua jilid. Cetakan pertama 1404 H – Maktabah al-Rusyd li al-Nasyr wa al-Tauzi', Riyadh.

7. Terdapat pula beberapa risalah seperti: Al-Tadmuriyyah, Al-Tis'iniyyah, Al-Hamawiyyah, Syarh al-Ashfahaniyyah, dan lain sebagainya.

Selain itu, banyak karangan sang Syaikh yang telah dicetak dalam kumpulan-kumpulan, seperti: *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* yang dikumpulkan dan disusun oleh Abdurrahman bin Qasim, *Majmu'ah al-Rasa'il al-Kubra*, *Al-Fatawa al-Kubra*, *Majmu'ah al-Rasa'il wa al-Masa'il*, dan *Majmu'ah al-Rasa'il al-Muniriyyah*.

Kedelapan: Guru-Guru dan Murid-Muridnya

Beliau telah mendengar dan meriwayatkan dari banyak guru yang jumlahnya mencapai lebih dari dua ratus orang. Sebagian dari mereka disebutkan dalam *Al-Arba'in li Syaikhil Islam*.

Di antara guru-guru yang beliau riwayatkan darinya adalah: ayahnya sendiri Abdulhalim bin Abdussalam, Ibnu Abdiddaim, Ibnu Abi al-Yusr, Syaikh Syarafuddin Ahmad bin Ni'mah al-Maqdisi, Al-Majd Ibnu 'Asakir, Yahya bin al-Shairafi, Ibnu Abdil Qawi, dan lain-lain.

Adapun murid-muridnya, Syaikhul Islam tidak lain adalah sebuah sekolah yang telah melahirkan ulama-ulama unggul dan para hafizh yang handal. Sulit untuk mencakup semua murid-muridnya dan mereka yang terpengaruh olehnya. Di sini saya

menyebutkan contoh dari lulusan sekolah ini. Di antara yang paling terkenal adalah:

- Muhammad bin Abi Bakr, yang dikenal dengan nama **Ibnu Qayyim al-Jauziyyah**. Wafat 752 H.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad **al-Dzahabi**. Wafat 748 H.
- **Al-Hafizh Ibnu Katsir**, Abu al-Fida'. Wafat 774 H.
- Muhammad bin Ahmad, yang dikenal dengan nama **Ibnu Abdil Hadi**. Wafat 744 H.
- Umar bin Ali **al-Bazzar**. Wafat 749 H.

Dan masih banyak lagi selain mereka.

Inilah biografi yang sangat ringkas tentang imam ini. Ia tidak lebih dari setetes air dari samudera kehidupannya, dan sejumput dari lautan jihadnya. Seandainya seseorang bersumpah bahwa tidak ada seorang pun yang datang sesudahnya yang setara dengannya hingga hari ini, niscaya ia tidak melanggar sumpahnya. Allah yang lebih mengetahui.

Sudah sepatutnya setiap Muslim, khususnya para ulama dan para dai, mempelajari kehidupan Syaikh ini dengan penuh perenungan dan mendalam, lalu menimba dari sumbernya yang jernih.

Meskipun demikian, beliau tetaplah seorang manusia biasa yang bisa benar dan bisa salah. Namun sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Katsir: *"...akan tetapi kesalahannya dibandingkan dengan kebenarannya ibarat setetes dalam lautan yang dalam. Dan kesalahannya pun diampuni, sebagaimana dalam*

Shahih al-Bukhari: 'Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka ia mendapat dua pahala; dan apabila ia berijtihad lalu salah, maka ia mendapat satu pahala.' Maka ia tetap mendapat pahala..."

Kepada Allah aku memohon agar Dia memberikan pahala dan ganjaran yang berlimpah kepada kita, kepadanya, dan kepada seluruh kaum Muslimin; agar Dia meninggikan derajatnya di 'illiyyin yang tertinggi bersama orang-orang yang telah Allah anugerahkan nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh — dan merekalah sebaik-baik teman.

Pendahuluan

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang – semoga Allah menyucikan ruhnya dan menerangi pusaranya – diminta kepada Syaikhul Islam Abu al-Abbas Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah, ketika beliau bermukim di negeri Mesir pada bulan-bulan tahun 712, untuk menjelaskan akidah yang disusun oleh Syaikh Syamsuddin Muhammad bin al-Ashfahani – imam ahli kalam yang terkenal, yang dikatakan bahwa tidak ada seorang pun dari kalangan tokoh ulama kalam yang masuk ke negeri Mesir yang menyamai dirinya – dan untuk menerangkan apa yang terkandung di dalamnya.

Beliau pun memenuhi permintaan itu, seraya memohon maaf bahwa dalam menjelaskan perkataan tersebut tidak terhindarkan adanya penentangan terhadap sebagian tujuannya, karena kaidah-kaidah Islam menuntut hal itu. Sebab kebenaran lebih berhak untuk diikuti, dan Allah serta Rasul-Nya lebih berhak untuk mendapatkan keridaan mereka jika mereka benar-benar beriman. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7)

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri." (Al-Ahzab: 6)

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam semua perselisihan yang timbul di antara mereka, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati atas keputusan yang engkau berikan, dan mereka menerimanya dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65)

Dan Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu. Jika kamu berselisih tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bagus hasilnya."** (An-Nisa': 59)

Hendaklah diketahui bahwa penjelasan yang diminta dan akan disebutkan ini mencakup — segala puji bagi Allah — meskipun ringkas, mutiara-mutiara kaidah pokok-pokok agama yang tidak mampu mewujudkan kebenaran di dalamnya kecuali para pakar yang kritis dari kalangan tokoh-tokoh terdahulu dan terkemudian. Sebagaimana akan engkau saksikan sendiri, dan hal itu pun akan disaksikan pada saat perenungan oleh orang-orang yang adil dan objektif, dari kalangan para peneliti yang benar-benar mumpuni. Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah pelindung taufik, pemberi petunjuk ke jalan yang lurus. Dia-lah penolong kami dan sebaik-baik pelindung.

Awal akidah yang disebutkan adalah perkataannya: *(Segala puji bagi Allah dengan pujian yang sebenar-benarnya, dan shalawat-Nya atas Muhammad, utusan dan hamba-Nya: Alam semesta memiliki Pencipta yang wajib ada dengan sendirinya, Maha Esa, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Berkehendak, Maha Berbicara, Maha Mendengar, Maha Melihat. Dalil atas keberadaannya: segala yang mungkin ada, karena mustahil keberadaannya dengan sendirinya dan mustahil keberadaannya melalui sesuatu yang mungkin lainnya, mengingat keniscayaan bahwa akibat bergantung pada sebabnya dan tidak membutuhkan selain itu, serta ketergantungan yang mungkin ada kepada sebabnya.*

Dalil atas ke-Esaan-Nya: bahwa tidak ada sedikit pun unsur gabungan dalam diri-Nya; seandainya ada, niscaya Dia bukan wajib ada dengan sendirinya, karena mesti bergantung kepada unsur-unsur pembentuknya. Dari hal ini pula menjadi lazim bahwa tidak ada dua hal sejenis dengan-Nya, sebab seandainya ada, keberadaan keduanya tanpa perbedaan apa pun adalah mustahil.

Dalil atas ilmu-Nya: bahwa Dia menciptakan segala sesuatu, dan mustahil Dia menciptakan tanpa mengetahuinya.

Dalil atas kuasa-Nya: bahwa Dia menciptakan segala sesuatu. Penciptaan itu adakalanya terjadi dengan sendirinya – yang merupakan hal mustahil, karena jika demikian niscaya alam semesta dan setiap makhluk-Nya bersifat azali, dan ini adalah kebatilan – maka mestilah Dia bertindak berdasarkan pilihan dan kehendak, dan itulah yang dimaksud.

Dalil atas bahwa Dia Maha Hidup: ilmu dan kuasa-Nya, karena mustahil ilmu dan kuasa bersemayam pada yang bukan hidup.

Dalil atas kehendak-Nya: penentuan-Nya atas segala sesuatu dengan kekhususan-kekhususannya, dan mustahil penentuan tanpa yang menentukan.

Dalil atas bahwa Dia Maha Berbicara: bahwa Dia yang memerintah dan melarang, karena Dia mengutus para rasul untuk menyampaikan perintah dan larangan-Nya, dan tidak ada makna bagi Maha Berbicara kecuali demikian.

Dalil atas bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat: dalil-dalil syar'i.

Dalil atas kenabian para nabi: mukjizat-mukjizat. Dalil atas kenabian Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: Al-Qur'an yang merupakan mukjizat dalam susunan dan maknanya.

Kemudian kami katakan: segala yang dikabarkan oleh Nabi Muhammad 'alaihi al-shalatu wa al-salam berupa azab kubur, Munkar dan Nakir, serta lain-lain dari keadaan hari kiamat, shirath, mizan, syafaat, surga, dan neraka – semuanya adalah kebenaran, karena semuanya mungkin terjadi dan telah dikabarkan oleh orang yang benar, maka kebenarannya menjadi wajib. Allah-lah yang memberi taufik.)

Maka beliau – semoga Allah Ta'ala meridainya – menjawab: Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Apa yang terkandung dalam perkataan ini berupa pernyataan bahwa alam semesta memiliki Pencipta dan bahwa Dia wajib ada dengan sendirinya, bahwa Dia Maha Esa, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Berkehendak, Maha Berbicara, Maha Mendengar, Maha Melihat – semuanya adalah kebenaran yang tidak diragukan. Demikian pula pengakuan terhadap kenabian para nabi 'alaihim al-shalatu wa al-salam dan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, serta kewajiban membenarkan segala yang dikabarkan beliau berupa azab kubur, Munkar dan Nakir, serta lain-lain dari keadaan hari kiamat, shirath, mizan, syafaat, surga, dan neraka – semua itu adalah kebenaran. Sebab nama-nama suci yang disebutkan bagi Allah Ta'ala ini, sebagiannya terdapat dalam Kitab Allah Ta'ala, seperti nama-Nya: Al-Wahid (Yang Maha Esa), Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui), Al-Qadir (Yang Maha Kuasa), Al-Hayy (Yang Maha Hidup), Al-Sami' (Yang Maha Mendengar), Al-Bashir (Yang Maha Melihat).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa."** (Al-Baqarah: 163)

Allah Ta'ala berfirman: **"(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang memiliki Arsy, Yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, untuk memperingatkan tentang hari pertemuan. Yaitu hari ketika mereka tampak jelas, tidak ada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. Milik siapakah kerajaan hari ini? Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."** (Ghafir: 15-16)

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."** (Al-Baqarah: 255) **"Dan tunduklah semua wajah kepada Allah Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."** (Thaha: 111)

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Penyantun. Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Al-Taghabun: 17-18)

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Al-Baqarah: 20)

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Al-Syura: 11) Dan semisalnya dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Adapun penamaan-Nya dengan "Al-Murid" (Yang Maha Berkehendak) dan "Al-Mutakallim" (Yang Maha Berbicara), maka kedua nama ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun dalam

Asmaul Husna yang dikenal. Maknanya memang benar, namun Asmaul Husna yang dikenal adalah yang digunakan untuk berdoa kepada Allah, yakni yang datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan yang dengan sendirinya mengandung pujian dan sanjungan. Ilmu, kuasa, rahmat, dan semisalnya adalah sifat-sifat pujian pada dirinya sendiri, dan nama-nama yang menunjukkannya adalah nama-nama pujian.

Adapun kalaam (perkataan) dan iraadah (kehendak): karena jenisnya terbagi kepada yang terpuji – seperti kejujuran dan keadilan – dan kepada yang tercela – seperti kezaliman dan kebohongan – sedangkan Allah Ta'ala tidak boleh disifati kecuali dengan yang terpuji saja dan bukan yang tercela, maka apa yang Allah disifatkan dengannya berupa kalaam dan iraadah datang dalam nama-nama yang mengkhususkan yang terpuji, seperti nama-Nya: Al-Hakim (Yang Maha Bijaksana), Al-Rahim (Yang Maha Penyayang), Al-Shadiq (Yang Maha Benar), Al-Mu'min (Yang Maha Memberi Keamanan), Al-Syahid (Yang Maha Menyaksikan), Al-Ra'uf (Yang Maha Pengasih), Al-Halim (Yang Maha Penyantun), Al-Fattah (Yang Maha Membuka), dan semisalnya – yang mengandung makna kalaam dan makna iraadah.

Sebab kalaam terbagi dua: insya' (kalimat performatif) dan khabar (kalimat informatif). Khabar terbagi kepada benar dan bohong, sedangkan Allah disifatkan dengan kejujuran bukan kebohongan. Insya' pun terbagi dua: insya' takwini (penciptaan) dan insya' tasyri'i (penetapan syariat). Sesungguhnya Allah memiliki kekuasaan mencipta dan memerintah; perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah dengan berfirman "Jadilah!" maka jadilah ia. Penciptaan mengharuskan adanya iraadah menurut kebanyakan makhluk, demikian pula

mengharuskan adanya kalaam menurut sebagian besar ahli itsbat. Adapun tasyri', ia mengharuskan adanya kalaam, dan apakah ia mengharuskan iraadah — dalam hal ini terdapat perselisihan. Yang benar adalah bahwa ia mengharuskan salah satu dari dua jenis iraadah sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah. Insya' mencakup perintah, larangan, dan kebolehan. Allah Ta'ala disifatkan bahwa Dia memerintah kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran; Dia tidak memerintah kepada kekejian. Demikian pula iraadah — Dia mensucikan diri-Nya dari sebagian jenisnya dengan firman-Nya: **"Dan Allah tidak menghendaki kezaliman bagi seluruh alam."** (Ali 'Imran: 108)

Dan firman-Nya: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."** (Al-Baqarah: 185) Karena itulah, dalam Asmaul Husna yang ma'tsur tidak datang: "Al-Mutakallim" dan "Al-Murid."

Adapun sifat kalaam dan iraadah yang dinisbatkan kepada Tuhan, Asmaul Husna-Nya telah menunjukkannya. Para salaf umat dan para imamnya telah sepakat bahwa Allah Ta'ala berbicara dengan kalaam yang berdiri pada diri-Nya sendiri dan bahwa kalaam-Nya adalah bukan makhluk, bahwa Dia berkehendak dengan iraadah yang berdiri pada diri-Nya sendiri dan bahwa iraadah-Nya bukanlah makhluk. Mereka mengingkari kaum Jahmiyyah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya yang mengatakan bahwa kalaam Allah adalah makhluk yang Dia ciptakan pada selain-Nya, dan bahwa Dia berbicara kepada Musa dengan kalaam yang Dia ciptakan di udara.

Para salaf umat dan para imamnya sepakat bahwa kalaam Allah adalah tanzil (yang diturunkan), bukan makhluk; darinya bermula dan kepadanya kembali. Makna ucapan mereka "darinya

bermula" adalah bahwa Dia-lah yang mengucapkannya dan tidak menciptakannya pada selain-Nya, sebagaimana kaum Jahmiyyah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya mengatakan bahwa ia bermula dari sebagian makhluk dan bahwa Allah tidak memiliki kalaam yang berdiri pada diri-Nya. Para salaf tidak bermaksud bahwa kalaam itu berpisah dari zat-Nya, karena kalaam dan sifat-sifat lainnya tidak berpisah dari yang disifati. Sifat makhluk pun tidak berpisah darinya dan berpindah ke selainnya, apatah lagi sifat Pencipta — bagaimana mungkin berpisah dari-Nya dan berpindah ke selain-Nya? Karena itulah Imam Ahmad berkata: "Kalaam Allah berasal dari Allah, tidak terpisah dari-Nya." Dengan ini beliau membantah kaum Jahmiyyah Mu'tazilah dan lainnya yang mengatakan bahwa kalaam Allah terpisah dari-Nya dan Dia menciptakannya pada sebagian benda.

Adapun makna ucapan para salaf "kepadanya kembali," itulah yang datang dalam berbagai riwayat: *"Sesungguhnya Al-Qur'an akan dicabut sehingga tidak tersisa satu huruf pun darinya dalam mushaf dan tidak tersisa satu ayat pun darinya dalam hati."*

Allah Ta'ala berfirman tentang makhluk: **"Alangkah besarnya perkataan yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengucapkan selain kebohongan."** (Al-Kahfi: 5) Meskipun demikian, perkataan makhluk pun tidak berpisah dari dirinya dan berpindah ke selainnya.

Adapun apa yang dibawa oleh berbagai riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, para tabi'in, dan selain mereka dari para imam kaum Muslimin — seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya dan dalam suratnya kepada Al-Mutawakkil — dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah para hamba mendekatkan diri*

kepada Allah dengan sesuatu yang semisal dengan apa yang keluar dari-Nya," yakni Al-Qur'an; dalam satu redaksi: "dengan sesuatu yang lebih dicintai oleh-Nya daripada apa yang keluar dari-Nya." Dan ucapan Abu Bakr al-Shiddiq radhiyallahu 'anhu ketika mendengar perkataan Musailamah: "Sesungguhnya ini adalah perkataan yang tidak keluar dari il," yakni dari Tuhan.

Dan ucapan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu ketika mendengar seseorang berkata kepada mayit yang diletakkan di liang kuburnya: "Ya Allah, Tuhan Al-Qur'an, ampunilah dia" — maka Ibnu Abbas menoleh kepadanya dan berkata: *"Diam! Al-Qur'an adalah kalaam Allah, bukan sesuatu yang dipelihara; darinya bermula dan kepadanya kembali."* Perkataan ini dikenal dari Ibnu Abbas.

Dan ucapan para salaf: "Al-Qur'an adalah kalaam Allah, bukan makhluk, darinya bermula dan kepadanya kembali" — sebagaimana riwayat-riwayat tentang itu tersebar luas dari mereka dan tercatat dalam kitab-kitab yang dinukil dari mereka dengan sanad-sanad yang masyhur — tidak menunjukkan bahwa kalaam berpisah dari yang berbicara dan berpindah ke selainnya. Akan tetapi ini adalah bukti bahwa Allah-lah yang berbicara dengan Al-Qur'an dan darinya didengar, bukan bahwa Dia menciptakannya pada selain-Nya; sebagaimana hal itu telah ditafsirkan oleh Ahmad dan para imam lainnya.

Abu Bakr al-Asytar berkata: Ahmad ditanya tentang ucapannya "Al-Qur'an adalah kalaam Allah, darinya keluar dan kepadanya kembali." Maka Ahmad menjawab: "Darinya keluar: Dia-lah yang mengucapkannya. Dan kepadanya kembali." Hal ini disebutkan oleh Al-Khallal dalam kitab Al-Sunnah dari Abdullah bin Ahmad.

Dan apa yang dibawa oleh berbagai riwayat — seperti ucapan Khabbab bin al-Arat radhiyallahu 'anhu: *"Dekatkanlah dirimu kepada Allah semampumu, karena engkau tidak akan mendekatkan diri kepada-Nya dengan sesuatu yang lebih dicintai oleh-Nya daripada apa yang keluar dari-Nya"* — dan hal itu pun diriwayatkan secara marfu' — demikian pula semisalnya, lebih layak untuk tidak menunjukkan bahwa kalaam berpisah dari yang berbicara dan berpindah ke selainnya. Ini justru merupakan bukti bahwa Allah-lah yang berbicara dengan Al-Qur'an dan darinya didengar, bukan bahwa Dia menciptakannya pada selain-Nya.

Para salaf, para imam, dan pengikut mereka telah menjelaskan kerusakan pendapat kaum Jahmiyyah dan pengikut mereka — yang mengatakan bahwa kalaam-Nya adalah makhluk — dari berbagai segi. Misalnya mereka berkata: seandainya kalaam itu adalah makhluk pada tempat tertentu, niscaya ia menjadi sifat bagi tempat itu dan dari tempat itu pula diturunkan nama seperti halnya sifat-sifat lainnya — seperti ilmu, kuasa, pendengaran, penglihatan, kehidupan — serta seperti gerak, diam, hitam, putih, dan berbagai sifat lainnya yang disyaratkan adanya kehidupan. Sebab apabila sifat-sifat itu bersemayam pada suatu tempat, maka ia menjadi sifat bagi tempat itu bukan bagi yang lain, dan dari tempat itu diturunkan nama bukan dari yang lain. Sifat itu apabila bersemayam pada suatu tempat, maka dampaknya kembali kepada tempat itu bukan yang lain, dan tempat itulah yang dinamai dengan nama yang diturunkan darinya bukan yang lain. Para salaf dan kebanyakan ahli itsbat konsisten dalam hal ini pada nama-nama perbuatan seperti Al-Khaliq (Yang Maha Pencipta), Al-'Adil (Yang Maha Adil), dan semisalnya.

Adapun orang yang tidak konsisten dalam hal ini, bahkan mengklaim bahwa Dia disifatkan dengan sifat-sifat perbuatan — yang menurutnya adalah sesuatu yang terpisah dari-Nya — dan diturunkan dari sana nama bagi-Nya, maka pendapatnya adalah kontradiktif. Karena itulah kaum Mu'tazilah membantah pendapat orang-orang tersebut dengan apa yang mereka akui sendiri. Penjelasan lengkap tentang hal ini ada di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah mengingatkan perbedaan antara "Yang Berbicara" dan "Yang Berkehendak" dengan lainnya: di mana nash-nash datang dengan nama Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui), Al-Qadir (Yang Maha Kuasa), Al-Sami' (Yang Maha Mendengar), Al-Bashir (Yang Maha Melihat) — namun tidak datang dengan nama Al-Murid dan Al-Mutakallim yang menunjukkan kehendak dan perkataan secara mutlak. Yang datang hanyalah yang menunjukkan kalaam yang terpuji dan iradah yang terpuji, bukan nama yang mencakup yang terpuji dan yang tercela. Dan bahwa kalaam dan iradah adalah sesuatu yang bersemayam pada Tuhan Ta'ala dan Dia disifatkan dengannya — bukan sesuatu yang terpisah dari-Nya sebagaimana yang didakwakan kaum Jahmiyyah. Juga mengingatkan bahwa seandainya kalaam Allah adalah makhluk pada suatu tempat, niscaya tempat itulah yang berbicara dengannya, dan pohon itu misalnya adalah yang berkata kepada Musa:

"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Thaha: 14)

Dan niscaya wajib pula bahwa apa yang Allah jadikan sebagian makhluk-Nya berbicara dengannya adalah kalaam-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata kepada kulit-kulit mereka: 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit-kulit**

itu menjawab: 'Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah menjadikan kami berbicara.'" (Fushshilat: 21)

Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendapat salam dari sebuah batu, dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku mengenal sebuah batu di Makkah yang pernah mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus; sungguh aku mengenalnya sekarang."* Dan kerikil pernah bertasbih di tangan beliau sehingga tasbihnya terdengar. Dan contoh-contohnya sangat banyak. Allah-lah yang menjadikan benda-benda ini dapat berbicara. Maka seandainya apa yang Dia ciptakan berupa ucapan dan perkataan adalah kalaam-Nya, niscaya itu adalah kalaam Allah sebagaimana Al-Qur'an adalah kalaam, dan niscaya tidak ada perbedaan antara Dia yang berbicara dengan makhluk-makhluk lain yang berbicara. Dan ini jelas-jelas adalah kerusakan.

Kaum Jahmiyyah generasi awal mengingkari bahwa Allah berbicara; hakikat mazhab mereka adalah bahwa Allah tidak berbicara. Karena itulah kaum Muslimin membunuh orang pertama yang menampakkan bid'ah ini dalam Islam: Al-Ja'd bin Dirham. Ia disembelih oleh Khalid al-Qasri pada hari raya kurban, seraya berkata: "Berkurbanlah wahai manusia, semoga Allah menerima kurban kalian! Sesungguhnya aku akan berkurban dengan Al-Ja'd bin Dirham; ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih dan tidak berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya berbicara. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Kemudian mereka mulai mengatakan bahwa Dia berbicara secara majaz (kiasan), lalu mereka menampakkan pendapat bahwa Dia berbicara secara hakikat, namun mereka menafsirkan

itu dengan bahwa Dia adalah pencipta kalaam pada selain-Nya. Ini merupakan bentuk pengelabuan terhadap manusia, sebab yang berbicara menurut manusia adalah yang dalam dirinya bersemayam kalaam, bukan yang menciptakannya pada selain-Nya — sebagaimana yang berkehendak, yang penyayang, yang mendengar, yang melihat, yang mengetahui, dan yang berkuasa adalah yang dalam dirinya bersemayam iradah, rahmat, pendengaran, penglihatan, ilmu, dan kuasa; bukan yang menciptakan hal-hal itu pada selain-Nya. Demikian pula iradah.

Sebagian dari kalangan Jahmiyah dan Mu'tazilah serta kelompok lainnya berpendapat bahwa Allah tidak memiliki kehendak (iradah), sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian Mu'tazilah aliran Baghdad. Sebagian lainnya berpendapat bahwa Allah memiliki kehendak yang diciptakan-Nya, namun tidak bertempat pada suatu substrat, sebagaimana pendapat Mu'tazilah aliran Bashrah. Adapun Syiah kalangan belakangan menyetujui pandangan tersebut dan memiliki dua pendapat seperti halnya Mu'tazilah. Ini termasuk pendapat yang paling rusak dari dua sisi: dari sisi penetapan sifat yang tidak bertempat pada suatu substrat, dan dari sisi penetapan sesuatu yang baru yang diciptakan tanpa kehendak.

Adapun penulis kitab ini telah berhati-hati untuk tidak jatuh ke dalam mazhab mereka, dan dalam hal ini ia telah berbuat baik. Namun demikian, penulis ini meringkas akidah tersebut dari kitab-kitab para teolog golongan Sifatiyah, yaitu mereka yang menetapkan sifat-sifat sebagaimana yang ia sebutkan melalui metode-metode rasional yang ia isyaratkan, dan mereka menamakan hal itu sebagai "hal-hal rasional" (al-aqliyyat).

Adapun persoalan kebangkitan (al-ma'ad), mereka menjadikannya seluruhnya sebagai bagian dari hal-hal yang diketahui melalui wahyu (al-sam'iyat), karena ia bersifat mungkin secara akal dan telah diberitakan oleh orang yang jujur (yakni Rasulullah). Sementara itu, Mu'tazilah, para filsuf, Karramiyah, dan lainnya, serta banyak kalangan ahli hadis dan fikih dari pengikut empat imam mazhab dan selain mereka, serta banyak kalangan sufi dan ulama salaf serta para imam umat, menjadikan kebangkitan juga sebagai bagian dari hal-hal rasional dan menetapkan melalui akal. Kalangan ahli takwil pun masuk ke dalamnya sebagaimana kalangan Sifatiyah melakukan hal yang sama. Namun penulis kitab ini menempuh jalan Abu Abdillah ar-Razi dalam hal ini: ia menetapkan ilmu, kuasa, kehendak, dan kehidupan melalui akal, serta menetapkan pendengaran, penglihatan, dan kalam melalui wahyu, dan tidak menetapkan satu pun dari sifat-sifat khabariyah.

Adapun mereka yang hidup sebelum golongan ini, seperti Abu al-Ma'ali al-Juwaini dan semisalnya, serta al-Qadhi Abu Ya'la dan semisalnya, mereka menetapkan seluruh sifat-sifat ini melalui akal, sebagaimana yang ditempuh oleh al-Qadhi Abu Bakr dan orang-orang sebelumnya seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari, Abu al-Abbas al-Qalanisi, dan sebelum mereka seperti Abu Muhammad bin Kullab dan al-Harits al-Muhasibi serta selain keduanya. Demikian pula para ulama salaf dan para imam seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan semisalnya, mereka menetapkan sifat-sifat ini melalui akal sebagaimana juga telah tetap melalui wahyu. Metode ini lebih tinggi dan lebih mulia daripada metode para ahli kalam belakangan, sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah Ta'ala.

Lebih lanjut, para imam Sifatiyah terdahulu seperti Ibnu Kullab, al-Harits al-Muhasibi, al-Asy'ari, Abu al-Abbas al-Qalanisi, Abu Abdillah bin Mujahid, Abu al-Hasan ath-Thabari, al-Qadhi Abu Bakr Ibnu al-Baqillani, Abu Ishaq al-Isfaraini, Abu Bakr Ibnu Furak, dan selain mereka, menetapkan sifat-sifat khabariyah yang telah terbukti bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberitakannya. Demikian pula berbagai kelompok lain yang menetapkan sifat, seperti Salimiyah, Karramiyah, dan lainnya. Inilah mazhab ulama salaf dan para imam.

Tidak diragukan bahwa apa yang ditetapkan oleh para Sifatiyah tentang sifat-sifat Allah Ta'ala adalah sah berdasarkan syariat sekaligus akal, dan hal itu telah disepakati di antara generasi salaf umat ini dan para imamnya. Mereka mengkhususkan penyebutan sifat-sifat ini dan bukan yang lainnya karena, menurut mereka, sifat-sifat inilah yang ditunjukkan oleh akal sebagaimana yang penulis isyaratkan. Namun, ketiadaan dalil tertentu tidak mengharuskan ketiadaan yang ditunjuk olehnya (madlul), sehingga tidak mesti menafikan sifat-sifat lain selain ini. Sementara itu, wahyu telah menetapkan sifat-sifat lain. Juga, ar-Razi dan semisalnya yang tidak menjadikan wahyu sebagai jalan untuk menetapkan sifat, serta tidak ada perselisihan di antara mereka bahwa itu adalah jalan yang benar, namun mereka membedakan antara sifat yang mereka tetapkan dan sifat yang mereka tunda (tawaqquf) dengan alasan bahwa akal menunjukkan apa yang mereka tetapkan dan tidak menunjukkan apa yang mereka tunda. Bagi sifat yang tidak mereka tetapkan, mereka memiliki dua jalan: sebagian menafikannya dan sebagian lainnya bersikap tawaqquf, tidak memutuskan dengan penetapan maupun penafian. Inilah jalan para peneliti di antara mereka seperti ar-Razi,

al-Amidi, dan lainnya. Bahkan ada juga di antara manusia yang menetapkan sifat-sifat lain melalui akal.

Mazhab Salaf dalam Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

Yang telah disepakati oleh ulama salaf umat ini dan para imamnya adalah mensifati Allah dengan apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri dan dengan apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sifatkan kepada-Nya, tanpa tahrif (pengubahan makna), tanpa ta'thil (penolakan sifat), tanpa takyif (mempertanyakan hakikat/cara), dan tanpa tamtsil (penyerupaan). Karena telah diketahui melalui syariat sekaligus akal bahwa Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, baik pada Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya"** (asy-Syura: 11), dan firman-Nya: **"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"** (Maryam: 65), dan firman-Nya: **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui"** (al-Baqarah: 22), dan firman-Nya: **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia"** (al-Ikhlâs: 4).

Telah diketahui pula melalui akal bahwa dua hal yang saling menyerupai berlaku bagi keduanya apa yang berlaku bagi salah satunya, wajib baginya apa yang wajib baginya, dan mustahil baginya apa yang mustahil baginya. Jika seandainya makhluk menyerupai Khalik, niscaya keduanya bersekutu dalam hal yang wajib, mungkin, dan mustahil. Padahal Khalik wajib wujud-Nya dan kekekalan-Nya (qidam), sedangkan makhluk mustahil wajib wujud dan kekalnya, bahkan wajib baharunya dan kemungkinannya. Jika keduanya saling menyerupai, niscaya keduanya bersekutu dalam hal itu, sehingga masing-masing keduanya wajib kekal, wajib

baharu, wajib wujud sekaligus tidak wajib wujud, tidak mustahil kekalnya sekaligus mustahil kekalnya, dan ini adalah penggabungan dua hal yang saling bertentangan (kontradiksi).

Jika engkau telah memahami hal ini, maka kami katakan: sesungguhnya Allah telah menamai diri-Nya dalam Al-Qur'an dengan nama ar-Rahman ar-Rahim, dan mensifati diri-Nya dalam Al-Qur'an dengan sifat rahmat dan kecintaan (mahabbah), sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu"** (al-Mu'min: 7).

Firman-Nya: **"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu"** (al-A'raf: 156), dan firman-Nya: **"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"** (al-Ma'idah: 54).

Firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa"** (at-Taubah: 4), mencintai orang-orang yang berbuat ihsan, mencintai orang-orang yang bersabar, mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang rapi seolah-olah mereka bangunan yang tersusun kokoh, dan seterusnya.

Di antara manusia ada yang menjadikan kecintaan dan rahmat-Nya sebagai ungkapan bagi nikmat yang Ia ciptakan, sebagaimana sebagian mereka menjadikan kehendak-Nya sebagai ungkapan bagi makhluk yang Ia ciptakan. Ini jelas-jelas keliru, terutama berdasarkan prinsip kalangan Sifatiyah. Di antara mereka pula ada yang menjadikan kecintaan dan rahmat-Nya itu identik dengan kehendak-Nya, dan menolak bahwa Ia memiliki sifat-sifat berupa cinta, ridha, rahmat, dan murka selain kehendak.

Maka dikatakan kepada orang yang berpendapat demikian: mengapa engkau menetapkan kehendak bagi-Nya dan bahwa Ia benar-benar berkehendak, namun menolak hakikat cinta dan rahmat serta sejenisnya?

Jika ia berkata: karena menetapkan hal ini berarti menyerupakan, sebab rahmat adalah kelembutan yang menimpa makhluk, sedangkan Rabb disucikan dari memiliki sifat-sifat makhluk.

Maka dikatakan kepadanya: demikian pula yang dikatakan oleh orang yang mempersoalkan kehendak, bahwa kehendak yang dikenal adalah kecenderungan manusia kepada apa yang bermanfaat atau berbahaya baginya, sedangkan Allah Ta'ala Maha Suci dari bergantung kepada hamba-hamba-Nya, karena mereka tidak dapat mendatangkan mudharat maupun manfaat kepada-Nya; bahkan Ia Maha Kaya dari seluruh makhluk-Nya. Jika engkau berkata: kehendak yang kami tetapkan bagi Allah tidak seperti kehendak makhluk, sebagaimana kami dan seluruh kaum Muslimin telah sepakat bahwa Ia Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Ia tidak menyerupai seluruh makhluk yang hidup, yang berilmu, dan yang berkuasa.

Maka kalangan yang menetapkan sifat berkata kepadamu: demikian pula rahmat dan kecintaan yang kami tetapkan bagi Allah tidak seperti rahmat dan kecintaan makhluk. Jika engkau berkata: aku tidak memahami dari rahmat dan kecintaan kecuali yang seperti itu?

Maka kalangan yang menolak sifat berkata kepadamu: kami pun tidak memahami dari kehendak kecuali yang seperti itu. Dan setiap orang yang berakal mengetahui bahwa kehendak kita,

kecintaan kita, dan rahmat kita dalam hubungannya dengan kita adalah seperti kehendak-Nya, rahmat-Nya, dan kecintaan-Nya dalam hubungannya dengan-Nya. Maka tidak boleh membedakan antara dua hal yang serupa: menetapkan salah satu sifat dan menafikan yang lainnya. Tidak ada dalam akal maupun wahyu yang mengharuskan pembedaan itu. Sebab argumen terkuat yang bisa dikatakan adalah: aku menetapkan kehendak melalui akal karena adanya pengkhususan pada makhluk menunjukkan adanya kehendak-kehendak. Maka dikatakan kepadamu: ketiadaan dalil tertentu tidak mengharuskan ketiadaan yang ditunjuknya (madlul). Andaikan dalil semacam ini tidak berlaku pada rahmat dan kecintaan, dari mana engkau menafikan itu? Kemudian dikatakan pula: bahkan wahyu telah menetapkan hal itu juga, dan dapat ditempuh dalam penetapannya jalan yang serupa dengan metode rasional yang digunakan untuk menetapkan kehendak. Dapat dikatakan: apa yang ada pada makhluk berupa keberadaan manfaat bagi yang membutuhkan, terangkatnya bahaya dari yang tertimpa kesulitan, kebaikan kepada makhluk, berbagai macam rezeki, petunjuk, dan kegembiraan, semuanya merupakan dalil atas rahmat Sang Khalik Subhanahu. Al-Qur'an menetapkan dalil-dalil ketuhanan (ar-rububiyah) melalui jalan ini: kadang menunjukkan mereka melalui tanda-tanda kealaman kepada wujud Sang Khalik dan menetapkan ilmu, kuasa, serta kehendak-Nya; dan kadang menunjukkan mereka melalui nikmat-nikmat dan karunia-Nya kepada wujud kebaikan dan kemurahan-Nya yang mengharuskan adanya rahmat-Nya. Hal ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia**

menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu" (al-Baqarah: 21-22), dan firman-Nya: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami menghalaukan (mengirimkan) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu tanaman-tanaman yang dapat dimakan oleh hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?"** (Yasin: 27), dan firman-Nya dalam surah ar-Rahman setelah menyebutkan setiap jenis dari berbagai jenis karunia itu: **"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"** (ar-Rahman: 13).

Secara keseluruhan, apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an berupa perumpamaan-perumpamaan dan tanda-tanda: kadang digunakan untuk memantapkan hakikat kehendak, kuasa, dan penciptaan-Nya; dan kadang digunakan untuk memantapkan kebaikan, karunia, dan rahmat-Nya. Metode yang kedua ini merupakan konsekuensi dari yang pertama, bukan sebaliknya. Karena adanya kebaikan dan rahmat mengharuskan adanya kuasa dan kehendak, tidak berlaku sebaliknya. Bandingkan dengan sifat-sifat lain yang semisalnya; dan urusannya juga merupakan sesuatu yang diketahui melalui wahyu sekaligus akal, sebagaimana diketahui pula kehendak-Nya dan kecintaan-Nya. Masalah-masalah ini dibahas secara panjang lebar di tempat-tempat lain; kami hanya menyebutkan dalam syarah ini apa yang sesuai dengan kondisi akidah ringkas yang sedang disyarah ini.

Kami telah membahas secara panjang lebar di tempat lain tentang kecintaan Allah, dan kami menyebutkan bahwa manusia dalam prinsip besar ini memiliki tiga pendapat: Pertama, bahwa Allah Ta'ala mencintai dan dicintai, sebagaimana firman-Nya:

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya" (al-Ma'idah: 54). Dia-lah yang berhak mendapatkan kesempurnaan kecintaan tanpa selain-Nya, Dia Subhanahu mencintai apa yang Ia perintahkan dan mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman. Inilah pendapat para ulama salaf umat ini dan para imamnya, dan inilah pula pendapat para imam syaikh dari kalangan ahli ma'rifah. Kedua, bahwa Ia berhak untuk dicintai, namun Ia tidak mencintai kecuali dengan makna bahwa Ia berkehendak; ini adalah pendapat banyak kalangan teolog (mutakallimin) dan kalangan sufi yang menyetujui mereka. Ketiga, bahwa Ia tidak mencintai dan tidak dicintai, dan kecintaan hamba kepada-Nya hanyalah kehendak mereka untuk taat kepada-Nya; inilah pendapat Jahmiyah dan kalangan ahli kalam belakangan yang menyetujui mereka, serta ar-Razi.

Di antara hal yang memperjelas ini adalah bahwa wajibnya setiap Muslim membenarkan apa yang Allah dan Rasul-Nya kabarkan tentang sifat-sifat-Nya tidaklah bergantung pada tegaknya dalil rasional atas sifat tertentu tersebut. Karena telah diketahui secara pasti (dharuri) dari agama Islam bahwa jika Rasulullah memberitahu kita tentang sesuatu dari sifat-sifat Allah Ta'ala, maka wajib atas kita membenarkannya, meskipun kita tidak mengetahui ketetapanannya melalui akal kita. Barang siapa yang tidak mengakui apa yang dibawa oleh Rasulullah hingga ia mengetahuinya melalui akalnya, maka ia menyerupai orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka: **"Mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sampai diberikan kepada kami seperti apa yang telah diberikan kepada rasul-rasul Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya"** (al-An'am:

124). Barang siapa yang menempuh jalan ini, maka pada hakikatnya ia bukanlah orang yang beriman kepada Rasulullah, tidak pula mengambil darinya berita-berita tentang ketuhanan. Tidak ada bedanya baginya antara Rasulullah memberitakan sesuatu tentang itu atau tidak memberitakannya; karena apa yang ia kabarkan, jika ia tidak mengetahuinya melalui akalanya, ia tidak membenarkannya melainkan menakwilkannya atau menyerahkannya (tafwidh). Dan apa yang tidak ia kabarkan, jika ia mengetahuinya melalui akalanya, ia beriman dengannya; jika tidak, maka tidak ada bedanya bagi orang yang menempuh jalan ini antara adanya Rasulullah dan kabarnya dengan tidak adanya Rasulullah dan tidak adanya kabarnya. Dan apa yang ia sebutkan dari Al-Qur'an, hadis, dan ijmak dalam bab ini tidak berpengaruh apa-apa baginya. Hal ini telah secara tegas dinyatakan oleh para imam pengikut jalan ini.

Kemudian jalan kenabian: di antara mereka ada yang mengalihkan kepada qiyas (analogi), dan di antara mereka ada yang mengalihkan kepada kasyf (penyingkapan batin). Masing-masing dari dua jalan ini memiliki kegoncangan dan perbedaan yang tidak terhitung, dan tidak satu pun dari keduanya dapat mencapai tujuan tanpa jalan kenabian. Adapun jalan kenabian menghasilkan iman yang bermanfaat di akhirat tanpa itu. Kemudian jika terdapat qiyas atau kasyf yang sesuai dengan apa yang Rasulullah kabarkan, maka itu adalah baik, sementara Al-Qur'an telah menunjukkan jalan-jalan pertimbangan (i'tibar) yang dengannya dapat disimpulkan hal-hal yang semakna dengan yang ada dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami**

di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar" (Fussilat: 53).

Allah mengabarkan bahwa Ia akan memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya tanda-tanda yang tampak yang merupakan dalil-dalil rasional, sehingga jelaslah bahwa Al-Qur'an adalah benar.

Tidak boleh bagi seseorang untuk berkata: aku hanya mengkhususkan penyebutan sifat-sifat ini karena wahyu bergantung kepadanya bukan kepada yang lain, karena masalahnya bukan demikian. Sebab pembenaran terhadap hal-hal yang diketahui melalui wahyu tidaklah bergantung pada penetapan pendengaran, penglihatan, dan semisalnya.

Pasal: Bantahan terhadap Orang yang Menafikan Sebagian Sifat-Sifat Allah Ta'ala

Jika dikatakan: kami menafikan rahmat, kecintaan, ridha, murka, dan sejenisnya dari sifat-sifat, karena tidak dapat dipahami hakikatnya yang layak bagi Sang Khalik kecuali kehendak. Maka kecintaan dan ridha adalah kehendak untuk berbuat ihsan, sedangkan murka adalah kehendak untuk menghukum; perbedaan antara keduanya hanya terletak pada objek kaitannya (ta'alluqat), karena sifat-sifat itu sendiri bukanlah berbilang.

Dijawab: ini adalah bathil, karena nash-nash Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak beserta dalil-dalil rasional menjelaskan perbedaannya. Sesungguhnya Allah Subhanahu berfirman: **"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan kamu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu"** (az-Zumar: 7), dan firman-Nya: **"Ketika mereka merancang pada malam hari perkataan yang Allah tidak meridhai"** (an-Nisa: 108). Ini menjelaskan bahwa Ia tidak meridhai hal-hal yang diharamkan ini, meskipun segala sesuatu terjadi atas sebab dari-Nya. Dan firman-Nya: **"Allah tidak menyukai kerusakan"** (al-Baqarah: 205). Telah diketahui secara pasti dari agama Islam dan berdasarkan ijmak ulama salaf umat sebelum munculnya pendapat-pendapat kalangan yang menafikan dari Jahmiyah dan semisalnya, bahwa Allah mencintai iman dan amal shalih, dan tidak mencintai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan; bahwa Ia meridhai ini dan tidak meridhai itu, sedangkan semuanya adalah dengan kehendak dan kuasa-Nya.

Adapun mereka yang tidak membedakan, memiliki beberapa takwil: kadang mereka berkata bahwa Allah tidak meridhainya bagi hamba-hamba-Nya yang beriman; sehingga mereka mengatakan bahwa la tidak mencintai iman dan amal shalih dari orang yang tidak melakukannya sebagaimana la tidak menghendaknya dari orang yang tidak melakukannya, dan mereka mengatakan bahwa la mencintai kekufuran dan kefasikan dari orang yang melakukannya sebagaimana la menghendaknya dari orang yang melakukannya.

Kebatilan pendapat ini merupakan sesuatu yang diketahui secara pasti dari agama Islam, selain ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak salaf atas kebatilannya. Takwil kedua mereka: mereka berkata bahwa Allah tidak meridhainya sebagai agama (dien), sebagaimana mereka berkata la tidak menghendaknya sebagai agama; maknanya menurut mereka adalah bahwa la tidak menghendaki untuk memberi pahala kepada pelakunya, karena semua yang ada dan semua perbuatan menurut mereka adalah sama di hadapan-Nya, tidak ada yang la cintai di antara itu lebih dari yang lain, dan tidak ada yang la benci di antara itu lebih dari yang lain. Penjelasan panjang lebar tentang kebatilan dan kontradiksi pendapat ini telah dipaparkan di tempat-tempat lain.

Yang dimaksud di sini hanyalah mengingatkan bahwa apa yang wajib ditetapkan bagi Allah Ta'ala dari sifat-sifat tidak terbatas pada apa yang mereka sebutkan, meskipun mereka menetapkan sebagian sifat-Nya melalui akal dan sebagian lainnya melalui wahyu. Karena barang siapa yang mengenal hakikat pendapat-pendapat manusia dan jalan-jalan yang membawa mereka kepada pendapat-pendapat itu, niscaya ia mendapatkan ilmu dan rahmat: ia mengetahui kebenaran dan mengasihi

makhluk, serta menjadi bersama orang-orang yang Allah berikan nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih. Inilah keistimewaan Ahlus Sunnah yang mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: mereka mengikuti kebenaran dan mengasihi orang-orang yang menyelisihi mereka dengan ijtihadnya ketika Allah dan Rasul-Nya memberikan udzur kepadanya. Sedangkan ahli bid'ah membuat-buat bid'ah yang bathil dan mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka dalam hal itu.

Pasal: Pembeda Ahlus Sunnah wal Jamaah dari Kalangan Kafir dan Ahli Bid'ah

Di antara kebiasaan para penulis buku akidah ringkas bermazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah menyebutkan hal-hal yang membedakan Ahlus Sunnah wal Jamaah dari kalangan kafir dan ahli bid'ah. Mereka menyebutkan penetapan sifat-sifat, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, bahwa la Ta'ala akan dilihat di akhirat, berbeda dengan Jahmiyah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya. Mereka menyebutkan bahwa Allah adalah Pencipta perbuatan-perbuatan hamba, bahwa la menghendaki seluruh yang ada, dan bahwa apa yang Allah kehendaki terjadi dan apa yang tidak la kehendaki tidak terjadi, berbeda dengan Qadariyah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya. Mereka menyebutkan masalah-masalah nama dan hukum, janji dan ancaman, bahwa orang beriman tidak menjadi kafir hanya karena dosa, dan tidak kekal di neraka, berbeda dengan Khawarij dan Mu'tazilah. Mereka memantapkan pendapat tentang iman dan menetapkan ancaman bagi pelaku dosa besar secara global, berbeda dengan Murji'ah. Mereka menyebutkan imamah keempat khalifah dan keutamaan-keutamaan mereka, berbeda dengan Syiah dari kalangan Rafidhah dan lainnya.

Adapun iman kepada apa yang telah disepakati oleh kaum Muslimin berupa tauhid Allah Ta'ala, iman kepada para rasul-Nya, dan iman kepada hari akhir, maka ini adalah suatu keharusan. Sedangkan dalil-dalil masalah-masalah ini terdapat dalam kitab-kitab yang luas dan panjang lebar. Adapun penulis kitab ini tidak menempuh jalan ini, melainkan hanya memberikan isyarat singkat terhadap dalil apa yang ia sebutkan dari hukum-hukum, dan ia

tidak mencakup semua hukum yang disebutkan dalam buku-buku akidah. Adapun udzurnya dalam hal itu, ia boleh berkata: aku telah menyebutkan pokok-pokok pengakuan tentang ketuhanan (rububiyah), kerasulan, dan kebangkitan; aku menyebutkan sifat-sifat Allah yang positif (tsubutiyah), menyebutkan kerasulan dan apa yang dibawa oleh para nabi berupa iman kepada kebangkitan.

Perkataannya bahwa la Mutakallim (Yang berbicara) bertentangan dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk; karena hakikat pendapat mereka itu adalah bahwa la tidak berbicara (mutakallim). Penetapan kehendak secara umum mencakup seluruh yang ada, dan penetapan kuasa mutlak mengandung makna bahwa la adalah Pencipta segala sesuatu dengan kuasa-Nya. Dengan dua hal inilah terbantahlah pendapat Mu'tazilah tentang kalam dan kuasa. Adapun orang yang mengkritiknya berkata: engkau hanya mengambil sebagian sifat dan meninggalkan sebagian yang lain.

Jika engkau hanya mengambil apa yang akal ketahui menurutmu, maka engkau telah menyebutkan pendengaran, penglihatan, dan kalam, dan menetapkan itu melalui wahyu. Jika engkau menyebutkan apa yang bergantung padanya pembenaran terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ia menurutmu tidak bergantung pada penetapan pendengaran, penglihatan, dan kalam, karena engkau menetapkan itu melalui wahyu. Dan hakikat permasalahannya adalah engkau menetapkan tujuh sifat ini karena itulah yang masyhur di kalangan ahli kalam belakangan dari golongan Kullabiyah seperti Abu al-Ma'ali dan semisalnya sebagai "hal-hal rasional" (al-aqliyyat); namun ia tidak menetapkan semuanya melalui akal, bahkan sebagiannya ia tetapkan melalui wahyu mengikuti ar-Razi, sehingga tidak terdapat

satu jalan yang konsisten baginya dalam hal itu. Ia telah menunjukkan dalil-dalilnya secara umum yang dapat diketahui darinya jenis dalil apa yang ia gunakan untuk penetapan; selain itu, apa yang ia sebutkan dari dalil-dalil tidak cukup untuk mengetahui hukum-hukum ini. Karena suatu dalil jika premis-premisnya tidak dipertegas dan tidak dijawab bantahan-bantahan terhadapnya, maka ia tidak sempurna; apalagi jika premis-premisnya tidak dipertegas, bahkan tidak pula ditetapkan. Dan kami akan menambahkan atas apa yang ia sebutkan dalam rangka mempertegas.

Adapun perkataannya: (maka dalil atas wujud-Nya adalah hal-hal yang mungkin (mumkinat), karena mustahilnya mereka ada dengan sendirinya, dan mustahilnya mereka ada karena hal mungkin yang lain – disebabkan tergantungnya akibat ('illat) dari sebabnya dan tidak butuh kepada selain itu, serta bergantungnya hal mungkin kepada sebabnya); maka dalil ini dibangun di atas dua premis:

Pertama: bahwa hal-hal yang mungkin (mumkinat) itu ada. Kedua: bahwa hal yang mungkin tidak ada kecuali dengan adanya Wajibul Wujud.

Premis pertama tidak ia pertegas sama sekali, dan tidak mungkin ia menempuh jalan Ibnu Sina dan semisalnya dari kalangan para filsuf yang berkata: wujud itu sendiri memberikan kesaksian atas adanya Wajibul Wujud. Karena wujud itu adakalanya mungkin dan adakalanya wajib; yang mungkin mengharuskan adanya yang wajib, sehingga dengan perincian ini terbukti adanya Yang Wajib Wujud.

Karena meskipun jalan ini tidak diragukan kebenarannya, namun hasilnya hanyalah penetapan adanya wujud yang wajib, dan tidak ada seorang pun dari para pemikir yang dianggap yang memperselisihi hal ini, dan ia bukan pula termasuk tuntutan yang tinggi. Tidak ada di dalamnya penetapan adanya Khalik, tidak pula penetapan adanya Wajibul Wujud yang menciptakan langit dan bumi sebagaimana yang diakui oleh para teolog Ilahiyah dari kalangan filsuf seperti Aristoteles dan pengikut-pengikutnya dari Masyaiyyun (Peripatetik). Yang ada di dalamnya hanyalah bahwa wujud itu adalah wujud yang wajib, dan ini diakui oleh para pengingkar Sang Pencipta seperti Fir'aun, Dahriyyah murni dari kalangan filsuf, Qaramithah, dan semisalnya; mereka berkata bahwa wujud ini adalah Wajibul Wujud dengan sendirinya. Dan ke sinilah berujung pendapat para penganut wahdatul wujud yang mengatakan bahwa wujud itu satu, karena mereka pada akhirnya berkata: tidak ada wujud yang terpisah dari langit dan bumi, dan tidak ada selain wujud yang ada ini.

Pengarang akidah ini menetapkan adanya Sang Pencipta melalui jalur ini. Karena ketika ia telah menetapkan bahwa Sang Pencipta menciptakan segala yang mungkin (mumkinat), ia pun menetapkan ilmu dan kuasa-Nya. Maka terlebih dahulu harus ditetapkan adanya sesuatu yang bersifat mungkin (mumkin), yakni yang tidak wajib ada dengan sendirinya, agar di atasnya dapat dibangun pembuktian adanya Wajibul Wujud yang menciptakan yang mungkin tersebut, sehingga jalur argumentasinya menjadi sempurna. Adapun sekadar menetapkan adanya Wajibul Wujud saja tidak akan menghasilkan tujuan yang dimaksud. Maka hendaklah orang yang cerdas memahami hal ini.

Tidak diragukan bahwa pengarang meringkas akidah ini dari karya-karya Abu Abdillah Ibnul Khathib. Kami telah membahas apa yang dikemukakan oleh Abu Abdillah ar-Razi secara terperinci di tempat-tempat yang sesuai. Kami memandang perlu menetapkan adanya mumkinat agar apa yang dikemukakan pengarang sebagai dalil menjadi sempurna. Dan akan tampak jelas bahwa jalur ini lebih sah secara akal dan lebih gamblang daripada apa yang disebutkan dalam kitab-kitab pokok (ushul) dan induk-induk yang darinya akidah ini diringkas, karena ia sesuai dengan jalur Al-Qur'an. Sebab seorang yang arif, apabila merenungkan puncak jalur-jalur rasional yang dikemukakan para mutakallimin dan para filosof, akan mendapati bahwa yang benar di antaranya kembali kepada sebagian jalur rasional yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dan dalam jalur-jalur Al-Qur'an terdapat kesempurnaan penjelasan dan ketepatan yang telah kami singgung sebagiannya di tempat lain.

Maka kami katakan: dalil itu dapat dijelaskan melalui kejadian-kejadian (hawadits) yang kita saksikan. Sebab kita menyaksikan terjadinya berbagai kejadian, seperti munculnya hewan, tumbuhan, dan mineral. Kejadian-kejadian ini bukanlah sesuatu yang mustahil, karena yang mustahil tidak mungkin ada. Juga bukan sesuatu yang wajib ada dengan sendirinya, karena yang wajib ada dengan sendirinya tidak menerima ketiadaan, sedangkan hal-hal ini tadinya tidak ada lalu kemudian ada. Ketidaannya meniadakan sifat wajib padanya, dan adanya meniadakan sifat mustahil padanya. Ini adalah dalil yang pasti, jelas, dan gamblang tentang tetapnya mumkinat.

Namun demikian, siapa yang menempuh jalur ini tidak perlu menetapkan kemungkinannya (imkan) melalui kebaruannya lalu

berdalil dengan kemungkinannya atas Wajibul Wujud. Justru kebaruan itu sendiri merupakan dalil atas adanya Sang Pembaru (muhditsuha). Sebab pengetahuan bahwa setiap yang baru pasti memiliki yang membarukannya lebih jelas daripada pengetahuan bahwa setiap yang mungkin pasti memiliki yang wajib. Dengan demikian, jalur ini lebih jelas dan lebih singkat, sedangkan jalur yang lain lebih tersembunyi dan lebih panjang karena berdalil dengan kebaruan atas kemungkinan, lalu dengan kemungkinan atas Wajibul Wujud.

Adapun sebagian orang yang berdalil dengan kejadian-kejadian atas Sang Pembaru dengan alasan bahwa kejadian-kejadian tidak khusus dengan keadaannya melainkan karena adanya yang mengkhususkan, sebab boleh saja ia terjadi berbeda dari keadaannya yang sekarang, sehingga pengkhususan salah satu dari dua sisi yang mungkin pasti memerlukan yang mengkhususkan. Pendalilan semacam ini, meskipun benar, bukanlah jalur yang tepat. Sebab pengetahuan bahwa setiap yang baru pasti memiliki yang membarukannya lebih jelas daripada jalur ini yang membutuhkan dua premis yang keduanya lebih tersembunyi daripada itu. Siapa yang berdalil atas sesuatu yang jelas dengan sesuatu yang tersembunyi, meskipun ia berbicara benar, namun ia tidak menempuh jalur pendalilan yang benar. Karena setiap yang mewajibkan sesuatu layak dijadikan dalil atasnya, karena dari tetapnya kelaziman maka tetaplah yang diwajibkan beserta dalilnya, dan ini adalah sifat dalil: dari tetapnya dalil maka tetaplah yang didalilkan. Oleh karena itu, dalil harus bersifat menyeluruh (thard) meskipun kebalikannya tidak harus berlaku.

Namun apabila yang diwajibkan dan yang didalilkan lebih jelas daripada yang mewajibkan yang menjadi dalilnya, maka berdalil dengan kelaziman atas yang diwajibkan merupakan kekeliruan dalam penjelasan dan pendalilan.

Sekalipun pengarang menempuh dalam menetapkan mumkinat dengan cara menjelaskan kemungkinan semua jisim, ini adalah dalil yang panjang dan mengandung premis-premis yang diperdebatkan dalam perdebatan panjang, dan banyak orang mengkritiknya dengan cara yang tidak mungkin dibantah. Sehingga menetapkan adanya Sang Pencipta dengan premis-premis semacam ini, seandainya pun benar, menjadikan dalilnya lemah.

Adapun premis kedua, yaitu bahwa yang mungkin pasti memerlukan yang wajib, pengarang mengingatkan premis ini dengan ucapannya: *"karena mustahil keberadaannya dengan sendirinya."* Sebab yang mungkin adalah yang menerima ada dan tiada sebagaimana kita saksikan pada hal-hal yang baru. Dan apa yang menerima ada dan tiada tidaklah ada dengan sendirinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?** (Ath-Thur: 35). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Apakah mereka mengada-adakan diri mereka tanpa ada yang mengadakan, atautkah mereka sendiri yang mengadakan diri mereka?" Sudah dimaklumi bahwa sesuatu tidak bisa mengadakan dirinya sendiri. Maka yang mungkin, yang tidak memiliki keberadaan maupun ketiadaan dari dirinya sendiri, tidaklah ada dengan sendirinya; melainkan jika ada sesuatu yang mengadakannya maka ia ada, jika tidak maka ia tiada. Setiap yang keberadaannya bisa berganti dengan ketiadaannya dan

ketiadaannya bisa berganti dengan keberadaannya, berarti tidak memiliki keberadaan maupun ketiadaan dari dirinya sendiri. Ini jelas.

Di antara yang memperkuat hal ini adalah bahwa apa yang keberadaannya bisa berganti dengan ketiadaan tidak mungkin ada dengan sendirinya. Sebab andaikan ada dengan sendirinya, niscaya ia wajib ada dengan sendirinya. Dan andaikan wajib ada dengan sendirinya, niscaya tidak menerima ketiadaan. Padahal ia memang menerima ketiadaan, maka ia tidak ada dengan sendirinya.

Penjelasan lebih lanjut: setiap yang ada, entah ia bergantung dalam keberadaannya kepada selainnya atau tidak. Jika bergantung kepada selainnya, maka keberadaannya bukan dari dirinya sendiri melainkan dari selainnya itu, atau dari dirinya dan selainnya itu bersama-sama. Dalam kedua keadaan ini, keberadaannya bukan semata dari dirinya. Jika tidak bergantung kepada selainnya, maka ia ada dengan sendirinya. Maka yang ada dengan sendirinya tidak bergantung kepada selainnya, dan yang bergantung kepada selainnya tidak ada dengan sendirinya. Yang ada dengan sendirinya dan tidak bergantung kepada selainnya adalah wajib ada dengan sendirinya, karena dirinya sendiri cukup bagi keberadaannya tanpa bergantung pada apapun selain esensinya, jika kita andaikan esensinya berbeda dari keberadaannya. Namun jika esensinya adalah keberadaannya itu sendiri sebagaimana pendapat Ahlus Sunnah, maka perkataan "ada dengan sendirinya" berarti: hakikatnya tetap dengan hakikatnya sendiri, sehingga di mana pun hakikatnya dibayangkan, ketiadaannya tidak mungkin.

Jadi yang ada dengan sendirinya tidak menerima ketiadaan, dan yang menerima ketiadaan tidak ada dengan sendirinya sehingga bergantung kepada selainnya. Maka setiap yang mungkin bergantung kepada selainnya.

Kedudukan-kedudukan ini bersifat faktual dalam dirinya dan dapat dijelaskan melalui berbagai jalur, ungkapan, dan cara, namun maknanya satu. Dengan ini jelaslah ucapan pengarang tentang mustahilnya keberadaan mumkinat dengan sendirinya.

Adapun ucapannya: *"dan mustahil keberadaannya melalui yang mungkin lain, karena pasti akibat (ma'lul) tidak bergantung kepada selain sebabnya (illatnya), dan akibat bergantung kepada sebabnya,"* – maksudnya adalah menjelaskan bahwa mumkinat, sebagaimana tidak ada dengan sendirinya, juga tidak ada melalui yang mungkin lainnya.

Maka lazim bahwa pasti ada Wajibul Wujud. Ini karena andaikan mumkinat ada melalui yang mungkin, niscaya ia tercukupi dengannya dari selainnya, karena jika yang mungkin itu bukan illat sempurna bagi keberadaannya maka ia tidak ada melaluinya; dan jika ia illat sempurna maka ia tercukupi dengannya dari selainnya, karena illat sempurna mewajibkan adanya akibat sehingga akibat tidak bergantung kepada selainnya. Maka andaikan mumkinat ada melalui yang mungkin, niscaya ia tercukupi dengannya dari selainnya. Padahal yang mungkin itu termasuk dalam golongan mumkinat, dan yang mungkin bergantung kepada selainnya. Maka lazimlah ia bergantung kepada illat di luar dirinya, sedangkan yang bergantung kepada selainnya tidak bisa mencukupi dirinya. Maka lazimlah ia sekaligus bergantung kepada selainnya dan tidak bergantung kepada selainnya, sekaligus mencukupi dirinya dan tidak mencukupinya,

dan ini adalah menggabungkan dua hal yang saling bertentangan (nakidain).

Andaikan pelaku semua mumkinat adalah yang mungkin, niscaya yang mungkin ini sekaligus mencukupi dirinya dan tidak mencukupi dirinya, sekaligus bergantung kepada selainnya dan tidak bergantung kepada selainnya, karena ia dijadikan yang mungkin yang bergantung sekaligus dijadikan akibat dari illat sempurna sehingga tidak bergantung. Ini menghasilkan kontradiksi. Perkaranya lebih jelas dari panjangnya pembahasan ini.

Pengarang ini hanyalah mengikuti metode Abu Abdillah Ibnul Khathib ar-Razi, karena inilah jalur-jalurnya dan ia menenun di atas pola yang sama. Padahal, pengetahuan bahwa semua mumkinat bergantung kepada selainnya sama seperti pengetahuan bahwa mumkin ini bergantung kepada selainnya, karena ketergantungan itu, apabila disebabkan oleh sifat kemungkinannya (imkan) baik imkan itu dalil ketergantungan maupun illat ketergantungan, maka ia berlaku untuk semuanya. Maka apapun yang dibayangkan sebagai yang mungkin, kefakirannya kepada selainnya pasti ada, sehingga setiap yang mungkin pasti memiliki yang ia bergantung kepadanya, sebagaimana mumkin ini pasti memiliki selain yang ia bergantung kepadanya.

Sudah dimaklumi bahwa ketergantungan sesuatu kepada sebagiannya lebih lemah daripada ketergantungannya kepada dirinya sendiri. Jika yang mungkin tidak ada dengan sendirinya dan tidak bisa ada dengan sendirinya, bagaimana bisa ada melalui sebagiannya? Dan bagaimana bisa dibayangkan bahwa keseluruhan mumkinat ada melalui salah satu dari mumkinat, padahal keseluruhan mumkinat pun tidak cukup untuk

keberadaannya, dan susunan keseluruhannya tidak mengeluarkan mereka dari kemungkinan (imkan) yang merupakan illat atau dalil ketergantungan? Ini jelas, dan segala puji bagi Allah.

Pasal: Bantahan terhadap Mereka yang Menolak Sifat-sifat Allah

Setelah menetapkan keberadaan Sang Pencipta, pengarang mulai menetapkan keesaan-Nya, maka ia berkata: *"Dalil atas keesaan-Nya adalah bahwa tidak ada susunan (tarkib) dalam diri-Nya dengan cara apapun, karena jika ada niscaya Ia tidak lagi wajib ada dengan sendiri-Nya karena pasti bergantung kepada unsur-unsur yang menyusun-Nya. Dari itu pula lazim bahwa tidak ada dua yang sejenis dengan-Nya, karena andaikan ada niscaya keduanya ada tanpa pembeda, dan itu mustahil."*

Dalil ini diambil dari ucapan Abu Abdillah ar-Razi dan dalam hal ini pengarang menempuh jalur para filosof seperti Ibnu Sina dan semisalnya. Inilah tumpuan utama mereka dalam apa yang mereka klaim sebagai tauhid, dan ini adalah hujah yang batil. Maksud mereka dalam apa yang mereka klaim sebagai tauhid telah dijelaskan oleh para ulama Muslim, sebagaimana Abu Hamid al-Ghazali menjelaskannya dalam Tahafut al-Falasifah, dan sebagaimana ar-Razi dan selainnya pun telah menegaskan kekeliruan jalur-jalur ini di berbagai tempat lain.

Adapun ucapannya: *"dan lazim dari itu bahwa tidak ada dua yang sejenis dengan-Nya, karena andaikan ada, niscaya ada dua Wajibul Wujud; jika keduanya memiliki pembeda maka masing-masing tersusun dari yang keduanya sepakati dan yang membedakan keduanya, sehingga masing-masing menjadi tersusun (murakkab), dan terkaan ini sebelumnya telah dinyatakan mustahil; jika tidak ada pembeda niscaya lazimlah adanya dua tanpa pembeda."*

Dengan hujah ini mereka juga menetapkan kemungkinan semua jisim, karena mereka berkata: jisim tersusun dari materi dan bentuk (surah), atau dari unsur-unsur tunggal (jawahir fardah), dan setiap yang tersusun adalah mungkin. Dengan hujah ini pula mereka menolak sifat-sifat, dan mereka adalah orang-orang yang paling keras dalam memegang paham Jahmiyah, karena mereka menganggap menetapkan sifat-sifat bertentangan dengan tauhid ini. Kerusakan hujah ini telah disadari oleh orang-orang yang cermat di antara para arif, seperti Abu Hamid al-Ghazali dan selainnya, dari beberapa segi:

Pertama: Perkataan yang mengatakan bahwa lazim bergantungnya Wajibul Wujud kepada unsur-unsur yang menyusun-Nya dan hal itu bertentangan dengan kewajiban wujud adalah tidak diterima. Karena paling jauh yang ada padanya adalah bahwa unsur-unsur yang menyusun-Nya adalah bagian dari komponen-Nya. Dan perkataan bahwa yang tersusun bergantung kepada bagiannya tidak lebih berat daripada perkataan bahwa ia bergantung kepada keseluruhannya, karena bergantung kepada keseluruhan lebih kuat daripada bergantung kepada sebagian keseluruhan. Yang bergantung kepada keseluruhan berarti bergantung kepada setiap bagiannya, tetapi yang bergantung kepada sebagian tidak harus bergantung kepada bagian yang lain. Sudah dimaklumi bahwa ketergantungannya kepada keseluruhan adalah ketergantungannya kepada dirinya sendiri, dan ini adalah makna ucapan "Ia wajib ada dengan sendiri-Nya." Dengan ini diketahui bahwa kewajiban-Nya dengan sendiri-Nya tidak mewajibkan ketergantungan yang bertentangan dengan kewajiban wujud.

Kedua: Kewajiban wujud yang dibuktikan oleh dalil meniadakan ketergantungan kepada sesuatu di luar diri-Nya, karena mumkinat pasti memerlukan wujud yang bukan mungkin yang ada dengan sendirinya, dan ini meniadakan ketergantungan kepada sesuatu di luar diri-Nya. Andaikan dikatakan bahwa Ia ada dengan sendiri-Nya dan tidak bergantung kepada selain-Nya, namun sekaligus bergantung kepada selain-Nya, niscaya itu menggabungkan dua hal yang saling bertentangan. Adapun apa yang termasuk dalam makna "diri-Nya" sendiri, bukanlah sesuatu yang berada di luar diri-Nya sehingga bisa dikatakan ketergantungan kepada-Nya bertentangan dengan keberadaan-Nya dengan sendiri-Nya.

Ketiga: Istilah "yang lain" (ghair) memiliki dua pengertian istilah: pertama, dua hal yang berbeda adalah sesuatu yang boleh diketahui salah satunya tanpa mengetahui yang lain; kedua, dua hal yang berbeda adalah sesuatu yang masing-masingnya boleh berpisah dari yang lain dalam hal keberadaan, kemungkinan, atau waktu. Yang pertama adalah istilah Mu'tazilah dan Karramiyah, yang kedua adalah istilah Kullabiyah dan Asy'ariyah. Jika dipakai pengertian kedua, maka bagian-Nya dan sifat-Nya bukanlah "yang lain" bagi-Nya, sehingga tetapnya sifat-sifat itu tidak mewajibkan ketergantungan-Nya kepada yang lain. Jika dipakai pengertian pertama, maka tetapnya "yang lain" dengan pengertian pertama ini tidak bisa dihindari, karena seseorang bisa mengetahui keberadaan-Nya, mengetahui kewajiban-Nya, mengetahui bahwa Ia adalah Pencipta, mengetahui ilmu-Nya, dan mengetahui kehendak-Nya, yang mereka ungkapkan dengan akal ('aql) dan kehati-hatian ('inayah). Makna-makna ini adalah "yang lain" menurut istilah ini, dan tetapnya mereka adalah sesuatu yang

lazim bagi Wajibul Wujud. Maka tidak boleh menafikan mereka karena menafikannya berarti menafikan Wajibul Wujud, dan diketahuilah bahwa hal semacam ini sekalipun dinamakan "susunan" bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan kewajiban wujud.

Jika dikatakan: Wajibul Wujud tidak bergantung kepada selain-Nya, dijawab: apakah "tidak bergantung kepada selain-Nya" berarti tidak bergantung kepada sesuatu yang boleh berpisah dari-Nya, ataukah kepada sesuatu yang lazim bagi keberadaan-Nya? Yang pertama benar, adapun yang kedua tidak diterima. Dan kami jelaskan dengan segi keempat:

Keempat: Penggunaan kata "bergantung" dalam konteks semacam ini bukanlah yang dikenal dalam bahasa dan akal. Sebab ini hanyalah saling lazim (talazum), dalam arti bahwa yang tersusun tidak ada kecuali dengan adanya bagian, atau salah satu dari dua bagian tidak ada kecuali dengan adanya yang lain, atau bagian tidak ada kecuali dengan adanya keseluruhan, atau sifat tidak ada kecuali dengan adanya yang disifati, atau yang disifati tidak ada kecuali dengan adanya sifat.

Sudah dimaklumi bahwa dua hal yang saling lazim dalam keberadaan tidak harus salah satunya bergantung kepada yang lain. Bahkan jika keduanya adalah mungkin, bisa jadi keduanya adalah akibat dari satu sebab yang mewajibkan keduanya tanpa salah satunya bergantung kepada yang lain. Adapun hal-hal yang saling lazim seperti kebapakan dan keputraan, tidak harus salah satunya bergantung kepada yang lain. Sebab ketergantungan sesuatu kepada selainnya hanyalah terjadi apabila selain itu berpengaruh dalam keberadaannya seperti pengaruh illat. Adapun dua hal yang saling lazim di mana keberadaan salah satunya

mewajibkan keberadaan yang lain bersamanya, meskipun dikatakan bahwa keberadaan salah satunya menjadi syarat bagi keberadaan yang lain, namun tidak lazim bahwa ia bergantung kepadanya sedemikian rupa sehingga ia menjadi illatnya. Jika yang dimaksud dengan "bergantung" di sini adalah saling lazim, maka itu tidak bertentangan dengan kewajiban wujud.

Kelima: Tidak diragukan bahwa mustahil ada dua hal yang masing-masingnya menjadi illat bagi yang lain, karena illat mendahului akibat. Andaikan ia menjadi illat bagi illatnya, niscaya lazim bahwa ia mendahului dirinya sendiri karena ia illat dari illat, dan terlambat dari dirinya sendiri karena ia akibat dari illat, dan itu menggabungkan dua hal yang saling bertentangan. Oleh karena itu daur qabli (lingkaran sebab-akibat antecedent) adalah mustahil. Namun tidak mustahil bahwa ada dua hal yang masing-masingnya menjadi syarat bagi yang lain, karena itu hanya mewajibkan bahwa masing-masingnya ada bersama yang lain, dan itu tidak mustahil. Oleh karena itu dikatakan bahwa daur ma'i (lingkaran kebersamaan) bukanlah mustahil.

Maka yang tersusun paling jauhnya adalah bahwa setiap bagiannya menjadi syarat bagi bagian yang lain, dan bahwa ia menjadi syarat bagi bagian-bagiannya, tanpa mewajibkan adanya suatu bagian sebelum bagian lain atau adanya bagian sebelum keseluruhan bagian. Jika dikatakan bahwa ia bergantung kepada bagiannya, maknanya adalah ia tidak ada kecuali dengan adanya bagiannya bersamanya, dan itu mewajibkan adanya bagiannya. Kemudian bagian itu bukan illatnya dan bukan di luar dirinya. Maka perkataan bahwa keberadaannya mewajibkan keberadaan bagiannya adalah benar. Dan mengungkapkan itu dengan perkataan bahwa ia mewajibkan bergantungnya kepada bagiannya

dan bagiannya adalah selain darinya tidak memiliki makna lain dari itu. Ini tidak mewajibkan bahwa ia bergantung kepada illat dan membutuhkan illat, tidak pula syarat yang di luar Wajibul Wujud, dan tidak pula daur qabli. Adapun daur ma'i yang ada padanya, itu bukanlah sesuatu yang mustahil dan tidak bertentangan dengan kewajiban wujud, kecuali apabila dibuktikan bahwa kemajemukan semacam ini bertentangan dengan kewajiban wujud. Padahal mereka tidak membuktikan bahwa kemajemukan bertentangan dengan kewajiban wujud kecuali dengan argumen ini sendiri, sehingga batallah bahwa ini menjadi dalil atas batalnya kemajemukan dalam kewajiban wujud.

Keenam: Perkataan "Wajibul Wujud dengan sendiri-Nya" apakah mewajibkan ketergantungan-Nya kepada diri-Nya sendiri atau tidak? Jika mewajibkannya, maka ketergantungan-Nya kepada bagian-Nya lebih patut dan lebih layak untuk diterima sehingga tidak mustahil. Jika dikatakan tidak mewajibkannya, dikatakan pula: demikian pula susunan tidak mewajibkan bergantungnya yang tersusun kepada bagiannya. Sebab jika diri-Nya tidak ada kecuali dengan diri-Nya sendiri tetapi tidak tepat dikatakan bahwa ia bergantung kepada-Nya, maka keseluruhan yang tidak ada kecuali dengan bagian-bagiannya lebih patut untuk tidak dikatakan bergantung kepada salah satunya, karena yang tersusun tidak lain adalah bagian-bagian dan bentuk susunannya.

Ketujuh: Makna yang dikenal dari kata "susunan" (tarkib) adalah bahwa dua bagian terpisah lalu disusun oleh yang menyusun, karena "mursakkab" adalah isim maf'ul (kata yang dikenai tindakan): suatu penyusun menyusunnya maka ia tersusun, seperti masakan yang tersusun dari bahan-bahannya dan obat-obatan yang tersusun dari komponen-komponennya dan

semisalnya. Sudah dimaklumi bahwa yang tersusun dengan pengertian ini bergantung kepada siapa yang menyusunnya, sebab andaikan esensinya mewajibkan susunan niscaya ia tidak menerima pemisahan. Sedangkan Wajibul Wujud dengan sendirinya tidak bergantung kepada sesuatu di luar diri-Nya karena itu menggabungkan dua hal yang saling bertentangan.

Tidak diragukan bahwa tidak seorangpun di antara mereka yang menetapkan sifat-sifat, bahkan juga tidak dari kalangan golongan-golongan umat lainnya, yang menetapkan susunan dengan pengertian ini bagi Allah Ta'ala. Namun para filosof menamai yang disifati sebagai tersusun dan menamai sifat-sifat sebagai bagian-bagian. Mereka berkata: manusia tersusun dari kebinatangan dan kerationalan, dan jenis tersusun dari genus dan fasl (pembeda). Apakah yang mereka maksud dengan kebinatangan dan kerationalan adalah substansi (jauhar) atau aksiden ('aradh)?

Jika yang mereka maksud adalah substansi yaitu hewan dan yang rasional, maka hewan dan yang rasional itulah manusia, dan substansi yang merupakan manusia bukanlah selain substansi yang merupakan hewan yang rasional. Namun akal mengabstraksikan makna-makna ini: akal membayangkan yang rasional secara mutlak, hewan secara mutlak, dan manusia secara mutlak. Namun pengabstraksian akal atas mereka tidak mewajibkan bahwa dalam kenyataan ada tiga substansi yang terpisah, dan pengetahuan tentang ini adalah pasti (dharuri).

Jika dikatakan ia tersusun dari kebinatangan dan kerationalan dan keduanya adalah dua aksiden, maka aksiden tidak tegak kecuali pada substansi, dan kebinatangan serta kerationalan adalah sifat manusia, maka bagaimana substansi

tersusun dari sifat-sifatnya padahal sifat-sifatnya tidak tegak kecuali dengannya dan ia bergantung kepadanya?

Jika mereka berkata: seandainya kita namai ini sebagai susunan, kami tidak memperdebatkan kata-kata dalam perdebatan yang tidak berfaedah, kami katakan: setiap yang ada pasti tersusun dengan pengertian ini, karena keberadaan esensi yang kosong dari semua sifat adalah mustahil, dan keberadaan wujud yang mutlak yang tidak tertentu dan tidak memiliki hakikat yang mengkhususkannya dari hakikat-hakikat lain adalah mustahil. Setiap yang terspesifik dan terbedakan dari selainnya pasti memiliki kekhususan. Kami telah membahas ini secara terperinci di tempat lain. Dan di sini kami tidak perlu menetapkan kewajiban hal semacam ini, bahkan cukup kami katakan: kami tidak menerima kemustahilan makna semacam ini yang kalian namakan susunan.

Banyak di antara para mutakallimin tidak menamai persifatan sebagai susunan, melainkan mereka menamai yang memiliki takdir (ukuran) sebagai tersusun, karena yang memiliki takdir tersusun dari unsur-unsur tunggal atau dari materi dan bentuk. Dan ini pun masih diperdebatkan, karena beberapa golongan ahli kalam seperti Hisyamiyah, Dhirariyah, Najjariyah, dan Kullabiyah mengatakan: ia tidak tersusun sama sekali. Dan yang mengatakan ia tersusun berkata: tidak mungkin bagian-bagiannya ada secara terpisah. Dan dalam keadaan ini dikatakan kepada mereka sebagaimana dikatakan kepada para filosof.

Mereka menamai peniadaan susunan semacam ini sebagai tauhid, dan mereka memasukkan ke dalamnya peniadaan sifat-sifat, sehingga mereka menjadikan peniadaan ilmu Allah, kuasa-Nya, kehidupan-Nya, firman-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-

Nya, dan semua sifat-Nya sebagai bagian dari tauhid. Mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai kaum muwahhidin sebagaimana Mu'tazilah mengklaim bahwa mereka adalah ahlut tauhid wal 'adl, dan yang mereka maksud dengan tauhid adalah peniadaan sifat-sifat.

Oleh karena Abu Abdillah Muhammad bin Tumurt menganut mazhab Mu'tazilah dalam meniadakan sifat-sifat, ia pun menamakan pengikut-pengikutnya "al-Muwahhidun." Ia telah tegas menyatakan peniadaan sifat-sifat dalam kitabnya yang besar, dan oleh karena itu ia tidak menyebutkan satupun dari sifat-sifat itsbat (positif) dalam Mursyidah-nya: tidak ilmu Allah, tidak kuasa-Nya, tidak firman-Nya, dan tidak satupun dari sifat-sifat positif-Nya. Ia hanya menyebutkan sifat-sifat salb (negatif).

Padahal tauhid yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan menurunkan kitab-Nya adalah beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, yaitu tauhid uluhiyyah-Nya yang mencakup tauhid rububiyyah-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa** (Al-Baqarah: 163). Dan firman-Nya Ta'ala: **Janganlah kalian mengambil dua tuhan; sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka kepada-Ku-lah hendaknya kalian takut** (An-Nahl: 51). Dan firman-Nya Ta'ala: **Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku** (Al-Anbiya': 25). Dan firman-Nya Ta'ala: **Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul agar mereka menyembah Allah dan menjauhi thaghut; di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh**

Allah dan ada pula yang telah pasti atasnya kesesatan (An-Nahl: 36).

Orang-orang musyrik mengakui bahwa Rabb semesta alam adalah satu, namun mereka menyembah selain-Nya bersama-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah melainkan mereka dalam keadaan mempersekutukan Allah (Yusuf: 106).** Dan firman-Nya Ta'ala: **Dan sungguh jika engkau bertanya kepada mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan mengatakan: Allah (Luqman: 25).** Dan firman-Nya Ta'ala: **Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kalian mengetahui? (84) Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka tidakkah kalian ingat? (85) Katakanlah: Siapakah Rabb langit yang tujuh dan Rabb Arsy yang agung? (86) Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka tidakkah kalian bertakwa? (87) Katakanlah: Siapakah yang di tangan-Nya terdapat kekuasaan atas segala sesuatu, dan Dia melindungi tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya, jika kalian mengetahui? (88) Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka bagaimana kalian bisa tertipu? (Al-Mu'minin: 84-89).**

(Dan kami akan menjelaskan itu setelah menyebut hujahnya.)
Susunan silogismenya dapat dirumuskan: Wajibul Wujud tidak mengandung susunan; setiap yang tidak mengandung susunan adalah satu; maka Wajibul Wujud adalah satu. Kami katakan "tidak ada susunan" karena yang tersusun bergantung kepada unsur-unsur yang menyusunnya, dan unsur-unsur yang menyusunnya adalah selainnya, sedangkan Wajibul Wujud tidak bergantung

kepada selainnya, maka Wajibul Wujud tidak mengandung susunan.

Inilah makna ucapannya: *"Dalil atas keesaan-Nya adalah bahwa tidak ada susunan dalam diri-Nya dengan cara apapun, karena jika ada niscaya la tidak lagi wajib ada dengan sendiri-Nya,"* yakni andaikan ada susunan dalam diri-Nya niscaya la tidak wajib ada dengan sendiri-Nya. Kemudian ia berkata: *"karena pasti bergantung kepada unsur-unsur yang menyusun-Nya,"* yakni andaikan la tersusun niscaya lazim secara pasti bahwa la bergantung kepada unsur-unsur yang menyusun-Nya. Kemudian ia menghilangkan penyempurna hujah, yaitu: jika la bergantung kepada unsur-unsur yang menyusun-Nya maka la bergantung kepada selainnya, sedangkan Wajibul Wujud tidak bergantung kepada selainnya.

Adapun ucapannya: *"dan lazim dari itu bahwa tidak ada dua yang sejenis dengan-Nya, karena andaikan ada dua Wajibul Wujud, jika di antara keduanya ada pembeda niscaya keduanya tersusun dari yang keduanya sepakati dan yang membedakan keduanya; jika tidak, niscaya lazim ketiadaan kekhususan (ta'yyin)."*

Maka dikatakan: Jawaban atas hal tersebut dapat ditempuh melalui dua jalur:

Jalur Pertama: Apabila keduanya sama-sama dalam hal keharusan wujud namun masing-masing dibedakan oleh kekhususannya, maka sudah jelas bahwa kewajiban wujud yang satu bukanlah identik dengan kewajiban wujud yang lain, sebagaimana dzat yang satu bukan identik dengan dzat yang lain. Masing-masing adalah wajib wujud, dan masing-masing adalah entitas tersendiri. Kesamaan keduanya dalam hal keharusan wujud

yang mutlak itu seperti kesamaan keduanya dalam hal kekhususan yang mutlak. Adapun yang mutlak hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan konkret. Dzat yang ini memiliki kewajiban wujud yang khusus baginya, dan dzat yang itu juga memiliki kewajiban wujud yang khusus baginya. Akal kemudian mengabstraksikan kewajiban wujud yang mutlak dan kekhususan yang mutlak. Dengan demikian, batallah pernyataan orang yang mengatakan bahwa masing-masing dari keduanya tersusun dari unsur kesamaan dan unsur pembeda. Justru unsur kesamaan yaitu kewajiban wujud, kedudukannya sama seperti unsur pembeda yaitu kekhususan. Argumen ini banyak muncul dalam pembahasan para ahli kalam, dan kekeliruan di dalamnya adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari. Kekeliruan itu muncul karena mereka mengambil dalam aspek kewajiban wujud apa yang sebenarnya berlaku dalam aspek kekhususan, padahal masing-masing memiliki kekhususannya sendiri, dan masing-masing pula memiliki kewajiban wujud yang mengkhususkannya. Jika pembalikan ini dimungkinkan, maka jelaslah bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah suatu penetapan yang sewenang-wenang.

Jalur Kedua: Dikatakan: andaikan hal itu memang merupakan susunan dari unsur kesamaan dan pembeda, namun dalil yang diajukan untuk menafikan susunan semacam itu tetap tidak valid, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Pasal: Dalil atas Ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala

Adapun perkataan beliau: *"Dalil atas ilmu-Nya adalah penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu, karena mustahil Dia menciptakan segala sesuatu dalam keadaan tidak mengetahui"*, maka dalil ini terkenal di kalangan para ahli pikir Muslim, baik yang terdahulu maupun yang belakangan. Al-Quran pun telah menunjukkan hal ini, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah Dia yang menciptakan tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui."** (Al-Mulk: 14). Para filosof pun menempuh jalan ini. Penjelasannya dapat diuraikan dari beberapa segi:

Pertama: Penciptaan segala sesuatu dilakukan-Nya dengan kehendak-Nya, sebagaimana akan dijelaskan. Kehendak secara pasti mengharuskan adanya gambaran tentang apa yang dikehendaki, dan gambaran tentang apa yang dikehendaki itulah ilmu. Maka penciptaan mengharuskan adanya kehendak, dan kehendak mengharuskan adanya ilmu, sehingga penciptaan mengharuskan adanya ilmu.

Kedua: Sesungguhnya pada makhluk-makhluk terdapat keteraturan dan kesempurnaan yang mengharuskan pelakunya berilmu, karena suatu perbuatan yang teratur dan sempurna mustahil muncul dari yang tidak berilmu. Melalui dua jalur inilah apa yang beliau sebutkan dapat ditegakkan. Para ahli kalam juga memiliki jalur-jalur lain, di antaranya: bahwa sebagian makhluk ada yang berilmu, sedangkan ilmu adalah sifat kesempurnaan, dan mustahil Sang Pencipta tidak berilmu. Hal ini dapat dijelaskan melalui dua jalur:

Pertama: Kita mengetahui secara pasti bahwa Pencipta lebih sempurna daripada ciptaan, dan bahwa Yang Wajib Wujud lebih sempurna daripada yang mungkin wujud. Kita juga mengetahui secara pasti bahwa jika kita misalkan dua hal, yang satu berilmu dan yang lain tidak berilmu, maka yang berilmu lebih sempurna. Jika Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala tidak berilmu, niscaya Dia tidak berilmu atau bisa dikatakan bodoh, dan hal itu mustahil.

Kedua: Setiap ilmu yang ada pada makhluk yang mungkin wujud itu berasal dari-Nya, dan mustahil pelaku kesempurnaan serta pencipta kesempurnaan itu sendiri justru tidak memilikinya, bahkan Dia lebih berhak memilikinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala dan bagi-Nya perumpamaan yang Maha Tinggi, tidak setara dengan makhluk, tidak dalam perbandingan penyerupaan maupun perbandingan pencakupan. Bahkan setiap kesempurnaan yang ditetapkan bagi makhluk, maka Pencipta lebih berhak atasnya, dan setiap kekurangan yang disucikan darinya oleh makhluk, maka Pencipta lebih layak untuk disucikan darinya.

Pasal: Dalil atas Kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala

Adapun perkataan beliau: *"Dalil atas kekuasaan-Nya adalah penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu, dan hal itu terjadi baik secara dzatiah yang mustahil, karena jika demikian maka alam semesta dan setiap makhluk-Nya akan bersifat qadim, dan itu adalah batil, maka yang benar adalah Dia bertindak dengan pilihan, dan itulah yang dimaksud"*, maka boleh jadi dikatakan bahwa argumen ini hanya membuktikan bahwa Dia bertindak dengan pilihan, sekalipun premis-premis dalilnya tidak dijelaskan secara rinci. Tindakan-Nya dengan pilihan menetapkan adanya kehendak,

bukan menetapkan adanya kekuasaan. Padahal beliau sendiri telah menetapkan kehendak sesudahnya. Maka secara lahirnya ini tampak bahwa beliau mengulang dalil kehendak dan tidak menyebutkan dalil khusus untuk kekuasaan.

Namun penjelasan yang tepat adalah dengan mengatakan: Sang Pencipta itu, apakah hanya berupa dzat semata yang kosong dari sifat-sifat, yang keberadaan-Nya secara niscaya mengharuskan adanya yang dibuat, sebagaimana dikatakan oleh para filosof yang berpendapat tentang keqadiman falak-falak, ataukah Dia adalah dzat yang bersifat dengan sifat-sifat yang keberadaan-Nya tidak mengharuskan secara niscaya adanya makhluk, sebagaimana pendapat para penganut agama-agama samawi.

Jika kita ingin melakukan pembagian yang tepat, maka dikatakan: Pelaku itu adakalanya hanya dzat semata, adakalanya dzat yang bersifat dengan suatu sifat. Jika yang pertama, maka sudah diketahui bahwa sebab yang sempurna mengharuskan adanya akibat. Jika dzat semata adalah yang wajib wujud, maka dzat semata itu adalah sebab yang sempurna, sehingga mengharuskan adanya seluruh akibat, dan mengharuskan keqadiman semua peristiwa, padahal itu bertentangan dengan pengamatan. Jika yang kedua, maka sifat yang dengannya perbuatan menjadi layak adalah kekuasaan. Atau dapat dikatakan: Jika Dia tidak mewajibkan karena dzat-Nya melainkan karena sifat-Nya, maka Dia pastilah bertindak dengan pilihan, karena Dia adakalanya mewajibkan karena dzat, adakalanya bertindak dengan pilihan. Yang bertindak dengan pilihan itu bertindak dengan kekuasaan, sebab yang berkuasa adalah yang jika mau maka berbuat dan jika tidak mau maka tidak berbuat. Adapun yang

mewajibkan adanya perbuatan tanpa kehendak-Nya bukanlah yang berkuasa, melainkan terpaksa, seperti seseorang yang terpaksa melakukan gerakan-gerakan alami yang tidak mampu dia lakukan atau tinggalkan.

Pasal: Dalil bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala Maha Hidup

Adapun perkataan beliau: *"Dalil bahwa Dia Maha Hidup adalah ilmu dan kekuasaan-Nya, karena mustahil ilmu dan kekuasaan bersemayam pada yang tidak hidup"*, maka ini adalah dalil yang terkenal di kalangan para ahli pikir. Mereka mengatakan bahwa telah diketahui bahwa syarat ilmu dan kekuasaan adalah kehidupan, karena yang tidak hidup mustahil berilmu, sebab yang mati tidak bisa berilmu, dan pengetahuan tentang ini bersifat niscaya.

Mereka juga mengatakan: Syarat-syarat rasional ini tidak berbeda antara yang hadir dan yang gaib, sehingga membayangkan adanya yang berilmu namun tidak memiliki kehidupan adalah mustahil secara akal yang jernih.

Demikian pula perkataan beliau: *"Dalil atas kehendak-Nya adalah pengkhususan-Nya terhadap segala sesuatu dengan kekhususan-kekhususannya, dan mustahil adanya pengkhususan tanpa yang mengkhususkan"*. Dalil ini pun terkenal di kalangan para ahli pikir, dan dijelaskan sebagai berikut: Alam semesta memiliki banyak kekhususan, seperti pengkhususan setiap hal dengan ukuran, sifat, dan gerakannya, seperti tinggi dan pendeknya, rasa dan warnanya, aroma dan hidupnya, kemampuan, ilmu, pendengaran, penglihatan, dan segala yang ada padanya, sementara kita mengetahui secara pasti bahwa sebenarnya bisa jadi berbeda, karena hal itu bukan sesuatu yang wajib wujud dengan sendirinya. Sudah diketahui pula bahwa dzat semata yang tidak memiliki kehendak tidak dapat mengkhususkan, dan pengkhususan itu hanya terjadi dengan kehendak.

Jika dikatakan bahwa pengkhususan itu terjadi karena sebab-sebab yang diketahui, seperti tanah dan pepohonan yang berbeda-beda, maka ketika diairi dengan air yang sama namun buah-buahnya tetap berbeda karena perbedaan penerimanya, sebagaimana matahari pun berbeda-beda pengaruhnya menurut perbedaan penerimanya: ia memutihkan kain, menghitamkan wajah tukang cuci, melunakkan yang keras yang belum matang dengan menarik kelembapannya ke arah itu, dan mengeringkan yang basah yang telah sempurna kematangannya karena terputusnya kelembapan darinya.

Dikatakan: Andaikan demikian, lalu apakah yang mewajibkan perbedaan para penerima itu, sehingga pohon ini dan tubuh ini dikhususkan dengan sebab tertentu? Hal ini pasti berujung pada suatu sebab yang tidak memiliki sebab lagi di atasnya. Jika dikatakan bahwa ia adalah sesuatu yang muncul dari-Nya sebagaimana dikatakan oleh para filosof bahwa dari yang satu hanya muncul yang satu, dan yang pertama muncul adalah akal, lalu dari akal muncul akal, jiwa, dan falak, maka ini batil. Karena jika yang pertama muncul itu satu dari segala segi, maka dari situ pun hanya muncul yang satu. Jika di dalamnya terdapat kebanyakan, maka dari yang satu telah muncul lebih dari satu. Jika dikatakan bahwa kebanyakan itu bersifat ketiadaan, maka lazim bahwa dari ketiadaan muncul keberadaan. Kemudian dikatakan: Falak kedelapan memiliki banyak bintang tidak seperti yang kesembilan, lalu apakah yang mewajibkan banyaknya bintang-bintang itu?

Kemudian dikatakan: Jika sebab pertama memiliki kekhususan dengan sifat dan ukuran tertentu, maka pengkhususannya itu dengan kehendak, karena pengkhususan dengan dzat yang memiliki kehendak adalah mustahil secara akal

yang jernih. Jika dikatakan bahwa ia tidak memiliki kekhususan dengan sifat dan ukuran, maka hal ini menuntut ia berupa wujud yang mutlak, sedangkan yang mutlak hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan konkret.

Pasal: Penetapan Sifat Ketinggian dan Kalam, serta Bantahan terhadap Para Penafi

Banyak dari para ahli pikir seperti Ibnu Kullab dan yang sepakat dengannya seperti Al-Asy'ari dan kebanyakan pengikutnya dari kalangan ahli kalam, ahli ra'yu, ahli hadits, dan ahli tasawuf yang merupakan pengikut empat imam mazhab dan selainnya, seperti Qadhi Abu Ya'la, Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, Abu Al-Walid Al-Baji, Abu Manshur Al-Maturidi, dan selain mereka, mengatakan bahwa Allah mengetahui semua yang diketahui dengan satu ilmu secara identik, dan menghendaki semua yang dikehendaki dengan satu kehendak secara identik. Bahkan mereka mengatakan bahwa kalam-Nya yang mencakup setiap perintah yang Dia perintahkan dan setiap berita yang Dia kabarkan juga satu secara identik. Padahal jumhur para berakal mengatakan bahwa kerusakan pendapat ini diketahui secara niscaya setelah gambaran yang sempurna.

Kemudian para penganut prinsip ini berselisih: apakah kalam-Nya hanya berupa makna saja, sedangkan Al-Quran berbahasa Arab bukan merupakan firman-Nya secara langsung, tidak pula Taurat berbahasa Ibrani, dan Dia tidak berfirman dengan huruf apapun, ataukah huruf-huruf dan suara-suara yang Al-Quran dan lainnya turun dengannya adalah qadim azali? Mereka berselisih dalam dua pendapat.

Di antara yang berpendapat tentang keqadiman huruf-huruf itu ada yang tidak mengatakan bahwa huruf-huruf itu satu secara identik, melainkan ia berbilang, dan meskipun tidak terbatas jumlahnya, dia mengatakan bahwa huruf-huruf atau huruf-huruf bermakna yang tidak terbatas itu ada secara bersamaan pada satu

saat, dan bahwa ia senantiasa ada dan tidak akan pernah berakhir. Di antara yang berpendapat tentang keqadiman makna kalam dan bahwa Dia tidak berfirman dengan huruf ada yang mengatakan bahwa yang qadim itu lima makna, dan ada pula yang mengatakan bahwa makna tersebut kembali kepada khabar dan menjadikan amar masuk ke dalam makna khabar. Ada pula yang mengembalikan khabar kepada ilmu, dan ada yang mengatakan di samping itu bahwa ilmu bukan merupakan sifat yang berdiri pada ilmu itu sendiri.

Adapun pendapat-pendapat Salaf dan ulama Islam dalam persoalan pokok ini, beserta nash-nash Al-Quran dan Sunnah yang berkaitan dengannya, hal itu terlalu luas untuk dicakup oleh syarh ini. Di antara kitab-kitab tafsir yang dinukil dari Salaf misalnya tafsir Abd Al-Razzaq, Abd bin Humaid, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, Baqi bin Makhlad, Abd Al-Rahman bin Ibrahim, Abd Al-Rahman bin Abi Hatim, Muhammad bin Jarir Al-Thabari, Abu Bakar bin Al-Mundzir, Abu Bakar bin Abd Al-Aziz, Abu Al-Syaikh Al-Ashbahani, Abu Bakar bin Mardawaih, dan selain mereka, terdapat hal-hal yang panjang untuk diceritakan. Demikian pula kitab-kitab yang disusun dalam bidang Sunnah, bantahan terhadap Jahmiyah, dan pokok-pokok agama yang dinukil dari Salaf, seperti kitab Radd ala Al-Jahmiyah karya Muhammad bin Abdillahi Al-Ja'fi guru Al-Bukhari, kitab Khalq Al-Af'al karya Al-Bukhari, kitab Al-Sunnah karya Abu Dawud Al-Sijistani, Abu Bakar Al-Atsram, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Hanbal bin Ishaq, Abu Bakar Al-Khallal, Abu Al-Syaikh Al-Ashbahani, Abu Al-Qasim Al-Thabrani, Abu Abdillahi bin Mandah dan semisalnya, kitab Al-Syari'ah karya Abu Bakar Al-Ajurri, Al-Ibanah karya Abu Abdillahi bin Battah, kitab Al-Ushul karya Abu Umar Al-Thalamanki, kitab bantahan Utsman bin Sa'id Al-Darimi

dan kitab Radd ala Al-Jahmiyah miliknya, beserta yang berlipat ganda dari kitab-kitab tersebut.

Di antaranya seperti yang disebutkan Al-Khallal dan selainnya dari Ishaq bin Rahuyah, ia berkata: Bisyr bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar lebih dari seorang ahli tafsir mengatakan: **"Ar-Rahman di atas Arsy beristiwa"** (Thaha: 5), artinya: meninggi.

Al-Bukhari berkata dalam Shahih-nya: Abu Al-'Aliyah berkata: *Istawa ila al-sama'* artinya meninggi. Mujahid berkata: *Istawa* artinya meninggi di atas Arsy.

Al-Baghawi berkata dalam tafsirnya: Ibnu Abbas dan kebanyakan ahli tafsir dari Salaf mengatakan *istawa ila al-sama'* artinya meninggi ke langit. Demikian pula yang dikatakan Al-Khalil bin Ahmad. Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Farra': *istawa* artinya naik, seperti ucapan seseorang: Ia tadinya duduk lalu *istawa* menjadi berdiri.

Al-Syafi'i meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Anas bin Malik, bahwa ia berkata tentang hari Jumat: *"Itulah hari di mana Tuhan kalian beristiwa di atas Arsy."*

Abu Bakar Al-Atsram meriwayatkan dari Fudhayl bin 'Iyadh, ia berkata: *"Kita tidak berhak membayangkan tentang Allah bagaimana dan bagaimana, karena Allah telah menyifati diri-Nya dan telah mencukupkan, maka Dia berfirman: **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat bergantung."** (Al-Ikhlâs: 1-2). Maka tidak ada sifat yang lebih sempurna dari apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya. Demikian pula sifat turun, tertawa, kebanggaan ini, dan pengawasan ini, sebagaimana Dia berkehendak untuk turun dan sebagaimana Dia berkehendak untuk tertawa. Kita tidak berhak*

membayangkan bahwa Dia turun dari tempat-Nya bagaimana? Jika seorang Jahmiyah berkata kepadamu: Aku kafir kepada Tuhan yang turun, maka katakanlah: Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki."

Al-Bukhari berkata dalam kitab Khalq Al-Af'al, dan Fudhayl bin 'Iyadh: *"Jika seorang Jahmiyah berkata kepadamu: Aku kafir kepada Tuhan yang berpindah dari tempat-Nya, maka katakanlah: Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki."*

Al-Bukhari berkata: Yazid bin Harun menceritakan tentang Jahmiyah, lalu berkata: *"Barangsiapa mengklaim bahwa 'Ar-Rahman di atas Arsy beristiwa' bertentangan dengan apa yang telah mantap dalam hati orang-orang umum, maka ia adalah Jahmiyah."* Al-Khallal meriwayatkan dari Sulaiman bin Harb bahwa ia bertanya kepada Bisyr bin Al-Sari, dan Hammad bin Zaid pun ditanya: *"Wahai Abu Isma'il, hadits tentang Allah turun ke langit dunia, apakah Dia berpindah dari satu tempat ke tempat lain?"* Hammad bin Zaid pun diam, kemudian berkata: *"Dia ada di tempat-Nya, mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia kehendaki."* Hal ini dinukil oleh Al-Asy'ari dalam kitab Al-Maqalat dari Ahlus Sunnah wal Hadits, maka ia berkata: *"Mereka membenarkan hadits-hadits yang datang dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, berpegang dengan Al-Quran dan Sunnah sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:*

"Jika kalian berselisih tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul." (An-Nisa': 59)

Mereka memandang perlu mengikuti para imam agama yang telah lalu, tidak mengada-adakan dalam agama mereka apa yang tidak Allah izinkan, dan mereka menetapkan bahwa Allah datang pada hari Kiamat sebagaimana Dia berfirman:

"Dan Tuhanmu datang dan para malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 22)

Dan bahwa Allah mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia kehendaki sebagaimana Dia berfirman:

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaf: 16)

Kemudian Al-Asy'ari berkata: *"Dengan semua yang kami sebutkan dari pendapat mereka, kami pun berpendapat dan kepadanya kami menuju."*

Abu Utsman Al-Naisaburi yang dijuluki Syaikh Al-Islam berkata dalam risalahnya yang terkenal tentang Sunnah: *"Ahli hadits menetapkan turunnya Tuhan Subhanahu wa Ta'ala setiap malam ke langit dunia tanpa menyerupakannya dengan turunnya makhluk, tanpa permisalan dan tanpa penggambaran cara. Mereka menetapkan bagi-Nya apa yang Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam tetapkan bagi-Nya, berhenti pada beliau dalam hal itu, dan menerima hadits shahih yang datang menyebutkannya sesuai zahirnya, serta menyerahkan ilmunya kepada Allah. Demikian pula mereka menetapkan apa yang Allah turunkan dalam kitab-Nya berupa sebutan tentang kedatangan dan kehadiran dalam naungan awan beserta para malaikat, dan firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan Tuhanmu datang dan para malaikat berbaris-baris."** (Al-Fajr: 22)*

Ia juga berkata: *Aku mendengar Al-Hakim Abu Abdillah Al-Hafizh berkata: Aku mendengar Abu Zakariyya Yahya bin Muhammad Al-'Anbari berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Abi Thalib, aku mendengar Ahmad bin Sa'id Al-Ribathi berkata: Aku pernah hadir di majelis Amir Abdullah bin Thahir pada suatu hari, dan Ishaq bin Ibrahim yakni Ibnu Rahuyah pun hadir. Ia ditanya*

tentang hadits turun: Apakah shahih? Ia menjawab: Ya. Sebagian komandan Abdullah bertanya: Wahai Abu Ya'qub, apakah kamu mengklaim bahwa Allah turun setiap malam? Ia menjawab: Ya. Orang itu bertanya: Bagaimana Dia turun? Ishaq berkata: Tetapkan Dia di atas sampai aku sifatkan turunnya untukmu. Orang itu berkata: Tetapkan Dia di atas. Maka Ishaq berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu datang dan para malaikat berbaris-baris."** (Al-Fajr: 22) Amir Abdullah bin Thahir berkata kepadanya: Wahai Abu Ya'qub, ini adalah pada hari Kiamat. Ishaq berkata: Semoga Allah memuliakan Amir, siapa yang akan mencegah-Nya datang pada hari Kiamat jika hari ini Dia tidak mau?"

Diriwayatkan pula dengan sanadnya dari Ishaq, ia berkata: Amir Abdullah bin Thahir berkata kepadaku: "Wahai Abu Ya'qub, hadits yang kalian riwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: 'Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia', bagaimana Dia turun?" Aku berkata: "Semoga Allah memuliakan Amir, tidak dikatakan tentang urusan Tuhan bagaimana Dia turun. Sesungguhnya Dia turun tanpa bagaimana."

Dengan sanadnya pula dari Abdullah bin Al-Mubarak bahwa seorang penanya bertanya kepadanya tentang turun pada malam pertengahan bulan Sya'ban. Abdullah berkata: "Wahai orang yang lemah, malam pertengahan saja? Dia turun setiap malam!" Orang itu berkata: "Wahai Abu Abd Al-Rahman, bagaimana Dia turun? Apakah tempat itu tidak kosong?" Abdullah bin Al-Mubarak berkata: "Dia turun sebagaimana Dia kehendaki."

Abu Utsman Al-Naisaburi berkata: "Maka ketika hadits turun telah shahih dari Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, Ahlus Sunnah menetapkannya, menerima hadits tersebut, dan menetapkan turun sebagaimana yang disabdakan Rasulullah shalallahu 'alaihi wa

sallam, tidak berkeyakinan bahwa itu menyerupai turunnya makhluk-Nya. Mereka mengetahui, mengenal, meyakini, dan memastikan bahwa sifat-sifat Tuhan tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana dzat-Nya tidak menyerupai dzat-dzat makhluk. Subhanahu wa Ta'ala, Maha Suci dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang menyerupakan dan orang-orang yang menafikan, dengan kesucian yang setinggi-tingginya."

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Ishaq bin Rahuyah, ia berkata: *"Aku dan orang bid'ah ini, yakni Ibnu Shalih, pernah bersama di majelis Amir Abdullah bin Thahir. Amir bertanya kepadaku tentang hadits-hadits turun, maka aku menetapkannya. Ibrahim berkata: Aku kafir kepada Tuhan yang turun dari langit ke langit. Maka aku berkata: Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat apa yang Dia kehendaki. Abdullah pun menyukai perkataanku dan mengingkari Ibrahim."*

Harb bin Ismail Al-Kirmani berkata dalam kitabnya yang disusun tentang masalah-masalah Ahmad dan Ishaq beserta apa yang disebutkan di dalamnya dari atsar Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka:

(Bab: Perkataan tentang Mazhab) Ini adalah mazhab para imam ilmu dan Ahlul Atsar yang terkenal dengannya dan yang dijadikan teladan padanya. Aku mendapati ulama Irak, Hijaz, dan Syam berpegang dengannya. Barangsiapa menyelisihi sesuatu dari mazhab-mazhab ini, mencela, atau mencaci orang yang mengatakan ini, maka ia adalah pelaku bid'ah yang keluar dari jemaah, menyimpang dari jalan Sunnah dan manhaj kebenaran. Ini adalah mazhab Ahmad, Ishaq bin Ibrahim, Baqi bin Makhlad, Abdullah bin Al-Zubair Al-Humaidi, Sa'id bin Manshur, dan selain

mereka dari orang-orang yang kami temani dan yang kami ambil ilmu dari mereka.

Ia menyebutkan pembahasan tentang iman, qadar, ancaman, imamah, apa yang Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam kabarkan tentang tanda-tanda Kiamat, urusan alam barzakh, dan selain itu, hingga ia berkata: *"Dia Subhanahu wa Ta'ala terpisah dari makhluk-Nya, tidak ada satu tempat pun yang luput dari ilmu-Nya. Allah memiliki Arsy dan Arsy memiliki para pemikul yang memikulnya. Arsy itu memiliki batas yang Allah lebih mengetahui batasnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas Arsy-Nya, Maha Mulia sebutan-Nya, Maha Tinggi keagungan-Nya, tiada tuhan selain Dia. Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mendengar tanpa keraguan, Maha Melihat tanpa keraguan, Maha Mengetahui tanpa kebodohan, Maha Dermawan tanpa kikir, Maha Penyantun tanpa terburu-buru, Maha Memelihara tanpa lupa, senantiasa terjaga tanpa lalai, Maha Mengawasi tanpa lengah. Dia berbicara, bergerak, mendengar, melihat, memandang, menggenggam, membentangkan, bergembira, mencintai, membenci, memusuhi, murka, menyayangi, memaafkan, mengampuni, memberi, mencegah, turun setiap malam ke langit dunia sebagaimana Dia kehendaki, berbicara, Maha Mengetahui. Maha berkah Allah sebaik-baik Pencipta."*

Abu Bakar Al-Khallal meriwayatkan dalam kitab Al-Sunnah, ia berkata: Yusuf bin Musa memberitahuku bahwa Abu Abdillah, yakni Ahmad bin Hanbal, ditanya kepadanya: *"Apakah penghuni surga melihat Tuhannya dan berbicara kepada-Nya dan Dia berbicara kepada mereka?"* Ia menjawab: *"Ya, mereka melihat kepada-Nya dan Dia melihat kepada mereka, Dia berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepada-Nya, sebagaimana Dia kehendaki dan bilamana Dia kehendaki."*

Ia juga berkata: Abdullah bin Hanbal memberitahuku, Hanbal bin Ishaq memberitahu ayahku, ia berkata: Pamanku berkata: *"Kita beriman bahwa Allah berada di atas Arsy sebagaimana Dia kehendaki dan sebagaimana yang layak bagi-Nya."*

Al-Khallal berkata: Ali bin Isa memberitahuku bahwa Hanbal menceritakan kepada mereka, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah: *"Apakah Allah berbicara kepada hamba-Nya pada hari Kiamat?"* Ia berkata: *"Ya, siapa yang akan memutuskan perkara di antara makhluk selain Allah Azza wa Jalla, Dia berbicara kepada hamba-Nya dan mempertanyainya. Allah senantiasa berbicara, Allah senantiasa berbicara, Dia memerintah apa yang Dia kehendaki, menghukum apa yang Dia kehendaki, tidak ada yang sepadan dengan-Nya dan tidak ada yang serupa, sebagaimana Dia kehendaki dan di mana Dia kehendaki."*

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali bin Bahr memberitahuku bahwa Ya'qub bin Bakhtan menceritakan kepada mereka bahwa Abu Abdillah ditanya tentang orang yang mengklaim bahwa Allah tidak berfirman dengan suara. Ia berkata: *"Bahkan Dia berfirman dengan suara. Hadits-hadits ini diriwayatkan sebagaimana datangnyanya, setiap hadits memiliki aspek tersendiri. Mereka ingin menipu manusia. Sesungguhnya barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa maka ia kafir."*

Al-Marwazi memberitahu kami: Aku mendengar Abu Abdillah, dan dikatakan kepadanya bahwa Abd Al-Wahhab telah berbicara dan berkata: *"Barangsiapa mengklaim bahwa Allah berbicara kepada Musa tanpa suara maka ia adalah Jahmiyah, musuh Allah dan musuh Islam."* Maka Abu Abdillah tersenyum dan berkata: *"Alangkah bagusnyanya yang ia ucapkan, semoga Allah menyembatkannya."*

Dari Abdullah bin Ahmad juga: Aku bertanya kepada ayahku tentang suatu kaum yang berkata: *"Ketika Allah berbicara kepada Musa, Dia tidak berbicara dengan suara."* Ayahku berkata: *"Bahkan Dia berfirman, Maha Berkah dan Maha Tinggi, dengan suara. Hadits-hadits ini kami riwayatkan sebagaimana datangnya."* Hadits Ibnu Mas'ud: *"Ketika Allah menyampaikan wahyu dengan berbicara, terdengar suara seperti gesekan rantai di atas batu."* Ayahku berkata: *"Jahmiyah mengingkarinya."* Ayahku berkata: *"Mereka adalah orang-orang kafir yang ingin menipu manusia. Barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak berfirman maka ia kafir."*

Aku berkata: Imam Ahmad dan para Salaf selainnya telah menjelaskan bahwa suara yang Allah Subhanahu wa Ta'ala pergunakan untuk berbicara bukanlah suara yang terdengar. Ahmad juga ditanya tentang sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Quran."* Ia berkata: *"Maknanya adalah seseorang meninggikan suaranya dengannya."* Ia juga berkata tentang sabda Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam: *"Hiasilah Al-Quran dengan suara kalian"*, maknanya adalah: *"Memperindahkannya dengan suara."*

Al-Bukhari berkata dalam kitab Khalq al-Af'al: Disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Allah menyeru dengan suara yang dapat didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh orang yang dekat, dan hal ini tidak ada pada selain Allah. Al-Bukhari berkata: Dalam hal ini terdapat dalil bahwa suara Allah tidak menyerupai suara-suara makhluk, karena suara Allah dapat didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh orang yang dekat, dan bahwa para malaikat pingsan karena suaranya. Namun ketika Allah menyeru para malaikat, mereka tidak pingsan. Allah berfirman: **Maka janganlah kamu mengadakan**

tandingan-tandingan bagi Allah (Al-Baqarah: 22). Maka sifat Allah tidak memiliki tandingan maupun persamaan, dan tidak ada satu pun dari sifat-sifat-Nya yang terdapat pada makhluk.

Kemudian Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya hadits Abdullah bin Unais, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Allah mengumpulkan para hamba lalu menyeru mereka dengan suara yang didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh orang yang dekat: Aku adalah Raja yang Maha Menghakimi, tidak selayaknya seorang pun dari penghuni surga masuk surga sementara ada seorang penghuni neraka yang menuntut kezaliman darinya."

Dan disebutkan pula hadits yang juga diriwayatkan dalam kitab Shahih-nya mengenai makna ini dalam firman Allah: **Hingga apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati mereka** (Saba': 23), dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Allah berfirman pada hari Kiamat: Wahai Adam! Maka Adam menjawab: Labbaik wa sa'daik (aku penuhi panggilan-Mu dengan sepenuh kebaikan). Lalu Allah menyeru dengan suara: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan dari keturunanmu rombongan yang akan masuk neraka. Adam berkata: Wahai Tuhanku, berapa banyak rombongan neraka itu? Allah berfirman: Dari setiap seribu — aku kira Beliau menyebut — sembilan ratus sembilan puluh sembilan. Maka pada saat itulah setiap wanita hamil akan gugur kandungannya, dan engkau melihat manusia seperti orang-orang mabuk padahal mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah sungguh sangat berat."

Al-Bukhari juga menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud yang dijadikan dalil oleh Ahmad, dan menyebutkan hadits yang diriwayatkan dalam Shahih-nya dari Ikrimah, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Apabila Allah memutuskan suatu perkara di langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka karena tunduk kepada firman-Nya, seolah-olah seperti rantai yang bergesekan di atas batu yang licin," **hingga apabila telah dihilangkan rasa takut dari hati mereka, mereka berkata: Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu? Mereka menjawab: Yang benar, dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar (Saba': 23).**

Al-Bukhari juga menyebutkan hadits Ibnu Abbas yang terkenal, yaitu hadits dari jalur Az-Zuhri dari Ali bin Al-Husain dari Ibnu Abbas dari sejumlah orang Anshar. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dalam kitab Shahih-nya, dan Al-Bukhari membawakan jalurnya dari Ibnu Ishaq, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada mereka:

"Apa yang kalian katakan tentang bintang-bintang yang dilemparkan ini?" Mereka menjawab: Kami biasa berkata ketika melihatnya dilempar: Telah meninggal seorang raja, telah lahir seorang bayi. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah demikian, akan tetapi apabila Allah memutuskan suatu perkara atas makhluk-Nya, para malaikat pemikul Arsy mendengarnya lalu mereka bertasbih. Kemudian yang berada di bawah mereka ikut bertasbih, lalu yang berada di bawah mereka pun ikut bertasbih, demikianlah tasbih itu turun hingga sampai ke langit dunia. Kemudian sebagian mereka bertanya kepada yang lain: Mengapa kalian bertasbih? Mereka menjawab:

Yang di atas kami bertasbih maka kami pun bertasbih mengikuti tasbih mereka. Lalu mereka berkata: Mengapa kalian tidak bertanya kepada yang di atas kalian, mengapa mereka bertasbih? Maka mereka pun bertanya, dan dijawab: Allah telah memutuskan perkara ini dan itu atas makhluk-Nya. Berita itu kemudian turun dari satu langit ke langit berikutnya hingga sampai ke langit dunia, lalu mereka mempercakapkannya. Kemudian para setan mencuri-curi pendengaran dengan penuh keraguan dan simpang-siur, lalu mereka membawanya kepada para dukun di bumi dan menceritakannya kepada mereka. Maka para dukun itu ada yang salah dan ada yang benar dalam perkataannya, dan demikianlah para dukun menceritakannya."

Al-Bukhari berkata: Nu'aim bin Hammad telah menjelaskan bahwa firman Tuhan tidaklah makhluk, dan bahwa orang Arab tidak mengenal perbedaan antara yang hidup dan yang mati kecuali melalui perbuatan; siapa yang memiliki perbuatan maka ia hidup, dan siapa yang tidak memiliki perbuatan maka ia mati. Adapun perbuatan-perbuatan para hamba adalah makhluk, maka ia pun dipersulit hingga ia meninggal dunia, dan para ulama berduka atas musibah yang menimpanya.

Al-Bukhari berkata: Dalam kesepakatan kaum muslimin terdapat dalil bahwa Nu'aim dan orang-orang yang mengikuti jalannya bukanlah orang yang menyimpang dari agama dan bukan pula ahli bidah.

Abu Abdillah bin Hamid berkata dalam kitabnya tentang pokok-pokok agama: Di antara hal yang wajib diimani adalah membenarkan bahwa Allah Maha Berbicara, bahwa firman-Nya bersifat qadim (tidak bermula), dan bahwa Dia senantiasa berbicara di setiap waktu dan disifati dengan demikian. Firman-

Nya bersifat qadim, tidak baru, sebagaimana halnya sifat ilmu dan kemampuan. Ia berkata: Telah diketahui bahwa mazhab menyatakan bahwa firman merupakan sifat dan Dia terus-menerus disifati dengannya serta berbicara kapan saja Dia kehendaki dan dengan apa yang Dia kehendaki. Kami tidak mengatakan bahwa Dia diam pada suatu keadaan lalu berbicara pada keadaan lain dengan alasan hadisnya (kebaruan) firman itu. Ia berkata: Tidak ada perbedaan pendapat yang dinukil dari Abu Abdillah — yaitu Ahmad bin Hanbal — bahwa Allah senantiasa berbicara sebelum menciptakan makhluk dan sebelum segala sesuatu ada, dan bahwa Allah dalam keadaan azali senantiasa berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki dan bagaimana yang Dia kehendaki; apabila Dia menghendaki, Dia menurunkan firman-Nya, dan apabila tidak menghendaki, Dia tidak menurunkannya. Ibnu Hamid menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan pendapat dalam mazhab Ahmad bahwa Dia, Mahasuci, senantiasa berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki dan bagaimana yang Dia kehendaki. Kemudian ia menyebutkan dua pendapat: apakah Dia senantiasa berbicara dengan kehendak-Nya, ataukah Dia senantiasa disifati dengan demikian dan berbicara apabila menghendaki serta diam apabila menghendaki — bukan dengan pengertian bahwa Dia berbicara setelah senantiasa diam sehingga firman-Nya menjadi baru (hadits), sebagaimana pendapat Karamiyah. Karena pendapat Karamiyah tentang firman tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari pengikut Ahmad. Demikian pula dua pendapat itu disebutkan oleh Abu Bakr Abdul Aziz dalam awal kitab besarnya yang bernama Al-Muqni'.

Hal itu juga disebutkan dari beliau oleh Qadhi Abu Ya'la dalam kitab Idhah Al-Bayan fi Mas'alat Al-Qur'an. Abu Bakr berkata:

Ketika mereka bertanya kepadanya: Apabila kalian mengatakan Dia senantiasa berbicara, bukankah itu berarti sia-sia? Maka ia menjawab: Para pengikut kami memiliki dua pendapat. Pertama: Dia senantiasa berbicara sebagaimana halnya sifat ilmu, karena lawan dari berbicara adalah bisu sebagaimana lawan dari ilmu adalah bodoh. Ia berkata: Dan sebagian pengikut kami berpendapat: Dia menetapkan bagi diri-Nya bahwa Dia adalah Pencipta, namun tidak boleh dikatakan bahwa Dia menciptakan dalam setiap keadaan, melainkan kami katakan bahwa Dia menciptakan pada saat Dia menghendaki penciptaan. Meskipun Dia tidak menciptakan dalam setiap keadaan, tidak berarti gugur sifat-Nya sebagai Pencipta. Demikian pula, meskipun Dia tidak berbicara dalam setiap keadaan, tidak berarti gugur sifat-Nya sebagai Yang Berbicara, bahkan Dia tetap Maha Berbicara dan Maha Pencipta meskipun tidak dalam setiap keadaan.

Qadhi Abu Ya'la berkata dalam kitab ini: Kami katakan bahwa Dia senantiasa berbicara dan tidak pernah tidak berbicara, tidak pula tidak menyeru, tidak memerintah, dan tidak melarang. Ahmad menegaskan hal ini dalam riwayat Hanbal, beliau berkata: Allah senantiasa berbicara, Maha Mengetahui, dan Maha Pengampun. Ia berkata: Dan Ahmad juga bersabda dalam riwayat Abdullah: Dia senantiasa berbicara apabila menghendaki. Hanbal berkata di tempat lain: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Allah senantiasa berbicara dan Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk. Saya katakan: Ahmad mengabarkan tentang keabadian firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dan tidak mengabarkan tentang keabadian pengucapan Al-Qur'an secara terus-menerus, melainkan beliau berkata: Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk.

Qadhi berkata: Ahmad bersabda dalam juz yang beliau tulis untuk membantah Jahmiyah dan Zindiq:

Demikian pula Allah berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki tanpa kami mengatakan dari rongga dada, mulut, maupun dua bibir. Setelah itu beliau berkata: Bahkan kami katakan bahwa Allah senantiasa berbicara apabila menghendaki, dan kami tidak mengatakan bahwa Dia dahulunya tidak berbicara sampai Dia menciptakan.

Abu Ismail Al-Anshari yang dijuluki Syaikh Al-Islam berkata dalam kitab *Manaqib Al-Imam Ahmad*, ketika menyebutkan pendapat beliau dalam masalah Al-Qur'an dan urutan munculnya bidah, ia berkata: Kemudian datanglah suatu kelompok yang mengatakan bahwa Allah tidak lagi berbicara setelah berbicara, sehingga firman-Nya menjadi baru. Ia berkata: Ini adalah kekeliruan lain dalam agama yang bukan kecil. Hal ini diperhatikan oleh Abu Bakr bin Khuzaimah, sementara Naisabur adalah kota tempat para atsar mengalir ke sana, para pengendara menuju ke sana, dan ilmu diambil dari sana. Ibnu Khuzaimah ada di satu rumah, Muhammad bin Ishaq — yaitu As-Sarraj — di rumah lain, dan Abu Hamid bin Asy-Syarqi di rumah lain. Ia berkata: Maka Imam Abu Bakr bangkit menghadapi fitnah itu dan terus-menerus berseru untuk mencela dan membantahnya, menyusun bantahan terhadapnya seolah ia adalah seorang prajurit yang memperingatkan pasukannya, hingga tertulis dalam berbagai kitab, tertanam dalam sanubari, tersebar di tempat-tempat belajar, dan terukir di mihrab-mihrab masjid:

Bahwa Allah Maha Berbicara; apabila Dia menghendaki Dia berbicara, dan apabila menghendaki Dia diam.

Ia berkata: Semoga Allah membalas imam itu dan orang-orang tersebut dengan kebaikan atas pertolongan mereka terhadap agama-Nya dan penghormatan mereka kepada nabi-Nya.

Saya katakan: Lafal "diam" yang dimaksud adalah diam dari sesuatu yang khusus, dan hal ini didukung oleh riwayat-riwayat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya; telah menetapkan batas-batas, maka janganlah kalian melanggarnya; dan telah diam dari beberapa perkara sebagai rahmat bagi kalian bukan karena lupa, maka janganlah kalian mempertanyakannya..."

Dan hadits yang terkenal dari Salman, baik secara marfu' maupun mauquf:

"Yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah dalam kitab-Nya, yang haram adalah apa yang diharamkan Allah dalam kitab-Nya, dan apa yang Dia diamkan maka itulah yang dimaafkan-Nya."

Para ulama mengatakan: Mafhum muwafaqah adalah apabila hukum pada perkara yang didiamkan lebih kuat dari hukum pada perkara yang diucapkan; sedangkan mafhum mukhalafah adalah apabila hukum pada perkara yang didiamkan berbeda dengan hukum pada perkara yang diucapkan.

Adapun "diam" yang diucapkan secara tersurat, inilah yang disebutkan para ulama dengan dua pendapat. Qadhi Abu Ya'la dan para pengikutnya yang berpegang pada asas Ibnu Kullab mena'wilkan perkataan Ahmad dan riwayat-riwayat tentang hal itu bahwa yang dimaksud adalah diam dari memperdengarkan (isma'), bukan diam dari berbicara. Demikian pula Ibnu 'Aqil

mena'wilkan perkataan Abu Ismail Al-Anshari. Namun bukan itulah yang dimaksud, sebagaimana tampak jelas bagi siapa yang merenungkan perkataan-perkataan mereka. Terlebih lagi, "memperdengarkan" menurut asas para penafi hanyalah penciptaan persepsi pendengaran pada pendengar, bukan merupakan sebab yang berdiri pada Sang Pembicara. Maka bagaimana mungkin Dia disifati dengan diam hanya karena Dia tidak menciptakan persepsi pada orang lain?

Asas Ibnu Kullab yang disetujui oleh Qadhi, Ibnu 'Aqil, Ibnu Az-Zaghwani, dan lain-lain adalah bahwa Allah Mahasuci dari diam secara mutlak, sehingga menurut mereka tidak boleh dikatakan bahwa Dia diam dari sesuatu pun, karena firman-Nya adalah sifat azali bagi Zat-Nya yang tidak berkaitan dengan kehendak-Nya sebagaimana halnya sifat kehidupan, sehingga tidak bisa dikatakan: apabila Dia menghendaki Dia berbicara tentang ini, dan apabila tidak menghendaki Dia diam darinya.

Menurut mereka juga tidak boleh dikatakan bahwa Allah diam dari sesuatu sebagaimana yang termaktub dalam riwayat-riwayat, bahkan mereka mena'wilkannya sebagai ketiadaan penciptaan persepsi. Hal itu karena menurut mereka Dia Mahasuci dari kebisuan berdasarkan kesepakatan umat. Inilah di antara argumen yang mereka gunakan untuk membuktikan qadim-nya firman, dan mereka berkata: Seandainya Dia tidak senantiasa berbicara, niscaya Dia harus disifati dengan lawannya yaitu diam dan bisu, dan hal itu adalah mustahil menurut mereka, baik diartikan diam secara mutlak maupun diam dari sesuatu yang tertentu.

Abu Al-Hasan Muhammad bin Abdul Malik Al-Karkhi Asy-Syafi'i berkata dalam kitabnya yang ia beri nama Al-Fushul fi Al-

Ushul 'an Al-A'immat Al-Fuhul — di mana ia menyebutkan dua belas imam yaitu Asy-Syafi'i, Malik, Sufyan Ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, Sufyan bin 'Uyainah, Ibnu Al-Mubarak, Ishaq bin Rahawih, Al-Bukhari, Abu Zur'ah, dan Abu Hatim — ia berkata: Aku mendengar Imam Abu Manshur berkata: Aku mendengar Imam Abu Bakr Ubaidullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar Syaikh Abu Hamid Al-Asfarayini berkata: Mazhabku dan mazhab Asy-Syafi'i serta para fuqaha dari berbagai penjuru kota adalah bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk, dan siapa yang mengatakan ia makhluk maka ia kafir. Al-Qur'an dibawa oleh Jibril yang mendengarnya dari Allah Ta'ala, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengarnya dari Jibril, para sahabat mendengarnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan itulah yang kita baca dengan lisan-lisan kita. Maka apa yang ada di antara dua sampul mushaf, apa yang ada dalam dada kita, yang didengar, yang tertulis, yang dihafal, dan yang terukir — setiap hurufnya seperti huruf ba' dan ta' — semuanya adalah firman Allah yang bukan makhluk. Siapa yang mengatakan ia makhluk maka ia kafir, atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia.

Abu Al-Hasan berkata: Syaikh Abu Hamid sangat keras mengingkari Al-Baqillani dan para penganut ilmu kalam. Ia berkata: Para imam Syafi'iyah senantiasa enggan dan menolak untuk menisbatkan diri kepada Al-Asy'ari, dan mereka berlepas diri dari asas yang dibangun mazhabnya di atasnya, serta melarang murid-murid dan teman-teman dekat mereka untuk mendekat kepadanya. Sebagaimana yang aku dengar dari sejumlah syaikh dan imam, di antaranya Al-Hafizh Al-Mu'taman bin Ahmad As-Saji, mereka berkata: Kami mendengar sejumlah syaikh terpercaya berkata: Syaikh Abu Hamid bin Thahir Al-Asfarayini — imam para

imam yang ilmu dan murid-muridnya memenuhi seluruh penjuru bumi – apabila berjalan menuju shalat Jumat dari daerah Qathi'at Al-Karkh menuju Jami' Al-Manshur, ia masuk ke ribath yang dikenal dengan Ar-Rawzi yang berhadapan dengan masjid jami', lalu menghadap kepada orang-orang yang hadir dan berkata: Saksikanlah atas saya bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad bin Hanbal, bukan sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Baqillani. Hal ini terus-menerus diulangnya, dan ketika ditanya tentang itu, ia berkata: Agar tersebar di kalangan manusia dan penduduk berbagai kota, dan tersiarlah kabar di antara mereka bahwa aku berlepas diri dari apa yang mereka pegang – yaitu Asy'ariyah – dan berlepas diri dari mazhab Abu Bakr Al-Baqillani. Karena sejumlah penuntut ilmu dari luar kota masuk menemui Al-Baqillani secara diam-diam dan membaca kepadanya, lalu mereka menaruh perhatian besar pada mazhabnya. Apabila mereka kembali ke kota-kota asal mereka, mereka pasti menampakkan bidah mereka, dan niscaya seseorang akan mengira bahwa mereka mempelajarinya dariku dan bahwa akulah yang mengatakannya, padahal aku berlepas diri dari mazhab dan akidah Al-Baqillani.

Ia berkata: Aku mendengar dari Faqih Imam Abu Manshur Sa'd bin Al-'Ajli, ia berkata: Aku mendengar dari sejumlah syaikh dan imam di Baghdad – aku kira Abu Ishaq Asy-Syirazi termasuk di antara mereka – mereka berkata: Abu Bakr Al-Baqillani biasa keluar menuju tempat pemandian umum dengan bercadar karena takut kepada Syaikh Abu Hamid Al-Asfarayini.

Pembahasan tentang pengingkaran Abu Hamid dan para imam Islam lainnya kepada Qadhi Abu Bakr, meskipun tinggi kedudukannya dan banyak bantahannya terhadap kaum mulhid

dan pelaku bidah, akibat asas yang ia bangun mazhabnya di atasnya – adalah pembahasan yang panjang dan membutuhkan tempat tersendiri untuk menguraikannya.

Yang dimaksud di sini hanyalah mengingatkan tentang sebagian orang yang menetapkan asas ini dan tidak menyetujui para penafi. Al-Harits Al-Muhasibi telah menyebutkan dua pendapat dari Ahlus Sunnah yang menetapkan sifat-sifat dan takdir. Ia berkata dalam kitab Fahm Al-Qur'an, ketika membahas perkara yang tidak masuk ke dalamnya nasakh dan perkara yang masuk ke dalamnya nasakh, serta apa yang tampak saling bertentangan dari ayat-ayat. Ia menyebutkan dari Ahlus Sunnah dua pendapat mengenai iradah (kehendak), pendengaran, dan penglihatan, seperti dalam firman Allah Ta'ala: **Sungguh, kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki** (Al-Fath: 27), firman-Nya: **Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu** (Al-Isra': 16), dan firman-Nya: **Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia** (Yasin: 82). Demikian pula firman-Nya: **Sesungguhnya Kami bersama kamu mendengarkan** (Asy-Syu'ara': 15), dan firman-Nya: **Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin** (At-Taubah: 105), dan yang semacamnya.

Ia berkata: Segolongan dari Ahlus Sunnah berpendapat bahwa Allah memiliki pendengaran yang baru (hadits) pada Zat-Nya. Dan ia menyebutkan bahwa mereka dan sebagian ahli bidah mena'wilkan hal itu tentang iradah sebagai peristiwa-peristiwa baru. Ia berkata: Adapun yang melaksanakan Sunnah dan bermaksud menetapkan takdir, maka ia berkata: Iradah Allah

timbul dari takdir yang mendahuluinya. Adapun sebagian ahli bidah berpendapat bahwa iradah adalah sesuatu yang baru yang diciptakan namun bukan makhluk, melainkan dengannya Allah menjadikan makhluk-Nya. Mereka berpendapat bahwa penciptaan berbeda dengan makhluk, dan bahwa penciptaan adalah iradah yang bukan merupakan sifat Allah dari Zat-Nya. Ia berkata: Demikian pula sebagian mereka mengatakan bahwa penglihatan-Nya adalah baru.

Muhammad bin Al-Haitsam berkata dalam kitab Haml Al-Kalam, ketika menyebutkan firman dan bahwa itu dibangun atas lima pasal:

Pertama: Al-Qur'an adalah firman Allah. Telah dinukil dari Jahm bin Shafwan bahwa Al-Qur'an bukanlah firman Allah secara hakiki, melainkan firman yang diciptakan Allah lalu dinisbatkan kepada-Nya sebagaimana dikatakan: langit Allah dan bumi Allah, sebagaimana pula dikatakan: Baitullah dan bulan Allah.

Adapun Mu'tazilah, mereka secara mutlak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah secara hakiki, namun mereka sepakat dengan Jahm dalam maknanya tatkala mereka berkata: ia adalah firman yang Dia ciptakan terpisah dari-Nya.

Mayoritas kaum muslimin berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an adalah firman Allah secara hakiki dan Dia memang berfirman dengannya.

Kedua: Al-Qur'an bukan azali. Karena Kullabiyah dan pengikut Al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah senantiasa berfirman dengan Al-Qur'an. Sedangkan Ahlul Jama'ah berkata: Dia hanya berfirman dengan Al-Qur'an ketika Dia menyampaikannya kepada Jibril. Demikian pula berlaku bagi kitab-kitab lainnya.

Ketiga: Al-Qur'an bukan makhluk. Karena Jahmiyah, Najjariyah, dan Mu'tazilah berpendapat bahwa ia adalah makhluk. Sedangkan Ahlul Jama'ah berkata: Ia bukan makhluk.

Keempat: Al-Qur'an tidak terpisah dari-Nya. Karena Jahmiyah dan pengikut mereka dari kalangan Mu'tazilah mengatakan bahwa Al-Qur'an terpisah dari Allah, demikian pula seluruh firman-Nya. Mereka berpendapat bahwa Allah menciptakan firman pada pohon lalu Musa mendengarnya, dan menciptakan firman di udara lalu Jibril mendengarnya; menurut mereka tidak sah bahwa ada firman yang berdiri pada diri Allah secara hakiki.

Ahlul Jama'ah berkata: Bahkan Al-Qur'an tidak terpisah dari Allah, melainkan ia ada dari-Nya dan berdiri pada-Nya.

Muhammad bin Al-Haitsam juga menyebutkan masalah iradah, penciptaan, dan makhluk serta lain-lain yang selaras dengan pandangan bahwa iradah tidak azali bendanya namun juga bukan makhluk. Ia menukil hal itu dari Ahlul Jama'ah.

Imam Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata dalam kitabnya yang terkenal dengan nama Naqd Utsman bin Sa'id 'ala Al-Marisi Al-Jahmiy Al-'Anid fima Iftara 'ala Allah fi At-Tauhid: Al-Marisi mengklaim bahwa sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia ketika sepertiga malam telah berlalu, lalu berfirman: Adakah orang yang memohon ampun? Adakah orang yang bertobat? Adakah orang yang berdoa?"* – lalu ia mengklaim bahwa Allah tidak turun dengan Zat-Nya sendiri, melainkan yang turun adalah perintah dan rahmat-Nya, sedangkan Dia tetap di atas Arsy dan di setiap tempat tanpa berpindah, karena Dia adalah Al-Hayy Al-Qayyum, dan Al-Qayyum menurutnya adalah Yang tidak berpindah dari tempat-Nya dan tidak bergerak.

Ad-Darimi berkata: Dikatakan kepada penentang ini: Ini pun termasuk argumen kaum wanita, anak-anak, dan orang-orang yang tidak memiliki keterangan maupun dalil bagi mazhabnya. Karena perintah Allah dan rahmat-Nya turun di setiap saat, waktu, dan masa. Mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membatasi turunnya pada malam hari bukan siang hari, dan mengkhususkan pada malam hari di bagian pertengahan atau waktu sahur? Apakah perintah dan rahmat-Nya yang menyeru hamba-hamba untuk memohon ampun? Atau apakah perintah dan rahmat itu mampu berbicara tanpa Dia, lalu keduanya berkata: "Adakah yang berdoa maka aku kabulkan? Adakah yang memohon ampun maka aku ampuni? Adakah yang meminta maka aku beri?" Apabila kamu konsisten dengan mazhabmu, kamu terpaksa mengklaim bahwa rahmat dan perintah itulah yang menyeru kepada pengabulan dan permohonan ampun dengan firman keduanya tanpa Allah — dan ini adalah mustahil bahkan di mata orang bodoh, apalagi di mata para fuqaha.

Kalian mengetahui hal itu namun tetap bersikeras. Mengapa perintah dan rahmat-Nya turun dari sisi-Nya pada pertengahan malam, lalu tidak menetap sampai terbit fajar, kemudian diangkat — karena Rifa'ah meriwayatkannya dan berkata dalam haditsnya: "Sampai fajar menyingsing" — padahal kalian tahu, insyaallah, bahwa ta'wil ini adalah kebatilan yang paling batil dan tidak diterima kecuali oleh setiap orang yang bodoh.

Adapun klaimmu bahwa tafsir Al-Qayyum adalah Yang tidak berpindah dari tempat-Nya dan tidak bergerak, maka tafsir ini tidak dapat diterima kecuali dengan atsar yang sahih yang dinukil dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, atau dari sebagian sahabatnya, atau dari para tabi'in. Karena Al-Hayy Al-Qayyum melakukan apa

yang Dia kehendaki, bergerak apabila Dia kehendaki, turun dan naik apabila Dia kehendaki, menggenggam dan meluaskan, berdiri dan duduk apabila Dia kehendaki – karena semua itu adalah tanda pembeda antara yang hidup dan yang mati; sebab setiap yang bergerak niscaya hidup, dan setiap yang mati niscaya tidak bergerak.

"Siapa yang akan memperhatikan tafsirmu dan tafsir temanmu dibandingkan dengan tafsir Nabi rahmat dan utusan Tuhan Yang Maha Perkasa? Sebab beliau telah menafsirkan turunnya dengan syarat yang jelas, dan telah menetapkan waktunya dengan keterangan yang gamblang, sehingga tidak menyisakan kesamaran atau kesulitan bagimu maupun bagi para sahabatmu."

Ia berkata: Kemudian sang penentang merangkum seluruh sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan zat-zat-Nya yang disebutkan dalam Kitab-Nya dan jejak-jejak Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wasallam, yang diingkari oleh golongan Jahmiyyah. Ia menyebutkan lebih dari dua puluh sifat secara tertulis, lalu mulai membicarakannya dan menafsirkannya sesuai dengan apa yang diriwayatkan dan ditafsirkan oleh Al-Marisi, mentakwilnya kata per kata, bertentangan dengan maksud Allah dan Rasul-Nya, serta bertentangan dengan apa yang ditafsirkan oleh para ahli fikih dan orang-orang saleh. Dalam kebanyakan hal itu ia tidak bersandar kecuali kepada Al-Marisi. Ia memulai dengan sifat wajah, kemudian sifat pendengaran, penglihatan, murka, ridha, cinta, benci, gembira, tidak suka, tertawa, heran, marah, kehendak, kemauan, jari-jari, telapak tangan, dua kaki, dan firman Allah Ta'ala:

"Segala sesuatu pasti binasa kecuali Wajah-Nya" (Al-Qashash: 88),

firman-Nya Ta'ala: **"Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah Wajah Allah"** (Al-Baqarah: 115),

"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Asy-Syura: 11),

"(makhluk) yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku" (Shad: 75),

"Orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu'" (Al-Ma'idah: 64),

"Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka" (Al-Fath: 10),

"Dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya" (Az-Zumar: 67),

firman-Nya: **"Sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan mata-mata Kami"** (Ath-Thur: 48),

"Tidakkah mereka menunggu selain kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan beserta para malaikat" (Al-Baqarah: 210),

"Dan Tuhanmu datang beserta para malaikat berbaris-baris" (Al-Fajr: 22),

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang ada di sekelilingnya" (Ghafir: 7),

firman-Nya: **"Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya"** (Ali 'Imran: 28),

"Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan memandang mereka pada hari kiamat" (Ali 'Imran: 77),

"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang"
(Al-An'am: 12),

firman-Nya Ta'ala: **"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, sedangkan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu"** (Al-Ma'idah: 116),

dan **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri"** (Al-Baqarah: 222).

Ia berkata: Sang penentang mengambil sifat-sifat ini lalu menyusunnya dan merangkaikannya satu sama lain, kemudian menjadikannya bab-bab dalam sebuah kitab. Ia berusaha menolaknya dengan cara takwil sebagaimana halnya golongan Jahmiyyah, dengan bersandar kepada tokoh keempat Jahmiyyah, yaitu Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi. Ia berusaha menjatuhkan nama baik orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan Allah beserta Rasul-Nya dalam hal tersebut, tanpa takyif (mempertanyakan hakikat) dan tanpa tamtsil (menyerupakan), di hadapan kaum yang bodoh. Ia mengklaim bahwa orang-orang beriman tersebut melakukan takyif terhadap sifat-sifat itu dan menyandarkannya kepada zat-zat diri mereka sendiri. Ia juga mengklaim bahwa para ulama, menurutnya, mengatakan tidak ada ruang ijtihad pendapat dalam hal itu agar kita bisa mengetahui hakikatnya, atau agar ia bisa diserupakan dengan sesuatu yang terdapat pada makhluk.

Ia berkata: "Ini adalah kesalahan, sebagaimana Allah tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, demikian pula tidak ada sesuatu pun yang menyerupai hakikat-Nya."

Abu Sa'id Utsman bin Sa'id berkata: Kami katakan kepada penentang yang menipu dengan celaan ini bahwa ucapannya — bahwa takyif sifat-sifat ini dan menyerupakannya dengan apa yang ada pada makhluk adalah kesalahan — memang kami tidak menyebutnya sekadar kesalahan sebagaimana kamu katakan, bahkan menurut kami itu adalah kekufuran. Kami lebih keras menolak takyif dan penyerupaan sifat-sifat itu dengan apa yang ada pada makhluk daripada kalian. Akan tetapi, sebagaimana kami tidak menyerupakannya dan tidak melakukan takyif terhadapnya, kami juga tidak mengkufurinya, tidak mendustakannya, dan tidak membatalkannya dengan takwil sesat sebagaimana imammu Al-Marisi membatalkannya.

Ia berkata: Adapun apa yang kamu sebutkan tentang ijtihad pendapat dalam takyif sifat-sifat Allah, maka kami membolehkan ijtihad pendapat dalam banyak hal fardhu dan hukum-hukum yang kami lihat dengan mata kepala kami dan kami dengar dengan telinga kami. Lalu bagaimana dengan sifat-sifat Allah yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak terjangkau oleh dugaan? Namun kami tidak mengatakan sebagaimana Al-Marisi mengatakan bahwa seluruh sifat ini adalah satu hal dan bahwa pendengarannya tidak berbeda dari penglihatannya, wajah-Nya tidak berbeda dari tangan-Nya, dan zat tidak berbeda dari diri. Kalian mengklaim bahwa Ar-Rahman — menurutmu — tidak mengenal bagi diri-Nya pendengaran yang berbeda dari penglihatan, penglihatan yang berbeda dari pendengaran, wajah yang berbeda dari dua tangan, dan dua tangan yang berbeda dari wajah. Padahal Dia seluruhnya — menurutmu — adalah pendengaran, penglihatan, wajah, atas, bawah, tangan, diri, ilmu, kehendak, dan kemauan; seperti penciptaan langit, bumi, gunung-gunung, bukit-bukit, dan udara

yang tak satupun dari mereka dapat mengenali sesuatu dari sifat-sifat dan zat-zat ini, dan tidak dapat pula dipahami daripadanya sesuatu pun. Allah Ta'ala menurut kami jauh dari menjadi seperti itu. Sungguh Allah Ta'ala telah membedakan antara pendengaran dan penglihatan dalam Kitab-Nya, dan menyebutkan ayat-ayat yang berkenaan dengan hal itu, firman-Nya Ta'ala:

"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat" (Thaha: 46),

firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami bersama kamu, Kami mendengarkan"** (Asy-Syu'ara: 15),

dan firman-Nya: **"Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan memandang mereka"** (Ali 'Imran: 77), maka Dia membedakan antara berbicara dan memandang tanpa menyebut pendengaran.

Kemudian dalam konteks pendengaran dan suara, firman-Nya Ta'ala:

"Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan halnya kepada Allah. Allah mendengar percakapan kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Al-Mujadalah: 1),

"Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya'" (Ali 'Imran: 181).

Allah tidak mengatakan "Allah melihat ucapan wanita yang mengajukan gugatan tentang suaminya." Dan firman-Nya Ta'ala dalam konteks penglihatan:

"Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan melihat pula perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud" (Asy-Syu'ara: 218-219),

dan firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: 'Beramallah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu'" (At-Taubah: 105).**

Allah tidak mengatakan "Allah mendengar gerakanmu" atau "Allah mendengar amalanmu." Maka Dia tidak menyebut penglihatan pada sesuatu yang didengar, dan tidak menyebut pendengaran pada sesuatu yang dilihat, karena keduanya menurut-Nya berbeda dengan anggapan kalian. Kemudian disebutkan pembahasan panjang dalam bantahan terhadap para pengingkar.

[Mazhab Ahlu Hadits dalam Masalah Sifat dan Penyebutan Ayat-ayat yang Menunjukkannya]

Saya katakan: Pembahasan Ahlu Hadits dan Sunnah dalam pokok masalah ini sangat banyak.

Adapun ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan pokok masalah ini sangat banyak hingga sulit atau bahkan mustahil untuk dihitung, namun kami akan menyebutkan sebagiannya. Imam Ahmad telah mengumpulkan banyak ayat yang menunjukkan pokok masalah ini dan yang lainnya dari apa yang dikatakan oleh para pengingkar, dan Al-Khallal menyebutkannya darinya dalam kitab As-Sunnah.

Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

"Maka ketika dia tiba di tempat api itu, dia dipanggil: 'Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan'" (Thaha: 11-13),

dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan tatkala Tuhanmu memanggil Musa: 'Datangilah kaum yang zalim itu'" (Asy-Syu'ara: 10),**

dan firman-Nya Ta'ala: **"Maka tatkala Musa sampai ke tempat api itu, diserulah dia dari pinggir lembah yang kanan di tempat yang diberkahi, dari pohon kayu: 'Hai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam'" (Al-Qashash: 30),**

dan firman-Nya Ta'ala: **"Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah yang suci, Thuwa"** (An-Nazi'at: 15-16).

Maka Allah mengaitkan seruan itu dengan waktunya melalui kata "ketika" (فَلَمَّا) dan "tatkala" (إِذْ), sehingga diketahui bahwa itu terjadi pada waktu yang khusus, bukan sebelumnya.

Firman-Nya Ta'ala: **"Dan ingatlah hari Tuhan memanggil mereka, lalu Dia berfirman: 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?' Maka gelaplah bagi mereka segala berita pada hari itu, karena itu mereka tidak saling bertanya"** (Al-Qashash: 65-66).

Firman-Nya Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, kemudian Kami membentuk tubuhmu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat: 'Bersujudlah kamu kepada Adam'"** (Al-A'raf: 11). Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia berfirman kepada mereka hal itu setelah menciptakan Adam dan membentuk tubuhnya, bukan sebelumnya.

Firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya misal penciptaan Isa di sisi Allah, adalah seperti penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah dia"** (Ali 'Imran: 59),

firman-Nya Ta'ala: **"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dengan sebenarnya. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: 'Jadilah', lalu jadilah"** (Al-An'am: 73),

firman-Nya Ta'ala: **"Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak untuk menciptakan sesuatu, maka cukuplah Dia berkata: 'Jadilah', lalu jadilah dia"** (Al-Baqarah: 117),

firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah', maka terjadilah ia"** (Yasin: 82).

Kata "apabila" (إذا) adalah keterangan waktu untuk sesuatu yang akan datang, dan fi'il mudhari' menunjukkan masa mendatang.

Firman-Nya Ta'ala: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat"** (Al-Baqarah: 30),

firman-Nya Ta'ala: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku"** (Al-Baqarah: 186),

firman-Nya Ta'ala: **"Dan katakanlah: 'Beramallah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu'"** (At-Taubah: 105),

firman-Nya Ta'ala: **"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap"** (Fushshilat: 11),

firman-Nya Ta'ala: **"Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa"** (Al-A'raf: 54),

firman-Nya Ta'ala: **"Tidakkah mereka menunggu selain kedatangan Allah kepada mereka dalam naungan awan"** (Al-Baqarah: 210),

firman-Nya Ta'ala: "Tidakkah mereka menunggu selain kedatangan malaikat kepada mereka atau kedatangan Tuhanmu atau datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu" (Al-An'am: 158),

firman-Nya Ta'ala: "Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris" (Al-Fajr: 22),

firman-Nya Ta'ala: "Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat" (Yunus: 14),

firman-Nya Ta'ala: "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu supaya menaati Allah, tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan Kami, kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya" (Al-Isra': 16),

firman-Nya Ta'ala: "Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" (Ar-Ra'd: 11),

firman-Nya Ta'ala: "Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah" (Al-Fath: 27),

ucapan Musa: "Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar" (Al-Kahfi: 69),

ucapan Ismail: "Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (Ash-Shaffat: 102),

ucapan penduduk Madyan kepada Musa: "Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik" (Al-Qashash: 27).

Kata-kata syarat mengkhususkan fi'il untuk masa mendatang. Termasuk dalam bab ini adalah sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam:

"Barangsiapa bersumpah lalu berkata 'insya Allah', maka jika ia mau ia lakukan dan jika ia mau ia tinggalkan."

Diriwayatkan oleh Ahlu Sunan, dan para ahli fikih sepakat tentang hal itu.

Demikian pula apa yang terdapat dalam dua kitab Shahih dari sabda Nabi shalallahu 'alaihi wasallam tentang Sulaiman bahwa ia berkata: *"Sungguh aku akan menggauli tujuh puluh wanita malam ini, dan setiap wanita akan melahirkan seorang ksatria yang berperang di jalan Allah."* Maka sahabatnya berkata kepadanya: *"Ucapkanlah insya Allah."* Namun ia tidak mengucapkannya, maka tidak satupun dari mereka yang melahirkan kecuali satu wanita yang melahirkan setengah bayi. Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya ia mengucapkan insya Allah, niscaya mereka semua akan berperang di jalan Allah sebagai ksatria."*

Firman-Nya Ta'ala: **"Setiap hari Dia dalam kesibukan"** (Ar-Rahman: 29),

firman-Nya Ta'ala: **"Pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami; sesungguhnya Kami bersama kamu mendengarkan"** (Asy-Syu'ara: 15),

firman-Nya Ta'ala kepada Musa dan Harun: **"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat"** (Thaha: 46),

firman-Nya Ta'ala: **"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?"**

Sebenarnya Kami mendengar, dan utusan-utusan Kami selalu mencatat di sisi mereka" (Az-Zukhruf: 80),

firman-Nya Ta'ala: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya'" (Ali 'Imran: 181),

firman-Nya Ta'ala: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya" (Al-Mujadalah: 1).

Firman-Nya Ta'ala: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik" (Az-Zumar: 23),

firman-Nya Ta'ala: "Maka kepada perkataan apakah selain Al-Qur'an ini mereka akan beriman?" (Al-Mursalat: 50),

firman-Nya Ta'ala: "Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa': 87),

firman-Nya Ta'ala: "Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka" (Az-Zukhruf: 55),

firman-Nya Ta'ala: "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan mereka membenci keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus pahala-pahala mereka" (Muhammad: 28),

firman-Nya Ta'ala: "Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu'" (Ali 'Imran: 31),

firman-Nya Ta'ala: "Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan kamu. Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, Dia meridhai bagimu

kesyukuranmu itu" (Az-Zumar: 7). Allah memberitahukan bahwa ketaatan kepada-Nya adalah sebab kecintaan dan keridhaan-Nya, sedangkan kemaksiatan kepada-Nya adalah sebab kemurkaan dan kesedihan-Nya.

Firman-Nya Ta'ala: **"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu"** (Al-Baqarah: 152). Jawaban syarat beserta syaratnya adalah seperti sebab beserta akibatnya.

Semisal ini terdapat dalam dua kitab Shahih dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda bahwa Allah Ta'ala berfirman: *"Barangsiapa menyebut-Ku dalam dirinya, Aku menyebut-Nya dalam diri-Ku. Barangsiapa menyebut-Ku di hadapan khalayak, Aku menyebut-Nya di hadapan khalayak yang lebih baik dari mereka. Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku mendatangnya dengan berlari."*

Firman-Nya Ta'ala: **"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya"** (An-Nisa': 93).

Adapun perbuatan-perbuatan-Nya yang bersifat transitif kepada objeknya yang bersifat baru, dan penyebutannya dalam Al-Qur'an Al-Aziz sangatlah banyak, seperti firman-Nya:

"Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hati kamu pun puas" (Adh-Dhuha: 5),

firman-Nya Ta'ala: "Kami kelak akan memberinya kemudahan menuju jalan yang mudah" (Al-A'la: 7),

"Kami kelak akan memberinya kemudahan menuju jalan yang sukar" (Al-A'la: 10),

firman-Nya Ta'ala: "Maka ia kelak akan dihisab dengan hisab yang ringan" (Al-Insyiqaq: 8),

firman-Nya Ta'ala: "Dari setetes air mani, Allah menciptakannya, lalu menentukan ukurannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur. Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali janganlah demikian, manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air, kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya" (Abasa: 19-26),

firman-Nya Ta'ala: "Dan Dia-lah yang memulai penciptaan, kemudian mengulangnya, dan itu lebih mudah bagi-Nya" (Ar-Rum: 27),

firman-Nya Ta'ala: "Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang terdahulu? Kemudian Kami ikuti mereka dengan orang-orang yang datang kemudian" (Al-Mursalat: 16-17),

firman-Nya Tabaraka wa Ta'ala: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati yang berasal dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan dalam tempat yang kokoh. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal

daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik" (Al-Mu'minun: 12-14),

firman-Nya Ta'ala: "Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya, dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor ternak berpasangan. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?" (Az-Zumar: 6),

firman-Nya Ta'ala: "Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya. Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya. Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan sianginya terang-benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya" (An-Nazi'at: 27-31),

firman-Nya Ta'ala: "Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya" (Al-Mu'minun: 44),

firman-Nya Ta'ala: "Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya" (Al-Ma'idah: 54),

firman-Nya Ta'ala: "Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat dari urusan agama itu, maka ikutilah syariat itu

dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui" (Al-Jatsiyah: 18),

firman-Nya Ta'ala: "Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami" (Fathir: 32).

Semua ini dan yang semisal dengannya banyak dalam Al-Qur'an, dan cara berargumen dengannya jelas berdasarkan pendapat jumhur yang berpandangan bahwa penciptaan (khalk) berbeda dari yang diciptakan (makhlud), dan inilah yang benar. Adapun mereka yang berpendapat bahwa penciptaan adalah sama dengan yang diciptakan, maka pendapat mereka itu batil.

Kami telah menjelaskan kebatalannya di tempat lain. Syubhat mereka adalah: andaikan penciptaan itu berbeda dari yang diciptakan, maka jika ia qadim (azali) niscaya menyebabkan azalnya makhluk, dan jika ia baru (hadits) maka ia membutuhkan penciptaan lain sehingga mengharuskan tasalsul (rantai tak berakhir), dan jika ia melekat pada-Nya maka Dia menjadi tempat bagi hal-hal yang bersifat baru.

Para ulama telah menjawab syubhat ini dengan berbagai jawaban yang menunjukkan kebatalan pendapat mereka. Satu golongan menolak kemungkinan azalnya makhluk, seperti halnya sifat iradah (kehendak) yang mereka akui azali meskipun yang dikehendaki bersifat baru. Golongan lain menolak bahwa penciptaan melekat pada-Nya, dengan mengatakan bahwa penciptaan tidak melekat pada-Nya sehingga menjadi tempat bagi hal-hal baru. Jika mereka berpendapat bahwa penciptaan adalah sama dengan makhluk dan tidak melekat pada-Nya, maka lebih pantas untuk membenarkan bahwa penciptaan yang bukan

mahluk juga tidak melekat pada-Nya. Golongan lain berkata: Kami tidak menerima bahwa apabila mahluk yang terpisah membutuhkan penciptaan, maka sesuatu yang melekat pada-Nya pun membutuhkan penciptaan lain, bahkan cukuplah baginya kuasa dan kehendak. Sebab jika kalian membolehkan adanya sesuatu yang baru dan terpisah dari-Nya hanya dengan kuasa dan kehendak, maka adanya sesuatu yang tidak terpisah dari-Nya lebih layak untuk dibolehkan. Golongan ini dan lainnya menolak kemungkinan adanya hal-hal baru yang melekat pada-Nya. Golongan lain menolak keharusan pencegahan tasalsul dalam pengaruh-pengaruh dan perbuatan-perbuatan, dan berkata: sesungguhnya tasalsul itu hanya terlarang dalam hal pelaku-pelaku, bukan dalam hal perbuatan, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

[Penyebutan Hadits-hadits yang Menunjukkan Sifat-sifat Allah]

Adapun hadits-hadits yang menunjukkan pokok masalah ini yang terdapat dalam kitab-kitab Shahih, Sunan, Musnad, dan lainnya dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, jumlahnya lebih banyak dari yang bisa dihitung oleh seseorang.

Di antaranya adalah sabda beliau dalam hadits yang disepakati keshahiannya, dari Zaid bin Khalid, ia berkata: *Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengimami kami shalat di Hudaibiyah setelah turunnya hujan pada malam hari, lalu beliau bersabda: "Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhan kalian semalam? Dia berfirman: 'Di pagi ini ada di antara hamba-hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Barangsiapa berkata: Kami telah diberi hujan dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, maka ia beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang. Barangsiapa berkata: Kami telah diberi hujan oleh bintang ini dan itu, maka ia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.'"*

Dalam dua kitab Shahih, dalam hadits syafaat, setiap Rasul Ulul Azmi bersama Adam berkata: *"Sesungguhnya Tuhanku telah murka pada hari ini dengan kemarahan yang sangat dahsyat, yang tidak pernah Dia murka seperti itu sebelumnya dan tidak akan pernah murka seperti itu setelahnya."*

Sabda beliau dalam hadits yang shahih: *"Apabila Allah berbicara dengan wahyu, penduduk langit mendengarnya seperti bunyi rantai yang diseret di atas batu yang halus."*

Sabda beliau dalam hadits yang shahih: *"Sesungguhnya Allah mengadakan dari urusan-Nya apa yang Dia kehendaki, dan di antara*

yang Dia adakan adalah bahwa kalian tidak boleh berbicara dalam shalat."

Sabda beliau shalallahu 'alaihi wasallam dalam hadits tajalli yang disepakati keshahihannya dari berbagai jalur: *"Mereka berkata: 'Ini adalah tempat kami, hingga Tuhan kami datang kepada kami.' Maka ketika Tuhan kami datang, kami akan mengenali-Nya. Kemudian Allah mendatangi mereka dalam rupa yang mereka kenali."*

Sabda beliau dalam hadits yang disepakati: *"Allah lebih besar kegembiraan-Nya dengan taubat hamba-Nya yang mukmin daripada kegembiraan seseorang yang kehilangan tanggungannya di padang yang tandus dan membinasakan, sedangkan di atasnya terdapat makanan dan minumannya. Ia tertidur di bawah pohon menunggu ajal. Maka ketika ia terbangun, tiba-tiba tanggungannya ada di dekatnya beserta makanan dan minumannya. Maka Allah lebih besar kegembiraan-Nya dengan taubat hamba-Nya daripada kegembiraan orang ini atas tanggungannya."*

Sabda beliau dalam hadits yang shahih: *"Allah tertawa melihat dua orang laki-laki yang satu membunuh yang lain, namun keduanya masuk surga."*

Sabda beliau dalam hadits tentang orang yang terakhir masuk surga, yaitu hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, yang di dalamnya Allah berfirman: *"Bukankah kamu telah diberikan janji dan perjanjian untuk tidak meminta selain apa yang telah diberikan?" Ia berkata: "Ya Tuhan, janganlah Engkau menjadikanku makhluk-Mu yang paling celaka." Maka Allah tertawa kepadanya, kemudian mengizinkannya masuk surga."*

Dalam hadits Ibnu Mas'ud, yang merupakan hadits lain, Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah berfirman: 'Wahai anak Adam, apakah engkau ridha jika Aku memberikanmu dunia beserta yang semisal dengannya?' Ia berkata: 'Ya Tuhan, apakah Engkau mengejekku sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?'"* Maka Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam tertawa lalu bersabda: *"Tidakkah kalian bertanya kepadaku mengapa aku tertawa?" Mereka berkata: "Mengapa engkau tertawa?" Beliau bersabda: "Karena tawa Tuhan semesta alam ketika Dia berfirman: 'Apakah Engkau mengejekku sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Maka Allah berfirman: 'Aku tidak mengejekmu, tetapi Aku Maha Kuasa atas apa yang Aku kehendaki.'"*

Dalam hadits Abu Razin dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Dia memandang kalian dalam keadaan hina dan putus asa, lalu Dia terus tertawa mengetahui bahwa kegembiraan kalian sudah dekat."* Abu Razin bertanya kepada beliau: *"Apakah Tuhan tertawa?"* Beliau menjawab: *"Ya."* Abu Razin berkata: *"Kita tidak akan pernah kekurangan kebaikan dari Tuhan yang tertawa."*

Dalam hadits yang shahih: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku bagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian; separuhnya untuk-Ku dan separuhnya untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku mendapat apa yang ia minta. Maka apabila hamba berkata: '**Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam**' (Al-Fatihah: 2), Allah berfirman: 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Apabila ia berkata: '**Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang**', Allah berfirman: 'Hamba-Ku menyanjung-Ku.' Apabila ia berkata: '**Yang menguasai hari pembalasan**' (Al-Fatihah: 4), Allah berfirman: 'Hamba-Ku memuliakanku.' Apabila ia berkata: '**Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan**' (Al-Fatihah: 5), Allah 'Azza wa Jalla*

berfirman: 'Ayat ini antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku mendapat apa yang ia minta.' Apabila ia berkata: **'Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat'** (Al-Fatihah: 6-7), Allah berfirman: 'Ini untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku mendapat apa yang ia minta.'

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits yang shahih dan disepakati: *"Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu berfirman: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, Aku beri. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, Aku ampuni.' Hingga fajar terbit."*

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadis sahih tentang seorang Anshar yang menjamu seorang tamu dan mengutamakan tamunya atas dirinya sendiri dan keluarganya. Ketika pagi tiba, orang itu pergi menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Sungguh Allah tertawa malam ini – atau beliau bersabda – Allah kagum dengan perbuatan kalian berdua – atau beliau bersabda – dengan apa yang kalian berdua lakukan malam ini."* Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat:

Dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, meskipun mereka sendiri membutuhkan. (Al-Hasyr: 9)

Dalam hadis sahih darinya shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Dunia itu manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya untuk melihat bagaimana kalian beramal. Maka berhati-hatilah terhadap dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita."*

Dalam hadis sahih darinya, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian."*

Dalam dua kitab sahih, dari Abu Waqid al-Laitsi, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang duduk bersama para sahabatnya, ketika tiga orang datang. Salah seorang dari mereka melihat ada celah dalam lingkaran majelis lalu duduk di sana, yang lain duduk di belakang mereka, dan yang ketiga pergi. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang ketiga orang itu? Adapun orang yang duduk dalam lingkaran, ia adalah orang yang berlingkungan kepada Allah maka Allah pun melindunginya. Adapun orang yang duduk di belakang lingkaran, ia merasa malu maka Allah pun malu kepadanya. Adapun orang yang pergi, ia berpaling maka Allah pun berpaling darinya."*

Dalam Sahih al-Bukhari darinya shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Barang siapa memusuhi wali-Ku, sungguh ia telah menyatakan perang terhadap-Ku. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan. Jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku melindunginya. Tidaklah Aku ragu dalam melakukan sesuatu sebagaimana*

keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; ia membenci kematian dan Aku tidak suka menyusahkannya, padahal kematian itu pasti datang kepadanya."

Dalam dua kitab sahih, dari al-Bara', dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Kaum Anshar tidaklah dicintai kecuali oleh orang beriman, dan tidaklah dibenci kecuali oleh orang munafik. Barang siapa mencintai mereka, Allah mencintainya, dan barang siapa membenci mereka, Allah membencinya."*

Dalam dua kitab sahih, dari Ubadah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa senang bertemu Allah, Allah pun senang bertemu dengannya. Dan barang siapa benci bertemu Allah, Allah pun benci bertemu dengannya."* Aisyah radhiyallahu anha berkata: *"Sesungguhnya kami membenci kematian."* Beliau bersabda: *"Bukan itu yang dimaksud. Namun seorang mukmin ketika kematian mendatangnya, ia diberi kabar gembira dengan ridha Allah dan kemuliaan-Nya. Ketika ia mendapat kabar gembira itu, ia pun senang bertemu Allah dan Allah pun senang bertemu dengannya. Sedangkan orang kafir ketika kematian mendatangnya, ia diberi kabar tentang azab Allah dan murka-Nya, maka ia benci bertemu Allah dan Allah pun benci bertemu dengannya."*

Dalam dua kitab sahih, dari Anas radhiyallahu anhu, mereka berkata: *Telah diturunkan kepada kami, kemudian termasuk dalam ayat yang dinasakh: "Sampaikanlah kepada kaum kami bahwa kami telah bertemu Tuhan kami, Dia ridha kepada kami dan membuat kami ridha."*

Dalam hadis Amru bin Malik al-Rawasi, ia berkata: Aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau ridha kepadaku?" Beliau lalu berpaling dariku tiga kali. Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah menjadi ridha, maka ridhailah aku." Maka beliau pun ridha kepadaku.

Dalam dua kitab sahih, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh besar murka Allah kepada kaum yang berbuat demikian kepada Rasulullah"* — saat itu beliau menunjuk ke gigi serinya — dan bersabda: *"Sungguh besar murka Allah kepada seseorang yang dibunuh oleh Rasulullah di jalan Allah."*

Dalam Sahih Muslim, dari Aisyah radhiyallahu anha, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa membaca dalam sujudnya doa: *"Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan ampunan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu; Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."*

Dalam dua kitab sahih, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tatkala Allah selesai menciptakan makhluk, Dia menulis dalam sebuah kitab yang tersimpan di sisi-Nya di atas Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."* Dalam riwayat lain: *"mendahului."*

Dalam dua kitab sahih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Para malaikat silih berganti di antara kalian; ada malaikat malam dan malaikat siang, dan mereka berkumpul pada shalat Subuh dan shalat Ashar. Kemudian malaikat yang bermalam bersama kalian naik"*

menghadap Tuhan mereka, lalu Dia bertanya kepada mereka – padahal Dia lebih mengetahui keadaan mereka – : 'Bagaimana kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Kami mendatangi mereka saat mereka sedang shalat dan kami tinggalkan mereka saat mereka masih shalat.'"

Dalam Sahih Muslim, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, keduanya bersaksi atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir kepada Allah melainkan para malaikat mengelilingi mereka, rahmat meliputi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya."*

Dalam dua kitab sahih, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman: Akulah Sang Raja. Di manakah raja-raja bumi?"*

Dalam dua kitab sahih, dari Adi bin Hatim, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak seorang pun di antara kalian melainkan Tuhannya akan berbicara langsung dengannya, tanpa perantara dan tanpa juru bicara di antara keduanya. Ia akan memandang ke kanannya dan tidak melihat kecuali apa yang telah ia perbuat. Ia memandang ke kirinya dan tidak melihat kecuali apa yang telah ia lakukan. Ia memandang ke depannya dan neraka pun menghadangnya. Maka barang siapa di antara kalian mampu menjaga diri dari neraka meskipun hanya dengan sepotong kurma, hendaklah ia lakukan. Jika tidak ada, maka dengan kata-kata yang baik."*

Dalam dua kitab sahih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya*

Allah memiliki para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari orang-orang yang berdzikir. Apabila mereka menemukan suatu kaum yang berdzikir kepada Allah, mereka saling menyeru: 'Kemarilah menuju kebutuhan kalian.' Maka para malaikat itu mengelilingi mereka dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia. Lalu Tuhan mereka bertanya kepada mereka — padahal Dia lebih mengetahui dari mereka —: 'Apa yang diucapkan hamba-hamba-Ku?' Mereka menjawab: 'Mereka bertasbih, bertakbir, bertahmid, dan memuliakan-Mu.' Dia berfirman: 'Apakah mereka melihat-Ku?' Mereka menjawab: 'Tidak, demi Allah, mereka tidak melihat-Mu.' Dia berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihat-Ku?' Mereka menjawab: 'Seandainya mereka melihat-Mu, tentu mereka akan semakin giat beribadah, semakin memuliakan-Mu, dan semakin banyak bertasbih.' Dia berfirman: 'Apa yang mereka minta kepada-Ku?' Mereka menjawab: 'Mereka meminta surga kepada-Mu.' Dia berfirman: 'Apakah mereka melihatnya?' Mereka menjawab: 'Tidak, demi Allah wahai Tuhan, mereka tidak melihatnya.' Dia berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Mereka menjawab: 'Seandainya mereka melihatnya, tentu mereka akan semakin tamak terhadapnya, semakin bersungguh-sungguh mencarinya, dan semakin besar keinginan mereka terhadapnya.' Dia berfirman: 'Dari apa mereka berlindung?' Mereka menjawab: 'Dari neraka.' Dia berfirman: 'Apakah mereka melihatnya?' Mereka menjawab: 'Tidak, demi Allah wahai Tuhan, mereka tidak melihatnya.' Dia berfirman: 'Bagaimana seandainya mereka melihatnya?' Mereka menjawab: 'Seandainya mereka melihatnya, tentu mereka akan semakin jauh darinya dan semakin takut kepadanya.' Maka Dia berfirman: 'Aku bersaksi kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka.' Seorang malaikat berkata: 'Di antara mereka ada si fulan yang bukan bagian dari mereka; ia hanya

datang karena suatu keperluan.' Dia berfirman: 'Mereka adalah teman duduk yang tidak akan sengsara orang yang duduk bersama mereka.'"

Dalam dua kitab sahih, dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian akan benar-benar didekatkan kepada Tuhannya hingga Dia menghentikannya di hadapan-Nya dan berfirman: 'Apakah kamu melakukan ini dan itu?' Ia menjawab: 'Ya, wahai Tuhanku.' Maka Dia pun membuatnya mengakuinya, kemudian berfirman: 'Sungguh Aku telah menutupinya untukmu di dunia, dan hari ini Aku mengampunimu.' Kemudian ia diberikan catatan amal kebbaikannya"* — dan itulah makna firman Allah Ta'ala: **"Ambillah, bacalah kitabku ini."** (Al-Haqqah: 19) — *"Adapun orang kafir dan munafik, mereka diserukan: 'Inilah orang-orang yang berdusta atas Tuhannya. Ketahuilah, laknat Allah atas orang-orang yang zalim.'"*

Beliau shallallahu alaihi wasallam memberitahukan bahwa Allah Yang Mahasuci berfirman, kemudian hamba berucap, kemudian Tuhan Yang Mahaluhur berfirman lagi.

Prinsip agung ini telah ditunjukkan oleh kitab-kitab yang diturunkan Allah — Al-Qur'an, Taurat, dan Injil — dan menjadi pegangan para ulama salaf umat ini beserta para imamnya. Bahkan prinsip ini dipegang oleh mayoritas orang-orang berakal dan tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai aliran, termasuk kalangan filsuf.

Pasal: Metode Ulama Salaf dan Para Imam dalam Menetapkan Firman Allah Yang Mahasuci, dan Bantahan terhadap Kaum Musyabbihah

Adapun pernyataan: "Dalil bahwa Dia berbicara adalah bahwa Dia memerintah dan melarang, karena Dia mengutus para rasul untuk menyampaikan perintah dan larangan-Nya, dan tidak ada makna lain bagi sifat berbicara selain itu" — maka kami katakan: Para ulama salaf, para imam, dan selain mereka memiliki dua jalur dalam menetapkan bahwa Allah berbicara: mereka menetapkannya kadang dengan dalil naql (teks wahyu) dan kadang dengan dalil akal, sebagaimana hal serupa ditemukan dalam ucapan Imam Ahmad dan para imam lainnya, juga dalam ucapan para ahli kalam dari kalangan pendukung sifat seperti Abdul Aziz al-Makki, Abu Muhammad Ibnu Kullab, Abu Abdillah Ibnu Karam, Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan yang semisalnya. Metode-metode yang mereka tampilkan dari argumen rasional sesungguhnya telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan diarahkan kepadanya, sebagaimana Al-Qur'an menunjukkan jalan-jalan rasional yang dengannya berbagai pokok akidah — yang biasa disebut ushuluddin — dapat ditetapkan.

Namun suatu dalil bisa beragam ungkapan dan susunannya. Terkadang ia disusun dalam bentuk yang mencakup semua, yang terbagi menjadi qiyas tadakhul (silogisme inklusif), qiyas talazum (silogisme implikatif), dan qiyas ta'anud (silogisme disjunktif) — yang dalam istilah logika disebut qiyas hamli (kategoris), qiyas syarhi muttashil (kondisional hipotetis), dan qiyas syarhi

munfashil (kondisional disjunktif). Terkadang dalil itu disusun dalam bentuk qiyas tamtsil (analogi) yang menghasilkan keyakinan, yaitu dengan menjadikan unsur kesamaan antara asal dan cabang – yang dalam qiyas tamtsil disebut manath, sifat, illat, unsur bersama, penghubung, dan istilah-istilah serupa lainnya – sebagai term tengah dalam qiyas syumul.

Apabila penyusun qiyas pertama berkata: "Minuman keras dari biji-bijian yang memabukkan adalah haram, diqiyaskan dengan khamr dari anggur karena ia adalah khamr maka ia pun haram sepertinya" – ini merupakan penyusunan yang sempurna dalam qiyas syumul: "Ini adalah khamr, dan setiap khamr adalah haram." Atau: "Ia mengandung sifat memabukkan, dan segala yang memabukkan adalah haram." Adapun cara menetapkan premis mayor ini adalah dengan menetapkan bahwa unsur yang dimiliki bersama merupakan illat (sebab) hukum.

Dengan ini jelaslah bahwa qiyas tamtsil terkadang lebih lengkap dalam penjelasan daripada qiyas syumul. Adapun pendapat sebagian ahli nalar yang menyatakan bahwa hanya qiyas syumul yang menghasilkan keyakinan, bukan qiyas tamtsil – maka pendapat ini tidak benar kecuali jika ditinjau dari sisi materi: apabila yang satu menggunakan materi yang pasti sementara yang lain menggunakan materi yang bersifat dugaan, barulah dapat dikatakan bahwa yang pertama menghasilkan keyakinan dan yang kedua tidak. Kesalahan mereka bersumber dari kebiasaan mereka yang sering menggunakan tamtsil untuk hal-hal yang bersifat dugaan dan syumul untuk hal-hal yang bersifat pasti, sehingga mereka mengira perbedaan itu berasal dari bentuk qiyas, padahal sesungguhnya perbedaan itu berasal dari materi. Penjelasan lebih luas tentang ini telah dipaparkan di tempat lain, seperti dalam

karya bantahan terhadap orang-orang yang keliru dalam logika, dan sebagainya.

Kemudian, qiyas terkadang hanya mempertimbangkan unsur kesamaan tanpa mempertimbangkan prioritas, dan terkadang mempertimbangkan prioritas sehingga tersusunlah qiyas al-awla (argumentasi berdasarkan prioritas). Meskipun jenis ini bisa dikategorikan sebagai bagian dari qiyas syumul maupun qiyas tamtsil, ia memiliki keistimewaan tersendiri yang membedakannya dari jenis-jenis lainnya, yaitu bahwa hukum yang dikehendaki lebih layak untuk ditetapkan daripada contoh yang disebutkan dalam dalil tersebut.

Inilah pola yang ditempuh oleh para ulama salaf dan para imam – seperti Imam Ahmad dan selain mereka – dalam qiyas rasional mengenai masalah ketuhanan. Dan inilah pula yang dibawa oleh Al-Qur'an. Hal itu karena Allah Yang Mahasuci tidak boleh dimasukkan bersama selain-Nya ke dalam qiyas syumul yang menyamakan semua bagiannya, dan tidak pula ke dalam qiyas tamtsil yang menyamakan hukum asal dan cabang. Sebab Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, baik dalam Zat-Nya yang disebut dengan nama-nama-Nya, maupun dalam sifat-sifat-Nya, maupun dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Akan tetapi, yang ditempuh dalam urusan-Nya adalah qiyas al-awla, sebagaimana firman-Nya:

Dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi. (An-Nahl: 60)

Karena sesungguhnya telah diketahui bahwa setiap kesempurnaan dan sifat terpuji yang pada dirinya sendiri tidak mengandung kekurangan – yang dimiliki sebagian makhluk yang

ada, yang dicipta, dan yang baru – maka Tuhan Yang Maha Pencipta, Al-Shamad, Al-Qayyum, Yang Azali, Yang Wujud-Nya wajib karena Diri-Nya sendiri, Dia jauh lebih berhak atas kesempurnaan itu. Dan setiap kekurangan dan cacat yang wajib disucikan dari sebagian makhluk yang baru, yang memiliki kemungkinan, maka Tuhan Yang Maha Suci (Al-Quddus), Yang Maha Sejahtera (Al-Salam), Yang Azali, Yang Wujud-Nya wajib karena Diri-Nya sendiri, Dia jauh lebih layak untuk disucikan dari hal itu.

Adapun apabila seseorang menempuh jalan kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, yang menyekutukan-Nya, yang menetapkan tandingan, saingan, dan penyerupaan bagi-Nya, lalu menyamakan-Nya dengan selain-Nya dalam berbagai urusan – sebagaimana dilakukan oleh kaum yang sesat dari kalangan filsuf dan ahli kalam seperti Mu'tazilah dan lainnya – maka hal itu merupakan pernyataan yang batil dari beberapa sisi.

Di antaranya: bahwa proposisi universal yang mencakup-Nya dan selain-Nya itu mungkin tidak dapat ditetapkan secara umum kecuali hanya berdasarkan qiyas tamtsil semata. Dan qiyas tamtsil, sekalipun dapat menghasilkan keyakinan di tempat lain, namun dalam hal ini ia mungkin tidak menghasilkan dugaan sekalipun, karena telah diketahui tidak adanya perbedaan yang membatalkan analogi.

Di antaranya juga: apabila mereka menghukumi unsur kesamaan yang menjadi term tengah dengan suatu hukum yang mencakupnya dan juga mencakup makhluk-makhluk, maka mereka berada di antara dua pilihan: entah menjadikan-Nya seperti makhluk, atau menjadikan makhluk seperti-Nya, sehingga prinsip dalil mereka terbalik dan menjadi batal.

Contohnya, apabila seorang filsuf berkata: "Sesungguhnya Yang Maha Esa tidak menghasilkan kecuali satu, dan Dia adalah Yang Maha Esa, maka Dia tidak menghasilkan kecuali satu" — maka ia perlu terlebih dahulu membuktikan kebenaran pernyataan: "Yang Maha Esa tidak menghasilkan kecuali satu." Proposisi universal ini merupakan syarat bagi setiap qiyas syumul, dan alasannya bahwa setiap yang esa tidak menghasilkan kecuali satu — entah didasarkan pada induksi terhadap hal-hal yang tunggal, atau dengan menganalogikan sebagian pada sebagian lainnya. Yang pertama adalah induksi yang tidak lengkap dan yang kedua adalah analogi, dan keduanya menurutnya tidak menghasilkan keyakinan.

Jika ia berkata: "Aku mengetahui secara aksiomatis bahwa yang esa tidak menghasilkan kecuali satu" — maka ini merupakan pembangkangan terhadap akal nya sendiri, sebab pengetahuan-pengetahuan universal yang sesuai dengan kenyataan di luar tidak tertanam dalam fitrah secara langsung tanpa terlebih dahulu mengetahui hal-hal tertentu darinya.

Namun, karena banyaknya pengetahuan tentang hal-hal tertentu yang partikular, akal pun mengabstraksikan keumuman, sehingga proposisi yang umum itu tetap mantap dalam akal dan tidak lagi memerlukan bukti dan contoh partikular — kecuali jika pengetahuan tentang proposisi akal itu diperoleh dari susunan proposisi-proposisi lain.

Sedangkan pernyataan "Yang Maha Esa tidak menghasilkan kecuali satu" tidak termasuk dalam kategori pertama maupun yang kedua. Bahkan ketika seseorang membayangkan unsur-unsur proposisi ini dengan jelas, ia akan mengetahui dengan pasti bahwa

ia tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu; bahkan ia mengetahui bahwa kenyataan bertolak belakang dengannya.

Sebab apabila yang dimaksud dengan "Yang Maha Esa" adalah sesuatu yang tunggal yang tidak diketahui darinya dua hal yang satu bukan yang lainnya — maka tidak ada satu pun dalam wujud yang bersifat esa dalam pengertian ini. Karena telah diketahui bahwa Wujud yang Wajib itu ada, bahwa Dia adalah 'aqil (yang mengetahui), ma'qul (yang diketahui), dan 'aql (pengetahuan), bahwa Dia memiliki 'inayah (perhatian), dan makna-makna semacam ini yang satu bukan merupakan yang lainnya. Sebab wujub (keniscayaan) bukanlah wujud (keberadaan), dan wujub bukanlah yang mengetahui. Yang mengetahui bukanlah yang diketahui, dan yang mengetahui bukanlah wujud. Yang diketahui adalah yang memiliki perhatian.

Jika ia berkata: "Semua ini hanyalah peniadaan dan hubungan belaka" — maka ia telah membangkang terhadap akalanya sendiri, sebab bahwa sesuatu mengetahui bukanlah sekadar bahwa ia yang diketahui, dan bahwa sesuatu mengetahui bukanlah semata hubungan murni dengan yang diketahui seperti hal-hal relatif yang tidak mengubah keadaan yang berelasi, seperti menjadi di sebelah kanan atau di sebelah kiri. Karena telah diketahui bahwa keberadaan sesuatu di sebelah kananmu atau di sebelah kirimu tidak mengubah keadaanmu di kedua posisi itu.

Adapun keberadaan sesuatu sebagai yang mengetahui berbeda dari keberadaannya sebagai yang tidak mengetahui, sebagaimana keberadaannya sebagai yang mencintai berbeda dari yang tidak mencintai, dan keberadaannya sebagai yang berkuasa berbeda dari yang tidak berkuasa. Barang siapa menyamakan keadaan sesuatu ketika ia mengetahui dengan

ketika ia tidak mengetahui, maka akalnya telah rusak, dan ini merupakan bentuk sofisme yang paling besar.

Demikian pula, barang siapa menjadikan keberadaan sesuatu sebagai yang memiliki perhatian itu sama dengan sekadar keberadaannya sebagai yang mengetahui — maka ini pun merupakan sofisme terbesar. Akal yang sehat mengetahui bahwa keberadaan sesuatu sebagai yang mengetahui bukanlah semata keberadaannya sebagai yang menghendaki, dan keberadaannya sebagai yang menghendaki bukanlah semata keberadaannya sebagai yang mengetahui. Sekalipun dikatakan bahwa yang satu mengharuskan yang lainnya, namun pelaziman tidak mengharuskan bahwa yang dilazimi adalah lazim itu sendiri.

Apabila dikatakan dalam wujud mana pun yang dibayangkan bahwa ilmunya adalah kehendaknya, kehendaknya adalah hidupnya, dan bahwa semua itu adalah wujudnya — maka kerusakan pernyataan ini adalah perkara yang paling jelas dalam akal. Seperti apabila dikatakan: "Buah apel ini, rasanya adalah semata warnanya, warnanya adalah semata aromanya, aromanya adalah semata bentuknya, dan bentuknya adalah hakikat zatnya sendiri." Pernyataan seperti ini, siapa pun yang membayangkan dan memahaminya — bahkan anak-anak yang sudah mumayyiz sekalipun — akan mengetahui bahwa yang mengucapkannya termasuk orang yang paling sesat dan paling bodoh.

Maka "Yang Maha Esa" yang mereka sifatkan itu mustahil ada pada Wujud Yang Wajib, dan lebih mustahil lagi pada selain-Nya. Oleh karena itu, ujung-ujungnya mereka menetapkan-Nya sebagai wujud mutlak dengan syarat kemutlakannya — sebagaimana kaum Mu'tazilah menetapkan-Nya sebagai zat yang murni dari segala sifat — dan keduanya termasuk hal yang

diketahui oleh akal yang sehat sebagai sesuatu yang mustahil ada dalam kenyataan luar. Bahkan yang mutlak tanpa syarat kemutlakannya pun mustahil ada dalam kenyataan luar. Namun mereka menjadikan objek ilmu ketuhanan ini sebagai wujud yang terbagi menjadi yang wajib dan yang mungkin, jawhar (substansi) dan aradh (aksiden), illat (sebab) dan ma'lul (akibat). Mereka menganggap ini sebagai filsafat pertama dan hikmah tertinggi — padahal mereka tidak menyadari bahwa hal-hal universal yang terbagi, baik disebut genus maupun tidak, tidak ada secara universal dalam kenyataan luar.

Karena tidak ada dalam kenyataan luar "hewan" yang terbagi menjadi yang berakal dan yang bisu, dan tidak ada "wujud" yang terbagi menjadi substansi dan aksiden. Setiap hewan yang ada dalam kenyataan adalah dari salah satu jenis tertentu, dan setiap yang wujud dalam kenyataan adalah entah berdiri sendiri atau bergantung pada yang lain. Yang dimaksud dengan yang terbagi adalah yang umum yang benar diterapkan pada bagian-bagiannya. Ia bersifat mutlak tanpa syarat kemutlakannya, sebab jika disyaratkan kemutlakannya ia tidak dapat diterapkan pada hal-hal tertentu, karena yang tertentu bukanlah yang mutlak dengan syarat kemutlakannya. Maka apabila yang mutlak tanpa syarat kemutlakannya tidak ada dalam kenyataan luar, berarti tidak ada dalam kenyataan "hewan mutlak dengan syarat kemutlakannya" dan tidak ada "manusia mutlak dengan syarat kemutlakannya." Ini adalah perkara yang jelas bagi semua orang yang berakal.

Kemudian mereka berpendapat tentang wujud yang wajib ada bahwa ia adalah wujud mutlak dengan syarat kemutlakannya. Padahal telah diketahui dengan jelas oleh akal bahwa wujud mutlak dengan syarat kemutlakannya tidak mungkin ada dalam

kenyataan di luar pikiran; ia hanyalah sesuatu yang dibayangkan dalam akal, tidak memiliki hakikat di luar pikiran, dan tidak ada pembuktiannya dalam kenyataan sesungguhnya. Ini adalah hakikat dari penolakan terhadap wujud yang wajib ada, yang disaksikan oleh wujud itu sendiri dari sisi keberadaannya. Sebab wujud, dari sisi ia adalah wujud, menjadi saksi atas adanya wujud yang wajib ada, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sina dan ulama lainnya, dan mereka benar dalam hal itu. Tidak diragukan bahwa sesungguhnya ada wujud, dan ia entah wajib atau mungkin. Yang mungkin pasti memerlukan yang wajib, maka terbukti bahwa dalam wujud pasti ada wujud yang wajib ada.

Penjelasan yang mereka kemukakan tentang penetapan wujud yang wajib ada ini adalah benar dan jelas. Namun bersamaan dengan itu mereka mengklaim bahwa wujud yang wajib ini adalah wujud mutlak dengan syarat kemutlakannya, tidak memiliki kekhususan dan tidak ditentukan oleh hakikat yang membedakannya dari wujud-wujud lain. Bahkan mereka mengatakan hakikatnya adalah wujud murni yang mutlak dengan syarat peniadaan semua pembatas, penentu, dan pengkhusus. Sementara mereka sendiri mengetahui dalam ilmu logika — dan setiap orang berakal yang memahami pernyataan ini pun tahu — bahwa hal semacam ini tidak memiliki hakikat dan tidak ada keberadaannya kecuali dalam pikiran, bukan dalam kenyataan di luar. Maka jadilah wujud yang wajib ada, yang disaksikan oleh wujud nyata di luar pikiran, hanya ada dalam pikiran saja. Ini adalah kontradiksi dan kekacauan yang paling nyata, sekaligus penggabungan dua hal yang bertentangan: di satu sisi mereka menetakannya sebagai ada dalam kenyataan di luar atas dasar argumen yang benar, sementara di sisi lain, dengan menafikan

sifat-sifat yang mereka anggap sebagai tauhid itu, mereka menjadikannya tidak ada dalam kenyataan. Maka perkataan mereka meniscayakan sekaligus ada dan tidak adanya.

Demikian pula halnya dengan pandangan orang-orang yang menempuh jalan serupa dari kalangan Qaramithah Bathiniyah seperti para penulis Rasail Ikhwanus Shafa dan yang semacam mereka dari golongan ittihadi penganut paham wihdatul wujud seperti Ibnu Sab'in dan Ibnu Arabi serta tokoh-tokoh serupa mereka. Bahkan demikian pula halnya dengan jalan para penafi sifat dari kalangan ahli kalam seperti Mu'tazilah dan lainnya, bahkan semua yang menafikan sebagian sifat Allah. Konsekuensi logis dari perkataan mereka adalah penolakan dan pengingkaran, bersamaan dengan pengakuan mereka atas keberadaannya, sehingga mereka menggabungkan dua hal yang bertentangan. Ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini hanyalah mengingatkan contoh-contoh dari analogi-analogi rusak mereka yang mereka jadikan sebagai argumen-argumen dalam hal-hal yang mereka menyimpang darinya dari kebenaran. Kemudian ketika telah jelas bahwa yang satu itu tidak memiliki hakikat dalam kenyataan di luar, dikatakanlah kepada orang yang berkata "dari yang satu tidak muncul kecuali yang satu": apa makna kemunculan itu? Kamu tidak memaksudkannya sebagai terjadinya sesuatu darinya, bukan pula sebagai perbuatannya dengan kehendak dan kemampuannya yang mendahului pelaku atas perbuatannya. Yang kamu maksudkan hanyalah keharusan dan keniscayaannya darinya. Sementara kami tidak membayangkan dalam wujud-wujud yang ada sesuatu yang muncul darinya seorang diri berupa sesuatu yang terpisah darinya dan sebelumnya bersifat lazim baginya.

Bahkan apa yang hanya lazim baginya saja adalah sifatnya. Adapun jika yang lazim bagi yang melazimkan itu adalah sesuatu yang terpisah darinya, maka penjelasan ini tidak masuk akal dan tidak dikenal. Maka kemunculan yang kamu sebutkan itu adalah sesuatu yang tidak dikenal.

Maka perkataanmu dalam proposisi universal ini, "dari yang satu tidak muncul kecuali yang satu," menghendaki hukum atas segala sesuatu yang dibayangkan sebagai satu bahwa darinya tidak muncul kecuali yang satu. Tetapi jika kemunculan ini tidak terbayangkan dan tidak diketahui kebenarannya dalam satu bentuk pun dari bentuk-bentuk proposisi universal ini, maka dari mana proposisi universal ini diketahui?

Apabila mereka berdalil dengan api yang tidak keluar darinya kecuali pembakaran, dengan benda-benda sederhana lainnya seperti air, atau dengan matahari yang keluar darinya cahaya, maka tidak satu pun dari contoh-contoh ini masuk dalam proposisi universal mereka. Sebab pembakaran tidak muncul dari api seorang diri; api pasti membutuhkan media yang menerima pembakaran. Itulah mengapa api tidak membakar salamander, batu rubi, dan benda-benda serupa yang tidak menerima pembakaran, begitu pula benda-benda pendingin.

Selain itu, pembakaran memiliki penghalang-penghalang yang mencegahnya, sehingga ia bergantung pada terpenuhinya syarat-syarat dan tidak adanya penghalang-penghalang selain api. Dengan demikian pembakaran tidak menjadi sesuatu yang muncul dari api dengan makna yang mereka kehendaki dalam argumen mereka, yaitu keniscayaannya bagi dzat api sedemikian rupa sehingga tidak terpisah darinya.

Keniscayaan semacam ini hanya dapat dipahami pada sifat-sifat dari sesuatu yang melazimkannya, seperti kebulatan matahari dan cahaya yang melekat padanya, dan semacam itu. Karena ini adalah sesuatu yang lazim dan tidak pernah terpisah dari dzatnya, berbeda dengan cahaya yang melekat pada benda-benda yang menghadapnya berupa sinar yang terpantul pada permukaan-permukaan datar seperti tanah dan permukaan-permukaan tegak seperti gunung-gunung, hewan, tumbuhan, dan dinding. Sebab ini bukanlah sesuatu yang lazim bagi dzat matahari, melainkan bergantung pada adanya kondisi-kondisi yang menjadi tempat bagi sifat yang berubah-ubah tersebut.

Sinar itu pun terhalang oleh penghalang-penghalang seperti awan tebal, gerhana, dan semacamnya. Sinar ini seperti bayangan yang terbentuk akibat adanya tabir antara matahari dan apa yang dinaunginya oleh tabir itu, sehingga ia ada pada suatu waktu dan tidak ada pada waktu yang lain. Itulah mengapa siang ada pada suatu waktu dan malam ada pada waktu yang lain.

Ini adalah penjelasan bahwa apa yang mereka bayangkan tentang yang satu dan tentang kemunculan sesuatu darinya adalah perkara yang sama sekali tidak dapat dimengerti dalam kenyataan, apalagi untuk menjadi suatu proposisi universal yang menyeluruh. Adapun jika mereka membayangkan suatu "yang satu" yang mereka konstruksi dalam pikiran mereka dan suatu "kemunculan" yang mereka konstruksi dalam pikiran mereka, maka tidak diragukan bahwa ini adalah pelaziman suatu hukum yang ada dalam pikiran mereka. Namun tidak diketahui apakah ia sesuai dengan kenyataan di luar, sampai diketahui bahwa wujud yang wajib ini adalah "yang satu" itu dan bahwa penciptaan alam oleh-Nya adalah "kemunculan" itu. Seandainya mereka mengetahui hal

itu, mereka tidak memerlukan analogi ini. Maka analogi ini tidak memberikan manfaat apa pun bagi mereka, karena yang dituju darinya adalah pengetahuan khusus melalui proposisi universal, sementara proposisi universal itu tidak memiliki sandaran sama sekali kecuali apa yang mereka klaim dalam hal khusus itu. Maka jika mereka mengetahui berlakunya hukum pada yang khusus itu tanpa proposisi universal tersebut, mereka tidak memerlukannya. Dan jika mereka tidak mengetahui berlakunya hukum pada yang khusus tanpa proposisi itu, maka mereka tidak mengetahui kebenaran proposisi itu berlaku padanya, sehingga tidak memberikan manfaat.

Bahkan jika mereka dihadapkan dengan kebalikan dari apa yang mereka katakan, itu akan lebih jelas dalam analogi. Maka dikatakan kepada mereka: tidak ada dalam wujud suatu yang satu yang darinya muncul yang satu, bahkan setiap yang muncul dalam wujud itu berasal dari dua atau lebih. Tidak ada satu pun hal yang baru dari makhluk kecuali dari dua asal, seperti anak yang lahir dari dua orang tua. Pemanasan, pengaturan, pembakaran, penenggelaman, dan semacamnya pasti memerlukan dua unsur. Sinar yang menyebar pun pasti memerlukan dua unsur. Jika dalam wujud tidak ada yang satu yang darinya tidak muncul kecuali yang satu, maka perkataan orang yang berkata "tidak setiap yang satu hanya muncul darinya yang satu" adalah lebih benar dalam akal dan analogi daripada perkataan mereka.

Bahkan seandainya ada yang berkata bahwa "yang satu" yang mereka sebutkan tidak muncul darinya sesuatu pun sama sekali, perkataannya itu lebih benar dalam akal dan analogi daripada perkataan mereka. Demikian pula seandainya dikatakan bahwa "yang satu" yang mereka sebutkan tidak muncul darinya

sesuatu kecuali bersama yang lain, perkataannya itu lebih benar daripada perkataan mereka. Dan itu mengharuskan adanya sekutu dan anak bagi Tuhan, karena yang mereka maksud dengan kemunculan adalah keharusan lazimnya, dan ini adalah al-tawallud al-'aqli (generasi intelektual). Hakikat perkataan mereka adalah bahwa akal-akal dan jiwa-jiwa terlahirkan darinya. Dan perkataan mereka tentang sebab dan akibat adalah perkataan tentang al-tawallud dan al-mutawallad (yang terlahirkan dan sumber kelahirannya). — Lalu Syaikhul Islam meneruskan pembahasan mereka hingga beliau berkata:

Maka perlu pertama-tama diketahui bahwa mereka: **"Dan mereka menjadikan jin sekutu-sekutu bagi Allah padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan tanpa dasar ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri? Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Itulah Allah, Tuhan kamu sekalian; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui."** (Al-An'am: 100-103)

Kami telah menguraikan hal ini secara panjang lebar di tempat lain dan telah menjelaskan bahwa perkataan mereka lebih rusak daripada perkataan orang-orang musyrik Arab yang mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, dan yang mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka akan

memberi syafaat kepada mereka. Sebab orang-orang musyrik Arab itu berpendapat bahwa Tuhan adalah pelaku yang memiliki kehendak, dan malaikat-malaikat adalah makhluk-Nya; hanya saja mereka sesat dalam sebagian apa yang mereka sifatkan, sebagaimana orang-orang Nasrani sesat dalam sebagian apa yang mereka sebutkan. Adapun orang-orang ini jauh lebih sesat daripada Yahudi, Nasrani, dan musyrikin Arab. Sebab pada hakikatnya mereka tidak menjadikan Tuhan Yang Maha Tinggi sebagai pencipta sesuatu pun, tidak pula berbuat dengan kehendak dan pilihan-Nya. Mereka tidak menjadikan malaikat-malaikat sebagai hamba-hamba-Nya, melainkan menjadikan Akal Pertama sebagai tuhan atas segala sesuatu selain Allah. Syafaat menurut mereka bukan permohonan dari Allah Yang Maha Tinggi yang datang dari sang pemberi syafaat, melainkan suatu orientasi kepada sang pemberi syafaat agar memancarkan kepada yang meminta syafaat sesuatu yang menurut mereka tidak diketahui oleh Allah maupun sang pemberi syafaat, dan tidak terwujud melalui kekuasaan maupun kehendak-Nya.

Yang dimaksud di sini adalah mengingatkan bahwa jalan-jalan kaum salaf dan para imam yang sesuai dengan jalan-jalan yang ditunjukkan dan diarahkan oleh Al-Qur'an adalah jalan-jalan yang paling sempurna dan paling benar. Orang yang paling banyak kebenarannya dalam hal-hal akal adalah yang paling dekat kepada mereka, sebagaimana yang paling banyak kebenarannya dalam hal-hal yang bersifat naqliyah adalah yang paling dekat kepada mereka. Sebab akal yang murni tidak bertentangan dengan naql yang sahih, melainkan membenarkan dan menyesuaikan, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan tahu bahwa apa yang diturunkan**

kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar" (Saba': 6) dan firman-Nya: **"Dan tidaklah mereka datang kepadamu dengan suatu perumpamaan melainkan Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang paling baik."** (Al-Furqan: 33)

Oleh karena itu, para ulama kalam yang menetapkan sifat-sifat Allah seperti Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, dan Ibnu Karam adalah lebih baik dan lebih benar jalannya dalam hal-hal akal maupun naqliyah daripada Mu'tazilah. Dan Mu'tazilah lebih baik dan lebih benar jalannya dalam hal-hal akal, bukan dalam hal naqliyah, daripada para filosof. Meskipun dalam perkataan masing-masing dari mereka terdapat hal-hal yang perlu dikritik dan hal-hal yang bertentangan dengan akal dan naql, namun siapa yang lebih banyak kebenarannya dan lebih lurus perkataannya, ia lebih berhak untuk didahulukan dan diutamakan atas yang lebih rendah darinya.

Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami untuk menempatkan manusia sesuai kedudukan mereka."* Dan ini termasuk keadilan yang diperintahkan Allah, diturunkan dengan kitab-kitab-Nya, dan diutus dengan membawa keadilan itu rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah"** (An-Nisa': 135) dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan Mizan agar manusia dapat melaksanakan keadilan."** (Al-Hadid: 25)

Yang dimaksudkan di sini adalah mengingatkan secara ringkas tentang jalan-jalan manusia dalam menetapkan bahwa Allah Yang Maha Tinggi adalah Dzāt yang berbicara (mutakallim),

sesuai dengan cakupan jawaban pertanyaan ini. Jalan-jalan itu ada dua macam: naqliyah dan aqliyah, meskipun yang aqliyah juga bersifat syar'i dan naqliyah dari segi bahwa naql menunjuki dan mengarahkan kepadanya, serta syariat menyukainya dan mengajak kepadanya. Namun penulis ringkasan ini hanya menempuh jalan naqliyah mengikuti gurunya Abu Abdullah Ibnu Al-Khatib. Jalan-jalan ini dibangun di atas dua premis:

Pertama, bahwa Dia adalah yang memerintah dan melarang, dan siapa yang demikian maka ia adalah mutakallim. Premis pertama ini dibuktikan dengan bahwa para rasul menyampaikan perintah dan larangan-Nya. Kedua premis ini jelas, karena kalam ada dua macam: insya' (kalam performatif) dan khabar (kalam informatif). Insya' adalah perintah, larangan, dan pembolehan. Jika telah terbukti salah satu jenis dari jenis-jenis kalam, maka terbukti kalam secara mutlak, dan terbukti bahwa Dia adalah mutakallim.

Adapun premis kedua, maka telah diketahui secara pasti dari agama semua rasul bahwa mereka memberitakan tentang Allah bahwa Dia memerintahkan ini dan melarang itu. Maka dari terbuhtinya kerasulan, terbukti pula kalam Allah Yang Maha Tinggi. Dan pengingkaran bahwa Allah adalah mutakallim adalah pengingkaran terhadap apa yang disampaikan oleh para rasul dari-Nya berupa perintah dan larangan.

Jika ditanyakan: apa perbedaan antara jalan ini dengan jalan yang digunakan untuk menetapkan pendengaran dan penglihatan, yaitu naql? Dijawab: di sana, pendengaran dan penglihatan ditetapkan dengan naql yang secara langsung menyebutkannya, seperti firman-Nya: **"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Al-Hajj: 75). Sementara di sini, sifat kalam-Nya ditetapkan semata-

mata melalui pengiriman para rasul tanpa menentukan nas tertentu, di mana ia berkata:

Kami mengetahui bahwa Allah Yang Maha Tinggi mengutus rasul-rasul-Nya untuk menyampaikan perintah dan larangan-Nya, dan tidak menyinggung khabar naql yang menyatakan bahwa Dia adalah mutakallim.

Jika dikatakan: apabila orang yang menetapkan sifat kalam-Nya melalui naql, maka kebenaran naql itu harus diketahui sebelum mengetahui bahwa Dia adalah mutakallim. Namun apabila seorang rasul berkata "sesungguhnya Allah mengutus aku kepada kalian untuk memerintahkan kalian bertauhid dan melarang kalian berbuat syirik kepada-Nya" misalnya, jika mereka belum mengetahui sebelum itu kemungkinan Dia berbicara, mereka tidak mengetahui kemungkinan mengutus rasul, sehingga naql tidak terbukti.

Dijawab dari dua sisi: Pertama, bahwa apa yang diketahui melalui naql tentang terjadinya sesuatu, cukuplah kemungkinan dzihni (yang ada dalam pikiran), yaitu bahwa sesuatu itu tidak diketahui kemustahilannya. Bahkan setiap pembawa berita yang menyampaikan suatu berita kepada kita, selama kita tidak mengetahui kebohongannya, kita membenarkan kemungkinan kebenarannya. Dan bilamana terdapat kemungkinan kebenaran padanya, tidak boleh mendustakannya, bahkan mungkin didirikan dalil yang menunjukkan kebenarannya dan keharusan membenarkannya, sehingga wajib membenarkannya. Pada titik ini banyak para pemikir yang keliru; mereka menyangka bahwa dalam hal yang dituntut dalil atas terjadinya atau yang telah terdapat dalil atas keberadaannya, diperlukan pengetahuan tentang kemungkinannya sebelum itu. Padahal yang wajib adalah tidak

diketuinya kemustahilan. Para rasul — semoga selawat Allah atas mereka — memberitakan tentang hal-hal yang sejalan dengan akal, hal-hal yang tidak diketahui akal, dan hal-hal yang akal tidak mampu mengetahuinya. Adapun hal yang diketahui akal kemungkinannya namun tidak diketahui apakah ia akan terjadi atau tidak, para rasul memberitakan tentang terjadinya atau tidak terjadinya. Adapun hal yang tidak diketahui akal kemungkinannya, para rasul pun memberitakan kemungkinannya maupun terjadinya yang mengharuskan kemungkinannya. Namun para rasul tidak memberitakan tentang keberadaan atau kemungkinan sesuatu yang diketahui ketiadaannya. Maka para rasul — semoga selawat Allah atas mereka — tidak datang dengan sesuatu yang diketahui lawannya, namun bisa jadi datang dengan sesuatu yang belum diketahui, sebagaimana firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kamu seorang Rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku."** (Al-Baqarah: 151-152)

Demikian pula wahyu yang turun kepada para nabi mengajarkan kepada mereka apa yang belum mereka ketahui, tidak datang dengan sesuatu yang diketahui lawannya. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikit pun. Dan Allah telah menurunkan Kitab**

dan hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (An-Nisa': 113)

Sisi kedua: dikatakan bahwa kemungkinan berbicara itu diketahui dengan tinjauan akal yang paling sederhana. Sebab apabila diketahui bahwa Dia hidup, Maha Mengetahui, dan Maha Kuasa, maka diketahui pula bahwa mungkin bagi-Nya untuk berbicara. Sebab kalam termasuk sifat-sifat yang disyaratkan oleh kehidupan. Sedangkan sifat-sifat yang disyaratkan oleh kehidupan, yang mustahil bagi-Nya Subhanahu hanyalah yang memang mustahil darinya, seperti tidur, makan, dan minum, karena mengandung kekurangan yang Dia suci darinya. Sementara dalam kalam tidak ada kekurangan, bahkan kami akan menjelaskan — insya Allah — bahwa ia termasuk sifat-sifat kesempurnaan, dan kami akan menjelaskan apa yang mustahil Dia menyandangnya.

Ini adalah penjelasan atas apa yang ia sebutkan. Dan dimungkinkan untuk menempuh jalan yang lebih umum dari apa yang ia sebutkan, karena ia berdalil khusus dengan perintah dan larangan. Padahal yang benar adalah bahwa khabar (pemberitaan) pun menunjukkan bahwa Dia adalah mutakallim, sebagaimana perintah menunjukkan hal itu. Para rasul terkadang menyampaikan dari-Nya perintah dan larangan, dan terkadang khabar; baik khabar tentang diri-Nya maupun tentang makhluk-makhluk-Nya. Mereka menyampaikan khabar-Nya tentang diri-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan khabar-Nya tentang makhluk-makhluk-Nya dengan kisah-kisah, sebagaimana mereka menyampaikan khabar tentang malaikat-malaikat-Nya dan nabi-nabi-Nya, orang-orang beriman dan orang-orang yang mendustakan dari umat-umat terdahulu. Mereka juga menyampaikan khabar-Nya tentang apa

yang akan terjadi pada hari kiamat berupa pahala dan siksa, janji dan ancaman. Bahkan apa yang disampaikan para rasul dari khabar-Nya lebih banyak daripada apa yang disampaikan dari perintah-Nya. Khabar dalam Al-Qur'an lebih banyak daripada perintah.

Jika dikatakan bahwa tidak ada makna bagi sifat-Nya sebagai mutakallim kecuali bahwa Dia adalah yang memberitakan dan memaklumkan, maka yang tepat untuk dikatakan adalah: dari sifat-Nya sebagai yang memerintah dan melarang, lazim bahwa Dia adalah mutakallim; dan dari sifat-Nya sebagai yang memberitakan dan memaklumkan, lazim pula bahwa Dia adalah mutakallim.

Adapun perkataan orang yang berkata bahwa tidak ada makna bagi sifat-Nya sebagai mutakallim kecuali bahwa Dia adalah yang memerintah, melarang, dan memberitakan, maka perlu ditinjau ulang. Sebab seorang mutakallim terkadang memerintah dan terkadang memberitakan. Ketika ia dalam keadaan memberitakan, ia adalah mutakallim meskipun tidak dalam keadaan memerintah. Dan ketika ia dalam keadaan memerintah, ia adalah mutakallim meskipun tidak dalam keadaan memberitakan, baik dibayangkan kemungkinan terpisahnya salah satu dari yang lain maupun dibayangkan keduanya saling lazim pada sebagian mutakallim.

Ada yang berkata bahwa apa yang ia sebutkan ini sedikit manfaatnya. Sebab jika yang dimaksudkan dengannya adalah menetapkan sifat-Nya sebagai mutakallim kepada orang yang mengakui para rasul, maka semua orang ini mengakui bahwa Dia adalah mutakallim. Tidak mungkin seseorang yang beriman kepada Taurat, Injil, atau Al-Qur'an mengingkari bahwa Allah

berbicara; kitab-kitab itu penuh dengan penyebutan hal tersebut, dan seluruh pemeluk agama sepakat atas itu. Dan jika yang dimaksudkan adalah menetapkan hal itu kepada orang yang tidak mengakui para rasul, maka penguraian masalah adalah untuk yang demikian. Maka kesimpulan apa yang ia sebutkan tentang sifat-Nya sebagai mutakallim pada hakikatnya adalah bahwa para rasul benar dalam apa yang mereka beritakan tentang-Nya. Jika hal itu ditetapkan melalui kejujuran para rasul, maka itu adalah penetapan sesuatu dengan dirinya sendiri.

Yang dimaksudkan sesungguhnya adalah menetapkan bahwa Dia adalah mutakallim secara hakiki dengan kalam yang berdiri pada diri-Nya sendiri, berbeda dengan pendapat para filosof yang memahami kalam-Nya hanyalah sebagai pengenalan faktual, yaitu apa yang mengalir kepada jiwa-jiwa berupa pengenalan-pengenalan; dan berbeda dengan pandangan Jahmiyah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya yang menjadikan kalam-Nya sebagai apa yang Dia ciptakan dalam selain-Nya berupa huruf-huruf dan suara-suara. Inilah yang dipedulikan oleh kaum salaf dalam membantah orang yang mengatakan Al-Qur'an itu makhluk yang Allah ciptakan di udara dan tidak ada kalam yang berdiri pada-Nya. Apalagi orang yang berkata bahwa kalam-Nya tidak lain hanyalah apa yang timbul dalam jiwa-jiwa berupa pengenalan dan pemberitahuan, tanpa ada kalam yang terpisah dari jiwa-jiwa para nabi dan rasul. Kami telah menguraikan secara panjang lebar masalah kalam dan kekacauan pendapat manusia di dalamnya di tempat lain.

Tidak diragukan bahwa ia menempuh dalam akidah ini jalan para ahli sifat yang menentang Mu'tazilah. Oleh karena itu ia menyebutkan tujuh sifat. Adapun Mu'tazilah hanya membatasi diri

dengan bahwa Dia Maha Hidup, Maha Mengetahui, dan Maha Kuasa. Orang-orang Basrah terkadang menambahkan persepsi seperti mendengar dan melihat.

Adapun sifat-Nya sebagai mutakallim dan mempunyai iradah (kehendak), maka ini menurut Mu'tazilah termasuk kategori perbuatan, bukan sifat. Sebab makna sifat-Nya sebagai mutakallim menurut mereka adalah bahwa Dia menciptakan kalam dalam selain diri-Nya seperti makhluk-makhluk lain yang Dia ciptakan, berbeda dengan sifat-Nya sebagai Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, atau Maha Melihat menurut orang-orang Basrah. Sebab yang demikian itu menjadi milik-Nya karena dzat-Nya, baik Dia menciptakan sesuatu maupun tidak. Oleh karena itu sifat-sifat itu berlaku secara umum dan tidak terbatas pada objek tertentu saja, berbeda dengan iradah dan kalam yang terbatas pada yang dikehendaki saja bukan yang lain, dan pada yang diperintahkan saja bukan yang lain.

Dan kadar yang ia tetapkan ini dari sifat-Nya sebagai mutakallim, memerintah, dan melarang tidak dibantah oleh seorang Mu'tazili pun, bahkan tidak pula oleh seorang filosof ilahiah yang mengakui kenabian secara keseluruhan, sebagaimana para filosof mengakuinya. Hakikat persoalan mereka adalah bahwa mereka beriman kepada sebagian sifat dan kafir terhadap sebagian lainnya, sebagaimana Yahudi dan Nasrani beriman kepada sebagian rasul dan kafir terhadap sebagian lainnya.

Ada yang berkata bahwa pertanyaan ini tidak hanya mengikat dalam masalah kalam, melainkan juga dalam semua masalah lainnya. Sebab ia tidak menetapkan satu pun sifat yang berdiri pada dzat-Nya sendiri, melainkan hanya menetapkan hukum-hukum sifat dan menetapkan nama-nama. Mu'tazilah

sepakat dengan nama-nama dan hukum-hukum, bahkan para filosof pun sepakat untuk memberlakukan nama-nama dan sifat-sifat yang ia sebutkan. Sehingga tidak ada perbedaan dalam akidah ini antara mazhab para ahli sifat yang menetapkan, seperti Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, dan pengikut-pengikut mereka, dengan Mu'tazilah seperti Abu Ali, Abu Hasyim, Abu al-Husain al-Bashri, dan semacam mereka.

Hal ini diperjelas dengan bahwa ia tidak menyebutkan dalam akidahnya apa yang membedakan Asy'ariyah dari Mu'tazilah. Ia tidak menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak makhluk, tidak menyebutkan masalah ru'yah bahwa melihat Allah dimungkinkan di dunia dan akan terjadi di akhirat, tidak menyebutkan pula masalah-masalah qadar dan bahwa Allah adalah pencipta perbuatan-perbuatan hamba dan bahwa Dia menghendaki segala yang ada. Ia juga tidak menyebutkan masalah-masalah nama dan hukum, bahwa pelaku dosa besar tidak keluar dari keimanan secara keseluruhan, bahwa pelaksanaan ancaman tidak wajib, bahkan boleh memaafkan pelaku dosa besar. Ia pun tidak menyebutkan masalah-masalah imamah dan pengutamaan.

Semua prinsip-prinsip ini disebutkan dalam ringkasan-ringkasan akidah yang disusun oleh para Asy'ariyah belakangan, seperti Al-'Aqidah Al-Qudsiyah karya Abu Hamid, Al-'Aqidah Al-Burhaniyah yang merupakan ringkasan dari Irsyad Abu al-Ma'ali, dan semacamnya. Apalagi akidah yang disebutkan oleh para imam Asy'ariyah seperti Al-Qadhi Abu Bakr dan semacamnya, yang menambahkan atas itu penetapan sifat-sifat khabariyah, penetapan keluhuran, dan semacamnya. Lebih-lebih lagi akidah yang disebutkan oleh Al-Asy'ari dalam Al-Maqalat tentang Ahlus

Sunnah dan para ahli hadits, yang berisi sejumlah perincian. Apalagi apa yang disebutkan oleh kaum salaf dan para imam besar berupa penetapan dan perincian yang menjelaskan sunnah serta memisahkannya dari setiap bid'ah.

Oleh karena itu, para pengarang kitab ini—meskipun mereka mengaku mengikuti aliran Al-Asy'ari—pada bab sifat-sifat Allah, mereka sesungguhnya hanya mengakui apa yang diakui oleh Muktazilah, dan tidak mengakui tambahan-tambahan yang ditetapkan oleh aliran Asy'ariyah. Kajian-kajian Abu Abdillah Ibnul Khatib mencerminkan hal itu, karena keraguan dan kebingungan tampak jelas dalam ucapannya mengenai penetapan sifat-sifat Allah, serta dalam masalah ru'yah (melihat Allah), masalah kalam (firman Allah), dan sejenisnya. Berbeda halnya dengan masalah-masalah takdir, di mana ia secara tegas menentang pandangan Muktazilah.

Metode ini dalam beberapa aspek menyerupai metode Dhirar bin Amr, Husain An-Najjar, dan semisalnya—yakni mereka yang mengakui takdir, namun dalam masalah sifat berada di antara Muktazilah dan Asy'ariyah. Atau menyerupai metode kaum *Waqifiyyah* yang menggantungkan pendapat mereka tentang Al-Qur'an, tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk, tetapi juga tidak mengatakan bukan makhluk.

Ucapan para imam Sunnah dalam mencela golongan-golongan tersebut, begitu pula ucapan para mutakallim golongan Sifatiyyah seperti Al-Asy'ari dan lainnya dalam masalah ini, adalah sudah masyhur dan dikenal luas.

Dikatakan: Muktazilah dalam hal ini terbagi menjadi dua pendapat; sebagian menetapkannya dan sebagian menolaknya.

Padahal apa yang ia sebutkan itu tidak mengandung dalil atas penetapan perkara-perkara tersebut, melainkan hanya berupa pengakuan terhadap semua yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang perkara-perkara itu. Tidak ada seorang pun dari kalangan Muktazilah maupun selain mereka dari kaum Muslimin yang berkata: "Aku tidak mengakui apa yang dikabarkan oleh Rasulullah." Bahkan setiap Muslim berkata bahwa apa pun yang dikabarkan oleh Rasulullah adalah kebenaran yang wajib dipercaya.

Seluruh kaum Muslimin, baik dari Ahlus Sunnah maupun dari kalangan ahli bid'ah, mengucapkan: "Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Rasulullah sesuai dengan maksud Rasulullah." Sebab, siapa pun yang tidak mengakui hal ini secara terang-terangan adalah kafir yang nyata. Namun, pernyataan global semacam ini tidak bisa membedakan mazhab Ahlus Sunnah dari yang lainnya. Karena itu, tidak ada satu pun imam dari imam-imam Sunnah yang mencukupkan diri dengan pernyataan seperti ini saja. Barangsiapa yang menukil dari Asy-Syafi'i atau lainnya bahwa beliau mencukupkan diri dengan hal ini, maka ia telah berdusta atas nama mereka. Pernyataan semacam ini hanyalah pendapat sebagian ulama mutakhirin, yang memang benar dan tidak ada yang menentanginya kecuali orang kafir. Akan tetapi, pengetahuan tentang Sunnah secara terperinci merupakan kedudukan tersendiri yang berbeda.

Ketika seorang ahli bid'ah berbantahan dengan seorang Sunni, pertentangannya bukan pada soal membenarkan Rasulullah dalam semua yang beliau kabarkan. Namun pertentangannya adalah: apakah Rasulullah benar-benar mengabarkan hal tersebut atau tidak? Dan apakah kabar beliau itu harus dipahami sesuai

zahirnya atau tidak? Sedangkan ia tidak menetapkan satu pun dari kedua hal ini, karena keduanya termasuk dalam ilmu periwayatan dan pemahaman makna lafaz, dan tidak ada sesuatu pun dari kedua hal tersebut yang disebutkannya.

Demikian pula pembahasannya tentang tauhid tidak dibangun di atas prinsip-prinsip Asy'ariyah maupun prinsip-prinsip Muktazilah, melainkan di atas prinsip-prinsip para filosof. Ia bergoyang antara filsafat dan muktazilah, dan mengambil dari kajian-kajian orang-orang yang dinisbatkan kepada Asy'ariyah seperti Ar-Razi dan semisalnya, hal-hal yang kadang dikatakan oleh golongan ini maupun golongan itu.

Demikian pula diriwayatkan dari kalangan murid-murid terdekatnya bahwa secara batin ia cenderung ke arah itu. Hal itu tampak nyata pada kalangan khusus dari murid-muridnya yang ahli dalam ilmu kalam, seperti Al-Qusyairi dan lainnya. Dan sudah dimaklumi bahwa ia berbicara sesuai batas ilmunya, kadar ijtihadnya, puncak akalunya, dan ujung pemikirannya.

Akan tetapi, yang menjadi tujuan di sini adalah agar kita mengenal berbagai pendapat dan mazhab beserta tingkatan dan derajatnya masing-masing, sehingga setiap yang berhak mendapat haknya, dan seorang Muslim mengetahui di mana ia meletakkan langkahnya.

Setelah hal ini jelas, maka kami akan menerangkan apa yang membedakan Ahlus Sunnah dari Muktazilah, dan dari mereka yang lebih jauh dari kebenaran dibanding Muktazilah, seperti para filosof. Kami katakan:

Apabila telah terbukti dengan dalil ini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Mutakallim (Yang Berbicara), dan telah terbukti pula bahwa para rasul mengabarkan demikian, maka kami katakan: yang dikabarkan oleh para rasul adalah bahwa Dia berbicara dengan kalam yang berdiri pada Diri-Nya sendiri. Inilah yang kami jelaskan, dan inilah yang dipahami oleh para sahabat dari para rasul mereka. Kemudian orang-orang sesudah mereka mengikutinya dengan baik, bahkan mereka mengetahui hal ini dari agama para rasul secara pasti dan mendasar. Tidak ada seorang pun di kalangan generasi awal umat ini dan para salaf yang mengingkarinya.

Orang pertama yang membuat bid'ah bertentangan dengan hal itu adalah Al-Ja'd bin Dirham, kemudian muridnya Jahm bin Shafwan, dan keduanya telah dihukum mati.

Adapun Al-Ja'd bin Dirham—yang dikatakan bahwa ia adalah guru Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Bani Umayyah, yang juga disebut Al-Ja'di karena dinisbatkan kepadanya—maka ia dibunuh oleh Khalid Al-Qasri. Khalid menyembelihnya sebagai kurban di Wasit pada hari Idul Adha, seraya berkata: "Wahai manusia, sembelihlah kurban kalian, semoga Allah menerima sembelihan kalian. Sesungguhnya aku akan menyembelih Al-Ja'd bin Dirham sebagai kurban. Ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya, dan tidak berbicara langsung kepada Musa. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd, setinggi-tingginya." Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Pada awal kemunculan bid'ah mereka, mereka berkata: "Sesungguhnya Allah tidak berbicara dan tidak pernah berbicara

kepada siapa pun." Inilah yang diriwayatkan dari Al-Ja'd, dan itulah hakikat pendapat mereka.

Maka setiap orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, hakikat ucapannya adalah bahwa Allah tidak pernah dan tidak akan pernah berbicara, tidak memerintah, tidak melarang, dan tidak mencintai. Ketika mereka melihat bahwa pendapat ini bertentangan dengan Al-Qur'an dan kaum Muslimin, mereka berkata: "Dia berbicara secara majazi—Dia menciptakan sesuatu yang mengungkapkan firman-Nya, bukan Dia sendiri yang berbicara." Ketika kaum Muslimin mengecam mereka, mereka berkata: "Dia berbicara secara hakiki, namun yang berbicara adalah pihak yang menciptakan dan melakukan kalam itu, meskipun di dalam diri selain-Nya. Maka siapa pun yang menciptakan kalam, meskipun pada diri selain-Nya, dialah yang berbicara dengan kalam itu secara hakiki."

Mereka berkata: "Yang berbicara adalah yang melakukan perbuatan berbicara, bukan yang padanya kalam itu berdiri." Inilah yang menjadi pendapat mapan Muktazilah. Mereka menipu manusia dengan berkata: "Kaum Muslimin sepakat bahwa Allah adalah Mutakallim, namun mereka berbeda pendapat tentang makna 'mutakallim': apakah yang dimaksud adalah yang melakukan perbuatan berbicara, ataukah yang padanya kalam itu berdiri?" Padahal klaim mereka bahwa yang berbicara bisa berbicara dengan kalam yang berdiri pada selain dirinya adalah pendapat yang menyimpang dari akal, syariat, dan bahasa.

Para ulama Sifatiyyah dari kalangan salaf, para imam, Kullabiyyah, Karramiyyah, dan Asy'ariyyah telah memverifikasi masalah ini, dan menetapkan kesesatan Jahmiyyah dari Muktazilah dan lainnya dalam hal ini. Namun Ar-Razi dan

semisalnya mengabaikan hal ini dan berkata: "Ini hanyalah perdebatan verbal," lalu mengklaim bahwa hal itu sedikit manfaatnya. Kemudian ia menempuh jalan yang lemah dalam membantah mereka, yang telah kami jelaskan di tempat lain.

Ini adalah kekeliruan yang sangat besar dari dua sisi:

Pertama: Apabila masalah ini bersifat sam'i (berdasarkan teks syariat) dan engkau hanya menetapkan bahwa Dia adalah Mutakallim karena para rasul menyampaikan perintah dan larangan-Nya yang merupakan kalam-Nya, maka kelanjutan dari penelitian itu haruslah menelusuri maksud para rasul tentang makna "Dia memerintah, melarang, dan berbicara": apakah maksudnya Dia menciptakan kalam pada diri selain-Nya, ataukah kalam itu berdiri pada diri-Nya sendiri? Dan dalil-dalil sam'i itu berkaitan erat dengan penelitian terhadap lafaz-lafaz para rasul dan bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi dengan manusia. Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi pilar utama dalam membantah Muktazilah, sebagaimana yang ditempuh oleh para imam terdahulu dari kalangan Sifatiyyah. Bahkan, ia merupakan pilar utama dalam memahami makna "Dia adalah Mutakallim" apabila hal itu ditetapkan melalui jalur-jalur sam'i.

Kedua: Masalah ini bukan sekadar masalah kebahasaan semata. Pertanyaan tentang apakah suatu sifat yang berdiri pada suatu tempat menjadikan hukumnya kembali kepada tempat itu ataukah kepada yang lain, adalah termasuk pembahasan akal yang bermanfaat dalam konteks ini. Para salaf—semoga Allah meridhai mereka—memahami hakikat mazhab tersebut dan menolaknya berdasarkan prinsip ini, sebagaimana disebutkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Khalqu Af'alil 'Ibad*. Ia berkata: "Ibnu Muqatil berkata: 'Aku mendengar Ibnul Mubarak berkata: Barangsiapa yang berkata

bahwa (firman Allah): **Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku** (Thaha: 14) adalah makhluk, maka ia adalah kafir, dan tidak pantas bagi makhluk mengucapkan hal itu." Ia juga berkata: "Sesungguhnya kami bisa menceritakan kembali ucapan Yahudi dan Nasrani, namun kami tidak sanggup menceritakan kembali ucapan Jahmiyyah."

Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi berkata: "Barangsiapa yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia adalah kafir. Dan jika Al-Qur'an memang makhluk sebagaimana mereka klaim, mengapa Fir'aun lebih berhak dikekalkan dalam neraka karena ia berkata: **Aku adalah tuhanmu yang paling tinggi** (An-Nazi'at: 24)? Mereka mengklaim bahwa ucapan itu adalah makhluk. Sedangkan siapa yang mengucapkan: **Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku** (Thaha: 14) juga mengklaim apa yang diklaim Fir'aun. Mengapa Fir'aun lebih berhak dikekalkan dalam neraka daripada yang ini, padahal menurut mereka keduanya adalah makhluk?" Hal ini dikabarkan kepada Abu Ubaid, dan ia menganggapnya bagus serta kagum dengannya.

Al-Bukhari berkata: "Abu Al-Walid berkata: 'Aku mendengar Yahya bin Sa'id, ketika disebutkan kepadanya bahwa ada orang-orang yang berkata Al-Qur'an adalah makhluk. Ia berkata: Apa yang akan mereka perbuat dengan (firman Allah): **Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah tujuan segala sesuatu** (Al-Ikhlâs: 1-2), dan dengan firman-Nya: **Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku** (Thaha: 14)?'"

Diriwayatkan dari Waki' bin Al-Jarrah bahwa ia berkata: "Janganlah kalian meremehkan ucapan mereka bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, karena itu adalah seburuk-buruk ucapan mereka.

Sesungguhnya mereka mengarah kepada ta'thil (penolakan terhadap sifat-sifat Allah)."

Makna ucapan para salaf adalah: barangsiapa yang berkata bahwa kalam Allah adalah makhluk, maka hakikat ucapannya adalah bahwa Allah Ta'ala tidak berbicara, dan bahwa tempat yang padanya berdiri firman "**Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku**" (Thaha: 14) adalah yang mengklaim ketuhanan—sebagaimana Fir'aun ketika padanya berdiri ucapan "**Aku adalah tuhanmu yang paling tinggi**" (An-Nazi'at: 24), ia adalah yang mengklaim rububiyyah.

Ucapan para salaf ini dibangun di atas pengetahuan mereka bahwa Allah adalah pencipta perbuatan dan ucapan para hamba. Apabila kalam-Nya adalah apa yang Dia ciptakan pada diri selain-Nya, maka setiap kalam menjadi kalam-Nya. Dengan demikian, kalam Fir'aun pun menjadi kalam-Nya, karena yang berbicara adalah yang padanya kalam itu berdiri—dan tidak mungkin seseorang berbicara dengan kalam yang ada pada diri selain-Nya, sebagaimana sifat-sifat dan perbuatan lainnya. Maka tidak mungkin seseorang mengetahui dengan ilmu yang berdiri pada diri orang lain, atau berkuasa dengan kuasa yang berdiri pada diri orang lain, atau hidup dengan kehidupan yang berdiri pada diri orang lain. Dan sebagaimana berlaku pada segala yang disifati: sesuatu tidak dapat disebut hidup, berilmu, atau berkuasa dengan kehidupan, ilmu, atau kuasa yang berdiri pada selain dirinya. Ia juga tidak bisa disebut bergerak atau diam dengan gerakan atau ketenangan yang berdiri pada selain dirinya, sebagaimana ia tidak bisa disebut berwarna dengan warna yang ada pada selain dirinya.

Di sini terdapat empat masalah: dua masalah bersifat aqliyyah (rasional), dan dua masalah bersifat sam'iyyah lughawiyyah (teks syariat dan kebahasaan):

Pertama: Bahwa apabila suatu sifat berdiri pada suatu tempat, maka hukumnya kembali kepada tempat itu, sehingga tempat itulah yang disifati dengannya. Maka ilmu, kuasa, kalam, gerak, dan diam—apabila berdiri pada suatu tempat—maka tempat itulah yang menjadi berilmu, berkuasa, berbicara, bergerak, atau diam.

Kedua: Bahwa hukum sifat itu tidak kembali kepada selain tempat tersebut. Maka tidak mungkin seseorang disebut berilmu dengan ilmu yang berdiri pada selain dirinya, atau berkuasa dengan kuasa yang berdiri pada selain dirinya, atau berbicara dengan kalam yang berdiri pada selain dirinya, atau bergerak dengan gerakan yang ada pada selain dirinya. Kedua masalah ini bersifat rasional.

Ketiga: Bahwa dari sifat itu dapat diambil nama bagi tempat tersebut apabila sifat itu termasuk yang lazim daripadanya diambil nama bagi tempatnya. Seperti apabila ilmu, kuasa, kalam, atau gerakan berdiri pada suatu tempat, maka dikatakan: berilmu, berkuasa, berbicara, atau bergerak. Berbeda halnya dengan berbagai jenis bau yang tidak lazim daripadanya diambil nama bagi tempatnya.

Keempat: Bahwa nama tidak boleh diambulkan bagi tempat yang padanya sifat itu tidak berdiri. Maka tidak boleh dikatakan bagi tempat yang padanya tidak berdiri ilmu, kuasa, kehendak, kalam, atau gerakan, bahwa ia berilmu, berkuasa, berkehendak, berbicara, atau bergerak.

Jahmiyyah dan Muktazilah membantah hal ini dengan sifat-sifat fi'liyyah (perbuatan). Mereka berkata: "Sebagaimana Dia adalah Khalik (Pencipta) dan 'Adil (Maha Adil) dengan penciptaan dan keadilan yang tidak berdiri pada diri-Nya melainkan ada pada selain-Nya, maka demikian pula Dia berbicara dan berkehendak dengan kalam dan kehendak yang tidak berdiri pada diri-Nya, melainkan kalam itu berdiri pada selain-Nya."

Barangsiapa yang menerima klaim ini dengan menyerah pada kekurangan tersebut—seperti Al-Asy'ari dan para pengikutnya dari kalangan mazhab Maliki, Syafi'i, dan Ahmad—maka ia telah menampakkan kontradiksi mereka dan tidak mampu menjawab dengan jawaban yang lurus.

Adapun para salaf dan jumhur kaum Muslimin dari berbagai golongan, mereka konsisten dengan prinsip mereka dan berkata: "Bahkan perbuatan-perbuatan pun berdiri pada diri-Nya sebagaimana sifat-sifat berdiri pada-Nya, dan penciptaan bukanlah sesuatu yang sama dengan yang diciptakan." Al-Bukhari menyebutkan bahwa ini adalah ijmak para ulama.

Barangsiapa yang membagi sifat menjadi sifat dzatiyyah dan fi'liyyah namun tidak menjadikan perbuatan-perbuatan itu berdiri pada diri-Nya, maka ucapannya mengandung kerancuan. Sebab Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak disifati dengan sesuatu yang tidak berdiri pada diri-Nya. Jika diterima bahwa Dia disifati dengan sesuatu yang tidak berdiri pada-Nya, maka inilah prinsip Jahmiyyah yang menyifati-Nya dengan makhluk-makhluk-Nya. Mereka berkata: "Dia berbicara, berkehendak, ridha, marah, mencintai, membenci, dan menyayangi"—dengan makhluk-makhluk yang Dia ciptakan terpisah dari-Nya, bukan dengan sesuatu yang berdiri pada Dzāt-Nya.

Setelah ini jelas, para salaf ketika mengetahui hal ini, mereka memahami bahwa ucapan seseorang yang mengatakan: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku"** (Thaha: 14) adalah makhluk, mengharuskan kalam itu menjadi kalam pohon bukan kalam Allah, karena ia berdiri pada pohon bukan pada Allah. Sebagaimana kalam Fir'aun berdiri padanya—meskipun Allah adalah pencipta semua itu, karena Dia adalah pencipta para hamba beserta perbuatan, ucapan, dan kalam mereka.

Hal ini juga menjelaskan bahwa seandainya siapa yang menciptakan kalam pada diri selain-Nya disebut berbicara, maka setiap kalam yang ada di alam semesta ini menjadi kalam-Nya. Dan ini memang dikatakan oleh golongan ekstrem Jahmiyyah dari kalangan Ittahiyyah, seperti pengarang *Al-Fushush* dan semisalnya. Ia berkata:

Dan setiap kalam di alam semesta adalah firman-Nya, sama saja bagi kami dalam bentuk prosa maupun puisi.

Dan sudah dimaklumi bahwa ucapan ini lebih besar kekejiannya daripada kekafiran para penyembah berhala, sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Mubarak dan para salaf lainnya.

Lebih dari itu, Allah Ta'ala telah membuat berbicara beberapa hal, sebagaimana Dia berfirman: **"Pada hari ketika lidah-lidah mereka, tangan-tangan mereka, dan kaki-kaki mereka memberikan kesaksian terhadap mereka atas apa yang dahulu mereka kerjakan. Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka, dan mereka mengetahui bahwa Allah itulah Kebenaran yang nyata."** (An-Nur: 24-25). Dan Dia berfirman: **"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka memberikan**

kesaksian terhadap mereka atas apa yang dahulu mereka kerjakan. Mereka berkata kepada kulit mereka: 'Mengapa kamu bersaksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab: 'Allah yang telah membuat kami berbicara, Dia yang membuat segala sesuatu berbicara.'" (Fushshilat: 20-21).

Dia berfirman: "Maka Dia yang membuat segala sesuatu berbicara adalah Pencipta ucapan itu." Tidak ada perselisihan bahwa Dia adalah pencipta ucapan pada selain makhluk hidup yang memiliki kehendak. Yang diperselisihkan oleh golongan Qadariyyah hanyalah dalam hal penciptaan ucapan dan perbuatan makhluk hidup. Jika hakikat kalam-Nya adalah apa yang Dia ciptakan pada diri selain-Nya berupa kalam, maka semua itu adalah kalam-Nya. Dan kata ganti orang pertama yang ada dalam kalam yang diciptakan itu, apakah kembali kepada penciptanya ataukah kepada tempatnya?

Jika kembali kepada penciptanya, maka kesaksian anggota badan adalah kesaksian Allah, dan ucapan Fir'aun **"Aku adalah tuhanmu yang paling tinggi"** (An-Nazi'at: 24) adalah ucapan Allah. Ucapan mereka kepada kulit-kulit mereka "mengapa kamu bersaksi terhadap kami" juga menjadi ucapan Allah, dan ucapan kulit-kulit mereka "Allah telah membuat kami berbicara" berarti "aku telah membuat diriku sendiri berbicara." Dengan demikian, tidak ada perbedaan dalam pandangan mereka antara "membuat berbicara" (anzhaqa) dan "berbicara" (nazhqa).

Namun jika kata ganti itu kembali kepada tempatnya, maka kalam yang diciptakan pada pohon—yaitu: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Thaha: 14)—menjadi kalam pohon itu. Sehingga pohonlah yang mengucapkan: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan**

selain Aku, maka sembahlah Aku." Inilah hakikat pendapat mereka, karena telah terbukti bahwa kalam adalah kalam bagi yang padanya ia berdiri, sehingga kata ganti orang pertama di dalamnya kembali kepada tempatnya.

Karena makna ini sudah tertanam dalam fitrah dan akal manusia, para salaf dengan sekadar mengucapkan "Al-Qur'an adalah kalam Allah" bermaksud untuk membantah Jahmiyyah tersebut. Sebab hakikat pendapat Jahmiyyah adalah bahwa Al-Qur'an bukan kalam Allah, melainkan kalam bagi suatu tubuh yang merupakan makhluk. Dan hakikat pendapat mereka adalah bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa, melainkan yang berbicara kepadanya adalah salah satu makhluk-Nya.

Al-Bukhari berkata: "Abdurrahman bin Affan berkata: 'Aku mendengar Sufyan bin Uyainah pada tahun ketika Al-Marisi dicambuk. Maka Ibnu Uyainah berdiri dari majelisnya dalam keadaan marah seraya berkata: Celakalah kalian! Al-Qur'an adalah kalam Allah. Aku telah bersahabat dan sempat berjumpa dengan para ulama; ada Amr bin Dinar, ada Ibnul Munkadir—hingga ia menyebut Manshur, Al-A'masy, dan Mis'ar bin Kidam—maka Ibnu Uyainah berkata: Mereka pernah membicarakan masalah Muktazilah, Rafidhah, dan Qadar, dan mereka memerintahkan kami untuk menjauhi golongan-golongan itu. Kami tidak mengenal Al-Qur'an kecuali sebagai kalam Allah. Barangsiapa yang berkata selain ini, maka laknat Allah atasnya. Dan ucapan ini mirip dengan ucapan Nasrani. Janganlah kalian duduk bersama mereka dan jangan mendengarkan ucapan mereka.'"

Ibnu Uyainah mengeluarkan ucapan ini dari kategori Rafidhah dan Muktazilah, karena Muktazilah pertama yang ada di zaman Amr bin Ubaid dan semisalnya bukanlah Jahmiyyah.

Mereka hanya membicarakan masalah ancaman (wa'id) dan pengingkaran takdir. Penafian sifat-sifat baru muncul di kalangan mereka setelah itu. Karena itu, ketika Imam Ahmad bin Hanbal menyebutkan dalam bantahannya terhadap Jahmiyyah tentang pendapat Jahm, ia berkata: "Maka ia diikuti oleh segolongan dari sahabat Amr bin Ubaid dan lainnya. Pendapat ini menjadi terkenal dari Abu Al-Huzail Al-Allaf, An-Nazzam, dan semisalnya dari kalangan ahli kalam."

Adapun Rafidhah, di kalangan generasi awal mereka tidak ada yang berpendirian tentang penafian sifat. Bahkan sikap berlebihan dalam tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk) adalah hal yang terkenal dari para tokoh mereka seperti Hisyam bin Al-Hakam dan semisalnya.

Al-Bukhari berkata: "Al-Hakam bin Muhammad Ath-Thabari menceritakan kepadaku—aku menulis darinya di Makkah—ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku bertemu dengan para masyayikh kami sejak 70 tahun yang lalu, di antaranya Amr bin Dinar, mereka berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk.'"

Aku berkata: Al-Marisi telah menyusun sebuah kitab tentang—

Jika dikatakan: Muktazilah tidak mengakui (adanya) Munkar dan Nakir, shirath, mizan, dan sejenisnya dari hal-hal yang disebutkan oleh pengarang kitab ini?

—penafian sifat-sifat Allah, lalu ia mulai membacakannya di Makkah di penghujung kehidupan Ibnu Uyainah. Hal itu pun tersebar di kalangan ulama Makkah. Mereka berkata: "Ia telah menyusun sebuah kitab tentang ta'thil (penolakan sifat-sifat

Allah)." Maka mereka berupaya untuk menghukum dan memenjarakannya. Hal itu terjadi sebelum ia berhubungan dengan Al-Ma'mun dan terjadinya peristiwa fitnah (ujian kemakhlukan Al-Qur'an) sebagaimana yang terjadi.

Ucapan Ibnu Uyainah "betapa mirip ucapan ini dengan ucapan Nasrani" adalah benar sebagaimana yang beliau katakan—sebagaimana telah diuraikan panjang lebar di tempat lain. Sebab Isa adalah makhluk, namun mereka menjadikannya sebagai kalimat itu sendiri, bukan menjadikannya sebagai yang diciptakan melalui kalimat tersebut. Begitu pula, sebagian tokoh Nasrani—seperti Ghusytakin yang merupakan salah seorang ulama besar mereka—berkata: "Sesungguhnya Allah menampakkan diri dalam wujud manusia agar kami dapat melihat-Nya, sebagaimana kalam-Nya tampak kepada Musa dalam pohon. Maka suara yang terdengar adalah kalam Allah meskipun Dia menciptakannya pada selain-Nya. Dan yang terlihat itu adalah Allah meskipun Dia menjelma pada selain-Nya."

Al-Bukhari berkata: "Ali bin Ashim berkata: 'Mereka yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak tidaklah lebih kafir daripada mereka yang berkata bahwa Allah tidak berbicara.'"

Ia berkata: "Ali bin Abdillah—yaitu Ibnul Madini—berkata: 'Al-Qur'an adalah kalam Allah. Barangsiapa yang berkata ia adalah makhluk, maka ia adalah kafir dan tidak boleh shalat di belakangnya.'"

Ia berkata: "Abu Al-Walid berkata: 'Barangsiapa yang berkata Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir. Dan barangsiapa yang hatinya tidak meyakini bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, maka ia telah keluar dari Islam.'"

Ia berkata: "Abu Ubaid berkata: 'Aku telah mempelajari ucapan Yahudi, Nasrani, dan Majusi, namun aku tidak pernah melihat suatu kaum yang lebih sesat dalam kekafirannya daripada mereka (Jahmiyyah). Dan sungguh aku menganggap bodoh orang yang tidak mengkafirkan mereka, kecuali orang yang memang tidak mengenal kekafiran mereka.'"

Ia berkata: "Muawiyah bin Ammar berkata: 'Aku mendengar Ja'far bin Muhammad berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk.'"

Ini adalah bab yang luas, besar, dan tersebar luas dalam kitab-kitab Sunnah dan hadis. Demikianlah sempurnanya apa yang ditetapkan dalam masalah kalam.

Pasal: Cara-cara Lain dalam Menetapkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Berfirman

Masyarakat memiliki cara-cara lain dalam menetapkan bahwa Allah berfirman. Di antaranya adalah berita-berita yang ada dalam Al-Qur'an mengenai hal tersebut, seperti firman Allah Ta'ala: "Allah berfirman" dan "Allah akan berfirman," juga firman-Nya:

"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa dengan sebenar-benarnya pembicaraan." (An-Nisa: 164)

Dan firman-Nya:

"Dan tatkala Musa datang untuk memenuhi janji Kami dan Tuhannya telah berbicara langsung kepadanya." (Al-A'raf: 143)

Juga apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai kata "kalimat" (firman/perkataan) dan "kalimat-kalimat"-Nya, seperti firman Allah Ta'ala:

"Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu." (Hud: 110)

Dan firman-Nya:

"Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu dengan benar dan adil." (Al-An'am: 115)

Juga apa yang ada di dalamnya berupa penyebutan seruan dan bisikan-Nya, seperti firman-Nya:

"Dan Kami menyerunya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami dekatkan ia kepada Kami sebagai orang yang mendapat rahasia." (Maryam: 52)

Dan firman-Nya:

"Dan ingatlah hari ketika Allah menyeru mereka lalu Dia berfirman: 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?'" (Al-Qashash: 62)

"Dan ingatlah hari ketika Allah menyeru mereka lalu Dia berfirman: 'Apakah jawaban kalian kepada para rasul?'" (Al-Qashash: 65)

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memanggil Musa: 'Datangilah kaum yang zalim itu.'" (Asy-Syu'ara: 10)

Juga apa yang ada dalam Al-Qur'an berupa penyebutan berita dan kisah-kisah-Nya, seperti firman-Nya:

"Sungguh Allah telah memberitahukan kepada kami tentang keadaan kalian." (At-Taubah: 94)

Dan firman-Nya:

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik." (Yusuf: 3)

Juga apa yang ada dalam Al-Qur'an berupa penyebutan perkataan (hadits)-Nya, seperti firman-Nya:

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Sungguh Dia akan mengumpulkan kalian pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa: 87)

Dan firman-Nya:

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik." (Az-Zumar: 23)

Dan dari sisi perkataan yang berasal dari-Nya, firman-Nya:

"Tetapi telah tetap ketetapan dari-Ku bahwa sungguh Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia semuanya." (As-Sajdah: 13)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Perkataan-Nya adalah benar dan bagi-Nyalah kerajaan." (Al-An'am: 73)

Adapun apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa sesuatu itu berasal dari-Nya atau dinisbatkan kepada-Nya, maka jika berupa dzat yang berdiri sendiri atau sesuatu yang melekat pada dzat itu, ia adalah makhluk. Seperti firman-Nya mengenai Isa:

"Dan roh dari-Nya." (An-Nisa: 171)

Dan firman-Nya:

"Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, sebagai karunia dari-Nya." (Al-Jatsiyah: 13)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Dan nikmat apa pun yang ada pada kalian, maka itu adalah dari Allah." (An-Nahl: 53)

Adapun apa yang merupakan sifat yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak disebutkan tempatnya selain Allah, maka ia adalah sifat-Nya. Seperti perkataan, ilmu, dan perintah—apabila yang dimaksud adalah makna dasarnya (masdar)—maka makna dasarnya termasuk dalam kategori ini. Seperti firman Allah Ta'ala:

"Ingatlah, hanya milik-Nya lah penciptaan dan perintah." (Al-A'raf: 54)

Namun apabila yang dimaksud adalah makhluk yang diciptakan melalui perintah tersebut, maka ia termasuk kategori yang pertama, seperti firman Allah Ta'ala:

"Telah datang ketetapan Allah, maka janganlah kalian memintanya untuk disegerakan." (An-Nahl: 1)

Dengan cara inilah dibedakan antara kalam (firman) Allah Subhanahu wa Ta'ala dan ilmu Allah, dengan antara hamba Allah, rumah Allah, unta Allah, dan firman-Nya:

"Maka Kami mengutus kepadanya roh Kami, lalu ia menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna." (Maryam: 17)

Ini adalah perkara yang dapat dipahami dalam pembicaraan. Apabila engkau berkata: "ilmu si fulan, perkataannya, dan kehendaknya," maka itu bukan sesuatu yang terpisah darinya. Sebabnya adalah bahwa semua hal ini merupakan sifat dari sesuatu yang menjadi tempatnya. Apabila hal-hal tersebut dinisbatkan kepada sesuatu, maka itu merupakan penisbatan sifat kepada yang disifati, karena apabila sifat tersebut melekat pada selainnya niscaya ia menjadi sifat bagi selain itu, bukan bagi yang lain.

Ketahuiilah bahwa penggunaan dalil-dalil sam'iyah (nash) semacam ini dalam menetapkan sifat kalam lebih sempurna daripada penggunaan dalil-dalil sam'iyah dalam menetapkan sifat mendengar dan melihat. Pасalnya, apa yang Allah kabarkan tentang diri-Nya mengenai perkataan, firman, pemberitaan, kisah,

perintah, larangan, pembicaraan langsung, seruan, bisikan, dan sejenisnya, jauh lebih banyak berlipat-lipat daripada apa yang Dia kabarkan tentang diri-Nya sebagai Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Selain itu, Dia telah merinci pemberitaan tentang setiap jenis dari berbagai jenis kalam, mengulang-ulangnya, dan mengulanginya di berbagai tempat. Apa yang ada dalam Al-Qur'an mengenai hal tersebut tidak dapat dihitung kecuali dengan susah payah. Sudah menjadi sesuatu yang pasti diketahui bahwa para penerima khitab tidak memahami dari kalam ini—apabila disebutkan secara mutlak—bahwa Allah menciptakan suara pada selain-Nya. Mereka hanya memahami bahwa Dialah yang berfirman dan mengatakannya. Sebagaimana yang dikatakan Aisyah dalam hadits tentang tuduhan palsu (ifk):

"Urusanku sendiri menurutku terlalu kecil untuk Allah berfirman mengenai diriku dengan wahyu yang dibacakan."

Seandainya yang dimaksud dari kalimat-kalimat yang sangat banyak, agung, jelas, dan terang ini adalah kebalikan dari apa yang dipahami dan dikandungnya, niscaya penjelasan atas hal itu wajib diberikan, karena menunda penjelasan ketika dibutuhkan tidaklah diperbolehkan. Bahkan tidak ada seorang pun yang dapat mengutip dari mereka bahwa mereka menjadikan kalam sebagai kalam bagi orang yang menciptakannya pada selain dirinya. Bahkan dalam perkataan mereka tidak ditemukan ungkapan "berkata" dan "akan berkata", "berbicara" dan "akan berbicara," kecuali apabila kalam itu melekat pada dzat-Nya sendiri.

Apabila kelompok Jahmiyah dari kalangan Mu'tazilah dan semacamnya berargumen bahwa salah seorang dari kita disebut

mutakallim (berbicara) hanya karena ia melakukan perbuatan berbicara, maka dikatakan kepada mereka: ia tidak menciptakan kalam itu pada selain dirinya, dan kalamnya pun tidak terpisah dari dirinya. Sedangkan kalian menjadikan kalam yang terpisah dari pelakunya sebagai kalamnya. Apabila mereka berkata: "Kami tidak memahami kalam kecuali sebagai kalam bagi orang yang melakukannya dengan kehendak dan kemampuannya, karena kalam salah seorang dari kita tidaklah menjadi kalamnya semata-mata karena ia melekat pada dirinya, melainkan karena ia melakukannya," maka dikatakan:

Adapun kalam salah seorang dari kita, ia melekat pada dirinya, dan ia berbicara dengannya dengan sendirinya, kehendaknya, dan kemampuannya. Jadi ia telah menggabungkan dua sifat sekaligus: melekat pada dirinya dan ia berbicara dengannya dengan kehendak serta kemampuannya. Oleh karena itu, tidak ada alasan kalian menjadikan kalam sebagai kalamnya semata-mata karena ia melakukannya lebih kuat daripada alasan orang lain yang menjadikan kalam sebagai kalamnya semata-mata karena ia melekat pada dirinya.

Inilah persoalan yang diperdebatkan di kalangan kelompok Shifatiyyah setelah mereka sepakat tentang sesatnya kelompok Jahmiyah dari kalangan filosof, Mu'tazilah, dan sejenisnya—terbagi menjadi dua pendapat yang terkenal. Bahkan mereka yang berpendapat bahwa kalam adalah makna yang melekat pada diri pembicara di luar suara pun berselisih pendapat dalam hal ini, sebagaimana disebutkan oleh Abu Muhammad bin Kullab dalam apa yang dikutip darinya oleh Abu Bakr bin Furak.

Ibnu Furak berkata: Adapun ungkapan yang tegas darinya dan apa yang ia tegaskan dalam kitab Al-Shifat Al-Kabirah tentang hakikat kalam, ia berkata: "Adapun kalam, berdasarkan apa yang kami ketahui darinya, adalah makna yang melekat pada diri. Sebagian orang beranggapan bahwa ia merupakan sifatnya, dan sebagian lain beranggapan bahwa ia merupakan salah satu perbuatannya—hanya saja mereka mengungkapkannya melalui lafaz, tulisan, dan isyarat. Semua itu dapat disebut kalam dan qaul (perkataan) karena menyampaikan makna-makna tersembunyi itu."

Demikian pula Abu Bakr Abdul Aziz menyebutkan dalam kitabnya apa yang dikutip oleh Qadhi Abu Ya'la darinya, bahwa para sahabat Imam Ahmad berselisih tentang makna perkataan mereka "Al-Qur'an tidak makhluk"—apakah yang dimaksud adalah bahwa ia merupakan sifat yang selalu melekat pada-Nya seperti ilmu dan kemampuan, ataukah bahwa Dia berbicara apabila Dia berkehendak dan diam apabila Dia berkehendak. Persoalan ini berkaitan dengan persoalan melekatnya perbuatan-perbuatan ikhtiyariyyah (yang berkaitan dengan kehendak) pada dzat-Nya—apakah diperbolehkan atau tidak?

Seperti persoalan datang, hadir, beristiwa', dan semacamnya. Persoalan ini disebut masalah hulul al-hawadits (terjadinya hal-hal baru pada dzat Allah). Setiap kelompok dari umat ini dan selain mereka terbagi menjadi dua pendapat dalam hal ini, bahkan para filosof pun memiliki dua pendapat—baik filosof terdahulu maupun belakangan.

Abu Abdillah Al-Razi menyebutkan bahwa semua kelompok terbebani oleh persoalan ini meskipun mereka tidak mau mengakuinya. Orang yang pertama kali secara tegas menolaknya

adalah kelompok Jahmiyah dari kalangan Mu'tazilah dan sejenisnya. Abu Muhammad bin Kullab beserta para pengikutnya sepakat dengan mereka dalam hal ini—seperti Al-Harits Al-Muhasibi, Abu Al-Abbas Al-Qalanisi, dan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari—serta orang-orang yang mengikuti mereka dari para pengikut para imam, seperti Qadhi Abu Ya'la, Abu Al-Wafa' bin Aqil, Abu Al-Hasan bin Al-Zaghuni. Ini pula pendapat sekelompok dari ulama hadits belakangan, seperti Abu Hatim Al-Busti dan Al-Khaththabi serta semacam mereka.

Banyak kelompok dari kalangan ahli kalam yang menetapkannya, seperti Hisyamiyyah, Karamiyyah, Zuhairiyyah, Abu Mu'adz Al-Taumani, dan semacam mereka—sebagaimana disebutkan oleh Al-Asy'ari dari mereka dalam Al-Maqalat. Ini pula pendapat para tokoh filosof terdahulu, seperti Abu Al-Barakat penulis Al-Mu'tabar dan semacamnya dari kalangan yang berfilsafat. Ini juga merupakan pendapat jumhur (mayoritas) imam-imam hadits, sebagaimana disebutkan oleh Utsman bin Sa'id Al-Darimi dan Imam Para Imam Abu Bakr bin Khuzaimah serta selain mereka tentang mazhab salaf dan para imam. Demikian pula sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Anshari dan Abu Umar bin Abdil Barr Al-Namiri.

Pendapat ini juga dianut oleh berbagai kelompok dari para sahabat Ahmad, seperti Al-Khallal beserta sahabatnya, Abu Hamid, dan semacam mereka. Juga Dawud bin Ali Al-Ashfahani beserta para pengikutnya. Ini merupakan konsekuensi dari apa yang mereka sebutkan dari para salaf dan imam—dari kalangan sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka hingga Abdullah bin Al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari penulis

kitab Shahih, dan semacam mereka. Perkataan para salaf pun menunjukkan hal ini.

Mereka yang berpendapat bahwa mutakallim (pelaku berbicara) adalah siapa yang kalamnya melekat padanya dan ia berbicara dengan kehendak dan kemampuannya, telah mengalahkan Mu'tazilah dan memutus hujjah mereka. Pasalnya, mereka mempertimbangkan kedua sifat sekaligus. Barang siapa yang menjadikan mutakallim sebagai siapa yang kalamnya melekat padanya meskipun ia tidak berbicara dengan kehendak dan kemampuannya, atau menjadikannya sebagai siapa yang melakukannya dengan kehendak dan kemampuannya meskipun tidak melekat padanya, maka ia telah menghapus salah satu dari dua sifat tersebut.

Tidak diragukan bahwa jalan-jalan yang menunjukkan penetapan dan penolakan adalah sam'iyah (berdasarkan nash) atau 'aqliyah (berdasarkan akal). Adapun dari sisi sam'iyah, para penolak tidak memiliki satu dalil pun, bahkan Al-Qur'an dan hadits-hadits semuanya berada di sisi penetapan. Seperti firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu adalah Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia." (Yasin: 82)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Dan ingatlah hari ketika Allah menyeru mereka lalu Dia berfirman: 'Apakah jawaban kalian kepada para rasul?'" (Al-Qashash: 65)

Dan firman-Nya:

"Katakanlah: Bekerjalah kalian, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kalian." (At-Taubah: 105)

Dan firman-Nya:

"Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia beristiwa' di atas 'Arsy." (Al-Hadid: 4)

Dan firman-Nya:

"Kemudian Dia menuju ke langit dan langit itu masih berupa asap." (Fushshilat: 11)

Dan firman-Nya:

"Tidaklah mereka menunggu kecuali datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya Tuhanmu atau datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu." (Al-An'am: 158)

Dan yang semacam itu dari apa yang ada dalam Al-Qur'an, sungguh sangat banyak jumlahnya.

Demikian pula hadits-hadits shahih, seperti sabda beliau—shalawat dan salam Allah semoga tercurah kepada beliau—ketika memimpin shalat subuh bersama mereka di Hudaibiyyah setelah hujan yang turun pada malam harinya:

"Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhan kalian tadi malam?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Sungguh Dia berfirman: 'Pagi ini ada di antara hamba-hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Barang siapa yang berkata: Kami dihujani oleh karunia Allah dan rahmat-Nya, maka ia beriman kepada-Ku dan kafir kepada

bintang. Barang siapa yang berkata: Kami dihuji oleh bintang ini dan itu, maka ia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang."

Juga apa yang disebutkan mengenai khitab-Nya kepada para hamba pada hari kiamat dan khitab-Nya kepada para malaikat, serta semacamnya. Bahkan semua yang dijadikan hujjah oleh Mu'tazilah bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dari jenis ini tidaklah menunjukkan bahwa ia terpisah dari-Nya. Yang ditunjukkannya hanyalah bahwa Dia berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya. Maka orang-orang ini (yang menetapkan sifat kalam) dapat menerimanya, dan pendapat mereka mencakup keimanan kepada semua yang Allah turunkan berupa dalil-dalil bahwa Dia berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, serta bahwa kalam-Nya bukan makhluk—berbeda dengan selain mereka yang menetapkan sebagian nash dan menolak sebagian lainnya dengan cara menyimpangkan atau menyerahkan urusannya (tafwidh).

Barang siapa yang menjadikan-Nya berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya serta berkata bahwa kalam-Nya melekat pada-Nya, maka terbebaslah ia dari semua itu. Sedangkan orang yang menentang mereka perlu menetapkan secara 'aqli (rasional) kemustahilan hal tersebut, kemudian menjelaskan bahwa takwil atas hal itu dimungkinkan.

Adapun jalan-jalan 'aqliyyah, para pendukung penetapan berkata bahwa jalan-jalan tersebut berada di pihak mereka, bukan di pihak para penolak—meskipun para penolak mengklaim bahwa jalan-jalan itu berada di pihak mereka. Pasalnya, mereka berkata: kemampuan-Nya atas apa yang melekat pada-Nya berupa kalam dan perbuatan merupakan sifat kesempurnaan, sebagaimana apa

yang melekat pada-Nya berupa ilmu dan kemampuan juga merupakan sifat kesempurnaan. Sudah dimaklumi bahwa orang yang mampu berbuat dan berbicara lebih sempurna daripada orang yang tidak mampu demikian—sebagaimana kemampuan-Nya untuk menciptakan segala sesuatu merupakan sifat kesempurnaan dan Yang Mahakuasa atas penciptaan lebih sempurna daripada yang tidak mampu menciptakan.

Mereka juga berkata: Yang Mahahidup tidak terlepas dari hal ini, dan al-hayah (kehidupan) adalah yang membenarkan hal ini sebagaimana ia membenarkan seluruh sifat. Apabila dibayangkan ada dzat yang hidup namun tidak mampu berbuat dengan sendirinya dan berbicara dengan sendirinya, niscaya ia adalah dzat yang lemah seperti orang lumpuh dan bisu—sebagaimana apabila dibayangkan ada dzat yang hidup namun tidak dapat mendengar dan melihat, niscaya ia adalah orang tuli dan buta. Maka tidak ada satu jalan pun yang ditempuh oleh Shifatiyyah dalam menetapkan sifat-sifat-Nya kecuali mereka pun menempuh jalan serupa dalam menetapkan hal ini.

Tidak diragukan bahwa para penolak terbagi menjadi dua macam:

Pertama: dan ini yang merupakan asal-usulnya, yaitu Mu'tazilah dan semacamnya dari kalangan Jahmiyah. Mereka menolak sifat-sifat secara mutlak. Hujjah mereka atas penolakan melekatnya perbuatan pada-Nya sejenis dengan hujjah mereka atas penolakan sifat-sifat pada-Nya. Mereka menyamakan dalam penolakan antara yang ini dengan yang itu—sebagaimana yang telah mereka tegaskan. Mereka tidak memiliki hujjah yang khusus

untuk penolakan melekatnya hal-hal baru (hawadits) pada dzat-Nya.

Kedua: Adapun Shifatiyyah yang menetapkan sifat-sifat namun menolak perbuatan-perbuatan ikhtiyariyyah yang melekat pada-Nya, seperti Ibnu Kullab dan Al-Asy'ari, mereka membedakan antara keduanya dengan alasan bahwa seandainya diperbolehkan melekatnya hawadits pada-Nya, niscaya Dia tidak akan terlepas darinya—karena yang menerima sesuatu tidak terlepas darinya dan dari lawannya. Sedangkan yang tidak terlepas dari hawadits berarti baru (hadits). Dengan dasar ini mereka berargumen tentang kebaruaan (huduts) jisim, karena jisim tidak terlepas dari sifat-sifat baru ('aradh) seperti gerak, diam, berkumpul, dan berpisah.

Maka para pendukung penetapan menjawab mereka dengan tiga jawaban:

Jawaban pertama: Argumen kalian bahwa melekatnya perbuatan pada-Nya menunjukkan kebaruaan-Nya adalah serupa dengan argumen Mu'tazilah bahwa melekatnya sifat pada-Nya menunjukkan kebaruaan-Nya. Mereka berkata: sifat-sifat itu adalah 'aradh (aksiden) dan 'aradh tidak melekat kecuali pada jisim. Kalian pun membedakan antara sifat-sifat—yaitu yang selalu melekat—dengan 'aradh. Ini hanyalah perbedaan formal yang pada hakikatnya kembali kepada terminologi. Apabila boleh melekat pada-Nya sifat-sifat yang merupakan 'aradh pada selain-Nya tanpa Dia menjadi jisim yang baru, maka boleh pula melekat pada-Nya perbuatan-perbuatan yang merupakan gerakan pada selain-Nya tanpa Dia menjadi jisim yang baru. Ini adalah suatu keharusan logis.

Jawaban kedua: Kami tidak menerima bahwa yang menerima sesuatu tidak terlepas darinya dan dari lawannya. Abu Abdillah Al-Razi dan Abu Al-Hasan Al-Amidi serta semacam mereka telah mengakui kerusakan prinsip ini. Di atas prinsip inilah Al-Asy'ari dan para sahabatnya membangun argumen mereka dalam persoalan kemustahilan melekatnya hawadits pada-Nya, persoalan Al-Qur'an, dan persoalan-persoalan semacamnya.

Jawaban ketiga: Andaikan ia tidak terlepas darinya dan dari lawannya, dan hal itu mengharuskan bergilirnya hawadits, namun kami tidak menerima bahwa hal itu mengharuskan kebaruaan dari apa yang melekat padanya. Mereka berkata: dalil yang kalian sebutkan tentang kebaruaan alam dari segi ini merupakan dalil yang lemah. Para filosof telah mengajukan keharusan logis kepada kalian yang tidak dapat kalian lepaskan diri darinya, dan kalian tidak mungkin melepaskan diri darinya kecuali dengan memperbolehkan hal tersebut pada Dzat yang Azali. Pасalnya, para filosof berkata: sesuatu yang baru setelah tidak ada pasti memiliki sebab yang baru. Sebab yang baru itu adalah yang mungkin (mumkin), dan yang mungkin tidak akan lebih dominan salah satu dari dua sisinya atas sisi yang lain kecuali dengan tarjih (faktor yang memberatkan). Apabila tarjih itu tidak mewajibkan terwujudnya yang mungkin ketika terwujudnya tarjih itu, maka tarjih itu bukan tarjih yang sempurna, sehingga ia masih memerlukan kesempurnaannya.

Kemudian persoalan tentang kebaruaan kesempurnaan itu sama seperti persoalan tentang kebaruaan yang pertama—maka setiap hadits pasti memerlukan tarjih yang sempurna yang mewajibkan terwujudnya hadits ketika sempurnanya sebab tersebut. Apabila alam ini baru setelah tidak ada dan tidak ada

sebab baru yang menuntut kebaruaannya—sehingga ketika diciptakan tidak ada sesuatu yang mewajibkan keunggulannya—padahal sebelum diciptakannya tidak ada, maka kedua keadaan itu sama. Ini mengharuskan adanya keunggulan kebaruaan tanpa tarjih.

Persoalan inilah yang paling sulit bagi para ahli kalam dalam perdebatan mereka dengan para filosof mengenai masalah kebaruaan alam. Syubhat ini adalah syubhat terkuat para filosof. Pasalnya ketika mereka melihat bahwa kebaruaan mustahil terjadi kecuali dengan sebab yang baru, mereka berkata: persoalan tentang sebab yang baru itu sama seperti persoalan yang pertama.

Para pendukung penetapan melekatnya perbuatan-perbuatan ikhtiyariyyah pada Allah Ta'ala berkata: Berdasarkan prinsip kami, perkataan para filosof menjadi batal. Pasalnya dikatakan kepada mereka: Kalian memperbolehkan melekatnya hawadits pada Dzat yang Azali, karena falak (bola langit) menurut kalian adalah azali (tidak berawal) sementara gerakan-gerakan melekat padanya. Kalian juga memperbolehkan adanya hawadits yang tidak ada awalnya dan bergilirnya gerakan-gerakan pada sesuatu tidak mengharuskan kebaruaannya. Apabila demikian, mengapa tidak boleh bahwa Pencipta alam memiliki perbuatan-perbuatan ikhtiyariyyah yang melekat pada-Nya—yang dengannya Dia menciptakan hal-hal baru—sementara berantainya dan bergilirnya perbuatan-perbuatan tersebut bukan merupakan dalil atas kebaruaan Dzat yang menjadi tempat melekatnya?

Mereka berkata kepada para sahabat mereka yang menetapkan kebaruaan alam dengan cara-cara ini: Para filosof telah mendapat kekuasaan atas kalian dalam persoalan kebaruaan alam. Pasalnya apabila kalian menetapkan kebaruaan

alam dan berkata bahwa yang baru pasti memiliki yang membarukan, karena pengkhususan hawadits pada sebagian waktu dan bukan yang lain pasti memiliki faktor yang mengkhususkan—maka kaum Dahriyyah akan berkata kepada kalian: Kalian memperbolehkan kebaruaan tanpa sebab baru yang menuntut pengkhususan pada sebagian hawadits dan bukan yang lain.

Apabila kalian berkata: Yang Azali mengkhususkan sesuatu yang setara dari sesuatu yang setara tanpa sebab sama sekali, maka kalian telah memperbolehkan keunggulan salah satu dari dua hal yang setara atas yang lain tanpa faktor yang memberatkan. Hal ini merusak penetapan ilmu kalian tentang adanya Sang Pencipta—dan itulah tujuan dari metode kalian. Maka kalian telah menempuh jalan yang tidak menghasilkan tujuan berupa pengenalan (ma'rifah), dan kalian telah memberi kekuasaan kepada para pendukung kesesatan dan permusuhan atas diri kalian—seperti orang yang ingin berperang tanpa jalan yang syar'i: ia tidak berhasil menaklukkan wilayah musuh dan tidak berhasil mempertahankan wilayahnya sendiri, bahkan ia memberi mereka kekuasaan sehingga mereka memerangnya padahal sebelumnya mereka tidak mampu melakukannya.

Oleh karena itulah para salaf dan para imam mencela ilmu kalam yang baru yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, karena di dalamnya terdapat kebatilan dalam dalil-dalil dan hukum-hukum yang mengakibatkan pendustaan terhadap sebagian yang dikabarkan oleh Rasul dan memberi kekuasaan kepada musuh atas umat Islam.

Bukan ini tempat untuk menguraikan panjang lebar persoalan-persoalan besar dan agung ini. Kami hanya memberikan

isyarat singkat sesuai yang dapat ditampung oleh tempat ini, karena persoalan tentang kalam telah membingungkan akal sebagian besar manusia yang lemah pengetahuan dan ketundukan mereka terhadap apa yang Allah utus dengan perantaraan para rasul-Nya yang mulia. Mereka juga memiliki jalan-jalan sam'iyah dalam menerangkannya yang panjang untuk disebutkan.

Adapun jalan-jalan 'aqliyyah, terdiri dari beberapa segi:

Segi pertama: Bahwa apabila Yang Mahahidup tidak memiliki sifat kalam, maka Dia terpaksa memiliki lawannya seperti diam dan bisu—dan ini adalah kekurangan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala jauh dari itu—sehingga terjadilah keharusan bahwa Dia bersifat dengan kalam. Jalan ini pula yang mereka tempuh dalam menetapkan bahwa Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat, karena apabila Dia Mahahidup namun tidak Maha Mendengar dan Maha Melihat, niscaya Dia terpaksa memiliki lawannya berupa ketulian dan kebutaan.

Segi kedua: Bahwa kalam adalah sifat kesempurnaan. Orang yang menjadikannya sifat yang tidak berkaitan dengan kehendak dan pilihan-Nya menyamakannya dengan ilmu dan kemampuan. Sedangkan orang yang berkata bahwa ia berkaitan dengan kehendak dan kemampuan-Nya berkata: bahwa Dia Mutakallim yang berbicara ketika berkehendak merupakan sifat kesempurnaan. Ia boleh jadi mengembangkan hal tersebut pada sifat-Nya sebagai pelaku perbuatan-perbuatan ikhtiyariyyah yang melekat pada dzat-Nya, dan menjadikan semua ini sebagai sifat-sifat kesempurnaan. Boleh jadi pula ia berkata: kemampuan atas

hal tersebut adalah sifat kesempurnaan, karena kesempurnaan tidak boleh terpisah dari Dzat—sebab Dia senantiasa dan selalu sempurna dan berhak atas seluruh sifat kesempurnaan. Maka kemampuan-Nya untuk berkata apa yang Dia kehendaki dan berbuat apa yang Dia kehendaki adalah sifat kesempurnaan. Kemampuan saja berbeda dengan kemampuan beserta apa yang menyertai kemampuan itu berupa yang dimampui. Hal ini dibangun di atas apakah apa yang melekat pada-Nya dari hal tersebut semuanya didahului oleh ketiadaan atau tidak senantiasa melekat pada-Nya. Dalam hal ini mereka memiliki dua pendapat:

Pendapat pertama: bahwa ia didahului oleh ketiadaan, sebagaimana yang dipegang oleh Karamiyyah dan selain mereka.

Segi ketiga: Bahwa ia tidak didahului oleh ketiadaan, dan ini adalah mazhab mayoritas ahli hadits dan banyak dari ahli kalam, fiqh, dan tasawuf.

Segi keempat: Bahwa dikatakan: makhluk terbagi menjadi mutakallim dan bukan mutakallim, dan yang mutakallim lebih sempurna daripada yang bukan mutakallim. Setiap kesempurnaan yang ada pada makhluk diperoleh dari Sang Pencipta, maka Sang Pencipta lebih berhak dan lebih utama dengannya. Barang siapa yang menjadikan-Nya tidak berbicara berarti ia telah menyerupakan-Nya dengan benda mati dan benda padat yang tidak berbicara—dan itu adalah sifat kekurangan, karena yang berbicara lebih sempurna dari yang lainnya. Allah Ta'ala berfirman dalam mencela orang yang menyembah sesuatu yang tidak berbicara, tidak memberi manfaat, dan tidak menolak mudarat:

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa berhala itu tidak dapat mengembalikan perkataan kepada mereka dan tidak

kuasa memberi manfaat atau mudarat kepada mereka?" (Thaha: 89)

Dan Dia berfirman dalam ayat yang lain:

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa berhala itu tidak dapat berbicara kepada mereka dan tidak memberi petunjuk kepada mereka?" (Al-A'raf: 148)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Allah membuat perumpamaan dua orang lelaki: salah satunya bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun, dan ia menjadi beban atas penanggungnya; ke mana pun ia disuruh pergi, ia tidak membawa kebaikan. Apakah sama orang itu dengan orang yang memerintahkan berlaku adil dan ia berada di atas jalan yang lurus?" (An-Nahl: 76)

Allah mencela berhala karena ia bisu dan tidak mampu berbuat apa pun, karena sudah dimaklumi bahwa kelemahan dalam berbicara dan berbuat merupakan sifat kekurangan—maka bersuara dan memiliki kemampuan adalah sifat kesempurnaan.

Perbedaan antara jalan ini dengan jalan sebelumnya adalah: jalan ini merupakan argumen dari kesempurnaan yang ada pada makhluk bahwa Sang Pencipta lebih berhak dengannya, dan bahwa mustahil Dia menyerupai yang kurang. Sedangkan jalan yang pertama adalah bahwa Dia berhak atas sifat-sifat kesempurnaan dari sisi eksistensinya semata, terlepas dari apakah sifat-sifat tersebut telah ada pada makhluk—karena kemustahilan kekurangan atas-Nya dari segi mana pun Subhanahu wa Ta'ala.

Pasal: Penetapan Bahwa Allah Ta'ala Maha Mendengar dan Maha Melihat

Penulis berkata: "Dalil bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat adalah dalil-dalil naqliyah (yang bersumber dari wahyu)."

Saya (Ibn Taimiyyah) berkata: Penetapan bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat — dan bahwa hal itu bukan sekadar ilmu tentang apa yang didengar dan dilihat — adalah pendapat seluruh kaum Mutsbitah (yang menetapkan sifat-sifat Allah) dari kalangan Ahlussunnah wal Jamaah, baik dari generasi salaf, para imam, ahli hadits, ahli fikih, ahli tasawuf, maupun para mutakallimin dari golongan Shifatiyyah, seperti Abu Muhammad Ibn Kullab, Abu al-Abbas al-Qalanisi, Abu al-Hasan al-Asy'ari beserta para pengikutnya, dan sebagian golongan Mu'tazilah Bashriyyun — bahkan para pendahulu mereka pun berpendapat demikian. Mereka menjadikan Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat karena Dzat-Nya sendiri, sebagaimana mereka menjadikan-Nya Maha Mengetahui dan Maha Kuasa karena Dzat-Nya sendiri. Penetapan hal ini serupa dengan penetapan bahwa Allah Maha Berbicara, bahkan dalam beberapa segi lebih kuat, karena Mu'tazilah Bashriyyun menetapkan sifat mendrika (maha mengetahui secara langsung) seperti halnya mereka menetapkan sifat Maha Mengetahui dan Maha Kuasa, berbeda dengan sifat berbicara yang mereka masukkan ke dalam kategori "mencipta".

Para ulama memiliki beberapa jalan dalam menetapkan bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat:

Jalan Pertama: Dalil Naqliyah (Wahyu)

Sebagaimana yang disebutkan oleh penulis, yaitu apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang mensifati Allah sebagai Maha Mendengar dan Maha Melihat. Tidak boleh diartikan bahwa hal itu sekadar ilmu tentang apa yang didengar dan dilihat, karena Allah membedakan antara ilmu dengan pendengaran dan penglihatan, serta membedakan antara pendengaran dan penglihatan itu sendiri – sementara Dia tidak membedakan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya hanya karena perbedaan objek yang diketahui.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika setan mengganggu kamu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Al-A'raf: 200)

Dan di tempat lain Allah berfirman: **"Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika mereka berazam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Al-Baqarah: 227) – di sini Allah menyebut pendengaran-Nya atas ucapan-ucapan mereka, dan ilmu-Nya untuk mencakup keadaan batin mereka.

Allah berfirman kepada Musa dan Harun: **"Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."** (Thaha: 46)

Dalam kitab-kitab Sunan diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca di atas mimbar: **"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan**

dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa: 58) — dan beliau meletakkan ibu jarinya di atas telinganya dan jari telunjuknya di atas matanya. Tidak diragukan bahwa maksud beliau adalah menegaskan hakikat sifat tersebut, bukan menyerupakan Khaliq dengan makhluk. Seandainya "mendengar" dan "melihat" itu hanya bermakna "mengetahui", maka isyarat tersebut tidak akan tepat.

Jalan Kedua: Argumentasi Aqliyah (Rasional)

Bahwa jika Allah tidak bersifat dengan pendengaran dan penglihatan, maka niscaya Dia bersifat dengan kebalikannya, yaitu buta dan tuli — sebagaimana argumen serupa berlaku dalam masalah sifat berbicara. Hal ini karena yang memungkinkan sesuatu bersifat mendengar, melihat, dan berbicara adalah kehidupan (al-hayah). Jika kehidupan tidak ada, mustahil suatu zat bersifat demikian — benda-benda mati tidak bisa disifati dengan itu karena tidak memiliki kehidupan. Dan jika yang memungkinkan hal itu adalah kehidupan, maka yang hidup adalah yang berpotensi memilikinya. Jika ia tidak bersifat dengannya, maka ia mesti bersifat dengan lawannya — berdasarkan kaidah bahwa sesuatu yang berpotensi memiliki dua sifat yang berlawanan tidak bisa kosong dari salah satunya. Karena jika dibolehkan suatu zat kosong dari semua sifat yang berlawanan, maka akan ada zat yang sama sekali tidak memiliki sifat apapun — dan ini berarti adanya substansi tanpa sifat yang melekat padanya.

Sudah diketahui secara pasti bahwa substansi tidak mungkin kosong dari sifat-sifatnya, sebagaimana mustahil suatu zat kosong dari segala atribut. Ini seperti membayangkan sebuah benda yang tidak bergerak dan tidak diam, tidak hidup dan tidak

mati, tidak bulat dan tidak bersisi. Itulah sebabnya para ahli pikir dari kalangan mutakallimin, filosof, dan lainnya sepakat menolak pendapat yang membolehkan adanya substansi yang kosong dari semua sifat — yang konon dinisbatkan kepada filosof-filosof kuno tentang bolehnya ada materi yang kosong dari semua bentuk, dan hal ini dikaitkan dengan pengikut Plato. Aristoteles dan para pengikutnya telah membantah pandangan tersebut.

Kami telah membahas panjang lebar bantahan terhadap mereka di tempat lain, dan kami jelaskan bahwa apa yang diklaim oleh pengikut Plato — berupa penetapan adanya materi di luar yang kosong dari semua bentuk, penetapan ruang hampa yang berwujud selain benda dan sifat-sifatnya, serta penetapan "Ide-ide Platonik" yaitu hakikat-hakikat universal di luar pikiran yang tidak terkait dengan wujud-wujud tertentu, lalu mereka menyangka itu eksis di luar pikiran mereka sebagaimana kaum Phythagoras kuno menyangka bahwa bilangan adalah sesuatu yang eksis di luar — itu semua adalah khayalan belaka. Begitu pula apa yang diyakini Aristoteles dan pengikutnya tentang penetapan materi di luar yang berbeda dari benda indrawi dan sifat-sifatnya, serta penetapan hakikat-hakikat universal bagi setiap wujud yang menyertai pribadi-pribadi wujud itu di luar — itu juga termasuk khayalan, karena ia mencampuradukkan antara apa yang ada dalam pikiran dan apa yang ada di luar, serta memisahkan antara wujud dan mahiyah (hakikat) di alam nyata.

Asal persoalannya adalah bahwa "mahiyah" dalam kebanyakan istilah mereka adalah nama bagi apa yang terbayangkan dalam pikiran, sedangkan "wujud" adalah nama bagi apa yang eksis di alam nyata. Perbedaan antara apa yang ada dalam pikiran dan apa yang ada di luar tidak diperdebatkan oleh

seorang yang berakal yang memahaminya. Namun mereka kemudian menyangka bahwa di alam nyata ada mahiyah tersendiri bagi sesuatu yang eksis, yang berbeda dari pribadi yang eksis itu sendiri di luar.

Ini adalah kekeliruan. Apa yang ada dalam jiwa — baik disebut wujud dzihni (mental), mahiyah dzhiniyah, atau lainnya — berbeda dari apa yang ada di luar, baik yang di luar itu disebut wujud, mahiyah, atau apapun.

Adapun jika dikatakan bahwa pada substansi tertentu yang eksis, seperti manusia misalnya, ada dua substansi: satu mahiyahnya dan satu lagi wujudnya — maka ini adalah kebatilan, sebagaimana batilnya pernyataan mereka bahwa padanya ada dua substansi: satu materinya dan satu lagi bentuknya. Demikian pula pernyataan mereka bahwa manusia tersusun dari "hewaniyah" (kebinatangan) dan "nathiqiyyah" (kemampuan berbicara): jika yang dimaksud adalah dua substansi — yakni hewan dan yang berbicara — maka pribadi yang ada itu sendiri adalah hewan dan ia sendiri adalah yang berbicara; tidak ada dua pribadi di sini, satu hewan dan satu lagi yang berbicara. Jika yang dimaksud adalah sifat hidup dan sifat berbicara itu sendiri, maka keduanya adalah sifat yang melekat pada manusia, dan sifat melekat pada yang disifati seperti melekatnya 'aradh (aksiden) pada substansi. Substansi tidak tersusun dari aksiden-aksiden yang melekat padanya, dan keberadaan aksiden-aksidennya tidak mendahului dzatnya. Pembahasan mengenai hal ini telah diuraikan di tempat lain.

Maksud di sini adalah bahwa Aristoteles dan pengikutnya, serta filosof-filosof lainnya, menolak pendapat di antara mereka yang membolehkan adanya materi tanpa bentuk. Mereka bersama

seluruh golongan mutakallimin dan para ahli pikir lainnya sepakat tentang mustahilnya suatu benda kosong dari semua sifat dan aksiden.

Meskipun golongan Shalihiyyah membolehkannya pada tahap awal, namun tidak membolehkannya secara terus-menerus. Adapun mayoritas ulama melarangnya baik pada tahap awal maupun terus-menerus. Yang diperselisihkan adalah apakah hal itu mengharuskan semua jenis aksiden. Ada yang berpendapat bahwa dari setiap aksiden yang berlawanan, harus ada salah satu yang melekat padanya, dan apa yang tidak memiliki lawan pasti ada salah satu dari jenisnya yang melekat – ini adalah pendapat al-Asy'ari dan pengikutnya. Ada pula yang berpendapat bahwa yang harus ada hanyalah al-akwan (gerak, diam, berkumpul, berpisah), sedangkan selain itu boleh tidak ada – ini adalah pendapat Mu'tazilah Bashriyyun. Dan ada yang berpendapat bahwa boleh tidak memiliki al-akwan asal tidak kosong dari warna, sebagaimana disebutkan dari al-Ka'bi dan pengikut Baghdadiyyin darinya.

Mereka semua sepakat tentang mustahilnya suatu benda kosong dari sebuah sifat beserta lawannya setelah berpotensi memilikinya, karena kosongnya sesuatu yang bisa menerima dua lawan yang tidak ada perantaranya dari keduanya adalah mustahil secara akal.

Dari sini jelaslah bahwa yang hidup, yang berpotensi memiliki pendengaran, penglihatan, dan kemampuan berbicara, mesti bersifat dengan salah satunya atau dengan lawannya yaitu tuli, bisu, dan kaku. Barangsiapa yang membayangkan kosongnya dari keduanya, ia menyerupai kaum Qaramithah yang berkata: Allah tidak bisa disifati sebagai hidup maupun mati, tidak berilmu

maupun tidak berilmu, tidak berkuasa maupun tidak berkuasa — bahkan mereka berkata: Dia tidak bisa disifati dengan penetapan maupun penafian; tidak dikatakan Dia hidup dan berilmu, tidak pula dikatakan Dia tidak hidup dan tidak berilmu; tidak dikatakan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa, tidak pula dikatakan Dia tidak berkuasa dan tidak mengetahui; tidak dikatakan Dia berbicara dan berkehendak, tidak pula dikatakan Dia tidak berbicara dan tidak berkehendak.

Mereka berargumen bahwa penetapan sifat berarti menyerupakan-Nya dengan apa yang memiliki sifat-sifat itu, sedangkan penafian berarti menyerupakan-Nya dengan apa yang dinafikan darinya sifat-sifat tersebut.

Mendekati pandangan mereka adalah sebagian mutakallimun dari kalangan Dzahiriyyah, seperti Ibn Hazm, yang berpendapat bahwa Asmaul Husna seperti "al-Hayy" (Yang Hidup), "al-'Alim" (Yang Mengetahui), dan "al-Qadir" (Yang Berkuasa) hanyalah seperti nama-nama 'alam (nama diri) yang tidak menunjukkan makna hidup, ilmu, maupun kuasa. Ia berkata: Tidak ada perbedaan sama sekali antara al-Hayy, al-'Alim, dan al-Qadir dalam hal makna.

Sudah jelas bahwa pernyataan-pernyataan semacam ini adalah sofisme dalam hal akal dan qaramithah dalam hal naql (wahyu), karena kita mengetahui secara pasti perbedaan antara al-Hayy (Yang Hidup), al-Qadir (Yang Berkuasa), al-'Alim (Yang Mengetahui), al-Malik (Yang Merajai), al-Quddus (Yang Maha Suci), dan al-Ghafur (Yang Maha Pengampun).

Sesungguhnya seorang hamba jika berdoa: *"Ya Tuhan, ampunilah aku dan terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha*

Penerima Tobat lagi Maha Pengampun" – maka ia telah berbuat baik dalam bermunajat kepada Tuhannya. Namun jika ia berkata: "Ampunilah aku dan terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Sombong dan keras siksa-Nya" – maka ia tidak berbuat baik dalam bermunajatnya.

Allah mengingkari kaum musyrikin yang menolak menyebut-Nya dengan nama ar-Rahman. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih,' mereka menjawab: 'Siapakah Yang Maha Pengasih itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami bersujud kepada-Nya?' Dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)." (Al-Furqan: 60)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah (ar-Rahman). Katakanlah: 'Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat'." (Ar-Ra'd: 30)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia**

mempunyai al-asma'ul husna (nama-nama yang terbaik)'" (Al-Isra: 110)

Sudah maklum bahwa jika nama-nama itu hanyalah nama-nama 'alam yang kaku tanpa makna, tidak ada bedanya antara satu nama dengan nama lainnya; tidak ada seorang pun yang menyimpang pada satu nama tertentu dan bukan yang lain, tidak ada orang berakal yang mengingkari satu nama dan bukan yang lain, bahkan ia akan menolak sama sekali pemberian nama apa pun. Padahal kaum musyrikin tidak menolak menyebut Allah dengan kebanyakan nama-Nya — mereka hanya menolak sebagiannya saja.

Juga, Allah memiliki asma'ul husna (nama-nama yang indah) dan bukan nama-nama yang buruk. Nama yang indah dibedakan dari yang buruk berdasarkan maknanya. Seandainya semua nama itu sekadar nama-nama 'alam kaku tanpa makna, niscaya tidak bisa dibagi menjadi "husna" (indah) dan "su'a" (buruk). Bahkan penganut pandangan ini, jika ia menyebut sesembahannya dengan "al-Mayyit" (Yang Mati) dan "al-'Ajiz" (Yang Lemah) dan "al-Jahil" (Yang Bodoh) sebagai ganti "al-Hayy", "al-'Alim", dan "al-Qadir", maka menurutnya hal itu seharusnya boleh.

Semua ini dan yang semisal adalah qaramithah yang nyata dari para Dzahiriyyun yang mengaku berpegang pada makna lahir, namun sebenarnya mereka berpendapat semisal pendapat Qaramithah Bathiniyyah dalam masalah tauhid Allah, asma, dan sifat-Nya — meskipun mereka mengklaim mengikuti hadits dan mazhab salaf, dan mengingkari al-Asy'ari beserta para pengikutnya dengan sangat keras.

Padahal sudah jelas bahwa al-Asy'ari dan para pengikutnya jauh lebih dekat kepada salaf, para imam, dan mazhab ahlul hadits dalam bab ini dibanding mereka.

Mereka juga mengklaim bahwa mereka sepakat dengan Ahmad ibn Hanbal dan imam-imam semisal beliau dalam masalah Al-Qur'an dan sifat-sifat Allah, dan mengingkari al-Asy'ari beserta pengikutnya. Padahal al-Asy'ari beserta pengikutnya lebih dekat kepada Ahmad ibn Hanbal dan para imam dalam masalah Al-Qur'an dan sifat-sifat Allah dibanding mereka — baik secara substantif maupun dalam hal nisbah.

Secara substantif: barangsiapa mengetahui mazhab al-Asy'ari dan pengikutnya serta mazhab Ibn Hazm dan kalangan Dzahiriyyah semisal dalam bab sifat-sifat Allah, maka hal itu akan jelas baginya. Setiap orang yang memahami kedua pendapat itu akan mengetahui bahwa para Dzahiriyyah Bathiniyyah ini justru lebih dekat kepada Mu'tazilah — bahkan kepada para filosof — daripada kalangan Asy'ariyyah. Sedangkan Asy'ariyyah lebih dekat kepada salaf, para imam, dan ahlul hadits dibanding mereka.

Selain itu, imam mereka yaitu Dawud dan para tokoh besar pengikutnya termasuk golongan yang menetapkan sifat-sifat Allah sesuai mazhab Ahlussunnah dan ahlul hadits. Namun ada sekelompok dari pengikutnya yang menempuh jalan Mu'tazilah — mereka ini sepakat dengan Mu'tazilah dalam masalah sifat-sifat Allah, meskipun mereka berbeda dengan Mu'tazilah dalam masalah qadar dan ancaman.

Secara nisbah: nisbah al-Asy'ari dan pengikutnya kepada Imam Ahmad khususnya, dan kepada para imam ahlul hadits

secara umum, sudah jelas dan masyhur dalam seluruh kitab-kitab mereka.

Adapun hal-hal dalam kitab-kitab al-Asy'ari yang bertentangan dengan Imam Ahmad dan para imam lainnya, hal serupa juga dijumpai dalam perkataan banyak orang yang bernisbah kepada Ahmad, seperti Abu al-Wafa ibn 'Aqil, Abu al-Faraj ibn al-Jawzi, Shadaqah ibn al-Husain, dan semisalnya — bahkan pernyataan mereka lebih jauh dari pendapat Ahmad dan para imam dibanding pernyataan al-Asy'ari dan para imam pengikutnya. Dan ada pula yang lebih dekat kepada Ahmad dan para imam dibanding Ibn 'Aqil dan Ibn al-Jawzi, seperti Abu al-Hasan al-Tamimi, putranya Abu al-Fadhl al-Tamimi, dan cucunya Rizqullah al-Tamimi serta semisalnya — begitu pula para imam pengikut al-Asy'ari seperti al-Qadhi Abu Bakr ibn al-Baqillani dan gurunya Abu Abdillah ibn Abdillah ibn Mujahid serta pengikutnya seperti Abu Ali ibn Shadzan dan Abu Muhammad ibn al-Lubban — bahkan para guru dari guru-gurunya seperti Abu al-Abbas al-Qalanisi dan semisalnya — bahkan al-Hafiz Abu Bakr al-Bayhaqi dan semisalnya lebih dekat kepada Sunnah dibanding banyak pengikut al-Asy'ari dari kalangan mutakhirin yang telah keluar dari banyak pendapatnya menuju pendapat Mu'tazilah, Jahmiyyah, atau para filosof.

Sebab banyak dari pengikut al-Asy'ari belakangan keluar dari pendapatnya menuju pendapat Mu'tazilah, Jahmiyyah, atau para filosof, hingga mereka menjadi golongan "Waqifah" sebagaimana akan kami singgung.

Yang terkandung dalam akidah yang sedang dijelaskan ini sesuai dengan pendapat kaum Waqifah yang tidak mengikuti pendapat al-Asy'ari maupun para mutakallimun lainnya dari

kalangan Mutsbitah, Ahlussunnah, ahlul hadits, dan salaf – mereka hanya menetapkan apa yang disetujui oleh Mu'tazilah Bashriyyun saja. Memang Mu'tazilah Bashriyyun menetapkan apa yang ada dalam akidah ini, namun al-Asy'ari dan seluruh mutakallimun Mutsbitah bersama para imam Sunnah wal Jamaah menetapkan pula ru'yatullah (melihat Allah di akhirat), mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, dan mengatakan bahwa Allah hidup dengan kehidupan, berilmu dengan ilmu, berkuasa dengan kuasa – sementara dalam akidah yang sedang dibahas ini tidak ada sedikitpun penetapan semacam itu.

Aku pernah melihat sebuah ringkasan akidah dari pengarang akidah yang sedang dipaparkan ini – ia dikenal luas dalam ilmu dan hadits, dan secara lahiriah dikenal masyarakat sebagai Asy'ari. Aku melihat akidahnya bercorak seperti ini: ia menyebut bahwa Allah Maha Berbicara, Maha Memerintah, dan Maha Melarang sebagaimana yang disetujui oleh Mu'tazilah, tanpa menyebut bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, dan tanpa menetapkan ru'yah (melihat Allah) – bahkan ia menafsirkannya secara takwil. Ia cenderung kepada Jahmiyyah yang pernah berdebat dengan Ahmad ibn Hanbal dan para imam Sunnah lainnya dalam masalah Al-Qur'an, bahkan ia mengunggulkan sisi mereka. Ia meriwayatkan dari mereka celaan dan makian terhadap Ahmad ibn Hanbal. Ia membangun dan merangkai akidahnya dari pendapat Jahmiyyah dan dari pendapat para filosof yang meyakini keabadian 'aql (akal) dan nafs (jiwa) – yang merupakan jenis pendapat yang dinisbatkan kepada Democritus. Ini bukan mazhab Asy'ariyyah, sebab mereka sepakat bahwa Al-Qur'an bukan makhluk dan bahwa Allah akan dilihat di akhirat.

Meskipun mungkin dikatakan bahwa dalam hal itu ada unsur pengelabuan, kekeliruan, atau yang lainnya – tujuan di sini bukan untuk membenarkan atau menyalahkan seseorang tertentu, bukan pula untuk menjelaskan apa yang benar dan salah dalam pendapatnya, atau kesesuaian dan penolakannya terhadap salaf. Tujuannya adalah agar pendapat setiap orang diketahui sebagaimana adanya, kemudian yang hak wajib diikuti berdasarkan bukti yang Allah tegakkan.

Lagi pula, akidah yang sedang dibahas ini – meskipun tidak lebih dari akidah Mu'tazilah Bashriyyun – namun akidah Mu'tazilah Bashriyyun lebih baik darinya, karena dalam akidah ini terdapat unsur keyakinan para filosof dalam tauhid yang bahkan tidak diridhai oleh Mu'tazilah, sebagaimana telah kami singgung sebelumnya. Kami telah menjelaskan bahwa apa yang ia sebutkan tentang tauhid dan dalilnya diambil dari dasar-dasar pemikiran para filosof dan merupakan perkataan yang paling batil.

Kalimat-kalimat ini sangat bermanfaat, karena banyak orang menisbahkan dirinya kepada Sunnah, hadits, mengikuti mazhab salaf atau para imam, atau mazhab Imam Ahmad atau imam lainnya, atau pendapat al-Asy'ari atau yang lain – padahal dalam pernyataannya terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pendapat orang-orang yang ia nisbahkan diri kepadanya.

Mengetahui hal ini sangat bermanfaat, sebagaimana telah dijelaskan dalam kasus Dzahiriyyah yang menisbahkan diri kepada hadits dan Sunnah, namun justru menolak qiyas syar'i yang telah ditempuh oleh salaf dan para imam, lalu masuk ke dalam ilmu kalam yang dicela oleh salaf dan para imam, hingga mereka menafikan hakikat asma dan sifat-sifat Allah serta menjadi serupa dengan Qaramithah Bathiniyyah – sehingga pendapat Mu'tazilah

tentang asma-asma Allah lebih baik dari pendapat mereka. Mereka yang mengklaim berpegang pada makna lahir justru menjadi qaramithah dalam tauhid Allah dan asma-Nya.

Adapun sofisme dalam hal akal, maka jelas tampak. Karena sudah diketahui dengan akal yang jernih bahwa mustahil dua hal yang bertentangan (naqidhan) sama-sama terangkat, dan tidak ada perantara antara penafian dan penetapan. Barangsiapa yang mengatakan: Allah tidak bisa disifati dengan penetapan — tidak dikatakan Dia hidup, berilmu, dan berkuasa — dan tidak bisa disifati dengan penafian — tidak dikatakan Dia tidak hidup, tidak berilmu, dan tidak berkuasa — maka ia telah menolak dua hal yang kontradiktif sekaligus. Menolak dua kontradiksi sekaligus adalah seperti mengumpulkan keduanya, karena dua hal yang kontradiktif tidak bisa berkumpul dan tidak bisa sama-sama terangkat.

Inilah yang aku lihat dijadikan sandaran oleh para imam Qaramithah, seperti pengarang Kitab Al-Aqalid al-Malakutiyyah, Abu Ya'qub al-Sijistani. Mereka berkata: "Kami tidak mengumpulkan dua kontradiksi sehingga mengatakan Dia hidup sekaligus tidak hidup, melainkan kami mengangkat keduanya, lalu kami berkata: tidak ada yang disifati dan tidak ada yang tidak disifati."

Pengarang Qaramithi ini yang aku lihat sebagai yang paling terkemuka di antara mereka berkata dalam "Al-Iklid Al-'Asyir" (Kunci Kesepuluh) — tentang bahwa barangsiapa menyembah Allah dengan menafikan sifat-sifat dan batas-batas dari-Nya, ia belum menyembah-Nya dengan sebenar-benar ibadah, karena ibadahnya jatuh kepada sebagian makhluk:

"Sesungguhnya segolongan orang-orang terdahulu dan sekelompok dari golongan Islam tidak menyembah Allah dengan sebenar-benar ibadah dan tidak mengenal-Nya dengan sebenar-benar pengenalan. Mereka berkata bahwa Allah tidak bisa disifati, tidak terbatas, tidak ternisbahkan, tidak bisa dilihat, dan tidak berada di suatu tempat. Mereka menyangka bahwa ini merupakan pengagungan dan penghormatan kepada Allah dan bahwa mereka telah terbebas dari syirik dan tasybih (penyerupaan). Padahal sesungguhnya mereka telah jatuh ke dalam kebingungan dan kesesatan, karena mereka menafikan sifat-sifat, batas-batas, dan keterangan dari Allah — yang Mahaagung kemuliaan-Nya — agar tidak ada keserupaan dan kesamaan antara-Nya dengan makhluk-Nya. Maka kami bertanya kepada mereka: Apakah makhluk yang bersifat itu identik dengan sifat dan batasnya, atautkah yang disifati berbeda dari sifatnya, yang dibatasi berbeda dari batasnya, dan yang terkena keterangan berbeda dari keterangannya?"

"Jika mereka berkata: sifat adalah yang disifati, batas adalah yang dibatasi, dan keterangan adalah yang terkena keterangan — maka mereka harus berkata: hitam adalah yang berwarna hitam, dan putih adalah yang berwarna putih."

"Jika mereka berkata: yang disifati berbeda dari sifatnya, yang terkena keterangan berbeda dari keterangannya, yang dibatasi berbeda dari batasnya — dan semua itu yaitu yang disifati, yang dibatasi, dan yang terkena keterangan adalah makhluk Sang Khaliq yang kalian sucikan dari sifat, batas, dan keterangan — maka kalian telah menyekutukan Sang Khaliq dengan makhluk yang berupa sifat, batas, dan keterangan itu dalam hal bahwa mereka berbeda dari yang disifati menurut kalian. Jika boleh

mahluk menyerupai Khaliq dalam satu segi, mengapa tidak boleh menyerupai-Nya dalam semua segi?"

Ia berkata: "Maka barangsiapa menyembah Allah dengan menafikan sifat dari-Nya, ia jatuh dalam tasybih yang tersembunyi, sebagaimana barangsiapa menyembah-Nya dengan memberi label sifat jatuh dalam tasybih yang terang-terangan."

Kemudian ia mulai membantah Mu'tazilah, namun bantahannya itu justru menyangkal kebenaran yang mereka tetapkan, dan ia berargumen dengan apa yang mereka sepakati berupa penafian. Dengan cara inilah Qaramithah yang zindiq dan mulhid berhasil merusak agama Islam: mereka berargumen terhadap setiap ahli bid'ah dengan apa yang disetujui oleh ahli bid'ah itu berupa bid'ah berupa penafian dan ta'thil, lalu menuntut konsekuensi logis dari pendapatnya hingga meneguhkan ta'thil (pengkosogan) murni.

Pengarang Qaramithi itu berkata: "Di antara argumen terkuat yang digunakan oleh sebagian penganut aliran ini — bahwa Sang Pencipta tidak bisa disifati dan tidak terkena keterangan — adalah bahwa mereka menetapkan bagi-Nya nama-nama yang tidak bisa lepas dari sifat dan keterangan. Mereka berkata: Dia Maha Mendengar dengan Dzat-Nya, Maha Melihat dengan Dzat-Nya, Maha Mengetahui dengan Dzat-Nya — namun menafikan dari-Nya sifat mendengar, melihat, dan mengetahui. Mereka tidak menyadari bahwa jika nama-nama ini melekat pada suatu zat, maka sifat-sifat yang karenanya nama-nama itu diberikan juga harus melekat. Karena jika boleh seseorang disebut 'alim (berilmu) tanpa ilmu, atau sami' (mendengar) tanpa pendengaran, atau bashir (melihat) tanpa penglihatan — maka tentu boleh juga orang yang bodoh tanpa ilmu disebut 'alim, orang buta tanpa penglihatan

disebut bashir, dan orang tuli tanpa pendengaran disebut sami'. Karena hal itu tidak boleh, maka terbukti bahwa seseorang menjadi 'alim karena adanya ilmu, menjadi bashir karena adanya penglihatan, dan menjadi sami' karena adanya pendengaran."

Ia berkata: "Jika ada yang berkata dari mereka: kami menafikan penglihatan dari yang disebut bashir ketika nama bashir itu ditujukan kepada Dzat Sang Khaliq, karena kami menyaksikan bahwa siapa saja yang disebut bashir karena penglihatan, maka karena penglihatan itu pula bisa jatuh padanya kebutaan; dan siapa yang disebut sami' karena pendengaran, maka karena pendengaran itu pula bisa jatuh padanya ketulian; dan siapa yang disebut 'alim karena ilmu, maka karena ilmu itu pula bisa jatuh padanya kebodohan. Sedangkan Allah Ta'ala tidak bisa dijangkiti kebodohan, kebutaan, dan ketulian — maka kami nafikan dari-Nya apa yang karenanya lawan itu mengikutinya."

"Maka dikatakan kepadanya: bukanlah penglihatan itu sebab wajibnya kebutaan, bukan pula pendengaran sebab wajibnya ketulian, bukan pula ilmu sebab wajibnya kebodohan. Andai begitu, maka setiap kali ada penglihatan pasti ada kebutaan, atau setiap kali ada pendengaran pasti ada ketulian, atau setiap kali ada ilmu pasti ada kebodohan. Namun karena kita menyaksikan adanya penglihatan pada sebagian yang memiliki penglihatan tanpa ada kebutaan yang menyertai, dan adanya pendengaran pada sebagian yang memiliki pendengaran tanpa ketulian, dan adanya ilmu pada sebagian tanpa kebodohan — maka terbukti bahwa sebab munculnya kebodohan, ketulian, dan kebutaan bukan ilmu, pendengaran, dan penglihatan itu sendiri, melainkan karena berpotensi mengalami cacat pada sebagian dari mereka yang berilmu, mendengar, dan melihat. Adapun Allah Ta'ala tidak tempat

munculnya berbagai cacat, dan cacat tidak masuk kepada-Nya. Maka jika nama 'alim, sami', dan bashir ditujukan kepada Dzat-Nya, Dia adalah yang berilmu dengan ilmu, mendengar dengan pendengaran, dan melihat dengan penglihatan. Maha Tinggi Allah dari apa yang dinisbatkan kepada-Nya oleh orang-orang bodoh yang tertipu berupa nama-nama yang mereka sangka sebagai sifat yang melekat pada-Nya seperti melekatnya dzat-dzat — bahkan nama-nama ini adalah nama-nama yang ditujukan kepada batas-batas yang ditetapkan dari yang tinggi dan yang rendah, yang ruhaniah dan yang jasmaniah, demi kemaslahatan para hamba. Maha Tinggi Allah dari semua itu dengan ketinggian yang sebenar-benarnya."

Ia berkata: "Dan dikatakan kepada mereka: jika argumen perbandingan yang kalian gunakan itu shahih, maka argumen perbandingan lain yang tidak terpisah dari argumen pertama itu setara kebenarannya. Karena jika kalian menyaksikan bahwa siapa yang berilmu karena ilmunya, atau mendengar karena pendengarannya, atau melihat karena penglihatannya, maka boleh padanya kebodohan, kebutaan, dan ketulian — maka kami pun menyaksikan bahwa siapa yang berilmu, maka ilmu itu mendahuluinya; siapa yang melihat, maka penglihatan itu menyertainya; dan siapa yang mendengar, maka pendengaran itu menjadi saksinya. Jika kalian boleh melampaui hukum yang nyata kepada yang gaib dalam salah satu segi, lalu berkata: boleh jadi pada yang gaib ada yang berilmu tanpa ilmu, melihat tanpa penglihatan, dan mendengar tanpa pendengaran — maka kami pun boleh melampaui hukum yang nyata kepada yang gaib pada segi yang lain, lalu berkata: meskipun kami tidak pernah menyaksikan orang yang berilmu dengan ilmu kecuali boleh padanya

kebodohan, atau orang yang melihat dengan penglihatan kecuali boleh padanya kebutaan, atau orang yang mendengar dengan pendengaran kecuali boleh padanya ketulian — namun mungkin saja pada yang gaib ada yang berilmu dengan ilmu tanpa bisa jatuh padanya kebodohan, yang melihat dengan penglihatan tanpa bisa jatuh padanya kebutaan, dan yang mendengar dengan pendengaran tanpa bisa jatuh padanya ketulian. Jika tidak, maka apa bedanya? Mereka tidak akan mampu membedakan antara dua argumen perbandingan ini, maka pahamiilah."

Hendaknya orang beriman yang berilmu merenungkan bagaimana kaum zindik, atheis, dan munafik ini — yang lebih kafir daripada orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik Arab, seperti kaum Mu'tazilah dan sejenisnya dari kalangan penafi sifat — dipaksa oleh konsekuensi logis pandangan mereka sendiri untuk meniadakan nama-nama Allah yang indah (Asmaul Husna), bahkan menjadikan nama-nama tersebut sebagai milik sebagian makhluk, sehingga makhluk itulah yang disebut dengan nama-nama indah Allah.

Seperti pendapat mereka tentang al-Awwal (Yang Pertama), al-Akhir (Yang Terakhir), az-Zahir (Yang Nyata), dan al-Batin (Yang Tersembunyi): bahwa az-Zahir adalah Muhammad sang juru bicara, al-Batin adalah Ali sang pondasi, Muhammad adalah al-Awwal, dan Ali adalah al-Akhir. Mereka juga menakwilkan firman Allah Ta'ala: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar"** (Al-Ma'idah: 64), bahwa satu tangan adalah Muhammad dan yang lain adalah Ali. Dan mereka menakwilkan firman Allah Ta'ala: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab"** (Al-Masad: 1), bahwa kedua tangannya itu adalah Abu Bakar dan Umar, karena keduanya dahulu bersama Abu Lahab secara batin, lalu ia memerintahkan

keduanya untuk membunuh Nabi shalallahu alaihi wa sallam namun keduanya tidak mampu, maka Allah menurunkan: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab."**

Demikianlah sejenisnya dari takwil-takwil yang dikenal dari kaum Qaramithah. Inti dari ucapan mereka adalah argumentasi berdasarkan apa yang mereka klaim sebagai peniadaan penyerupaan, lalu memaksa siapa saja yang sepakat dengan mereka dalam sebagian penafian agar mengikuti konsekuensi logis pendapat itu secara penuh – dan konsekuensi logisnya adalah ta'thil (pengosongan Allah dari sifat-sifat) yang memang mereka tuju.

Sang tokoh Qaramithah berkata: "Dan juga, barangsiapa menyucikan Penciptanya dari sifat, batas, dan gambaran, namun tidak melepaskan-Nya dari semua hal yang tidak memiliki sifat, batas, dan gambaran, maka sesungguhnya ia telah menetapkan-Nya dengan sesuatu yang tidak ia lepaskan darinya. Dan jika penetapan seseorang terhadap sesembahannya itu menafikan sifat, batas, dan gambaran, maka penetapannya itu menjadi samar dan tidak dikenal, karena apa yang tidak memiliki sifat, batas, dan gambaran bukan hanya Allah menurut klaimnya semata, melainkan juga jiwa, akal, dan seluruh substansi sederhana dari para malaikat dan lainnya.

Allah Ta'ala terlalu agung untuk menjadikan penetapan terhadap-Nya sebagai sesuatu yang samar dan tidak diketahui. Maka, penetapan yang layak bagi keagungan Sang Pencipta dan tidak membuatnya samar adalah: menafikan sifat dan menafikan ketiadaan sifat, menafikan batas dan menafikan ketiadaan batas

– agar keagungan ini tetap menjadi milik Pencipta seluruh alam, karena tidak mungkin ada makhluk yang bersekutu dalam pengakuan kesucian ini, dan tidak mungkin pula penetapan melalui jalan ini menjadi samar. Maka pahami hal ini."

Dia berkata: "Jika ada yang mengatakan bahwa salah satu syarat proposisi-proposisi yang saling bertentangan adalah bahwa salah satu sisinya harus benar dan yang lain salah, maka pernyataan kalian 'tidak bersifat dan tidak pula tidak bersifat' merupakan dua proposisi yang bertentangan, dan salah satunya pasti benar sementara yang lain pasti salah."

Dijawab kepadanya: "Kamu keliru dalam memahami proposisi-proposisi yang saling bertentangan. Proposisi yang saling bertentangan itu salah satu sisinya bersifat positif (itsbat) dan yang lain negatif (salb). Jika proposisinya berupa universal positif, maka lawannya adalah parsial negatif. Seperti pernyataan kita: 'Setiap manusia adalah makhluk hidup' – ini adalah proposisi universal positif, lawannya adalah 'Tidak semua manusia adalah makhluk hidup.'

Karena salah satu syarat kontradiksi adalah bahwa salah satu sisinya harus positif dan yang lain negatif, maka marilah kita kembali ke proposisi kita tentang Sang Pencipta, apakah syarat ini terpenuhi di dalamnya. Ternyata kita dapati pada kedua sisinya tidak ada penetapan apapun, bahkan keduanya sama-sama negatif, yaitu pernyataan kita: 'tidak bersifat dan tidak pula tidak bersifat.' Maka keduanya tidak saling berkontradiksi.

Yang sesungguhnya berkontradiksi dalam posisi ini adalah jika kita mengatakan: 'Dia memiliki sifat' dan 'Dia tidak memiliki sifat,' atau 'Dia memiliki batas' dan 'Dia tidak memiliki batas,' atau

'Dia berada di suatu tempat' dan 'Dia tidak berada di suatu tempat' — barulah kita harus menetapkan terkumpulnya dua sisi yang bertentangan dalam kebenaran. Adapun jika kedua proposisi itu sama-sama negatif — satu menafikan sifat yang melekat pada hal-hal jasmani, yang lain menafikan sifat yang melekat pada hal-hal rohani — maka dari situ terhasillah pelepasan Sang Pencipta dari ciri-ciri yang ada pada makhluk yang diatur dan dari sifat-sifat yang diciptakan."

Dia berkata: "Maka jelaslah bahwa barangsiapa menyucikan Penciptanya dari sifat, batas, dan gambaran, ia telah jatuh dalam tasybih (penyerupaan) tersembunyi, sebagaimana barangsiapa yang mensifati dan menggambarkan-Nya saja juga jatuh dalam tasybih yang terang-terangan."

Aku katakan: Inilah hakikat mazhab kaum Qaramithah. Dia telah membantah orang di antara mereka yang hanya menetapkan penafian tanpa itsbat dan tanpa penafian atas penafian itu sendiri. Dia berkata: "Karena dalam itsbat terdapat penyerupaan dengan hal-hal jasmani, dan dalam penafian terdapat penyerupaan dengan hal-hal rohani" — yaitu akal-akal dan jiwa-jiwa menurut mereka, yang dalam pandangan mereka bersifat negatif tanpa itsbat. Karena itulah mereka berkata: "Substansi-substansi sederhana yang tidak mengandung susunan akal dari genus dan diferensia, sebagaimana tidak mengandung susunan jasad."

Orang atheis ini dan sejenisnya menyangka bahwa dengan pandangan seperti itu mereka telah terbebas dari berbagai konsekuensi logis yang mengikat. Namun bagi siapa yang mengetahui hakikat pendapat mereka, pendapat ini adalah yang paling rusak dari segi syariat dan akal, dan paling jauh dari pandangan kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani. Bahkan dengan

semua pembuktian filsafat yang telah mereka lakukan, pengetahuan mereka tentang mazhab ahli kalam, klaim mereka tentang ilmu-ilmu batiniah, pengetahuan takwil, dan klaim kemaksuman pada imam-imam mereka — mereka telah menegaskan bahwa kita tidak mengatakan penggabungan dua hal yang saling bertentangan, sehingga dalam pendapat kita tidak ada yang mustahil.

Maka dikatakan kepada mereka: "Namun kalian telah meniadakan keduanya sekaligus. Sebagaimana tidak mungkin menggabungkan dua hal yang saling bertentangan, maka tidak mungkin pula mengosongkan dari keduanya sekaligus. Dua hal yang saling bertentangan tidak bisa dikumpulkan dan tidak bisa diangkat semuanya. Karena itulah para ahli logika membagi proposisi kondisional disjungtif menjadi: yang menghalangi pengumpulan, yang menghalangi kekosongan, dan yang menghalangi keduanya sekaligus."

Yang menghalangi pengumpulan sekaligus kekosongan adalah seperti pernyataan: "Sesuatu itu entah ada entah tiada," atau "entah tetap entah hilang." Maka empat kemungkinan kesimpulan mengandung makna: jika ada maka tidak tiada, atau jika tiada maka tidak ada, atau jika tidak ada maka ia tiada, atau jika tidak tiada maka ia ada. Demikian pula hal-hal yang sifatnya seperti dua yang saling bertentangan, seperti pernyataan: "Bilangan ini entah genap entah ganjil" — menjadi genap dan ganjil sekaligus tidak mungkin, dan kekosongan dari keduanya pun tidak mungkin.

Kaum ini mengklaim menetapkan sesuatu yang kosong dari keduanya. Jika mereka membolehkan kosong dari dua hal yang bertentangan, maka terkumpulnya keduanya pun menjadi boleh.

Inilah mazhab kaum Wahdatul Wujud yang berpendapat tentang kesatuan wujud, seperti pengarang Al-Fushush (Ibnu Arabi), Ibnu Sab'in, Ibnu Abi al-Mansur, Ibnu al-Faridh, al-Qunawi, dan sejenisnya. Pendapat mereka dan pendapat kaum Qaramithah berasal dari satu sumber. Kaum Ittadiyah terkadang terang-terangan menyatakan terkumpulnya dua hal yang saling bertentangan.

Demikian pula hal semacam ini disebutkan tentang al-Hallaj. Ketika al-Hallaj masuk ke Baghdad, orang-orang berseru tentang dirinya: "Ini adalah juru dakwah kaum Qaramithah." Ia menampakkan diri kepada kaum Syiah seolah-olah ia bagian dari mereka, dan masuk menemui Ibnu Naubakht, pemimpin kaum Syiah, agar ia mengikutinya, namun Ibnu Naubakht memintanya menunjukkan karamah-karamah yang ia tidak mampu melakukannya.

Semua pendapat kaum sesat mengharuskan penggabungan dua hal yang saling bertentangan atau pengangkatan keduanya sekaligus. Di antara mereka ada yang mengetahui konsekuensi logis pendapatnya lalu menerima konsekuensi tersebut, dan ada pula yang tidak mengetahuinya. Setiap dua hal yang tidak bisa dikumpulkan dan tidak bisa diangkat semuanya, pada hakikatnya adalah dua hal yang saling bertentangan, meskipun hal ini paling jelas dalam wujud dan ketiadaan.

Pendapat kaum yang menetapkan "keadaan" (hal) — yang mengatakan: "tidak ada dan tidak pula tiada" — merupakan cabang dari mazhab Qaramithah. Yang tepat adalah bahwa hal-hal itu tidak ada dalam kenyataan luar dan tidak pula terbantahkan dalam pikiran. Di antara perkara-perkara yang sifatnya positif ada yang seperti wujud dan ketiadaan, seperti pernyataan kita: "Bilangan

entah genap entah ganjil," atau "Setiap dua wujud entah bersamaan dalam wujud entah salah satunya mendahului yang lain," atau "Setiap wujud entah berdiri sendiri entah berdiri pada lainnya," atau "Setiap jasad entah bergerak entah diam," atau "Entah hidup entah mati," atau "Setiap yang hidup entah berilmu entah bodoh," atau "Entah berkuasa entah lemah," atau "Entah mendengar entah tuli," atau "Entah buta entah melihat," bahkan "Setiap dua wujud entah sejenis entah berbeda jenisnya," dan sejenisnya dari proposisi-proposisi seperti ini.

Siapa pun yang berusaha meniadakan keduanya sekaligus adalah termasuk golongan Qaramithah yang mengangkat dua hal yang saling bertentangan. Namun kontradiksi terkadang tampak secara lafaz seperti ketika kita berkata: "entah ada entah tidak ada," dan terkadang tampak secara makna seperti ketika kita berkata: "entah berdiri sendiri entah berdiri pada lainnya." Semua ini telah kami uraikan panjang lebar di tempat lain. Bahkan kami telah menambahkan dalam menjawab pertanyaan penanya melebihi apa yang dimaksudkannya, namun kami sengaja mengingatkan pada pokok-pokok penting yang bermanfaat dan menyeluruh.

Jalan Ketiga bagi para ahli pemikiran dalam menetapkan sifat mendengar dan melihat: bahwa mendengar dan melihat termasuk sifat-sifat kesempurnaan. Karena yang hidup, mendengar, dan melihat lebih sempurna daripada yang hidup namun tidak mendengar dan tidak melihat — sebagaimana wujud yang hidup lebih sempurna daripada wujud yang tidak hidup, dan wujud yang berilmu lebih sempurna daripada wujud yang tidak berilmu. Ini diketahui secara pasti oleh akal.

Jika sifat-sifat itu adalah sifat kesempurnaan, maka jika Allah tidak memilikinya niscaya Dia adalah yang kurang, padahal Allah Mahasuci dari segala kekurangan. Setiap kesempurnaan murni yang tidak mengandung kekurangan adalah boleh bagi-Nya, dan setiap yang boleh bagi-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan maka hal itu pasti ada pada-Nya. Sebab jika tidak, maka keberadaan sifat itu pada-Nya akan bergantung pada selain diri-Nya, sehingga Dia butuh kepada lain-Nya dalam keberadaan kesempurnaan pada-Nya — dan ini mustahil, karena kesempurnaan tidak bergantung kecuali pada diri-Nya sendiri. Maka dari keberadaan diri-Nya mesti menghasilkan keberadaan kesempurnaan bagi-Nya. Dan setiap yang disucikan dari-Nya mengandung kekurangan yang wajib untuk disucikan-Nya.

Juga, jika Dia tidak memiliki sifat-sifat ini, niscaya yang mendengar dan melihat dari makhluk-Nya lebih sempurna daripada-Nya. Sedangkan sudah dimaklumi secara pasti oleh akal bahwa makhluk tidak mungkin lebih sempurna daripada Penciptanya, karena kesempurnaan tidak ada kecuali dengan sesuatu yang bersifat positif-eksistensial, dan ketiadaan murni tidak mengandung kesempurnaan apapun. Setiap wujud pada makhluk, Allah-lah yang menciptakannya. Mustahil wujud yang kurang menciptakan dan melahirkan wujud yang sempurna, karena sudah menjadi ketetapan pasti dalam akal bahwa wujud sebab lebih sempurna daripada wujud akibat — apalagi wujud Sang Pencipta Yang Maha Agung, karena sudah diketahui secara pasti bahwa wujud-Nya lebih sempurna daripada wujud makhluk yang diciptakan dan dilakukan.

Kami telah menguraikan panjang lebar tentang metode semacam ini di tempat lain, dan kami telah menjelaskan bahwa

Allah Subhanahu wa Ta'ala digunakan dalam hak-Nya "qiyas al-awla" (analogi prioritas), sebagaimana hal itu datang dalam Al-Qur'an. Inilah jalan yang ditempuh oleh para ulama salaf dan para imam seperti Ahmad dan imam-imam lainnya: setiap kesempurnaan yang ada pada makhluk maka Penciptanya lebih berhak memilikinya, dan setiap kekurangan yang disucikan dari makhluk maka Penciptanya lebih berhak untuk disucikan darinya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Allah membuat perumpamaan dari dirimu sendiri: apakah ada dari hamba sahaya yang kamu miliki yang turut memiliki apa yang telah Kami karuniakan kepadamu sehingga kamu sekalian sama (haknya), kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?" (Ar-Rum: 28)

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. (58) Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (59) Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (An-Nahl: 58-60)

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa**

merekalah yang akan mendapat Neraka dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)." (An-Nahl: 62)

Demikian itu karena sifat-sifat kesempurnaan adalah perkara-perkara yang bersifat positif-eksistensial, atau perkara-perkara negatif yang mengandung konsekuensi perkara-perkara positif. Seperti firman Allah Ta'ala: **"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur."** (Al-Baqarah: 255) — penafian kantuk dan tidur mengandung konsekuensi kesempurnaan sifat al-Hayah (Mahahidup) dan al-Qayyum (Maha Mengurus). Demikian pula firman-Nya: **"Dan Tuhanmu tidak berbuat zalim kepada hamba-hamba-Nya"** (Fussilat: 46) — mengandung konsekuensi keberadaan keadilan. Dan firman Allah Ta'ala: **"Tidak luput dari pengetahuan-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi"** (Saba': 3) — mengandung konsekuensi kesempurnaan ilmu. Dan sejenisnya sangat banyak.

Adapun ketiadaan murni, maka tidak ada kesempurnaan di dalamnya. Jika demikian, maka setiap kesempurnaan yang tidak mengandung kekurangan sedikit pun yang ada pada makhluk, maka Penciptanya lebih berhak memilikinya dari dua segi:

Pertama: bahwa Sang Pencipta adalah wujud yang wajib ada dengan sendiri-Nya, yang azali, lebih sempurna daripada makhluk yang mungkin mengalami ketiadaan, yang baru, yang diatur.

Kedua: bahwa setiap kesempurnaan yang ada padanya diperolehnya dari Rabb dan Penciptanya. Maka jika Dia adalah yang menciptakan dan melahirkan kesempurnaan itu, sudah dimaklumi secara pasti bahwa Pemberi kesempurnaan, Pencipta, dan Pelahirnya lebih berhak untuk memiliki sifat kesempurnaan

tersebut daripada penerima yang diciptakan dan diberi. Allah Ta'ala telah berfirman:

"Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu, dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menginfakkan rezeki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan. Samakah mereka itu? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (75) Dan Allah membuat pula perumpamaan dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu dan dia menjadi beban bagi penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebaikan. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (An-Nahl: 75-76)

Perumpamaan ini, meski tujuannya mengajak untuk menyembah Allah semata dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya serta menolak penyembahan berhala karena adanya perbedaan yang nyata ini – namun jika telah diketahui bahwa tidak ada kesetaraan antara yang sempurna dan yang kurang, dan diketahui bahwa Rabb lebih sempurna daripada makhluk-Nya, maka wajib Dia lebih sempurna dari mereka dan lebih berhak dari mereka atas setiap kesempurnaan, dengan cara yang lebih utama dan lebih layak.

Jalan Keempat dalam menetapkan sifat mendengar, melihat, dan berbicara: bahwa penafian sifat-sifat ini adalah kekurangan secara mutlak, baik dinafikan dari yang hidup maupun dari benda mati. Apa yang tidak memiliki sifat-sifat ini tidak mungkin

melahirkan sesuatu, tidak menciptakannya, tidak menjawab pemohon, tidak disembah, dan tidak dipanjatkan doa kepadanya. Sebagaimana dikatakan oleh Ibrahim (Khalilullah):

"Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?" (Maryam: 42)

Dan Ibrahim berkata kepada kaumnya: **"Apakah mereka mendengar doamu sewaktu kamu berdoa (kepada mereka)? (72) Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat?" (73) Mereka menjawab: "Sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian." (74) (Asy-Syu'ara': 72-74)**

Dan firman Allah Ta'ala: **"Kaum Musa setelah kepergian Musa (ke gunung Sinai) membuat dari perhiasan mereka (patung) anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak melihat bahwa (patung anak lembu) itu tidak dapat berbicara kepada mereka dan tidak (pula) memberi petunjuk jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sesembahan) dan mereka adalah orang-orang zalim." (Al-A'raf: 148)**

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Maka (Samiri) berkata: 'Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.' (88) Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa (patung anak lembu) itu tidak mampu membalas perkataan mereka dan tidak mampu menolak mudarat dari mereka dan tidak (pula) mendatangkan manfaat?" (89) (Thaha: 88-89)**

Demikian itu karena sudah tertanam dalam fitrah bahwa apa yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak berbicara tidak bisa menjadi Rabb yang disembah — sebagaimana apa yang tidak

bermanfaat sedikit pun, tidak memberi petunjuk, dan tidak mampu mendatangkan bahaya maupun manfaat tidak bisa menjadi Rabb yang disembah. Sudah dimaklumi bahwa Pencipta alam adalah yang memberi manfaat kepada hamba-hamba-Nya dengan rezeki dan lainnya, memberi mereka petunjuk, dan Dia-lah yang mampu mendatangkan bahaya bagi mereka dalam berbagai bentuk bahaya. Karena perkara-perkara ini termasuk kejadian-kejadian yang dilahirkan oleh Rabb semesta alam. Seandainya diasumsikan bahwa Dia tidak melahirkannya, maka kejadian-kejadian itu akan terjadi tanpa yang melahirkan, atau yang melahirkannya adalah selain-Nya. Jika yang melahirkannya adalah selain-Nya, maka pertanyaan tentang pemunculan yang selain itu pun sama seperti pertanyaan tentang kejadian-kejadian lainnya, sehingga mesti berakhir pada yang azali yang tidak ada yang melahirkannya.

Oleh karena itu, sudah tertanam dalam akal bahwa apa yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak berbicara adalah kurang dari sifat-sifat kesempurnaan, karena ia tidak mendengar perkataan siapapun, tidak melihat siapapun, tidak memerintahkan perintah apapun, tidak melarang apapun, dan tidak mengabarkan apapun. Jika ia tidak seperti yang hidup namun buta dan tuli, maka ia setara dengan apa yang lebih buruk darinya, yaitu benda mati yang tidak memiliki kemampuan untuk mendengar, melihat, dan berbicara. Penafian kemampuan menerima sifat-sifat ini lebih dalam maknanya sebagai kekurangan dan kelemahan, dan lebih mendekati persamaan dengan ketiadaan, dibandingkan dengan yang bisa menerimanya meski ia memiliki lawan dari sifat-sifat tersebut. Karena manusia yang buta lebih sempurna daripada batu, dan manusia yang bisu lebih sempurna daripada tanah, dan

seterusnya dari apa yang tidak dapat disifati dengan sifat-sifat ini sedikit pun.

Jika penafian sifat-sifat ini sudah dimaklumi secara fitrah sebagai kekurangan dan cacat terbesar yang paling menyerupai ketiadaan, maka sudah dimaklumi pula secara fitrah bahwa Sang Pencipta lebih jauh dari kekurangan dan cacat ini daripada setiap makhluk yang dinafikan darinya, dan bahwa tersifatinya Dia dengan cacat-cacat ini adalah termasuk yang paling mustahil.

Jalan ini berbeda dari jalan kedua dan ketiga. Jalan kedua dibangun di atas bahwa Dia Mahahidup, maka mesti Dia tersifati dengan sifat-sifat tersebut atau dengan lawannya. Jalan ketiga dibangun di atas bahwa sifat-sifat itu adalah sifat kesempurnaan, maka Rabb wajib tersifati dengannya. Adapun jalan ini dibangun di atas bahwa penafian sifat-sifat ini adalah kekurangan, cacat, dan cela yang mustahil disifatkan kepada Rabb.

Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

Pasal: Dalil atas Kenabian Para Nabi alaihimush shalatu was salam

Kemudian penulis berkata: "(Dalil atas kenabian para nabi adalah mukjizat-mukjizat, dan dalil atas kenabian Muhammad shalallahu alaihi wa sallam adalah Al-Qur'an yang menakjubkan susunan dan maknanya.)"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: Cara ini termasuk cara-cara terbesar menurut para ahli kalam dan ahli pemikiran, di mana mereka menetapkan kenabian para nabi dengan mukjizat-mukjizat. Tidak diragukan bahwa mukjizat-mukjizat adalah dalil yang sah untuk menetapkan kenabian para nabi. Namun banyak dari mereka – semua yang membangun imannya di atas mukjizat – menyangka bahwa kita tidak dapat mengetahui kenabian para nabi kecuali melalui mukjizat.

Kemudian mereka memiliki berbagai cara dalam menetapkan petunjuk mukjizat atas kejujuran, dan sebagian cara-cara itu mengandung perselisihan dan kegoncangan yang akan kami ingatkan. Banyak dari mereka pun mewajibkan diri untuk mengingkari terjadinya pelanggaran terhadap kebiasaan selain pada para nabi, sehingga mereka mengingkari karamah para wali, sihir, dan sejenisnya.

Para ahli pemikiran di sini memiliki berbagai cara: di antara mereka ada yang tidak menjadikan mukjizat sebagai dalil, melainkan menjadikan dalilnya adalah keselarasan apa yang ia seru kepada manusia, kebenarannya, dan bebasnya dari kontradiksi – sebagaimana dikatakan oleh sekelompok ahli pemikiran. Di antara mereka ada yang mewajibkan pembenaran kepadanya tanpa ini maupun itu. Di antara mereka ada yang

menjadikan mukjizat sebagai dalil dan juga menjadikan dalil-dalil lain selain mukjizat — dan ini adalah cara yang paling benar.

Barangsiapa yang tidak menjadikan jalannya kecuali hanya mukjizat, ia terpaksa mengambil hal-hal yang mengandung pendustaan terhadap yang hak atau pembenaran terhadap yang batil. Karena itulah para ulama salaf dan para imam mencela kalam yang diada-adakan, karena para pengusungnya keliru baik dalam masalah-masalah mereka maupun dalam dalil-dalil mereka. Sering kali mereka menetapkan agama kaum Muslimin — keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya — di atas fondasi-fondasi yang lemah bahkan rusak, sehingga mereka menerima konsekuensi-konsekuensi yang menyelisihi nash yang sahih dan akal yang jernih.

Inilah keadaan kaum Jahmiyah dari kalangan Mu'tazilah dan selain mereka, di mana mereka menetapkan kebaruan alam dengan kebaruan benda-benda padat, lalu menetapkan kebaruan benda-benda padat itu dengan kebaruan sifat-sifatnya yang berupa aksiden. Hal itu memaksa mereka untuk berpendapat bahwa setiap yang bersifat adalah baru, sehingga mereka menafikan sifat-sifat dari Allah, berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bahwa Allah tidak akan dilihat di akhirat, dan berkata bahwa Dia tidak terpisah dari makhluk dan tidak pula bersama makhluk, serta sejenisnya dari pendapat-pendapat kaum penafi yang mengharuskan ta'thil — sebagaimana telah kami uraikan panjang lebar di tempat lain.

Padahal perkaranya tidak demikian. Mengetahui kebenaran kenabian seseorang tanpa mukjizat itu memungkinkan, karena yang dimaksud hanyalah mengetahui kejujuran atau kedustaan orang yang mengklaim kenabian. Jika ia berkata: "Sesungguhnya

aku adalah utusan Allah," maka ucapan ini entah benar entah dusta. Jika kamu mau, katakan: "Ini adalah berita, entah sesuai dengan kenyataan entah tidak" — baik ketidaksesuaiannya disengaja maupun karena keliru, karena seseorang terkadang menyangka tentang dirinya atau orang lain bahwa ia adalah utusan Allah tanpa sengaja berdusta, melainkan karena keliru dan tersesat. Seperti banyak orang yang ditampakkan kepada mereka setan lalu berkata: "Aku adalah Tuhanmu," lalu berbicara kepadanya dengan berbagai hal, terkadang berkata kepadanya: "Aku telah menghalalkan bagimu apa yang aku haramkan kepada selainmu, engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku, engkau adalah manusia terbaik di muka bumi," dan sejenisnya dari kebohongan-kebohongan ini. Karena hal semacam ini memang terjadi pada banyak orang.

Maka jika orang yang mengklaim kerasulan ternyata tidak jujur, maka ia pasti berdusta — baik disengaja maupun karena kesesatan. Maka perbedaan antara yang jujur dan yang berdusta memiliki banyak cara, bahkan untuk hal yang lebih rendah dari klaim kenabian — apalagi untuk klaim kenabian itu sendiri.

Sudah diketahui bahwa orang yang mengaku sebagai rasul itu, kemungkinannya hanya ada dua: ia adalah makhluk yang paling utama dan sempurna, atau ia adalah makhluk yang paling rendah dan hina. Itulah mengapa salah seorang pembesar Bani Tsaqif berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika risalah beliau sampai kepada mereka dan beliau mengajak mereka masuk Islam: "Demi Allah, aku tidak akan mengucapkan satu kata pun kepadamu. Jika engkau benar, maka engkau terlalu mulia di mataku untuk aku tolak ucapanmu. Dan jika engkau berdusta, maka engkau terlalu hina untuk aku ladeni."

Bagaimana mungkin makhluk yang paling utama dan sempurna bisa disamakan dengan makhluk yang paling rendah dan hina? Sungguh indah ucapan Hassan:

Seandainya tiada tanda-tanda nyata padanya, niscaya perangnya saja sudah cukup menjadi kabar bagimu.

Tidak ada seorang pun di antara para pendusta yang mengaku kenabian, kecuali pada dirinya tampak kebodohan, kedustaan, kefasikan, dan penguasaan setan atasnya — hal-hal yang jelas terlihat bagi siapa saja yang memiliki sedikit pun kemampuan membedakan.

Sebaliknya, tidak ada seorang pun di antara para nabi yang jujur, kecuali pada dirinya tampak ilmu, kejujuran, kebaikan, dan berbagai kebajikan — hal-hal yang juga jelas terlihat bagi siapa saja yang memiliki sedikit pun kemampuan membedakan. Sebab seorang rasul pasti menyampaikan sesuatu kepada manusia, memerintahkan sesuatu, dan melakukan sesuatu.

Seorang pendusta akan terlihat kepalsuan klaimnya dari berbagai segi, baik dalam apa yang ia perintahkan, apa yang ia kabarkan, maupun apa yang ia lakukan. Sebaliknya, seorang yang jujur akan tampak kejujurannya dari berbagai segi pula. Bahkan dua orang yang sama-sama mengklaim sesuatu, yang satu jujur dan yang lain berdusta, pasti akan tampak kebenaran yang satu dan kebohongan yang lain dari berbagai segi. Sebab kejujuran selalu melahirkan kebaikan, sedangkan kedustaan selalu melahirkan kefasikan — sebagaimana terdapat dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang yang terus-menerus jujur dan berusaha untuk jujur, akhirnya akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (shiddiq). Dan jauhilah kedustaan, karena kedustaan membawa kepada kefasikan, dan kefasikan membawa ke neraka. Seseorang yang terus-menerus berdusta dan berusaha untuk berdusta, akhirnya akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."

Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Maukah Aku beritakan kepada kalian, kepada siapa setan-setan itu turun? (221) Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berdosa. (222) Mereka menyampaikan pendengaran (hasil curian), dan kebanyakan mereka adalah pendusta. (223) Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. (224) Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah? (225) Dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak kerjakan? (226)" (Asy-Syu'ara': 221–226)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa beliau bukanlah seorang dukun yang didatangi setan, bukan pula seorang penyair — padahal orang-orang musyrik berkata bahwa beliau adalah tukang sihir dan penyair. Allah lalu menerangkan bahwa setan turun kepada orang yang berdusta lagi fasik, menyampaikan kepada mereka apa yang sempat mereka curi dengar, dan kebanyakan mereka adalah pendusta. Para dukun dan sejenisnya, meskipun terkadang memberitakan sesuatu dari hal-hal gaib dan itu benar, namun di sisi mereka terdapat kedustaan dan kefasikan yang menunjukkan bahwa apa yang mereka kabarkan bukan berasal dari malaikat, dan mereka bukanlah para nabi.

Oleh sebab itu, tatkala Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Ibnu Shayyad: *"Aku telah menyembunyikan sesuatu untukmu,"* ia menjawab: "Itu adalah ad-dukh (asap)." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Pergilah engkau, engkau tidak akan melampaui batas kemampuanmu."* Maksudnya: engkau hanyalah seorang dukun. Sebagaimana Ibnu Shayyad juga berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Datang kepadaku yang jujur dan yang berdusta," dan ia berkata: "Aku melihat singgasana di atas air" — dan itu memang singgasana setan, sebagaimana telah ditetapkan dalam Shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menjelaskan bahwa para penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat, yaitu mereka yang mengikuti hawa nafsu dan syahwatnya meskipun itu merugikan mereka di akhirnya. Allah berfirman:

"Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah? (225) Dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak kerjakan? (226)" (Asy-Syu'ara': 225–226)

Inilah sifat para penyair, sebagaimana tadi disebutkan sifat orang yang didatangi setan. Maka barang siapa mengenal Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, kejujurannya, kesetiaannya, dan kesesuaian ucapannya dengan perbuatannya, ia akan mengetahui dengan keyakinan penuh bahwa beliau bukanlah seorang penyair, bukan dukun, dan bukan pendusta.

Manusia pada umumnya mampu membedakan yang jujur dari yang berdusta dalam berbagai bidang — termasuk dalam klaim keahlian dan pendapat, seperti pertanian, tenun, tulis-menulis, ilmu nahwu, kedokteran, fikih, dan lain sebagainya. Tidak

ada seorang pun yang mengaku memiliki keahlian atau pendapat tertentu, kecuali terdapat banyak cara untuk membedakan mana yang jujur dan mana yang dusta dalam klaim itu. Demikian pula orang yang menampakkan suatu niat dan amal – seperti menampakkan ketakwaan, amanah, ketulusan nasihat, kecintaan, dan akhlak semacamnya – pasti kejujuran dan kedustaannya akan tampak dari berbagai segi.

Kenabian mencakup ilmu-ilmu dan amal-amal yang wajib melekat pada diri seorang rasul, dan itu adalah ilmu-ilmu yang paling mulia serta amal-amal yang paling mulia. Bagaimana mungkin yang jujur di dalamnya tidak bisa dibedakan dari yang berdusta? Dan bagaimana mungkin kejujuran yang jujur serta kedustaan yang berdusta tidak tampak dari sangat banyak segi? Terlebih lagi, dunia ini tidak pernah sepi dari jejak-jejak seorang nabi, sejak zaman Adam hingga zaman kita. Sudah diketahui secara umum apa yang dibawa oleh para nabi dan rasul, apa yang mereka serukan, dan apa yang mereka perintahkan. Jejak-jejak para rasul tidak pernah terputus di muka bumi, dan pada manusia selalu tersisa pengetahuan tentang apa yang dibawa para rasul sehingga mereka bisa membedakan rasul dari bukan rasul.

Seandainya ada seseorang yang datang di masa di mana pengutusan rasul itu dimungkinkan, lalu ia memerintahkan syirik, penyembahan berhala, menghalalkan kemungkaran, kezaliman, dan kedustaan, tanpa memerintahkan ibadah kepada Allah maupun keimanan kepada Hari Akhir – apakah orang seperti ini masih perlu dimintai mukjizat, atau masih ada yang meragukan kedustaannya sebagai nabi? Dan seandainya ia datang dengan sesuatu yang disangka sebagai mukjizat, maka sudah pasti itu termasuk dari jenis tipu daya, fitnah, dan ujian. Begitu pula halnya

dengan Dajjal — ketika ia mengklaim ketuhanan, apa yang ia bawa tidak bisa dijadikan bukti kebenarannya, karena sudah diketahui bahwa klaimnya mustahil secara hakikat, dan ia adalah pendusta.

Demikian juga seseorang yang tumbuh di kalangan Bani Israil dan sudah dikenal di antara mereka karena kejujuran, kebaikan, dan ketakwaannya — sehingga mereka telah mengenal dirinya secara mendalam dan mengetahui kesempurnaan akal serta agamanya — lalu ia mengabarkan bahwa Allah telah mengangkatnya sebagai nabi dan mengutusnyanya kepada mereka. Pengakuan ini tidak lebih layak untuk ditolak daripada ketika seseorang yang tidak diragukan akal, agama, dan kejujurannya mengabarkan kepada kita bahwa ia telah mengalami suatu mimpi.

Persoalan ini dalam satu sisi mirip dengan perdebatan tentang apakah kabar dari satu orang dapat disertai berbagai petunjuk dan indikasi yang menjadikannya menghasilkan ilmu. Tidak diragukan bahwa para peneliti dari setiap kelompok berpendapat bahwa kabar dari satu, dua, atau tiga orang bisa jadi disertai berbagai petunjuk yang menghasilkan pengetahuan pasti tentang kebenaran si pemberi kabar. Bahkan petunjuk-petunjuk itu saja sudah bisa menghasilkan pengetahuan pasti, sebagaimana seseorang bisa mengetahui keridaan, kemarahan, kecintaan, kebencian, kegembiraan, kesedihan, dan perasaan-perasaan lain seseorang dari hal-hal yang tampak di wajahnya — meskipun ia mungkin tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata. Sebagaimana Allah berfirman:

"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dari tanda-tandanya" (Muhammad: 30), kemudian firman-

Nya: "Dan sungguh engkau pasti mengenal mereka dari nada ucapan mereka." (Muhammad: 30)

Allah bersumpah bahwa pasti bisa mengenali orang-orang munafik dari nada ucapan mereka, sedangkan pengenalan melalui tanda wajah dikaitkan dengan kehendak-Nya, karena apa yang terungkap dari ucapan seseorang lebih jelas daripada apa yang terpancar dari wajahnya. Ada yang berkata: "Tidaklah seseorang menyimpan sesuatu dalam hatinya, kecuali Allah akan menampakkannya melalui wajahnya dan kekeliruan lisannya." Jika hal-hal seperti ini saja sudah bisa memberitahu apa yang ada di dalam hati seseorang tanpa ia berkata apa pun, maka apabila ditambah dengan keterangannya sendiri, tentu ilmu itu semakin mudah diperoleh.

Tidak ada satu pun orang berakal yang berpendapat bahwa sekadar kabar seorang diri atau setiap kabar yang datang sendiri-sendiri sudah menghasilkan ilmu — bahkan kabar lima atau sepuluh orang pun tidak selalu demikian. Bisa jadi seribu orang atau lebih memberitakan sesuatu, namun mereka semua berdusta karena telah bersepakat. Tetapi jika kejujuran atau kedustaan si pembawa kabar bisa diketahui dari petunjuk-petunjuk yang menyertainya — bahkan dari nada ucapannya dan ekspresi wajahnya, sehingga menghasilkan pengetahuan pasti yang tidak bisa seseorang hindari dari dirinya sendiri — maka bagaimana dengan klaim seseorang bahwa dirinya adalah utusan Allah? Bagaimana mungkin kejujuran atau kedustaannya tersembunyi? Dan bagaimana mungkin yang jujur tidak bisa dibedakan dari yang berdusta melalui dalil-dalil yang tak terhitung jumlahnya?

Jika seorang pendusta itu bisa muncul hanya dari dua kemungkinan — entah ia sengaja berdusta, atau ia dikelabui seperti

orang yang didatangi setan — maka sudah diketahui tanpa keraguan bahwa di antara manusia ada orang yang diyakini bahwa ia tidak mungkin sengaja berdusta. Bahkan banyak dari orang-orang yang sudah lama dikenal dan diuji oleh para muridnya dan rekan-rekan pergaulannya diketahui dengan pasti bahwa mereka tidak akan sengaja berdusta. Meskipun orang-orang itu mengetahui bahwa hal itu mungkin terjadi secara teori, namun tidak semua kemungkinan berarti boleh diyakini akan terjadi. Kita tahu bahwa Allah berkuasa mengubah gunung menjadi permata dan lautan menjadi darah, namun kita tahu bahwa Dia tidak akan melakukannya. Kita tahu bahwa manusia pada umumnya bisa saja ada yang menjadi Yahudi atau Nasrani dan sebagainya, namun kita juga tahu bahwa hal itu tidak terjadi pada orang-orang tertentu — dan jika ada yang mengabarkan bahwa itu terjadi pada mereka, kita pasti mendustakannya.

Kita tidak mengingkari bahwa seseorang bisa saja berubah dan menjadi pendusta setelah sebelumnya tidak demikian, tetapi jika ia berubah, perubahannya itu akan tampak bagi mereka yang mengenalnya dan memperhatikan urusannya.

Oleh karena itu, ketika Khadijah radhiyallahu anha mengenal Nabi shallallahu alaihi wa sallam sebagai orang yang jujur lagi baik, saat wahyu datang kepada beliau dan beliau berkata kepadanya: "*Aku khawatir terhadap akalku,*" ia pun berkata: "Tidak, demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu. Sungguh engkau adalah orang yang menyambung silaturahmi, berkata jujur, memikul beban orang lain, memuliakan tamu, menolong yang tidak berdaya, dan membantu dalam setiap musibah yang benar." Beliau tidak khawatir tentang kesengajaan berbohong, karena beliau shallallahu alaihi wa sallam tahu dari dirinya sendiri bahwa beliau

tidak pernah berdusta. Namun beliau khawatir di awal mula bahwa mungkin ada sesuatu yang buruk yang menyimpannya. Inilah persoalan kedua tadi, lalu Khadijah menyebutkan hal-hal yang meniadakan kekhawatiran itu, yaitu akhlak mulia yang sudah menjadi watak beliau, keindahan budi pekerti dan amal perbuatan beliau: kejujuran yang mengharuskan keadilan dan kebaikan kepada sesama. Barang siapa yang pada dirinya terkumpul kejujuran, keadilan, dan kebaikan, Allah tidak akan menghinakannya. Menyambung silaturahmi, memuliakan tamu, memikul beban orang lain, memberi kepada yang tidak berdaya, dan membantu dalam musibah yang benar — semua itu termasuk bentuk-bentuk kebaikan dan ihsan yang paling agung.

Sudah diketahui dari sunnatullah bahwa barang siapa yang Allah ciptakan dengan akhlak terpuji dan jauhkan dari akhlak tercela, Allah tidak akan menghinakannya. Selain itu, kenabian di antara manusia telah ada sejak zaman Adam alaihis salam, karena beliau adalah seorang nabi, dan anak-anaknya mengetahui kenabiannya serta keadaannya secara langsung dan mendasar.

Sudah diketahui pula secara umum apa yang para rasul serukan dan bagaimana keadaan mereka. Maka jika seseorang mengklaim sebagai rasul di masa yang memungkinkan diutusnya rasul, lalu ia datang dengan sesuatu yang jelas-jelas bertentangan dengan para rasul, diketahuilah bahwa ia bukan bagian dari mereka. Sebaliknya, jika ia datang dengan sesuatu yang merupakan kekhususan para rasul, diketahuilah bahwa ia adalah bagian dari mereka — terlebih jika sudah diketahui bahwa pasti ada rasul yang dinantikan, dan diketahui pula bahwa rasul itu memiliki berbagai sifat yang membedakannya dari selain dia. Pengetahuan seperti ini bisa mengantarkan seseorang kepada keyakinan pasti

bahwa inilah rasul yang dinantikan itu. Oleh karenanya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Orang-orang yang telah Kami beri kitab mengenalnya (Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian dari mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahuinya." (Al-Baqarah: 146)

Pendekatan pertama: Pendekatan berdasarkan jenis (nau'i)

Inilah pendekatan yang digunakan oleh Najasyi untuk membuktikan kenabian beliau shallallahu alaihi wa sallam. Ketika ia meminta keterangan dari para sahabat tentang apa yang diwahyukan, lalu mereka membacakan Al-Qur'an kepadanya, ia berkata: "Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa oleh Musa keluar dari satu pelita yang sama."

Demikian pula sebelumnya, Waraqah bin Naufal, ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan kepadanya tentang apa yang beliau lihat. Waraqah adalah seorang yang telah memeluk agama Nasrani dan biasa menulis Injil dalam bahasa Ibrani. Khadijah berkata kepadanya: "Wahai putra pamanku, dengarlah dari putra keponakanmu apa yang ia katakan." Lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan kejadian itu kepadanya. Waraqah berkata: "Inilah An-Namus yang dulu pernah datang kepada Musa. Apakah kaummu akan mengusirmu?" Nabi shallallahu alaihi wa sallam bertanya: *"Apakah mereka akan mengusirku?"* Waraqah menjawab: "Ya. Tidak seorang pun yang datang membawa seperti apa yang engkau bawa, kecuali ia dimusuhi. Jika aku masih hidup hingga harimu itu, aku pasti akan

menolongmu dengan pertolongan yang kuat." Kemudian tidak berapa lama Waraqah pun wafat.

Pendekatan kedua: Pendekatan berdasarkan pribadi (syakhshi)

Inilah pendekatan yang digunakan oleh Heraklius, raja Romawi. Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengirimkan surat kepadanya yang mengajaknya masuk Islam, Heraklius mencari orang-orang Arab yang sedang berada di sana. Saat itu Abu Sufyan sedang datang bersama sekelompok orang Quraisy dalam perjalanan dagang ke Gaza, lalu ia memanggil mereka dan menanyakan tentang keadaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ia bertanya kepada Abu Sufyan dan memerintahkan yang lain agar mendustakannya jika ia berdusta. Ternyata Heraklius mendapati jawaban mereka selalu sejalan dengan Abu Sufyan.

Ia bertanya: Apakah ada di antara nenek moyangnya yang pernah menjadi raja? Mereka menjawab: Tidak. Ia bertanya: Apakah ada orang sebelumnya yang pernah mengatakan hal ini? Mereka menjawab: Tidak. Ia bertanya: Apakah ia termasuk orang yang terpuja nasabnya di antara kalian? Mereka menjawab: Ya. Ia bertanya: Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengucapkan apa yang ia ucapkan? Mereka menjawab: Tidak, kami tidak pernah mendapatinya berdusta. Ia bertanya: Apakah yang mengikutinya orang-orang lemah ataukah orang-orang terhormat? Mereka menyebutkan bahwa yang mengikutinya adalah orang-orang lemah. Ia bertanya: Apakah pengikutnya bertambah ataukah berkurang? Mereka menyebutkan bahwa pengikutnya terus bertambah. Ia bertanya: Apakah ada di

antara mereka yang murtad dari agamanya karena benci setelah masuk ke dalamnya? Mereka menjawab: Tidak. Ia bertanya: Apakah kalian pernah memerangnya? Mereka menjawab: Ya. Ia bertanya tentang jalannya perang antara mereka dengannya? Mereka menjawab: Kadang kami yang mengalahkannya, kadang ia yang mengalahkan kami. Ia bertanya: Apakah ia pernah berkhianat? Mereka menyebutkan bahwa ia tidak pernah berkhianat. Ia bertanya: Apa yang ia perintahkan kepada kalian? Mereka menjawab: Ia memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, melarang kami dari apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami, memerintahkan kami untuk shalat, jujur, menjaga diri, dan menyambung silaturahmi.

Demikianlah — lebih dari sepuluh pertanyaan.

Kemudian Heraklius menjelaskan kepada mereka apa yang terkandung dalam pertanyaan-pertanyaan itu sebagai bukti. Ia telah menanyakan tentang sebab-sebab kedustaan dan tandatandanya, lalu ia mendapatinya tidak ada. Ia juga menanyakan tentang tanda-tanda kejujuran, lalu ia mendapatinya ada.

Ia berkata: Aku bertanya apakah ada di antara nenek moyangnya yang pernah menjadi raja, kalian menjawab: Tidak. Aku berkata: Jika di antara nenek moyangnya ada yang pernah menjadi raja, tentu aku akan berkata bahwa ia sedang menuntut kerajaan ayahnya. Aku bertanya apakah ada orang sebelumnya yang pernah mengatakan ini di antara kalian, kalian menjawab: Tidak. Aku berkata: Seandainya ada yang mengatakannya sebelum dia, tentu aku akan berkata bahwa ia hanya meniru ucapan yang sudah dikatakan sebelumnya. Tidak diragukan bahwa mengikuti kebiasaan leluhur dan meneladani orang-orang sebelumnya

adalah hal yang banyak terjadi pada manusia, berbeda dengan memulai suatu perkataan yang belum dikenal di kalangan suatu umat sebelumnya dan menuntut sesuatu yang tidak sesuai dengan kondisi keluarganya — sebab ini jarang terjadi dalam kebiasaan, meskipun bisa saja terjadi.

Karena itulah Heraklius melanjutkan dengan mengatakan: Aku bertanya apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengucapkan apa yang ia ucapkan, kalian menjawab: Tidak. Ia berkata: Sungguh aku tahu bahwa ia tidak mungkin meninggalkan kedustaan terhadap manusia, lalu pergi berdusta atas nama Allah. Sebab hal semacam itu adalah kedustaan murni yang dilakukan tanpa kebiasaan yang sudah berjalan, dan hal ini tidak dilakukan kecuali oleh orang yang memang berwatak pendusta. Jika seseorang tidak pernah memiliki sifat berdusta sama sekali — bahkan tidak dikenal darinya kecuali kejujuran — dan ia sangat berhati-hati untuk tidak berdusta kepada sesama manusia, maka jauh lebih layak baginya untuk berhati-hati dari berdusta atas nama Allah. Seseorang memang bisa keluar dari kebiasaannya sendiri menuju kebiasaan golongannya, tetapi jika keduanya tidak ada, ia pun semakin jauh dari kedustaan dan semakin dekat kepada kejujuran.

Kemudian Heraklius melanjutkan dengan menanyakan tentang tanda-tanda kejujuran: Aku bertanya apakah orang-orang lemah yang mengikutinya ataukah orang-orang terhormat, kalian menjawab: Yang mengikutinya adalah orang-orang lemah. Ini adalah salah satu tanda para rasul, yaitu diikuti oleh orang-orang yang lemah pada awalnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, mengisahkan kaum Nuh:

"Mereka berkata: Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu hanyalah orang-orang yang hina?" (Asy-Syu'ara': 111)

Dan mereka berkata:

"Kami tidak melihatmu melainkan sebagai manusia biasa seperti kami, dan kami tidak melihat orang yang mengikutimu kecuali orang-orang yang hina di antara kami secara lahir saja." (Hud: 27)

Allah berfirman dalam kisah Saleh alaihis salam:

"Para pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: Tahukah kalian bahwa Saleh diutus oleh Tuhannya? Mereka menjawab: Sesungguhnya kami beriman kepada apa yang dengannya ia diutus. (75) Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: Sesungguhnya kami tidak percaya kepada apa yang kalian imani. (76)" (Al-A'raf: 75–76)

Allah juga berfirman dalam kisah Syu'aib alaihis salam:

"Para pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata: Wahai Syu'aib, sungguh kami akan mengusirmu dan orang-orang yang beriman bersamamu dari negeri kami, atau kalian harus kembali kepada agama kami. Ia berkata: Apakah (kalian akan mengusir kami) meskipun kami tidak menyukainya? (88) Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan atas nama Allah jika kami kembali kepada agama kalian setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Dan tidaklah patut bagi kami untuk kembali kepadanya, kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah

kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan benar, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi keputusan. (89)" (Al-A'raf: 88–89)

Kemudian Heraklius berkata: Aku bertanya apakah mereka bertambah ataukah berkurang, kalian menjawab bahwa mereka bertambah — dan begitulah iman, terus berkembang hingga sempurna. Aku bertanya apakah ada di antara mereka yang murtad dari agamanya karena benci setelah masuk ke dalamnya, kalian menjawab: Tidak. Begitulah iman — jika manisnya telah meresap ke dalam hati, tidak ada seorang pun yang membencinya. Heraklius menanyakan tentang pertambahan pengikutnya dan keistiqamahan mereka dalam mengikutinya, lalu mereka memberitahunya bahwa pengikutnya terus bertambah dan tetap istiqamah. Ini adalah salah satu tanda kejujuran dan kebenaran, karena kedustaan dan kebatilan pada akhirnya pasti akan terbongkar, lalu para pengikutnya akan berpaling darinya dan orang-orang yang belum masuk akan menolaknya.

Oleh karenanya, para nabi terdahulu telah mengabarkan bahwa seorang nabi palsu yang pendusta tidak akan bertahan lama. Dan ini adalah sebagian dari hujah para raja Nasrani — yang disebut sebagai keturunan Kaisar ini atau selainnya — yang pernah melihat seorang pemuka Nasrani mencaci Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menuduhnya berdusta. Raja itu pun mengumpulkan para ulama Nasrani dan menanyakan kepada mereka berapa lama kenabian seorang nabi palsu yang berdusta itu bisa bertahan. Mereka pun memberitahunya berdasarkan apa yang mereka terima dari para nabi: bahwa seorang pembohong yang mengada-ada tidak akan bertahan kecuali selama waktu yang singkat, sekitar tiga puluh tahun atau semisalnya. Maka raja itu berkata

kepada mereka: "Agama Muhammad ini sudah berumur lebih dari lima ratus atau enam ratus tahun, dan ia masih tampak, diterima, dan diikuti. Bagaimana mungkin ini adalah seorang pendusta?" Kemudian raja itu memenggal kepala orang tersebut.

Heraklius juga menanyakan tentang peperangan dan perjanjiannya, lalu mereka memberitahunya bahwa dalam peperangan kadang ia yang menang sebagaimana menang di hari Badar, dan kadang mereka yang menang sebagaimana di hari Uhud – dan bahwa ia tidak pernah berkhianat jika sudah membuat perjanjian. Heraklius berkata kepada mereka: Aku bertanya bagaimana jalannya perang antara kalian dan dia, kalian menjawab: Kadang kami yang menang dan kadang ia yang menang. Begitulah para rasul – mereka diuji, namun kesudahan adalah milik mereka. Ia berkata: Aku bertanya apakah ia pernah berkhianat, kalian menjawab: Tidak. Begitu pula para rasul, mereka tidak pernah berkhianat.

Heraklius mengetahui dari ilmunya tentang tradisi para rasul dan sunnatullah pada mereka bahwa terkadang mereka ditolong dan terkadang diuji, dan bahwa mereka tidak berkhianat. Ini pun ia ketahui sebagai tanda-tanda para rasul. Sebab sunnatullah pada para nabi dan orang-orang beriman adalah bahwa Allah menguji mereka dengan kesenangan maupun kesusahan agar mereka mencapai derajat syukur dan sabar – sebagaimana terdapat dalam Shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, Allah tidak menetapkan sesuatu bagi seorang mukmin kecuali itu adalah kebaikan baginya, dan hal itu tidak dimiliki siapa pun kecuali oleh seorang mukmin. Jika ia ditimpa kesenangan, ia bersyukur dan itu

menjadi kebaikan baginya. Dan jika ia ditimpa kesusahan, ia bersabar dan itu pun menjadi kebaikan baginya."

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga telah menjelaskan dalam Al-Qur'an hikmah di balik kekalahan kaum muslimin dari musuh pada hari Uhud. Dia berfirman:

"Janganlah kalian lemah dan janganlah kalian bersedih hati, padahal kalianlah yang paling tinggi, jika kalian orang-orang yang beriman. (139) Jika kalian mendapat luka, maka sungguh kaum (kafir) itu pun mendapat luka yang serupa. Dan masa-masa itu Kami pergilirkan di antara manusia, agar Allah mengetahui orang-orang yang beriman dan Dia mengambil di antara kalian orang-orang yang syahid. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (140) Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang yang kafir. (141)" (Ali Imran: 139–141)

Di antara hikmahnya adalah untuk membedakan orang mukmin dari selainnya. Sebab jika mereka selalu menang, teman dan musuh mereka tidak akan tampak, karena semua orang akan menampakkan kesetiaan. Namun ketika mereka kalah, musuh mereka pun terungkap. Allah berfirman:

"Dan apa yang menimpa kalian pada hari bertemunya dua pasukan (di Uhud) adalah dengan izin Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. (166) Dan agar Dia mengetahui orang-orang yang munafik, dan dikatakan kepada mereka: Kemarilah, berperanglah di jalan Allah atau pertahankanlah diri kalian. Mereka berkata: Seandainya kami tahu cara berperang, tentu kami mengikuti kalian. Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka

mengucapkan dengan mulut mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. (167) Orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka seraya duduk (tidak ikut berperang): Seandainya mereka mengikuti kita, tentu mereka tidak akan terbunuh. Katakanlah: Tolaklah kematian itu dari diri kalian, jika kalian memang orang-orang yang benar. (168)" (Ali Imran: 166–168)

Allah juga berfirman:

"Alif Lam Mim. (1) Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan: Kami telah beriman, dan mereka tidak diuji? (2) Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta. (3)" (Al-Ankabut: 1–3)

Hingga firman-Nya:

"Dan di antara manusia ada yang berkata: Kami beriman kepada Allah. Tetapi apabila ia disakiti karena Allah, ia menganggap fitnah manusia itu seperti azab Allah. Dan sungguh, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti berkata: Sesungguhnya kami bersama kalian. Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada seluruh manusia? (10) Dan sungguh Allah pasti mengetahui orang-orang yang beriman dan pasti mengetahui orang-orang yang munafik. (11)" (Al-Ankabut: 10–11)

Allah juga berfirman:

"Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan seperti yang kalian alami sekarang, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik." (Ali Imran: 179)

Dan ayat-ayat semisalnya.

Di antara hikmahnya pula adalah agar Dia mengambil di antara kalian orang-orang yang syahid. Sebab kedudukan syahid adalah kedudukan yang sangat tinggi di surga. Kematian pasti datang, maka matinya seorang hamba sebagai syahid adalah lebih sempurna baginya dan lebih besar pahalanya. Dengan syahid itu dosa-dosanya dan kezalimannya terhadap dirinya sendiri pun terhapus — sementara Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Hikmah lainnya adalah agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membebaskan mereka dari dosa-dosa. Sebab jika mereka selalu menang, jiwa-jiwa itu akan dipenuhi keangkuhan dan lemahnya iman — sesuatu yang mengharuskan mereka mendapat hukuman dan kehinaan. Allah berfirman:

"Sesungguhnya Kami hanya memberi tangguh kepada mereka agar dosa mereka semakin bertambah." (Ali Imran: 178)

Dan Allah berfirman:

"Sekali-kali tidak! Sungguh manusia itu benar-benar melampaui batas, (6) karena ia melihat dirinya serba cukup. (7)" (Al-'Alaq: 6–7)

Dalam kedua kitab Shahih (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Perumpamaan seorang mukmin bagaikan tanaman yang lentur; angin menerpanya, kadang*

menegakkannya dan kadang meliukkannya. Sedangkan perumpamaan seorang munafik bagaikan pohon aras yang terus kokoh berdiri di atas akarnya, hingga akhirnya tumbang sekaligus."

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya: Siapakah manusia yang paling berat cobaannya? Beliau menjawab: *"Para nabi, kemudian orang-orang saleh, kemudian yang semisalnya dan seterusnya secara berurutan. Seseorang diuji sesuai kadar agamanya; jika agamanya lemah maka cobaannya diringankan, dan jika agamanya kuat maka cobaannya diperberat. Cobaan terus menimpa seorang mukmin pada dirinya, keluarganya, dan hartanya hingga ia menemui Allah dalam keadaan tanpa satu pun dosa."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana yang dialami orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa kesengsaraan, penderitaan, dan diguncang hebat hingga Rasul dan orang-orang beriman bersamanya berkata: "Kapanakah datangnya pertolongan Allah?" Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.** (Al-Baqarah: 214)

Allah Ta'ala juga berfirman: **Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum mengetahui orang-orang yang sabar?** (Ali Imran: 142)

Dalam sebuah riwayat yang dikisahkan dari Allah Ta'ala terdapat ungkapan: *"Wahai anak Adam, cobaan mendekatkan antara Aku dan dirimu, sedangkan kesehatan mendekatkanmu dengan dirimu sendiri."* Dan dalam riwayat lain juga disebutkan: *"Sesungguhnya apabila mereka berkata kepada orang yang sakit:*

'Ya Allah, rahmatilah dia,' maka Allah berfirman: 'Bagaimana Aku merahmatinya dari sesuatu yang dengannya Aku merahmatinya?'"

Kita pun menyaksikan bahwa pasukan yang mengalami kekalahan menjadi khusyuk kepada Allah, merendahkan diri, bertobat kepada Allah dari dosa-dosa mereka, memohon kemenangan dari Allah, melepaskan diri dari daya dan kekuatan mereka sendiri dengan sepenuhnya bertawakal kepada Allah. Oleh karena itu, Allah mengingatkan mereka dengan keadaan mereka pada Perang Badar dan Perang Hunain, seraya berfirman: **Sungguh Allah telah menolong kamu di Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah agar kamu bersyukur.** (Ali Imran: 123)

Allah Ta'ala juga berfirman: **Sungguh Allah telah menolong kamu di banyak tempat dan pada hari Hunain, ketika jumlahmu yang banyak membuatmu kagum, namun tidak berguna sedikit pun bagimu, dan bumi yang luas pun terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik melarikan diri. (25) Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman, serta menurunkan pasukan yang tidak kamu lihat, dan mengazab orang-orang kafir. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. (26)** (At-Taubah: 25-26)

Bukti-bukti atas prinsip ini sangat banyak. Ini adalah perkara yang dirasakan manusia dalam hati mereka, mereka rasakan dan kenali dari diri mereka sendiri maupun dari orang lain. Ini termasuk pengetahuan yang bersifat niscaya, diperoleh melalui pengalaman bagi yang pernah mengalaminya, dan melalui berita yang mutawatir bagi yang mendengarnya.

Kemudian Allah menyebutkan hikmah lain dengan firman-Nya: **dan Allah membinasakan orang-orang kafir.** Hal ini karena Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya menghukum manusia sesuai amal perbuatan mereka. Orang kafir yang memiliki kebaikan akan diberi ganjaran atas kebbaikannya di dunia, namun ketika kebbaikannya habis, Allah menghukumnya karena kekafirannya. Adapun ketika orang-orang kafir mendapat giliran menang, mereka cenderung berlaku sewenang-wenang, melampaui batas, semakin keras kekafirannya dan pendustaannya, sehingga mereka pun layak mendapat kebinasaan. Maka kemenangan sementara mereka justru menjadi sebab kebinasaan mereka sendiri.

Adapun pengkhianatan, para rasul sama sekali tidak pernah berkhianat, karena pengkhianatan adalah saudara kembar dari kedustaan. Sebagaimana tercantum dalam kedua kitab Shahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat."*

Dalam kedua kitab Shahih juga diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Empat hal, barangsiapa memiliki semuanya maka ia adalah munafik sejati, dan barangsiapa memiliki salah satu sifatnya maka dalam dirinya terdapat satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya: apabila berbicara ia berdusta, apabila diberi amanah ia berkhianat, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila bersengketa ia berbuat curang."*

Aku katakan: Pengkhianatan dan sejenisnya termasuk dalam kategori kedustaan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Di antara mereka ada yang berjanji kepada Allah: "Jika Dia memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, niscaya kami akan**

bersedekah dan niscaya kami akan termasuk orang-orang saleh." (75) Namun ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dan berpaling dalam keadaan menolak. (76) Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka hingga hari mereka menemui-Nya, disebabkan mereka telah mengingkari janji mereka kepada Allah dan disebabkan mereka selalu berdusta. (77) (At-Taubah: 75-77)

Allah Ta'ala berfirman: Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir dari kalangan Ahli Kitab: "Jika kamu diusir, kami pasti akan keluar bersamamu, dan kami tidak akan patuh kepada siapapun dalam urusanmu selama-lamanya, dan jika kamu diperangi, kami pasti akan membantu kamu." Allah menyaksikan bahwa mereka sungguh-sungguh pendusta. (11) Sungguh, jika mereka diusir, mereka tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka diperangi, mereka tidak akan membantu mereka, dan seandainya mereka membantu mereka, mereka pasti berbalik melarikan diri, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan. (12) (Al-Hasyr: 11-12)

Pengkhianatan mengandung kedustaan tentang hal yang akan datang, sedangkan para rasul, semoga salawat Allah tercurahkan kepada mereka, terbebas dari hal itu. Karena itulah hal ini menjadi salah satu tanda kenabian.

Heraklius berkata: "Aku bertanya kepadamu tentang apa yang diperintahkan-Nya kepada kamu, dan kamu menyebutkan bahwa ia memerintahkan kamu untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, memerintahkan kamu untuk salat, jujur, menjaga diri, dan menyambung silaturahmi, serta melarang kamu dari apa yang dahulu disembah

oleh nenek moyangmu. Inilah sifat seorang nabi. Aku sudah tahu bahwa seorang nabi akan diutus, namun aku tidak menyangka bahwa ia berasal dari kalangan kamu. Seandainya aku bisa sampai kepadanya, tentu aku akan menemuinya, dan seandainya bukan karena kedudukanku sebagai raja, pasti aku akan pergi menemuinya. Jika apa yang dikatakannya adalah kebenaran, maka kelak ia pasti akan menguasai tempat di mana kedua kakiku berpijak ini." Yang diajak bicara saat itu adalah Abu Sufyan bin Harb, yang ketika itu masih kafir dan termasuk orang yang paling keras kebencian dan permusuhan terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Abu Sufyan berkata: "Aku pun berkata kepada teman-temanku saat kami keluar: 'Sungguh urusan putra Abu Kabsyah ini telah menjadi besar; sampai-sampai raja Bani Al-Ashfar pun takut kepadanya.' Aku senantiasa yakin bahwa urusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pasti akan menang, hingga akhirnya Allah memasukkan Islam ke dalam hatiku, meskipun dalam keadaan terpaksa."

Aku katakan: Cara bertanya dan penelitian seperti ini telah memberikan kepada orang yang cerdas dan bijak tersebut suatu keyakinan yang pasti bahwa inilah nabi yang selama ini ditunggu-tunggu.

Sebagian orang yang tidak memahami kedalaman ucapan dan pertanyaan Heraklius itu pernah mempermasalahkan hal ini, seperti Al-Mazari dan yang semisalnya, dengan berkata: "Dari pertanyaan semacam ini, kenabian tidak dapat diketahui; kenabian hanya dapat diketahui melalui mukjizat." Namun pendapat itu tidak benar. Bahkan setiap orang yang berakal sehat dan memiliki fitrah yang lurus, apabila mendengar pertanyaan dan penelitian tersebut,

pasti akan mengetahui bahwa hal itu merupakan salah satu cara paling tepat untuk menunjukkan kecerdasan, pengalaman, dan kemampuan penanya dalam menyimpulkan apakah seseorang itu jujur atau pendusta, dan bahwa melalui indikator-indikator tersebut hal itu dapat terbedakan.

Perlu juga diketahui bahwa pengetahuan yang diperoleh hati dari gabungan berbagai faktor, terkadang satu faktor saja tidak cukup untuk menghasilkannya. Ini seperti halnya rasa kenyang, puas, terlindung, gembira, atau sedih yang diperoleh dari kumpulan hal-hal yang tidak akan tercapai hanya dengan sebagian saja, meskipun sebagian dari hal-hal itu dapat menghasilkan sebagian pengetahuan.

Demikian pula pengetahuan yang diperoleh hanya dari pemberitaan, dari pengalaman yang pernah dialami, dan dari hal-hal yang ada dalam diri manusia. Satu berita saja menghasilkan semacam dugaan dalam hati, kemudian berita berikutnya memperkuatnya, hingga akhirnya mencapai derajat keyakinan, bahkan terus bertambah dan menguat. Begitu pula dengan apa yang dialami seseorang dalam berbagai urusan, apa yang dilihatnya dari keadaan seseorang, serta apa yang dijadikan petunjuk atas kedustaan atau kejujuran seseorang.

Selain itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah meninggalkan di dunia ini berbagai jejak yang menunjukkan apa yang telah Dia lakukan kepada para nabi-Nya dan kepada orang-orang beriman berupa kemuliaan, serta apa yang telah Dia lakukan kepada orang-orang yang mendustakan mereka berupa hukuman. Hal ini pun telah diketahui secara mutawatir, seperti mutawatirnya kisah banjir besar, tenggelamnya Fir'aun beserta bala tentaranya, dan yang semisal itu.

Allah Ta'ala sering menyebutkan hal ini dalam Al-Qur'an, di antaranya firman-Nya: **Jika mereka mendustakanmu, maka sungguh kaum Nuh, 'Ad, dan Tsamud sebelum mereka juga telah mendustakan. (42) Begitu pula kaum Ibrahim dan kaum Luth. (43) Dan penduduk Madyan, serta Musa pun telah didustakan, lalu Aku menengguhkan orang-orang kafir kemudian Aku mengazab mereka; betapa dahsyatnya azab-Ku. (44) Maka betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena ia zalim, sehingga ia runtuh bersama atap-atapnya, dan berapa banyak sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang menjulang tinggi. (45) Maka tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami dan telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukan mata yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada. (46) (Al-Hajj: 42-46)**

Allah Ta'ala berfirman: **Betapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka lebih kuat dari mereka, dan mereka telah menjelajahi berbagai negeri; adakah tempat pelarian? (36) Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi siapa yang memiliki hati atau yang mendengarkan dengan penuh perhatian. (37) (Qaf: 36-37)**

Allah Ta'ala berfirman: **Kaum Nuh dan golongan-golongan sesudah mereka sebelum mereka telah mendustakan, dan setiap umat bermaksud untuk membunuh rasul mereka, dan mereka mendebat dengan cara yang batil untuk melenyapkan kebenaran, maka Aku mengazab mereka; betapa dahsyatnya azab-Ku. (5) (Ghafir: 5) hingga firman-Nya: Maka tidakkah mereka berjalan di bumi untuk memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Mereka itu lebih kuat dari mereka dan meninggalkan bekas-bekas yang lebih banyak di bumi, namun**

Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan mereka tidak mendapat pelindung dari azab Allah. (21) Demikian itu karena rasul-rasul mereka datang kepada mereka membawa bukti-bukti yang nyata, lalu mereka kafir, maka Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi keras hukuman-Nya. (22) (Ghafir: 21-22) hingga firman-Nya: Sesungguhnya Kami pasti menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari ketika para saksi berdiri memberikan kesaksian. (51) (Ghafir: 51)

Hingga firman-Nya: **Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada bagi seorang rasul untuk membawa suatu mukjizat kecuali dengan izin Allah. Maka apabila datang ketetapan Allah, diputuskan dengan adil dan rugilah di sana orang-orang yang berpegang kepada kebatilan. (78) (Ghafir: 78) hingga firman-Nya: Maka tidakkah mereka berjalan di bumi untuk memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Mereka itu lebih banyak dan lebih kuat dari mereka serta meninggalkan bekas yang lebih besar di bumi, namun apa yang mereka usahakan tidak berguna bagi mereka sedikit pun. (82) Ketika rasul-rasul mereka datang kepada mereka membawa bukti-bukti yang nyata, mereka bergembira dengan pengetahuan yang ada pada mereka, dan mereka dikepung oleh azab yang selalu mereka perolok-olokkan. (83) Ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahhan-sembahhan yang dahulu kami menyekutukan-Nya." (84) Maka keimanan mereka tidak berguna bagi mereka ketika mereka telah melihat azab Kami. Itulah**

sunnatullah yang telah berlaku pada hamba-hamba-Nya, dan rugilah di sana orang-orang kafir. (85) (Ghafir: 82-85)

Ketika Allah menceritakan kisah para nabi satu per satu dalam surah Asy-Syu'ara' — seperti kisah Musa, Ibrahim, Nuh, dan nabi-nabi sesudahnya — Allah mengakhiri setiap kisah dengan: **Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah, namun kebanyakan mereka tidak beriman. (139) Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (140) (Asy-Syu'ara': 139-140)**

Seperti pula firman-Nya: **Maka ketika dua kelompok itu saling melihat, para pengikut Musa berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul." (61) Musa menjawab: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (62) Lalu Kami mewahyukan kepada Musa: "Pukullah laut itu dengan tongkatmu." Maka terbelahlah laut itu dan setiap belahan seperti gunung yang besar. (63) Dan Kami dekatkan ke situ yang lain. (64) Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya semuanya. (65) Kemudian Kami tenggelamkan yang lain. (66) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Allah, namun kebanyakan mereka tidak beriman. (67) Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (68) (Asy-Syu'ara': 61-68)**

Demikian pula Allah menyebutkan hal serupa di akhir setiap kisah, hingga pada kisah Syu'aib Allah berfirman: **Maka mereka mendustakannya, kemudian mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya itu adalah azab yang sangat besar. (189) Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda kebesaran Allah, namun kebanyakan mereka tidak**

beriman. (190) Dan sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (191) (Asy-Syu'ara': 189-191)

Allah Ta'ala berfirman: Kaum Nuh, 'Ad, Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak sebelum mereka telah mendustakan. (12) Dan Tsamud, kaum Luth, dan penduduk Aikah; mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu. (13) Tiada seorang pun dari mereka melainkan mendustakan rasul-rasul, maka pastilah berlaku azab-Ku. (14) (Shad: 12-14)

Allah Ta'ala berfirman tentang kaum Syu'aib: Maka mereka mendustakannya, kemudian mereka ditimpa gempa, lalu jadilah mereka mayat-mayat bergelimpangan di tempat tinggal mereka. (37) Dan ingatlah kaum 'Ad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagimu kebinasaan mereka dari tempat-tempat tinggal mereka. Setan memperindah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan Allah, sedangkan mereka adalah orang-orang yang dapat melihat. (38) Dan ingatlah Qarun, Fir'aun, dan Haman. Dan sungguh telah datang kepada mereka Musa dengan bukti-bukti yang nyata, namun mereka menyombongkan diri di bumi dan tidaklah mereka termasuk orang-orang yang dapat luput dari azab Kami. (39) Maka masing-masing dari mereka Kami azab disebabkan dosanya; di antara mereka ada yang Kami kirimkan kepadanya angin yang membawa batu-batu, di antara mereka ada yang disambar petir yang mengguntur, di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Allah tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri. (40) Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah yang paling

lemah adalah rumah laba-laba, seandainya mereka mengetahui. (41) Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Dia. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (42) Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, namun tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (43) (Al-'Ankabut: 37-43)

Allah Ta'ala berfirman: **Sungguh Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitar kamu dan Kami telah mendatangkan berbagai tanda-tanda kebesaran Kami agar mereka kembali. (27) Maka mengapa tidak menolong mereka sembahsan-sembahsan yang mereka sembah selain Allah sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya? Bahkan sembahsan-sembahsan itu menghilang dari mereka. Itulah kebohongan mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (28)** (Al-Ahqaf: 27-28)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan jejak-jejak yang tampak bagi orang-orang yang bertauhid dari tempat tinggal kaum yang dahulu berada di sekitar Mekah. Sebab umumnya para rasul yang Allah ceritakan kisahnya beserta umat mereka diutus di sekitar Mekah: Hud di Yaman, Saleh di Al-Hijr dari arah Syam, sementara Ibrahim, Musa, Isa, Yunus, Luth, dan para nabi Bani Israil di negeri Syam, Mesir, Jazirah Arab, dan wilayah Irak yang berdekatan dengannya.

Allah Ta'ala berfirman setelah menceritakan kisah kaum Luth: **Maka mereka ditimpa suara keras yang mengguntur ketika matahari terbit. (73) Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu-batu dari tanah liat yang dibakar. (74) Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang memperhatikan. (75) Dan sesungguhnya kota-kota itu terletak di**

jalan yang masih dilalui. (76) Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda yang besar bagi orang-orang yang beriman. (77) Dan sesungguhnya penduduk Aikah itu benar-benar orang-orang yang zalim. (78) Maka Kami memberi mereka balasan, dan sesungguhnya keduanya benar-benar terletak pada jalan umum yang terang. (79) (Al-Hijr: 73-79)

Allah Ta'ala berfirman: Dan sesungguhnya Luth benar-benar termasuk salah seorang rasul. (133) Ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya semuanya. (134) Kecuali seorang perempuan tua yang termasuk dalam golongan yang tinggal. (135) Kemudian Kami binasakan yang lain. (136) Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melewati bekas-bekas mereka di waktu pagi. (137) Dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan? (138) (Ash-Shaffat: 133-138)

Allah Ta'ala berfirman: Maka Kami keluarkan orang-orang beriman yang ada di dalamnya. (35) Dan Kami tidak mendapati di sana selain satu rumah dari orang-orang Islam. (36) Dan Kami tinggalkan padanya satu tanda bagi orang-orang yang takut kepada azab yang pedih. (37) (Adz-Dzariyat: 35-37)

Allah Ta'ala berfirman: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap pasukan bergajah? (1) Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? (2) Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, (3) yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, (4) lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan ulat. (5) (Al-Fil: 1-5)

Allah Ta'ala berfirman: Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (1) yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin

dan musim panas. (2) Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini. (3) Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (4) (Quraisy: 1-4)

Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang bertemu; satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain kafir; mereka melihat orang-orang Islam dua kali lipat dari mereka dengan penglihatan mata. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang memiliki pandangan tajam. (13) (Ali Imran: 13)**

Allah Ta'ala berfirman: **Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir dari Ahli Kitab dari rumah-rumah mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar, dan mereka pun menyangka bahwa benteng-benteng mereka akan mempertahankan mereka dari Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka, dan melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka; mereka merusak rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka ambillah kejadian itu untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki pandangan tajam. (2) (Al-Hasyr: 2)**

Allah Ta'ala berfirman: **Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka dari penduduk negeri. Maka tidakkah mereka berjalan di bumi dan memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Dan sungguh negeri akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkan?**

(109) Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi dan mereka yakin bahwa mereka telah didustakan, datanglah pertolongan Kami kepada mereka, lalu diselamatkan siapa yang Kami kehendaki, dan azab Kami tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa. (110) Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (111) (Yusuf: 109-111)

Hal serupa ini banyak terdapat di berbagai tempat dalam Al-Qur'an. Allah Ta'ala menceritakan kisah-kisah para rasul-Nya dan orang-orang yang beriman kepada mereka, beserta pertolongan, kebahagiaan, dan kesudahan yang baik yang mereka peroleh; serta kisah-kisah orang-orang yang mengingkari dan mendustakan mereka, beserta bencana, azab, dan kesudahan buruk yang menimpa mereka. Ini merupakan salah satu bukti dan dalil terkuat atas kejujuran dan kebenaran para rasul, serta kedustaan dan kefasikan orang-orang yang menentang mereka.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa hal itu dapat diketahui melalui penglihatan, pendengaran, atau keduanya sekaligus.

Penglihatan dan penyaksian langsung berlaku bagi mereka yang melihat peristiwa itu sendiri atau melihat jejaknya, seperti orang yang menyaksikan pasukan bergajah dan apa yang menimpa mereka, atau orang yang melihat jejak-jejak mereka di negeri Syam, Yaman, Hijaz, dan tempat lainnya — seperti jejak penduduk Al-Hijr, kaum Luth, dan yang serupa dengan mereka.

Adapun pendengaran, maka melalui berita-berita yang menghasilkan keyakinan, seperti mutawatirnya kabar tentang kisah Musa dan Fir'aun serta tenggelamnya Fir'aun di Laut Merah, mutawatirnya kisah Al-Khalil Ibrahim 'alaihis salam bersama Namrud, mutawatirnya kisah Nuh dan tenggelamnya seluruh penduduk bumi, serta kisah-kisah mutawatir lainnya yang dikenal di kalangan penganut agama maupun bukan penganut agama. Meskipun dalam sebagian kisah yang diriwayatkan secara mutawatir terdapat hal-hal yang menghasilkan pengetahuan yang meyakinkan melalui pemberitaan mereka.

Adapun perpaduan antara penglihatan dan pendengaran, itu terjadi ketika seseorang menyaksikan sebagian jejak sekaligus mengetahuinya melalui berita yang mutawatir. Di antara yang menjelaskan hal ini adalah apa yang kita saksikan berupa kapal-kapal, dan kita ketahui melalui riwayat bahwa asal-muasalnya adalah perahu Nuh, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan suatu tanda bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan, (41) dan Kami ciptakan untuk mereka yang serupa dengan itu apa yang mereka kendarai. (42)** (Yasin: 41-42)

Dan firman-Nya: **Sesungguhnya ketika air naik, Kami membawa kamu ke dalam bahtera yang berlayar, (11) agar Kami jadikan kejadian itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. (12)** (Al-Haqqah: 11-12)

Demikian pula kita menyaksikan tanah Al-Hijr dengan rumah-rumah yang dipahat di dalam gunung-gunungannya, dan kita mengetahui rincian keadaannya melalui riwayat yang ada. Begitulah seterusnya.

Secara keseluruhan, pengetahuan bahwa di muka bumi pernah ada orang-orang yang mengaku sebagai utusan Allah, bahwa ada kaum yang mengikuti mereka dan ada kaum yang menentang mereka, bahwa Allah menolong para rasul dan orang-orang beriman serta menjadikan kesudahan yang baik bagi mereka, dan bahwa Allah menghukum musuh-musuh mereka – semua ini termasuk pengetahuan mutawatir yang paling nyata dan paling jelas. Peristiwa-peristiwa ini jauh lebih nyata dan lebih terang daripada peristiwa-peristiwa tentang raja-raja Persia dan Arab di masa jahiliah, berita-berita tentang orang-orang Yunani, serta para ilmuwan di bidang kedokteran, astronomi, dan filsafat Yunani, seperti Hippocrates, Galenus, Ptolemaeus, Socrates, Plato, Aristoteles, dan para pengikutnya.

Setiap orang yang berakal tahu bahwa berita-berita tentang para nabi dan pengikut mereka diriwayatkan oleh umat-umat dari berbagai agama, yang jumlahnya tak terhitung kecuali oleh Allah, dan mereka menuliskannya dalam kitab-kitab. Para pemeluk agama-agama itu termasuk manusia yang paling kuat komitmennya terhadap kejujuran dan pengharamannya atas kebohongan. Dalam kebiasaan yang mereka miliki bersama seluruh anak cucu Adam terdapat sesuatu yang mencegah mereka untuk bersepakat dan berkomplot dalam kebohongan, bahkan mencegah mereka bersepakat untuk menyembunyikan sesuatu yang pada dasarnya sangat kuat dorongan dan motivasi untuk menyampaikannya. Selain itu, dalam kebiasaan khusus dan agama khusus mereka terdapat dalil lain yang lebih khusus dan lebih sempurna dari yang pertama. Hal ini diketahui secara terperinci dari keadaan umat kita sendiri. Kita mengetahui secara pasti melalui peristiwa-peristiwa mutawatir tentang kebiasaan para

pendahulu umat ini dan agama mereka yang mewajibkan kejujuran dan keterbukaan serta melarang kebohongan dan penyembunyian – semua itu mewajibkan kita untuk meyakini secara pasti apa yang diriwayatkan secara mutawatir dari mereka, dan juga meyakini ketiadaan hal-hal yang seandainya ada tentu sudah mereka riwayatkan.

Adapun Ahli Kitab sebelum kita, mereka memiliki periwayatan mutawatir tentang pokok-pokok perkara yang mencukupi tujuan dalam persoalan ini, meskipun kadang terjadi kebohongan atau penyembunyian dalam sebagian rincian dari kalangan Ahli Kitab sebelum kita maupun sebagian kalangan umat kita. Namun hal itu jauh lebih sedikit dibandingkan kebohongan dan penyembunyian yang terjadi dalam berita-berita tentang Persia, Yunani, India, dan lainnya yang meriwayatkan kisah raja-raja, ilmuwan, dan semacamnya. Tidak ada seorang pun yang berakal, ketika mendengar berita tentang golongan ini dan golongan itu sebagaimana yang ada saat ini dalam kitab-kitab dan di lisan manusia, kecuali ia akan memperoleh pengetahuan pasti tentang keadaan para nabi, para wali, dan musuh-musuh mereka yang jauh lebih besar daripada pengetahuan yang diperolehnya tentang keadaan raja-raja Persia dan Romawi, para ilmuwan, wali, dan musuh mereka. Dan ini adalah perkara yang jelas, segala puji bagi Allah.

Seandainya jawaban ini tidak dimaksudkan untuk membahas akidah ringkas ini, niscaya saya lebih leluasa untuk menguraikannya lebih panjang di sini, karena pembahasan-pembahasan ini membutuhkan uraian yang sangat panjang. Namun kami telah menunjukkan pokok-pokok yang bermanfaat, karena kebanyakan ahli ilmu kalam sangat kurang dalam

menyajikan argumen-argumen pembuktian untuk menegaskan apa yang wajib ditegaskan dari tauhid dan kenabian — kekurangan yang sangat besar. Sebagaimana mereka juga sering keliru dalam persoalan-persoalan yang mereka sebutkan. Orang yang tidak mengenal hakikat-hakikat ini menyangka bahwa apa yang mereka sebutkan adalah puncak dalam ilmu ushuluddin dan ujung dari dalil-dalil serta persoalan-persoalannya. Hal itu kemudian membawa mereka kepada penentangan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan terhadap akal sehat yang jernih di berbagai tempat. Hal itu juga menimbulkan kelemahan dalam banyak pokok ajaran mereka dan keraguan terhadap apa yang mereka sebutkan dari pokok-pokok agama, bahkan kadang membawa mereka kepada pengutamaan pendapat-pendapat orang yang menentang para rasul, seperti para filosof, kaum Sabi'in, kaum musyrikin, dan semacamnya, hingga seseorang itu dalam batinnya menjadi munafik dan zindik, sementara dalam lahirnya ia tampil sebagai seorang mutakallim yang membela kenabian.

Oleh karena itu, Ahmad bin Hanbal dan ulama salaf lainnya berkata: "Ulama kalam adalah zindik." Dan tidaklah seseorang membalut dirinya dengan ilmu kalam melainkan dalam hatinya terdapat kebencian terhadap para pemeluk Islam, karena mereka membangun urusan mereka di atas pokok-pokok yang rusak yang menyesatkan mereka. Namun ini bukan tempat untuk menguraikan hal itu, dan kami telah menguraikannya di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa jalan-jalan untuk mengetahui kerasulan itu sangat banyak dan beragam. Kita hari ini, jika mengetahui secara mutawatir keadaan para nabi, para wali mereka, dan musuh-musuh mereka, maka kita mengetahui dengan

keyakinan pasti bahwa mereka adalah orang-orang yang jujur di atas kebenaran dari berbagai sisi.

Di antaranya: bahwa para nabi mengabarkan kepada umat-umat tentang apa yang akan terjadi berupa kemenangan mereka dan kekalahan para penentang mereka serta keberlangsungan akhir yang baik bagi mereka — berita-berita yang banyak dalam perkara-perkara yang banyak, dan semuanya terbukti benar tanpa satu pun yang meleset atau keliru. Hal ini berbeda dengan apa yang diberitakan oleh orang-orang yang bukan pengikut mereka, seperti mereka yang didatangi setan atau yang menarik kesimpulan dari keadaan bintang-bintang dan semacamnya.

Golongan-golongan seperti ini pasti banyak kedustaannya, bahkan kebohongan adalah hal yang dominan dalam berita-berita mereka meskipun kadang mereka juga benar.

Di antaranya juga: bahwa apa yang Allah hadirkan berupa pertolongan bagi para nabi dan kebinasaan bagi musuh-musuh mereka, jika diketahui cara terjadinya — seperti tenggelamnya Fir'aun dan kaumnya setelah mereka memasuki lautan mengejar Musa dan kaumnya — maka hal itu menimbulkan keyakinan pasti bahwa Allah menghadirkan semua itu sebagai pertolongan bagi Musa, semoga Allah melimpahkan keselamatan atasnya, dan bagi kaumnya, sebagai keselamatan bagi mereka, dan sebagai hukuman serta azab bagi Fir'aun dan kaumnya. Demikian pula keadaan Nuh dan Ibrahim, semoga Allah melimpahkan keselamatan atas keduanya, demikian pula kisah Pasukan Gajah, dan seterusnya.

Di antara jalan-jalan itu juga: bahwa siapa pun yang merenungkan apa yang dibawa oleh para rasul, semoga Allah

melimpahkan keselamatan atas mereka, berupa berita-berita dan perintah-perintah, niscaya ia tahu dengan pasti bahwa semua itu tidak mungkin bersumber kecuali dari orang yang paling berilmu, paling jujur, dan paling saleh di antara manusia. Dan semua itu mustahil bersumber dari seorang pembohong yang dengan sengaja berdusta, mengada-ada atas nama Allah, dan mengabarkan tentang-Nya dengan kebohongan yang nyata; atau dari seorang yang keliru, bodoh, dan sesat yang menyangka bahwa Allah mengutusnyanya padahal Allah tidak mengutusnyanya. Hal itu karena dalam berita-berita yang mereka sampaikan dan perintah-perintah yang mereka berikan terdapat kecermatan, ketepatan, pengungkapan hakikat-hakikat, petunjuk bagi makhluk, dan penjelasan tentang apa yang diketahui akal secara global namun tidak mampu mengetahuinya secara terperinci — semua itu menunjukkan bahwa mereka berada pada puncak ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang membedakan mereka dari manusia paling berilmu selain mereka. Maka mustahil semua itu bersumber dari seorang yang bodoh dan sesat. Dan dalam semua itu terdapat rahmat, kemaslahatan, petunjuk, kebaikan, pengarahan makhluk kepada apa yang bermanfaat bagi mereka, dan pencegahan dari apa yang membahayakan mereka — semua itu menunjukkan bahwa ia bersumber dari orang yang penuh kasih dan baik hati yang bertujuan untuk mendatangkan kebaikan dan manfaat sebesar-besarnya bagi makhluk.

Apabila semua itu menunjukkan kesempurnaan ilmu mereka dan kesempurnaan niat baik mereka, maka barang siapa sempurna ilmunya dan sempurna niat baiknya, mustahil ia berdusta atas nama Allah dengan mengklaim pengakuan yang sangat besar ini — yang pelakunya, jika ia seorang pembohong

yang disengaja, tidak ada yang lebih jahat darinya, dan jika ia keliru, tidak ada yang lebih bodoh darinya.

Jalan ini dapat ditempuh secara global berkaitan dengan para nabi, semoga Allah melimpahkan keselamatan atas mereka, dan secara terperinci berkaitan dengan setiap nabi secara khusus. Seseorang membuktikan melalui apa yang ia ketahui tentang kebenaran dan kebaikan secara global bahwa pemiliknya memiliki ilmu dan kejujuran, kemudian ia membuktikan melalui ilmu dan kejujurannya itu terhadap apa yang belum ia ketahui secara terperinci. Pengetahuan tentang hakikat kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan keburukan, kejujuran dan kebohongan sudah diketahui melalui fitrah dan akal yang jernih, bahkan secara globalnya merupakan sesuatu yang telah disepakati oleh seluruh anak cucu Adam. Oleh karena itu hal itu disebut "yang makruf" dan "yang mungkar." Maka jika diketahui bahwa dalam apa yang diketahui manusia sebagai kebenaran dan kebaikan, ia adalah yang paling berhak dengan kebenaran dan kebaikan itu, paling tulus kepada makhluk di dalamnya, dan paling jujur dalam apa yang ia ucapkan — maka dengan itu diketahui bahwa ia adalah orang yang jujur, berilmu, dan tulus, bukan pembohong, bukan pula orang bodoh atau penipu.

Jalan ini dapat ditempuh oleh setiap orang sesuai kemampuannya, dan dalam jalan ini tidak diperlukan pengetahuan terlebih dahulu tentang keistimewaan kenabian, hakikatnya, dan bagaimana terjadinya. Yang diperlukan hanyalah mengetahui bahwa ia jujur dan baik dalam apa yang ia beritakan dan perintahkan, kemudian dari beritanya itulah seseorang mengetahui hakikat kenabian dan kerasulan.

Sebagian kalangan lain dari para mutakallim, filosof, sufi, dan lainnya menempuh jalan lain yang menyerupai jalan ini dari satu sisi namun berbeda dari sisi lain. Mereka terlebih dahulu mengetahui kenabian – bahwa ia ada di kalangan anak cucu Adam, bahwa manusia membutuhkannya – lalu mengetahui sifat-sifatnya, kemudian baru mengetahui pribadi sang nabi, semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan atasnya, secara langsung. Kalangan mutakallim dari Muktazilah dan lainnya mewajibkan kenabian atas Allah sesuai dengan metode mereka dalam mewajibkan apa yang mereka wajibkan kepada Allah. Para filosof pun kadang mewajibkannya sesuai dengan metode mereka dalam hal apa yang niscaya ada di alam semesta. Sementara yang lain mewajibkannya berdasarkan apa yang diketahui dari kebiasaan Allah dalam hikmah dan rahmat-Nya serta pemberian-Nya kepada makhluk apa yang mereka butuhkan.

Secara keseluruhan, mereka mengetahui jenis kenabian di alam semesta, kemudian mengetahui satu individu dari jenisnya berdasarkan terwujudnya hakikat jenis itu padanya. Jalan ini ditempuh oleh banyak kalangan: mutakallim, sufi, filosof, maupun orang awam. Namun para filosof seperti Ibnu Sina dan semisalnya hanya menangkap dari kenabian sebatas apa yang diberikan kepada mereka oleh bahan-bahan filsafat mereka, yaitu bahwa seorang nabi memiliki kesempurnaan daya ilmiah, kesempurnaan daya pendengaran dan penglihatan, serta kesempurnaan daya jiwa sedemikian rupa sehingga ia mengetahui, mendengar, dan melihat apa yang tidak mampu dijangkau orang lain, dan ia mampu menggerakkan alam semesta melalui tekad jiwanya dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukan orang lain. Mereka menjadikan hakikat kenabian itu terdiri dari tiga hal:

Pertama: bahwa nabi memiliki daya akal, atau lebih tepatnya semacam kemampuan yang dengannya ia memperoleh ilmu tanpa proses belajar.

Kedua: bahwa ia memiliki daya imajinasi yang dengannya ia membayangkan hakikat-hakikat akal sebagai sesuatu yang berwujud dan terpisah, mirip dengan mimpi orang yang tidur, sehingga ia melihat dalam dirinya cahaya — dan itu menurut mereka adalah kerasulan — dan ia mendengar — dan itu menurut mereka adalah kalam Allah.

Ketiga: bahwa jiwanya memiliki daya untuk mempengaruhi alam semesta.

Tiga perkara ini sebenarnya juga dimiliki oleh banyak orang yang derajatnya masih di bawah orang-orang saleh, apalagi di bawah kenabian. Oleh karena itu, kenabian menurut mereka adalah sesuatu yang bisa diusahakan, sehingga banyak dari mereka berusaha menjadi nabi, sebagaimana yang terjadi pada As-Suhrawardi yang dihukum mati dan Ibnu Sab'in.

Karena itulah Ibnu Sab'in berkata: "Aku telah menambahkan pada hadis yang berbunyi: *'Tidak ada nabi setelah nabi Arab.'*" Mereka menjadikan kenabian sebagai sesuatu yang sejenis dengan daya manusia dalam hal ilmu dan kemampuan, namun membedakan antara keduanya dengan mengatakan bahwa nabi bertujuan kepada kebaikan sedangkan penyihir bertujuan kepada keburukan. Mereka juga berkata: "Malaikat dan setan adalah daya-daya, hanya saja daya malaikat adalah daya yang baik sedangkan daya setan adalah daya yang rusak."

Adapun mereka yang berpendapat bahwa malaikat dan jin adalah satu jenis tanpa perbedaan dalam sifat, mereka

mengatakan bahwa kadar tertentu dari hal ini juga bisa diperoleh oleh para wali selain nabi, namun yang diperoleh para wali itu lebih rendah. Ini adalah pendapat para filosof yang berakal yang mengutamakan nabi atas filosof dan wali, seperti Ibnu Sina dan semisalnya.

Adapun kalangan ekstrem dari mereka seperti Al-Farabi dan semisalnya, yang kadang mengutamakan filosof atas nabi, maka golongan yang serupa dengan mereka seperti Ibnu Arabi At-Tha'i, penulis Al-Futuhat Al-Makkiyyah, Fushush Al-Hikam, dan lain-lainnya, mengutamakan wali atas nabi.

Ibnu Arabi mengklaim bahwa ia mengambil dari sumber yang sama dengan sumber yang diambil oleh malaikat yang mewahyukan kepada nabi. Menurut asas mereka, malaikat itu tidak lain adalah imajinasi yang ada dalam jiwa nabi, dan nabi menurut sangkaan mereka mengambil dari imajinasi itu, sedangkan imajinasi mengambil dari akal. Kemudian Ibnu Arabi mengklaim bahwa dirinya mengambil langsung dari akal yang ada dalam imajinasi itu. Oleh karena itu ia berkata bahwa ia mengambil dari sumber yang sama dengan sumber yang diambil oleh malaikat yang mewahyukan kepada nabi. Golongan-golongan ini memang bersekutu dengan mereka dalam pokok jalan mereka, namun betapa besarnya kesesatan dan kebodohan mereka tentang kedudukan para nabi, semoga Allah melimpahkan keselamatan atas mereka. Padahal pengetahuan dasar mereka tentang kedudukan kenabian sendiri adalah pengetahuan yang tidak sempurna. Bahkan siapa yang mengetahui apa yang dibawa para nabi dan apa yang mereka sebutkan tentang kedudukan kenabian, ia akan tahu bahwa mereka telah beriman kepada sebagian apa yang dibawa para rasul dan kufur kepada sebagian yang lain.

Sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani beriman kepada sebagian nabi dan kufur kepada sebagian yang lain, demikian pula golongan-golongan ini beriman kepada sebagian sifat kenabian dan kufur kepada sebagian yang lain. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang lebih kafir dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan di antara orang-orang Yahudi dan Nasrani pun ada yang lebih kafir dari mereka — tergantung pada apa yang diimani dan apa yang diingkari oleh masing-masing dari mereka berkaitan dengan apa yang dibawa para rasul.

Abu Hamid sering menempuh jalan ini dalam kitab-kitabnya, namun ia tidak menyetujui para filosof dalam segala yang mereka katakan, bahkan ia mengkafirkan mereka dalam beberapa hal dan menyesatkan mereka di satu tempat. Meskipun dalam kitab-kitab yang dinisbatkan kepadanya terdapat hal-hal yang menyetujui sebagian pokok ajaran mereka, bahkan dalam kitab-kitab yang disebut sebagai kitab yang dirahasiakan dari orang yang tidak pantas terdapat filsafat murni yang bertentangan dengan agama kaum Muslim, Yahudi, dan Nasrani — meskipun itu diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan islami. Namun sebagian orang mengatakan bahwa kitab-kitab ini didustakan atas nama Abu Hamid, dan sebagian lagi mengatakan bahwa ia telah menarik diri darinya. Tidak diragukan lagi bahwa ia menegaskan di beberapa tempat sebagian dari apa yang ia sebutkan dalam kitab-kitab itu, dan ia pun mengabarkan dalam *Al-Munqidz min Al-Dhalal* dan kitab-kitabnya yang lain tentang kesesatan yang ada di dalamnya. Ia menyebutkan bagaimana ia memulai pencariannya akan ilmu hingga ia berkata: "Aku menghadap dengan segenap ketajaman pikiran untuk merenungkan indrawi dan perkara-perkara yang pasti, sambil menyelidiki apakah mungkin bagiku untuk

meragukan diri sendiri tentang keduanya. Ternyata perjalanan panjang yang berlarut-larut itu membawaku pada keadaan di mana jiwaku tidak lagi mau menerima rasa aman bahkan pada perkara-perkara indrawi sekalipun."

Lalu ia mulai mengejar keraguan tentang perkara-perkara indrawi itu dan menyebutkan sebagian syubhat kaum Sofis tentang hal-hal indrawi, hingga ia berkata: "Maka ketika pikiran-pikiran ini melintas dan terpatrit dalam jiwa, aku berusaha mengobatinya namun tidak berhasil, karena ia tidak bisa ditolak kecuali dengan dalil, dan tidak mungkin membangun dalil kecuali dari susunan ilmu-ilmu primer, dan jika ilmu-ilmu primer tidak diterima maka dalil pun tidak bisa disusun. Penyakit ini pun menjadi parah dan berlangsung hampir dua bulan, di mana aku berada di atas mazhab sofisme secara faktual bukan secara logika dan ucapan, hingga Allah menyembuhkan aku dari penyakit dan kelemahan itu. Jiwa pun kembali sehat dan seimbang, dan perkara-perkara akal yang pasti kembali diterima dan dipercaya dengan iman dan keyakinan. Namun itu bukan karena penyusunan dalil dan penataan kalam, melainkan karena cahaya yang Allah pancurkan ke dalam dada — dan cahaya itu adalah kunci sebagian besar pengetahuan." Ia berkata: "Barang siapa menyangka bahwa kasyf bergantung pada dalil-dalil semata maka ia telah menyempitkan rahmat Allah yang Mahaluas." Hingga ia berkata:

"Yang dimaksud dari kisah ini adalah agar diketahui bahwa ia telah menyempurnakan kesungguhan dalam pencarian hingga sampai pada pencarian sesuatu yang tidak seharusnya dicari, karena perkara-perkara primer bukan sesuatu yang dicari — ia sudah hadir, dan sesuatu yang hadir jika dicari akan menjauh dan tersembunyi."

Ia berkata: "Ketika Allah mencukupkan aku dari penyakit ini, para pencari ilmu terbagi dalam penilaianku menjadi empat golongan:

Pertama, para mutakallim: mereka mengklaim bahwa mereka adalah ahli rasio dan analisis.

Kedua, kalangan Batiniyah: mereka mengklaim bahwa mereka adalah pengikut ta'lim dan yang dikhususkan untuk mengambil ilmu dari imam yang maksum.

Ketiga, para filosof: mereka mendakwakan bahwa mereka adalah ahli logika dan pembuktian.

Keempat, para sufi: mereka mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang khusus yang hadir di hadapan Allah dan ahli musyahadah serta mukasyafah."

Ia berkata: "Lalu aku berkata pada diriku: Kebenaran tidak lepas dari empat golongan ini, karena merekalah yang menempuh jalan pencarian kebenaran. Jika kebenaran luput dari mereka, maka tidak ada harapan lagi untuk menemukannya."

Hingga ia berkata: "Maka aku mulai menempuh jalan-jalan ini dan mendalami apa yang ada pada golongan-golongan ini, dimulai dari ilmu kalam, kemudian jalan filsafat, kemudian ajaran-ajaran kalangan Batiniyah, kemudian jalan sufi."

Ia berkata: "Kemudian aku memulai dengan ilmu kalam, lalu aku menguasai dan memahaminya, menelaah kitab-kitab para penelitiannya, dan mengarang di dalamnya apa yang aku ingin karang. Ternyata aku mendapatinya sebagai ilmu yang memadai untuk tujuannya namun tidak memadai untuk tujuanku. Tujuannya hanyalah menjaga akidah Ahli Sunnah dan melindunginya dari

kekacauan yang ditimbulkan oleh para ahli bid'ah. Karena Allah telah menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya melalui lisan rasul-Nya, semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan atasnya, suatu akidah yang merupakan kebenaran yang mengandung kebaikan agama dan dunia mereka, sebagaimana Al-Qur'an dan hadis-hadis pun menegaskan muqaddimah-muqaddimah. Kemudian setan melemparkan melalui bisikan-bisikan para ahli bid'ah perkara-perkara yang bertentangan dengan Sunnah, dan mereka pun sibuk dengannya hingga hampir mengacaukan akidah Ahli Haq kepada para pemeluknya."

"Maka Allah membangkitkan segolongan mutakallim dan menggerakkan mereka untuk membela Sunnah dengan kalam yang tersusun yang membongkar tipu daya para ahli bid'ah yang menyimpang dari Sunnah yang ma'tsur."

Hingga ia berkata: "Perhatian terbesar mereka adalah menggali kontradiksi-kontradiksi lawan dan mengikat mereka dengan konsekuensi-konsekuensi logis dan hal-hal yang mereka sendiri akui."

Hingga ia berkata: "Maka ilmu kalam tidak mencukupiku dan tidak menyembuhkan penyakit yang aku derita."

Hingga ia berkata: "Ilmu kalam tidak berhasil sepenuhnya menghilangkan kegelapan kebingungan akibat pertentangan-pertentangan manusia. Meskipun aku tidak menutup kemungkinan bahwa hal itu berhasil bagi orang lain, bahkan aku tidak meragukan keberhasilannya bagi segolongan orang — namun keberhasilan yang bercampur dengan taklid dalam sebagian perkara yang bukan termasuk perkara primer."

Hingga ia berkata: "Kemudian setelah selesai dari ilmu kalam, aku memulai ilmu filsafat. Aku yakin bahwa seseorang tidak akan dapat menemukan kerapuhan suatu jenis ilmu tanpa terlebih dahulu mencapai puncak ilmu itu hingga setara dengan yang paling berilmu di bidang itu, kemudian melampaui derajatnya sehingga dapat menemukan apa yang tersembunyi dan berbahaya di dalamnya yang tidak diketahui oleh sang ahli ilmu itu sendiri."

Hingga ia berkata: "Aku terus berusaha hingga aku mengetahui apa yang ada di dalamnya berupa tipu daya, pemutarbalikan fakta, pembuktian yang sebenarnya hanya ilusi — suatu pengetahuan yang aku tidak ragu di dalamnya. Maka dengarlah kini kisahnya dan isi dari ilmu-ilmu mereka. Aku mendapati mereka terdiri dari berbagai golongan dan ilmu-ilmu mereka terbagi menjadi beberapa bagian. Meski mereka banyak golongannya, mereka semua terkena cap kufur dan zindik, meskipun antara yang dahulu dan yang terdahulu di antara mereka dengan yang belakangan dan yang terakhir terdapat perbedaan besar dalam hal jauh dan dekatnya mereka dari kebenaran."

Kemudian ia berkata: "Ketahuilah bahwa meski banyak golongan mereka, mereka terbagi menjadi tiga kelompok: Kaum Dahriyyin, kaum Thabi'yyun, dan kaum Ilahiyyun.

Kelompok pertama, kaum Dahriyyin: mereka adalah segolongan orang-orang kuno yang mengingkari adanya Pencipta yang mengatur dan menguasai alam semesta, dan mereka berpendapat bahwa alam semesta ini senantiasa ada sebagaimana adanya, dan hewan lahir dari mani dan mani dari hewan, demikianlah adanya dahulu dan demikianlah akan selamanya. Mereka inilah kaum zindik.

Kelompok kedua, kaum Thabi'yyun: mereka adalah orang-orang yang penelitiannya banyak tertuju pada alam fisik dan keajaiban-keajaiban hewan dan tumbuhan."

Hingga ia berkata: "Hanya saja, karena banyaknya penelitian mereka tentang alam fisik, tampaklah bagi mereka bahwa keseimbangan temperamen memiliki pengaruh besar dalam keberlangsungan daya-daya hewan. Maka mereka pun menyangka bahwa daya berpikir pada manusia juga mengikuti temperamennya, dan bahwa ia akan lenyap ketika temperamen lenyap. Lalu ketika ia lenyap maka tidak ada konsep tentang kembalinya sesuatu yang sudah lenyap menurut sangkaan mereka. Maka mereka pun berpendapat bahwa jiwa mati dan tidak akan kembali, sehingga mereka mengingkari akhirat, menolak adanya surga, neraka, kiamat, dan hisab. Dalam pandangan mereka tidak ada lagi pahala bagi ketaatan dan tidak ada siksa bagi kemaksiatan. Maka lepaslah kendali dari mereka dan mereka pun tenggelam dalam syahwat seperti tenggelamnya binatang ternak.

Mereka ini juga adalah kaum zindik, karena pokok keimanan adalah iman kepada Allah dan hari akhir, sedangkan mereka mengingkari hari akhir meskipun mereka beriman kepada Allah dan sifat-sifat-Nya.

Kelompok ketiga, kaum Ilahiyyun: mereka adalah para filosof yang lebih belakangan seperti Socrates yang merupakan guru Plato, Plato yang merupakan guru Aristoteles, dan Aristoteles adalah orang yang menyusun logika bagi mereka, merapikan ilmu-ilmu bagi mereka, dan mematangkan apa yang belum matang sebelumnya, serta menjelaskan bagian ilmu mereka yang paling pelik. Mereka secara keseluruhan membantah dua kelompok

pertama dari kaum Dahriyyin dan Thabi'iyun, dan menyajikan dalam mengungkap keburukan mereka sesuatu yang mencukupi orang lain – dan Allah telah menyelamatkan orang-orang beriman dari kerepotan memerangi mereka dengan perang yang dilakukan oleh para filosof itu sendiri. Kemudian Aristoteles membantah Plato, Socrates, dan para filosof Ilahi sebelumnya dengan bantahan yang tidak tanggung-tanggung hingga ia berlepas diri dari mereka semua. Namun ia pun masih menyisakan sisa-sisa dari keburukan kekafiran dan bid'ah mereka yang tidak ia berhasil tinggalkan, sehingga ia wajib dikafirkan dan dikafirkan pula para pengikutnya dari kalangan filosof Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan semisalnya. Meskipun tidak ada yang menanggung penyampaian ilmu Aristoteles dari kalangan filosof Muslim seperti kedua orang ini, sedangkan apa yang disampaikan selain keduanya tidaklah lepas dari kekacauan dan pencampuradukan yang membingungkan pembaca hingga ia tidak memahami – dan siapa yang tidak memahami, bagaimana ia bisa menolak atau menerima?"

Jumlah keseluruhan filsafat Aristoteles yang telah terverifikasi kebenarannya menurut kami, berdasarkan terjemahan kedua tokoh ini, terbagi dalam beberapa bagian: bagian yang wajib dikafirkan, bagian yang wajib dianggap sebagai bid'ah, dan bagian yang sama sekali tidak perlu diingkari. Mari kita perinci satu per satu...

Kemudian beliau menyebutkan bahwa filsafat itu terbagi menjadi enam bagian: matematika, logika, fisika, metafisika, politik, dan etika. Beliau membahasnya di tempat yang bukan merupakan tempatnya di sini, dan kami telah menjelaskan pembahasan itu di tempat lain.

Hingga kemudian beliau berkata: Setelah aku selesai mempelajari, mendalami, memahami, dan mengkritisi filsafat, aku menyadari bahwa ilmu itu pun belum cukup untuk memenuhi tujuan yang sempurna. Sebab akal semata tidak mampu mencakup seluruh persoalan, dan tidak sanggup menyingkap tabir dari semua permasalahan yang rumit.

Kemudian beliau menyebutkan tentang mazhab Batiniyah, tipu daya mereka, dan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki sesuatu yang dapat menyembuhkan dari kegelapan berbagai pendapat. Meskipun mereka tidak mampu menegakkan dalil untuk menentukan imam yang maksum, kami membenarkan mereka dalam hal kebutuhan akan pengajaran dan kebutuhan akan guru yang maksum, serta bahwa orang yang mereka tunjuk itulah orangnya.

Kemudian kami bertanya kepada mereka tentang ilmu yang mereka pelajari dari imam maksum tersebut, dan kami mengajukan berbagai permasalahan kepada mereka, namun mereka tidak memahaminya, apalagi sampai mampu menyelesaikannya. Ketika mereka tidak mampu, mereka menggantungkan persoalan kepada imam yang gaib dan berkata bahwa harus pergi menemuinya. Sungguh mengherankan, mereka menya-nyiakan umur mereka dalam mencari guru dan bersemangat menemukannya, namun sama sekali tidak mempelajari apapun darinya. Ibarat orang yang berlumuran najis bersusah payah mencari air, lalu ketika menemukan air yang bisa digunakan, ia tetap saja berlumuran najis.

Di antara mereka ada yang mengklaim memiliki sebagian ilmu mereka, padahal isi dari apa yang ia sebutkan tak lebih dari filsafat Pythagoras yang lemah — seorang tokoh dari kalangan

para pendahulu pertama, dan mazhabnya merupakan mazhab pertama di antara mazhab-mazhab para filsuf. Aristoteles sendiri telah membantahnya, bahkan mengkritisi dan merendahkan pemikirannya. Itulah yang dikisahkan dalam kitab Rasa'il Ikhwan ash-Shafa, yang pada hakikatnya hanyalah sampah filsafat.

Sungguh mengherankan orang yang menghabiskan seumur hidupnya dalam mencari ilmu, lalu mengikuti ilmu yang lemah dan hina semacam itu, sambil menyangka bahwa ia telah berhasil mencapai puncak tertinggi dari segala ilmu. Mereka ini pun telah kami uji dan kami selidiki lahir dan batinnya. Ternyata hasilnya tidak lebih dari upaya mengelabui orang awam dan mereka yang lemah akalnya dengan menjelaskan kebutuhan akan seorang guru, serta berdebat dengan mereka yang mengingkari kebutuhan akan pengajaran menggunakan argumen yang kuat dan mematikan. Namun ketika seseorang menyetujui kebutuhan akan guru itu dan berkata, "Baiklah, sekarang tunjukkan ilmunya dan ajarilah kami," maka ia pun berhenti dan berkata, "Tujuanku hanya sebatas ini saja." Sebab ia tahu bahwa jika ia melangkah lebih jauh, ia akan terbongkar kedoknya dan tidak mampu menyelesaikan persoalan yang paling sederhana sekalipun — bahkan tidak mampu memahaminya, apalagi menjawabnya.

Kemudian beliau berkata: Setelah selesai dari semua itu, aku mengarahkan seluruh semangatku kepada jalan kaum Sufi. Aku memahami bahwa jalan mereka hanya bisa ditempuh dengan ilmu dan amal. Inti dari ilmu mereka adalah memotong rintangan-rintangan nafsu, membersihkan diri dari akhlak-akhlaknya yang tercela dan sifat-sifatnya yang buruk, hingga dengan itu seseorang dapat mengosongkan hati dari selain Allah Ta'ala dan menghiasinya dengan dzikir kepada Allah. Ilmu itu lebih mudah

bagiku daripada amal, maka aku mulai dengan mempelajari ilmu mereka melalui penelaahan kitab-kitab mereka, seperti Qut al-Qulub karya Abu Thalib al-Makki, kitab-kitab al-Harits al-Muhasibi, serta berbagai tulisan yang tersebar dari al-Junaid, asy-Syibli, dan Abu Yazid al-Busthami — semoga Allah mensucikan ruh-ruh mereka — dan lain sebagainya dari ucapan para masyayikh. Hingga aku pun mengetahui banyak dari tujuan-tujuan ilmiah mereka, dan aku berhasil memperoleh apa yang bisa diperoleh dari jalan mereka melalui belajar dan mendengar. Namun menjadi jelas bagiku bahwa kekhususan paling istimewa dari mereka adalah sesuatu yang tidak mungkin dicapai melalui belajar semata, melainkan hanya melalui dzauq (cita rasa spiritual), kondisi batin, dan perubahan sifat-sifat jiwa.

Betapa jauh bedanya antara orang yang mengetahui definisi sehat dan kenyang beserta sebab-sebab dan syarat-syaratnya, dengan orang yang benar-benar sehat dan kenyang. Betapa jauh pula bedanya antara orang yang mengetahui definisi mabuk — bahwa ia adalah suatu keadaan yang timbul akibat dominasi uap-uap yang naik dari lambung menuju pusat-pusat pikiran — dengan orang yang benar-benar mabuk. Bahkan orang yang mabuk tidak mengetahui definisi mabuk beserta unsur-unsurnya padahal ia sedang mabuk, dan pengetahuannya tentang hal itu sama sekali tidak membantunya. Sedangkan dokter mengetahui definisi mabuk dan unsur-unsurnya, meskipun ia tidak mabuk. Dokter dalam keadaan sakit mengetahui definisi sehat dan obat-obatnya, padahal ia kehilangan kesehatan itu.

Demikian pula halnya perbedaan antara orang yang mengetahui hakikat zuhud beserta syarat-syarat dan sebab-sebabnya, dengan orang yang benar-benar berada dalam keadaan

zuhud – yaitu keadaan jiwa yang berpaling dari dunia. Maka aku pun meyakini dengan pasti bahwa mereka adalah para pemilik ahwal (kondisi batin), bukan sekadar pemilik perkataan, dan bahwa apa yang bisa diperoleh melalui jalan ilmu, telah aku peroleh.

Yang tersisa hanyalah sesuatu yang tidak mungkin dicapai melalui belajar dan mendengar, melainkan hanya melalui dzauq dan suluk (perjalanan spiritual). Dari ilmu-ilmu yang telah aku tekuni dan jalan-jalan yang telah aku tempuh dalam menyelidiki dua jenis ilmu – syariat dan akal – telah tertanam dalam diriku keimanan yang meyakinkan kepada Allah Ta'ala, kepada kenabian, dan kepada hari akhir.

Ketiga pokok ini telah mengakar dalam diriku bukan melalui dalil yang tersusun rapi, melainkan melalui sebab-sebab, indikasi-indikasi, dan pengalaman-pengalaman yang perinciannya tidak terhitung jumlahnya. Telah jelas pula bagiku bahwa tidak ada harapan meraih kebahagiaan akhirat kecuali melalui takwa dan menahan nafsu dari hawa nafsunya. Inti dari semua itu adalah memutus ketergantungan hati kepada dunia, menjauhi negeri tipuan, kembali kepada negeri keabadian, dan mengarahkan seluruh tekad kepada Allah Ta'ala. Semua itu tidak akan terwujud kecuali dengan berpaling dari jabatan dan harta.

Beliau kemudian menceritakan keadaannya ketika meninggalkan itu semua dan perjalanannya menuju Syam lalu Hijaz.

Hingga kemudian beliau berkata: Dalam masa-masa khalwat itu, tersingkaplah berbagai hal yang tidak mungkin aku inventarisir dan uraikan seluruhnya. Yang dapat aku sebutkan agar bermanfaat bagi orang lain adalah: aku meyakini dengan pasti bahwa kaum

Sufi adalah para penempuh jalan-jalan khusus menuju Allah Ta'ala, bahwa perilaku mereka adalah perilaku terbaik, jalan mereka adalah jalan yang paling lurus, dan akhlak mereka adalah akhlak yang paling suci. Bahkan andai seluruh akal para cendekiawan, kebijaksanaan para bijak, dan ilmu para ulama yang menyelami rahasia-rahasia syariat dikumpulkan untuk mengubah sesuatu dari perilaku dan akhlak mereka dan menggantinya dengan yang lebih baik, niscaya mereka tidak akan menemukan jalan untuk itu. Sebab seluruh gerak dan diam mereka — lahir maupun batin — bersumber dari cahaya pelita kenabian. Dan di muka bumi ini tidak ada cahaya lain yang bisa dijadikan penerang di balik cahaya kenabian.

Hingga kemudian beliau berkata: Di antara yang menjadi jelas bagiku secara pasti melalui penempuhan jalan mereka adalah hakikat kenabian dan keistimewaannya.

Kemudian beliau berbicara tentang hakikat kenabian dan kebutuhan seluruh makhluk kepadanya, seraya berkata: Ketahuilah bahwa esensi manusia sejak awal penciptaannya diciptakan kosong dan sederhana, tanpa pengetahuan apapun tentang alam-alam Allah Ta'ala. Sedangkan alam itu sangat banyak, tidak ada yang mampu menghitungnya selain Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu kecuali Dia."** (Al-Muddatstsir: 31). Kemudian beliau menyebutkan apa yang dapat diindra oleh manusia melalui pancaindera, kemudian melalui kemampuan membedakan, kemudian manusia meningkat ke fase lain di mana akal diciptakan baginya, sehingga ia dapat memahami hal-hal yang wajib, hal-hal yang mungkin, hal-hal yang mustahil, serta berbagai perkara yang tidak terdapat pada fase-fase sebelumnya. Di balik akal terdapat fase lain, di mana mata lain terbuka dan dengannya ia dapat melihat hal-hal gaib, apa yang

akan terjadi di masa depan, dan berbagai perkara lain yang akal tidak mampu menjangkaunya – sebagaimana indra tidak mampu menjangkau hal-hal yang hanya bisa dipahami melalui kemampuan membedakan. Dan sebagaimana orang yang memiliki kemampuan membedakan, andai kepadanya dipaparkan hal-hal yang hanya bisa dijangkau akal, ia akan menolak dan menganggapnya mustahil; demikian pula sebagian orang berakal menolak hal-hal yang dapat dijangkau kenabian dan menganggapnya mustahil. Padahal itu adalah kebodohan semata, karena satu-satunya alasan penolakan itu adalah bahwa mereka belum mencapai fase tersebut dan belum mendapatkannya dalam diri mereka, lalu mereka mengira bahwa hal itu memang tidak ada pada dirinya sendiri. Orang yang buta sejak lahir, andai ia tidak mengetahui melalui berita yang mutawatir dan tersebar luas tentang warna dan bentuk, lalu tiba-tiba diceritakan kepadanya, niscaya ia tidak akan memahami dan tidak akan menerimanya. Allah telah mendekatkan hal itu kepada makhluk-Nya dengan memberikan mereka sebuah contoh dari keistimewaan kenabian, yaitu orang yang tidur. Sebab orang yang tidur dapat mengetahui hal-hal gaib yang akan terjadi, baik secara langsung maupun melalui simbol yang perlu ditafsirkan.

Seandainya seseorang tidak pernah mengalami tidur dalam dirinya sendiri, lalu dikatakan kepadanya bahwa ada manusia yang bisa jatuh pingsan seperti orang mati, hilang indra, pendengaran, dan penglihatannya, lalu dalam keadaan itu ia dapat melihat hal-hal gaib, niscaya ia akan mengingkarinya dan membangun argumen tentang mustahilnya hal itu.

Ia akan berkata: Indra-indra adalah sarana persepsi, maka siapa yang tidak bisa memersepsikan sesuatu padahal indra-

indranya ada dan hadir, maka ia lebih tidak akan bisa memersepsikan ketika indra-indranya tidak aktif.

Ini adalah salah satu bentuk analogi yang dibantah oleh kenyataan dan pengamatan langsung. Sebagaimana akal merupakan salah satu fase manusia yang di dalamnya terbuka mata lain yang dengannya ia dapat melihat berbagai jenis hal yang hanya dapat dipikirkan namun tidak bisa dijangkau pancaindera; maka kenabian pun merupakan suatu fase yang di dalamnya terbuka mata lain yang memiliki cahaya, dan dalam cahaya itu tampak hal-hal gaib serta berbagai perkara yang tidak bisa dijangkau akal.

Keraguan terhadap kenabian bisa terjadi dalam beberapa hal: apakah pada kemungkinannya, atau pada keberadaannya, atau pada terjadinya, atau pada diperolehnya kenabian itu oleh orang tertentu. Dalil atas kemungkinannya adalah keberadaannya itu sendiri. Sedangkan dalil atas keberadaannya adalah adanya pengetahuan-pengetahuan di dunia ini yang tidak mungkin diperoleh hanya dengan akal semata — seperti ilmu kedokteran dan ilmu perbintangan. Sebab siapa pun yang meneliti keduanya akan mengetahui dengan pasti bahwa keduanya tidak bisa diperoleh kecuali melalui ilham ilahi dan pertolongan dari Allah Ta'ala, dan tidak ada jalan lain menuju keduanya melalui eksperimen. Sebab di antara hukum-hukum perbintangan ada yang hanya terjadi sekali dalam setiap seribu tahun, maka bagaimana mungkin hal itu diperoleh melalui eksperimen? Demikian pula dengan khasiat-khasiat obat. Dengan dalil ini jelaslah bahwa dalam kemungkinan ada jalan untuk mengetahui perkara-perkara yang tidak dapat dijangkau akal, dan itulah yang dimaksud dengan kenabian. Bukan berarti kenabian hanya terbatas pada itu saja,

melainkan kemampuan menangkap jenis perkara yang berada di luar jangkauan akal merupakan salah satu dari keistimewaan kenabian, dan kenabian memiliki banyak keistimewaan lainnya. Apa yang kami sebutkan ini hanyalah setetes dari lautan kenabian; kami menyebutkannya karena engkau memiliki contoh dari kenabian itu dalam dirimu sendiri, yaitu persepsimu dalam keadaan tidur, dan engkau juga memiliki ilmu-ilmu sejenis itu dalam bidang kedokteran dan perbintangan.

Adapun mukjizat para nabi, akal sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menjangkaunya. Sedangkan selain mukjizat dari keistimewaan kenabian hanya bisa dirasakan melalui dzaug oleh orang yang menempuh jalan tasawuf. Sebab aku memahami hal ini melalui contoh yang Allah anugerahkan kepadaku, yaitu tidur. Kalaulah bukan karena tidur itu, aku tentu tidak akan membenarkannya. Jika Nabi memiliki keistimewaan yang tidak ada contohnya bagimu, maka engkau sama sekali tidak akan memahaminya, apalagi membenarkannya. Pembeneran itu hanya bisa terjadi setelah pemahaman. Contoh itu diperoleh pada awal perjalanan tasawuf, sehingga dari sana diperoleh semacam dzaug sesuai kadar yang ada, dan semacam pembeneran terhadap apa yang belum tercapai melalui perbandingan dengan yang sudah ada. Satu keistimewaan ini saja sudah cukup bagimu untuk beriman kepada pokok kenabian.

Jika kemudian muncul keraguan terhadap orang tertentu apakah ia nabi atau bukan, maka keyakinan tidak akan diperoleh kecuali melalui pengetahuan tentang keadaannya, baik melalui penyaksian langsung maupun melalui berita yang mutawatir dan tersebar luas. Sebab jika engkau menguasai ilmu kedokteran dan fikih, engkau dapat mengenali para dokter dan ahli fikih melalui

pengamatan terhadap keadaan mereka dan pendengaran terhadap ucapan-ucapan mereka, meskipun engkau tidak menyaksikan mereka secara langsung.

Mengetahui bahwa asy-Syafi'i adalah seorang ahli fikih dan bahwa Galenus adalah seorang dokter diketahui dengan sebenarnya, bukan sekadar taklid, yaitu dengan mempelajari sedikit ilmu kedokteran dan fikih, lalu menelaah kitab-kitab dan karangan-karangan mereka, sehingga engkau memperoleh pengetahuan yang pasti tentang keadaan mereka. Demikian pula, jika engkau memahami makna kenabian lalu memperbanyak telaah terhadap Al-Qur'an dan hadis-hadis, engkau akan memperoleh pengetahuan yang pasti bahwa beliau — semoga salawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada beliau — berada pada derajat kenabian yang paling tinggi. Perkuatlah hal itu dengan pengalaman nyata tentang apa yang beliau sabdakan mengenai ibadah-ibadah dan pengaruhnya dalam menyucikan hati, serta bagaimana kebenarannya terbukti dalam berbagai hal. Jika engkau telah membuktikan itu dalam ribuan dan ribuan kali, engkau akan memperoleh pengetahuan yang pasti yang tidak diragukan lagi. Dari sinilah seharusnya keyakinan terhadap kenabian itu dicari, bukan dari mengubah tongkat menjadi ular besar atau membelah bulan. Sebab jika engkau melihat mukjizat-mukjizat itu seorang diri tanpa disertai berbagai indikasi yang tak terhitung jumlahnya, boleh jadi engkau akan mengira bahwa itu adalah sihir, tipuan, atau dari Allah Ta'ala sebagai penyesatan. Sebab Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Dan akan datang kepadamu pertanyaan-pertanyaan seputar mukjizat. Jika iman didasarkan hanya pada sebuah argumen yang

tersusun tentang cara mukjizat menunjukkan kenabian, maka imanmu itu bisa runtuh oleh argumen lain yang tersusun dari sisi kemusykilan dan kerancuan yang dihadapkan kepadanya. Maka jadikanlah keajaiban-keajaiban seperti itu sebagai salah satu dari sekian banyak indikasi dan dalil dalam keseluruhan pertimbanganmu, sehingga engkau memperoleh pengetahuan yang pasti yang tidak bisa engkau sebutkan sandarannya secara spesifik — seperti orang yang menerima kabar dari banyak orang secara mutawatir dan tidak bisa berkata bahwa keyakinannya bersumber dari ucapan satu orang tertentu, melainkan ia meyakini tanpa mengetahui persisnya dan tidak terlepas dari keseluruhan itu, namun tidak ada satu pun yang dapat ditentukan secara sendiri-sendiri. Inilah keimanan yang kuat dan bersifat ilmiah.

Adapun dzauq, ia adalah seperti menyaksikan dan mengambil dengan tangan, dan itu tidak ada kecuali dalam jalan tasawuf.

Beliau berkata: Kemudian aku tekun dalam uzlah dan khalwat selama hampir sepuluh tahun. Dalam masa itu tersingkaplah berbagai hal kepadaku secara pasti melalui sebab-sebab yang tidak terhitung. Dari hakikat dzauq menjadi jelas bagiku bahwa manusia memiliki tubuh dan hati — yang kumaksud dengan hati adalah hakikat ruhnya yang merupakan tempat makrifat kepada Allah Ta'ala, bukan daging yang juga dimiliki oleh orang mati dan binatang. Tubuh memiliki kesehatan yang di dalamnya terdapat kebahagiaan, dan memiliki penyakit yang di dalamnya terdapat kebinasaannya. Demikian pula hati: ia memiliki kesehatan dan keselamatan, dan tidak ada yang selamat kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat; dan ia memiliki penyakit yang di dalamnya terdapat kebinasaannya jika

tidak segera ditanggulangi, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dalam hati mereka ada penyakit."** (Al-Baqarah: 10).

Bahwa ketidaktahuan tentang Allah adalah racun yang mematikan, bahwa kemaksiatan kepada Allah Ta'ala dengan mengikuti hawa nafsu adalah penyakit yang menyebabkan sakit, bahwa makrifat kepada Allah Ta'ala adalah penawarnya yang menghidupkan, dan bahwa ketaatan kepada-Nya dengan menentang hawa nafsu adalah obatnya yang menyembuhkan. Dan tidak ada jalan untuk mengobatinya — menghilangkan penyakitnya dan memperoleh kesehatannya — kecuali melalui obat-obatan, sebagaimana tidak ada jalan untuk mengobati tubuh kecuali demikian pula. Sebagaimana obat-obat tubuh bekerja dalam menghasilkan kesehatan melalui suatu khasiat yang tidak bisa dijangkau oleh akal para cendekiawan dengan modal akal semata — melainkan dalam hal itu wajib mengikuti para dokter yang mengambilnya dari para nabi yang melalui keistimewaan kenabian telah mengetahui khasiat-khasiat segala sesuatu — demikian pula menjadi jelas bagiku secara pasti bahwa cara kerja obat-obat ibadah dengan batas-batas dan kadar-kadarnya yang telah ditentukan dari pihak para nabi tidak bisa dipahami dengan modal akal para cendekiawan semata, melainkan wajib dalam hal itu mengikuti para nabi yang telah mengetahui khasiat-khasiat tersebut bukan dengan modal akal. Sebagaimana obat-obatan diracik dari berbagai bahan yang berbeda jenis dan takarannya — bahkan sebagian dua kali lipat yang lainnya dalam timbangan — maka perbedaan takaran-takarannya pasti mengandung rahasia yang bersumber dari khasiat-khasiat tersebut; demikian pula ibadah-ibadah yang merupakan obat hati tersusun dari berbagai jenis tindakan yang berbeda jenis dan kadarnya, hingga sujud

adalah dua kali lipat ruku', dan salat Subuh adalah setengah salat Zuhur, dan ini pasti mengandung rahasia-rahasia yang termasuk jenis khasiat yang tidak bisa diketahui kecuali melalui cahaya kenabian.

Sungguh sangat bodoh dan dungu orang yang ingin menemukan hikmah dari ibadah-ibadah itu melalui jalan akal dan mengira bahwa ibadah-ibadah itu disebutkan secara kebetulan tanpa rahasia ilahi di dalamnya yang menuntut demikian melalui cara khasiat. Sebagaimana dalam obat-obatan terdapat bahan-bahan pokok yang menjadi pilar-pilarnya dan bahan-bahan tambahan yang menjadi pelengkapannya — masing-masing memiliki pengaruh khusus dalam cara kerja pilar-pilarnya — demikian pula sunah-sunah dan ibadah-ibadah nafilah berfungsi untuk menyempurnakan pengaruh-pengaruh rukun-rukun ibadah. Secara keseluruhan, para nabi adalah dokter-dokter penyakit hati.

Adapun manfaat akal dan perannya adalah mengetahui hal itu, bersaksi atas kejujuran kenabian dan ketidakmampuan dirinya dalam menjangkau apa yang hanya bisa dijangkau oleh mata kenabian, lalu membawa kita dan menyerahkan kita kepadanya dengan penyerahan diri seperti orang buta yang menyerahkan diri kepada penuntunnya, dan seperti pasien yang bingung yang menyerahkan diri kepada dokter-dokter yang penuh kasih.

Sampai di sinilah batas jalan akal dan langkah-langkahnya. Ia tidak memiliki peran di luar itu, kecuali memahami apa yang disampaikan dokter kepadanya. Inilah perkara-perkara yang kami ketahui secara pasti dalam bentuk yang serupa dengan penyaksian langsung selama masa khalwat dan uzlah.

Kemudian kami melihat melemahnya keyakinan terhadap pokok kenabian, kemudian terhadap hakikat kenabian, kemudian terhadap pengamalan apa yang telah digariskan kenabian. Dan kami menyadari meluasnya hal itu di tengah-tengah manusia. Aku pun merenungkan sebab-sebab melemahnya keimanan manusia kepadanya, ternyata ada empat sebab:

Sebab dari mereka yang tenggelam dalam ilmu filsafat, sebab dari mereka yang tenggelam dalam jalan tasawuf, sebab dari mereka yang menisbatkan diri kepada dakwah taklim, dan sebab dari pergaulan dengan mereka yang tampak sebagai ulama di tengah-tengah masyarakat. Aku melacak dalam waktu yang lama berbagai individu yang lalai dalam mengikuti syariat, menanyai mereka tentang keraguan yang mereka miliki, menyelidiki keyakinan dan rahasia batin mereka, lalu berkata kepada mereka: Mengapa engkau lalai dalam menjalankannya?

Jika engkau beriman kepada akhirat namun tidak mempersiapkan diri untuknya dan menukarnya dengan dunia, ini adalah kebodohan. Sebab engkau tidak mau menukar dua dengan satu, lalu bagaimana engkau menukar yang tidak ada batasnya dengan hari-hari yang terhitung?

Jika engkau tidak beriman, maka engkau adalah kafir. Maka uruskan dirimu dalam mencari keimanan dan lihatlah apa sebab kekafiran tersembunyimu — yang merupakan mazhabmu secara batin dan menjadi sebab keberanianmu secara lahir. Jika engkau tidak mau terang-terangan demi menjaga penampilan keislaman dan kebanggaan menyebutkan syariat, maka ada yang berkata: Ini adalah perkara yang seandainya wajib dijaga, para ulama lebih berhak menjaganya. Namun si fulan dari kalangan yang terkenal dalam keutamaan tidak salat, si fulan minum khamr, si fulan

memakan harta wakaf dan harta anak-anak yatim, si fulan memakan tunjangan dari penguasa dan tidak berhati-hati dari yang haram, si fulan menerima suap dalam peradilan dan persaksian, dan seterusnya, dan seterusnya.

Ada pula yang kedua mengklaim ilmu tasawuf dan berkata: Aku telah mencapai tingkat yang telah melampaui kebutuhan akan ibadah.

Ada pula yang ketiga beralasan dengan keraguan lain dari keraguan-keraguan para penganut paham ibahah – yaitu mereka yang telah tersesat dari jalan tasawuf.

Ada pula yang keempat, yang telah bertemu dengan para penganut taklim dan berkata: Kebenaran itu musykil, jalan menuju kepadanya sulit dan tersumbat, perbedaan pendapat sangat banyak, dan tidak ada satu mazhab yang lebih berhak dari mazhab lainnya. Dalil-dalil akal saling bertentangan sehingga tidak bisa dipercaya pendapat para ahli ra'yu. Sedangkan orang yang menyeru kepada taklim itu bertindak sewenang-wenang tanpa memiliki hujah, maka bagaimana kami meninggalkan yang pasti karena keraguan?

Ada pula yang kelima berkata: Aku tidak melakukan ini karena taklid, melainkan aku telah membaca filsafat dan memahami hakikat kenabian – bahwa intinya kembali kepada maslahat dan kebijaksanaan, dan bahwa tujuan dari ibadah-ibadahnya adalah mengendalikan orang-orang awam dan mencegah mereka dari saling membunuh, bertengkar, dan melampiaskan syahwat. Aku bukanlah dari kalangan orang-orang awam yang bodoh sehingga perlu masuk ke dalam sangkar taklif. Aku adalah dari kalangan para bijak yang mengikuti kebijaksanaan,

dan dalam hal itu aku sudah melihat dengan jelas dan tidak memerlukan taklid.

Inilah puncak pencapaian orang yang membaca filsafat ilahiyat dari kalangan mereka. Hal itu dapat dipelajari dari kitab-kitab Ibnu Sina dan Abu Nashr al-Farabi. Di antara mereka ada yang berhias dengan Islam, dan boleh jadi seseorang terlihat membaca Al-Qur'an, menghadiri salat berjamaah, mengagungkan syariat dengan lisannya, namun bersamaan dengan itu ia tidak meninggalkan minum khamr dan berbagai jenis kefasikan dan kemungkaran. Jika dikatakan kepadanya: Jika kenabian itu tidak benar, mengapa engkau salat? Boleh jadi ia berkata: Ini adalah latihan fisik, kebiasaan negeri, dan menjaga keturunan serta anak. Atau boleh jadi ia berkata: Syariat itu benar dan kenabian itu hak. Lalu dikatakan kepadanya: Mengapa engkau minum khamr? Ia berkata: Sesungguhnya khamr dilarang karena mendatangkan permusuhan dan kebencian, sedangkan aku dengan kebijaksanaanku bisa menjaga diri dari hal itu. Dan aku memaksudkannya untuk menajamkan pikiranku.

Hingga Ibnu Sina menyebutkan dalam suatu wasiat yang ia tulis bahwa ia telah berjanji kepada Allah Ta'ala untuk ini dan itu, untuk mengagungkan ketentuan-ketentuan syariat, tidak lalai dalam ibadah-ibadah keagamaan, dan tidak meminum khamr untuk bersenang-senang melainkan untuk pengobatan dan penyembuhan. Puncak keadaannya dalam hal kejernihan keimanan dan komitmen terhadap ibadah adalah ia mengecualikan minum khamr dengan alasan pengobatan. Demikianlah keimanan orang yang mengklaim beriman dari kalangan mereka. Dan ia pun tergelincir untuk menyebutkan

bantahannya terhadap para penganut taklim dan para penganut paham ibahah.

Beliau berkata: Adapun orang yang telah rusak imannya melalui jalan filsafat hingga mengingkari pokok kenabian, maka kami telah menjelaskan hakikat kenabian dan keberadaannya secara pasti melalui dalil keberadaan khasiat obat-obatan, perbintangan, dan lain-lainnya. Dan kami mendahulukan mukadimah ini memang untuk keperluan itu, serta mengajukan dalil dari khasiat-khasiat perbintangan dan kedokteran karena keduanya termasuk dari ilmu mereka sendiri. Dan kami akan menjelaskan kepada setiap orang yang ahli dalam suatu bidang ilmu – seperti perbintangan, kedokteran, fisika, sihir, dan ilmu jimat – dalil kenabian dari ilmunya sendiri.

Adapun orang yang menetapkan kenabian dengan lisannya namun menyamakan ketentuan-ketentuan syariat dengan kebijaksanaan manusia semata, maka ia pada hakikatnya adalah kafir terhadap kenabian. Ia hanyalah beriman kepada seorang bijak yang memiliki tali'ah (posisi bintang) tertentu yang menuntutnya untuk diikuti. Ini sama sekali bukan bagian dari kenabian. Melainkan beriman kepada kenabian adalah mengakui adanya suatu fase di balik fase akal, yang di dalamnya terbuka mata yang dengannya bisa dirasakan hal-hal khusus yang akal tidak mampu menjangkaunya – sebagaimana sentuhan tidak bisa menangkap suara, dan semua indra tidak bisa menangkap hal-hal yang hanya bisa dipikirkan. Jika seseorang tidak memungkinkan hal ini, maka kami telah membangun dalil atas kemungkinannya, bahkan atas keberadaannya.

Lalu beliau mulai membuktikan dengan khasiat-khasiat yang terdapat dalam alam fisik atas kemungkinan adanya khasiat-

khasiat yang terdapat dalam perkara-perkara syariat, dan bahwa jika khasiat-khasiat yang pertama tidak diketahui melalui ukuran akal, maka demikian pula yang kedua.

Beliau berkata: Khasiat-khasiat ini hanya bisa diketahui melalui cahaya kenabian. Beliau berkata: Sungguh mengherankan, andaikan kita mengubah ungkapan ini menjadi ungkapan para ahli perbintangan, tentu mereka akan membenarkan perbedaan waktu-waktu ini. Maka kita katakan: Hukum dan tali'ah tidaklah berbeda karena matahari berada di tengah langit, atau di ufuk timur, atau di ufuk barat, hingga mereka membangun atas dasar ini dalam perhitungan perjalanan bintang-bintang mereka tentang perbedaan keberuntungan dan perbedaan umur serta ajal.

Maka tidak ada perbedaan antara waktu tergelincirnya matahari dengan saat matahari berada di tengah langit, tidak pula antara waktu maghrib dengan saat matahari berada di ufuk barat. Tidak ada alasan baginya untuk mempercayai hal itu selain bahwa ia mendengarnya dari seorang ahli nujum yang telah terbukti kebohongannya seratus kali, namun ia terus saja mempercayainya. Bahkan seandainya sang ahli nujum berkata kepadanya: "Apabila matahari berada di tengah langit dan bintang tertentu sedang menatap, lalu kamu mengenakan pakaian baru pada saat itu, maka kamu akan terbunuh pada saat itu," niscaya ia tidak akan mau mengenakan pakaian itu dan mungkin ia akan menanggung dingin yang sangat menyiksa. Boleh jadi ia mendengar hal itu dari seorang ahli nujum yang telah berkali-kali terbukti kebohongannya. Alangkah mengherankan, bagaimana seseorang yang akalnya mampu menerima keajaiban-keajaiban seperti ini dan terpaksa mengakui bahwa itu adalah keistimewaan yang pengetahuannya merupakan mukjizat bagi sebagian para

nabi, lalu bagaimana ia bisa mengingkari hal yang serupa ketika mendengarnya dari ucapan seorang nabi yang benar, yang didukung oleh mukjizat-mukjizat, yang sama sekali tidak pernah dikenal berdusta? Mengapa akal nya tidak terbuka untuk menerima kemungkinan adanya keistimewaan-keistimewaan semacam itu dalam jumlah rakaat salat, melempar jumrah, jumlah rukun haji, dan berbagai ibadah syariat lainnya? Padahal kami tidak menemukan perbedaan sama sekali antara keistimewaan-keistimewaan itu dengan keistimewaan obat-obatan dan ilmu perbintangan.

Jika ada yang berkata: "Aku telah mencoba sebagian ilmu perbintangan dan sebagian ilmu kedokteran, lalu aku mendapati sebagiannya benar, maka terbetiklah dalam hatiku rasa membenarkannya, dan hilanglah dari hatiku rasa jauh dan keberatan terhadapnya. Sedangkan hal ini belum pernah aku coba, meskipun aku mengakui kemungkinannya."

Maka aku katakan: Sesungguhnya kamu tidak hanya membatasi diri pada membenaran terhadap apa yang telah kamu coba sendiri, melainkan kamu juga mendengar laporan-laporan dari orang-orang yang telah mencobanya dan kamu mengikuti mereka. Maka dengarkanlah pula perkataan para nabi, sebab mereka telah mencobanya dan telah menyaksikan kebenaran dalam seluruh apa yang dibawa oleh syariat. Atau tempuhlah jalan mereka, niscaya kamu akan menemukan sebagian dari itu melalui pengamatan langsung. Selain itu aku katakan: meskipun kamu belum mencobanya, akalmu sendiri menghendaki wajibnya membenarkan dan mengikuti secara pasti.

Sebab seandainya kita misalkan seorang lelaki yang telah baligh dan berakal, belum pernah mencoba apa pun, lalu ia jatuh

sakit, dan ia memiliki seorang ayah yang penyayang lagi ahli dalam ilmu kedokteran, yang pengakuannya tentang pengetahuan kedokteran telah ia dengar sejak ia berakal. Kemudian sang ayah meramu obat untuknya dan berkata: "Ini cocok untuk penyakitmu dan akan menyembuhkanmu dari sakitmu." Maka apa yang dituntut oleh akalanya, meskipun obat itu pahit dan tidak enak rasanya: apakah ia harus meminumnya, atautkah ia menolak dan berkata: "Aku tidak mengetahui kesesuaian obat ini untuk mencapai kesembuhan dan aku belum pernah mencobanya"? Tidak diragukan lagi bahwa kamu akan menganggapnya bodoh jika ia melakukan hal itu. Demikian pula orang-orang yang memiliki mata hati akan menganggapmu bodoh karena keragu-raguanmu. Jika kamu berkata: "Aku tidak mengetahui kasih sayang sang nabi dan keahliannya dalam pengobatan ini," maka aku katakan: dari mana kamu mengetahui kasih sayang ayahmu? Sebab itu bukanlah sesuatu yang dapat diindera, melainkan kamu mengetahuinya melalui petunjuk-petunjuk keadaannya dan bukti-bukti perbuatannya dalam berbagai situasinya, dengan pengetahuan yang bersifat niscaya yang tidak perlu diragukan.

Barang siapa yang merenungkan sabda-sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan kesungguhannya dalam membimbing makhluk, serta kelembutannya dalam menghadapi manusia dengan berbagai bentuk kelembutan dan kasih sayang menuju perbaikan akhlak, mendamaikan perselisihan, dan secara keseluruhan menuju apa yang memperbaiki agama dan dunia mereka, niscaya ia akan memperoleh pengetahuan yang bersifat niscaya bahwa kasih sayang beliau kepada umatnya jauh lebih besar daripada kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Dan apabila ia

memperhatikan keajaiban-keajaiban perbuatan yang tampak pada diri beliau, keajaiban-keajaiban hal gaib yang beliau beritakan dalam Al-Qur'an melalui lisannya dan dalam hadis-hadis, serta apa yang beliau sebutkan mengenai akhir zaman yang kemudian terbukti sebagaimana yang beliau sebutkan, niscaya ia akan memperoleh pengetahuan yang bersifat niscaya bahwa beliau telah mencapai tingkatan yang melampaui akal, dan telah terbuka baginya mata yang dengannya tersingkap hal-hal gaib, keistimewaan-keistimewaan, dan perkara-perkara yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Inilah metode untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat niscaya tentang kejujuran sang nabi shallallahu alaihi wasallam. Renungkanlah Al-Qur'an dan telahlah hadis-hadis hingga kamu mengetahui hal itu secara nyata. Penjelasan ini sudah cukup sebagai peringatan bagi kaum yang berfilsafat, dan kami menyebutkannya karena sangat dibutuhkan di zaman ini.

Aku berkata: Jalan yang disebutkan oleh Abu Hamid al-Ghazali ini juga mengantarkan kepada pengetahuan tentang kenabian dan pembenaran terhadapnya, bahkan melebihi kadar yang diakui oleh kaum filsuf. Apa yang disebutkannya tentang penyaksian-penyaksian dan penyingkapan-penyingkapan yang diperoleh oleh kaum sufi, bahwa mereka menyaksikan terwujudnya apa yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan manfaat dari apa yang beliau perintahkan, maka hal ini memang benar dalam banyak hal yang beliau kabarkan dan perintahkan. Kemudian apabila hal itu telah diketahui, ia menjadi hujah atas kejujuran beliau dalam hal-hal yang belum diketahuinya. Hal ini seperti seseorang yang menempuh suatu jalan dalam suatu bidang ilmu: apabila ia melihat ucapan seorang pakar dalam

bidang ilmu itu dan mendapatinya membenarkan apa yang ada padanya serta membawa tambahan-tambahan yang tidak mampu ia lakukan, maka dengan apa yang ia lihat dari lebihnya pembuktian sang pakar dalam hal-hal yang sama-sama ia ketahui di asal ilmunya, ia mengetahui bahwa sang pakar lebih mengetahui darinya dalam hal-hal yang lebih jauh dari itu. Seperti seseorang yang mempelajari ilmu kedokteran ketika ia melihat ucapan Hippocrates, atau seseorang yang mempelajari ilmu nahwu ketika ia melihat ucapan al-Khalil dan Sibawaih, atau seseorang yang mempelajari ilmu-ilmu agama ketika ia melihat ucapan para imam salaf. Demikian pula seseorang yang menempuh jalan zuhud dan ibadah ketika ia mendengar perjalanan hidup para zahid salaf dan ibadah mereka, atau seseorang yang memimpin dan mengatur manusia ketika ia melihat perjalanan hidup Umar bin Khattab radhiyallahu anhu dan Umar bin Abdul Aziz serta semisalnya. Semua ini menampakkan kepadanya keagungan kedudukan mereka dan bahwa mereka adalah para imam dalam perkara-perkara tersebut dan dalam apa yang baik dan wajib dari hal itu.

Dan setiap orang mengetahui perbedaan antara perjalanan hidup dua Umar dengan perjalanan hidup Al-Hajjaj dan Mukhtar bin Abi Ubaid serta semisalnya. Bahkan ia mengetahui perbedaan antara perjalanan hidup Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah dengan perjalanan hidup Bani Buwaihi dan Bani Ubaid beserta yang serupa dengan itu. Demikian pula ia mengetahui perbedaan antara nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Musa dan Isa alaihimas salam dengan Musailamah dan Al-Aswad Al-Ansi serta semisalnya, hanya dengan sedikit perenungan. Jalan ini membagi manusia menjadi dua golongan: golongan awam dan golongan khusus, berdasarkan pengetahuan mereka tentang kebaikan dan

keburukan, kejujuran dan kebohongan, dan seterusnya. Jalan ini menghasilkan pengetahuan yang pasti bahwa para nabi adalah makhluk yang paling sempurna dan paling utama, dan bahwa tidak layak bagi siapa pun untuk menentang mereka dengan pendapatnya sendiri atau menyelisihi mereka berdasarkan hawa nafsunya. Namun jalan ini tidak menghasilkan pengetahuan tentang hakikat kenabian, melainkan hanya pengakuan bahwa sang nabi lebih berilmu darinya sehingga ia tidak bisa mengklaim dirinya lebih berilmu dari sang nabi.

Maka setiap orang yang memperoleh pengalaman-pengalaman batin dan penyaksian-penyaksian seperti yang diperoleh para wali, ia mengetahui bahwa apa yang dimiliki para nabi jauh melampaui apa yang dimilikinya dari hal itu. Seperti Umar bin Khattab radhiyallahu anhu, yang telah ditetapkan dalam hadis sahih bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang mendapat ilham, maka jika ada seseorang seperti itu di antara umatku, maka dialah Umar."* Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan kebenaran pada lisan dan hati Umar."*

Dan dalam riwayat At-Tirmidzi dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Seandainya aku tidak diutus kepada kalian, niscaya Umar yang akan diutus kepada kalian."* Dengan hal ini, Umar mengetahui bahwa wahyu dan malaikat yang datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, berita-berita gaib yang beliau sampaikan, serta perintah dan larangannya, adalah sesuatu yang melampaui kapasitasnya dan jauh melampaui kemampuannya. Bahkan ia mendapati antara dirinya dengan itu semua terdapat kesenjangan yang hati dan lisan tidak mampu

mengetahui dan menjelaskannya. Bahkan Umar, dengan apa yang ia peroleh berupa penyingkapan dan ilham batin, mengetahui bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu lebih sempurna darinya dalam pengetahuan dan keyakinan, lebih sempurna kejujuran dan akhlaknya, serta lebih mengetahui kadar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka ketundukan Umar, yang merupakan wali terbaik di antara para wali yang mendapat ilham dan komunikasi batin, kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah seperti ketundukan seseorang yang melihat orang lain yang sekubu dengannya dalam suatu bidang lebih sempurna darinya. Seperti ketundukan Al-Akhfasy kepada Sibawaih, ketundukan Zufar kepada Abu Hanifah, ketundukan Ibnu Wahb kepada Malik, dan seterusnya. Atau seperti ketundukan para fuqaha Madinah kepada Said bin Al-Musayyab, ketundukan ulama Basrah kepada Al-Hasan Al-Bashri, dan ketundukan para fuqaha Makkah kepada Atha bin Abi Rabah.

Apabila demikian keadaan Umar dengan Abu Bakar, karena Abu Bakar adalah seorang shiddiq yang mengambil apa yang ia ambil dari Rasul yang terjaga shallallahu alaihi wasallam, yang telah dilindungi dari menetapnya kesalahan dalam apa yang beliau bawa, maka dengan pengalamannya tentang keadaan shiddiq sang nabi, ia berada pada kedudukan seperti itu. Dan setiap orang yang mengetahui keadaan para sahabat mengetahui bahwa Umar radhiyallahu anhu selalu beradab dan mengagungkan dengan sepenuh hatinya kepada Abu Bakar radhiyallahu anhu, menyaksikan bahwa ia lebih tinggi darinya dalam keimanan dan keyakinan. Maka bagaimana pula keadaan Umar dan selainnya bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam? Apabila inilah keadaan

orang terbaik di antara para wali yang mendapat ilham dan komunikasi batin, maka bagaimana pula keadaan yang lainnya?

Tidak diragukan bahwa semakin besar kewalian seseorang dan semakin besar bagiannya dari tersingkapnya kebenaran-kebenaran, semakin besar pula pengagungannya terhadap kenabian. Manusia dalam hal ini bertingkat-tingkat sesuai derajat mereka. Namun jalan sufi tidak mampu menyingkap seluruh apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, bahkan tidak pula sebagian besarnya. Bahkan kebanyakan dari apa yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mungkin diketahui oleh Abu Bakar dan Umar, apalagi selain mereka berdua, tanpa berita dari beliau. Meskipun di sisi orang-orang yang diberitahu terdapat pengetahuan tentang garis besarnya atau pokoknya, namun perincian yang beliau kabarkan tidak dapat diketahui sama sekali tanpa beritanya. Dan apa yang terdapat dalam ucapan Abu Hamid dan lainnya bahwa penyingkapan dapat mencapai hal itu, serta perkataan yang mengatakan bahwa para wali telah menyaksikan kebenaran dalam seluruh apa yang dibawa oleh syariat, tidaklah tepat. Bahkan para wali senantiasa bersama para nabi dalam keimanan kepada yang gaib, dan tidak terbayangkan bahwa seorang wali diberi apa yang diberikan kepada seorang nabi berupa penyaksian langsung dan pergaulan intim dengan yang gaib.

Para wali yang paling utama adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan semisalnya. Dan tidak ada satu pun di antara mereka yang menyaksikan apa yang disaksikan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam Isra' Mi'raj, tidak pula menyaksikan para malaikat yang turun membawa wahyu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Tidak ada satu pun di antara

mereka yang mendengar kalam Allah yang Allah firmankan kepada nabi-Nya pada malam Isra' Mi'raj. Tidak pula kebanyakan para nabi, apalagi para wali, mendengar kalam Allah sebagaimana yang didengar oleh Musa bin Imran alaihis salam. Allah tidak berbicara langsung kepada Dawud dan Sulaiman, bahkan tidak pula kepada Ibrahim dan Isa, apalagi sampai terjadi kepada salah seorang dari para wali.

Mengimani segala sesuatu yang dibawa oleh para nabi adalah wajib, karena mereka terjaga dari kesalahan. Sedangkan mengimani semua yang dikatakan oleh seorang wali tidak wajib, bahkan tidak boleh, karena tidak ada seorang pun dari manusia kecuali diambil sebagian ucapannya dan ditinggalkan sebagian lainnya, kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Barang siapa yang mencaci seorang nabi dari para nabi maka ia dibunuh dan dihukumi sebagai kafir murtad, berbeda halnya dengan wali. Allah Taala berfirman:

"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak-anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (Al-Baqarah: 136)

Dan Allah Taala berfirman:

"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-

Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." (Al-Baqarah: 285)

Dan Allah Taala berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak pula seorang nabi sebelum engkau, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu. Tetapi Allah menghapus apa yang dimasukkan setan itu, kemudian Allah mengukuhkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Hajj: 52)

Jika dikatakan: Dalam qiraat Ibnu Abbas terdapat tambahan "dan tidak pula seorang yang mendapat ilham (muhaddats)," maka dijawab: Qiraat ini tidak mutawatir dan tidak diketahui kesahihannya, sehingga tidak boleh dijadikan hujah dalam pokok-pokok agama. Dan seandainya sahih pun, maknanya adalah bahwa orang yang mendapat ilham (muhaddats) itu ada pada umat-umat sebelum kita, mereka membutuhkannya, dan ia menghapus apa yang dimasukkan setan kepadanya demikian pula. Sedangkan umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak membutuhkan selain Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Oleh karena itu, umat-umat sebelum kita tidak cukup bagi mereka satu orang nabi saja, bahkan nabi ini merujuk mereka dalam sebagian urusan kepada nabi yang lain. Mereka membutuhkan sejumlah nabi dan membutuhkan pula orang yang mendapat ilham. Sedangkan umat Muhammad, Allah telah mencukupkan mereka dengan Muhammad shallallahu alaihi wasallam dari selain beliau di antara para nabi dan rasul. Maka bagaimana tidak mencukupkan mereka dari orang yang mendapat

ilham? Oleh karena itu beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang mendapat ilham, maka jika ada seseorang seperti itu di antara umatku, maka dialah Umar."* Beliau menggantung hal itu dengan kata "jika" dan tidak memastikannya, karena beliau mengetahui bahwa umatnya tidak membutuhkan orang yang mendapat ilham, sebagaimana mereka tidak membutuhkan nabi-nabi selain beliau, baik ada orang yang mendapat ilham di antara mereka maupun tidak. Atau hal itu karena sempurnanya mereka dengan rasul mereka yang merupakan rasul paling sempurna dan paling agung, dan mereka ini ibarat sebagian dalam umatnya melampaui umat-umat sebelum mereka.

Dan dalam ucapan Abu Hamid dan lainnya terdapat hal yang serupa di beberapa tempat lain, hingga ia menyebutkan tentang apa yang ditakwil dan apa yang tidak ditakwil bahwa hal itu tidak diketahui kecuali dengan taufik ilahi yang dengannya seseorang menyaksikan hakikat-hakikat sebagaimana adanya, kemudian ia memperhatikan dalil-dalil naqli dan lafaz-lafaz yang datang padanya: apa yang sesuai dengan apa yang ia saksikan ia tetapkan, dan apa yang bertentangan dengannya ia takwil. Ia juga menyebutkan di tempat lain bahwa salah seorang dari para wali bisa saja mendengar kalam Allah Subhanahu Wa Taala sebagaimana yang didengar oleh Musa bin Imran, dan hal-hal semacam ini. Oleh karena itu, tampak jelas baginya di penghujung usianya bahwa jalan sufi tidak menghasilkan tujuannya, lalu ia mencari petunjuk melalui jalan atsar-atsar kenabian dan mulai menyibukkan diri dengan Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Ia wafat di tengah-tengah itu dalam keadaan terbaiknya, dan ia tidak menyukai apa yang ada dalam kitab-kitabnya berupa hal-hal

semacam ini yang diingkari orang-orang atasnya. Hingga Al-Maziri dan lainnya mengatakan dengan makna yang kira-kira: bahwa ucapannya berpengaruh pada keimanan terhadap kenabian sehingga mengurangi kedudukannya atau semacam itu. Demikian pula apa yang ia sebutkan bahwa kenabian adalah terbukanya kekuatan lain di atas akal.

Tidak diragukan bahwa ini adalah sesuatu yang memang dimiliki oleh sang nabi, namun kenabian bukanlah semata kekuatan yang dengannya berbagai perkara diketahui. Yang seperti ini lebih menyerupai pokok-pokok pandangan para filsuf yang mengklaim bahwa pancaran (faydh) senantiasa mengalir dari akal aktif (al-aql al-fa'al) dan ia terwujud dalam hati-hati berdasarkan kesiapan masing-masing pribadi, sehingga hamba mana pun yang kesiapannya lebih sempurna maka pancaran kepadanya lebih sempurna, tanpa ada sebab dari alam tinggi (mala' al-a'la) yang mengkhususkan satu pribadi tanpa pribadi lain dengan penyampaian firman dan pembicaraan langsung.

Dan ini bukanlah pendapat kaum Muslimin, bahkan juga bukan pendapat Yahudi maupun Nasrani. Bahkan mereka semua, kecuali yang sesat di antara mereka, sepakat bahwa Allah Subhanahu Wa Taala telah mengkhususkan Musa dengan pembicaraan langsung tanpa Harun dan selainnya, dan bahwa Dia mengkhususkan kenabian kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, bukan sekadar karena kesiapan orang itu sehingga ilmu-ilmu tercurah kepadanya tanpa kekhususan ilahi.

Pada titik ini manusia terbagi menjadi tiga golongan. Golongan pertama mengatakan: Kenabian itu tidak lain hanyalah semata pemberitahuan Allah Taala kepada hamba dan itu adalah keterkaitan firman-Nya, sebagaimana mereka mengatakan bahwa

hukum-hukum syariat tidak lain hanyalah semata khitab Allah Taala yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan orang yang dibebani taklif, tanpa ada sifat pada perbuatan itu sendiri yang mengharuskan pengkhususannya dengan hukum tertentu. Demikian pula mereka mengatakan: tidak ada pada diri nabi suatu sifat yang mengharuskan pengkhususannya dengan kenabian. Ini adalah pendapat beberapa kelompok dari kalangan mutakallimun yang berpandangan isbat, yakni kaum Qadariyyah, pengikut Jahm dan Abu Al-Hasan, serta selain mereka, yang berbeda dengan Muktazilah dan para filsuf dalam apa yang mereka katakan tentang perbuatan Tuhan dan hikmat-Nya. Para filsuf berpegang pada alam dan sebab yang mengharuskan, Muktazilah berpegang pada pilihan yang mengandung syariat akal yang mereka bebaskan kepada-Nya dalam masalah keadilan dan ketidakadilan serta semacamnya. Adapun yang menisbatkan diri kepada Sunah dan Jamaah dari kalangan Kullabiyah, Asy'ariyah, Karramiyah, dan seluruh yang menisbatkan diri kepada Sunah dan Jamaah, mereka menolak prinsip-prinsip yang dengannya Muktazilah dan para filsuf menyimpang dari Ahlus Sunnah wal Jamaah berkaitan dengan takzib dalam masalah takdir, sifat-sifat, dan kekekalan pelaku dosa besar, sebagaimana mereka menolak kepada para filsuf apa yang dengannya mereka menyimpang dari kaum Muslimin. Namun di antara mereka terdapat perselisihan dalam masalah-masalah hikmah, maslahat, ta'lil perbuatan dan hukum, serta apakah perbuatan-perbuatan memiliki sifat-sifat yang dengannya baik-buruknya dapat diketahui. Ini bukan tempat penjelasan rincinya, kami hanya menyebutkannya secara global. Dan telah diketahui bahwa pemberitahuan (inba') dan pengiriman rasul (irsal) termasuk dalam kategori kalam Allah Taala, demikian pula perintah dan larangan termasuk dalam kategori kalam Allah Taala.

Perintah berkaitan dengan perbuatan, sedangkan pengiriman rasul dan pemberitahuan berkaitan dengan rasul dan nabi. Manusia dalam hal ini dan itu memiliki tiga pendapat:

Pertama: Bahwa hal itu tidak lain hanyalah kalam Allah Taala yang berkaitan dengan itu, atau keterkaitan khitab dengan itu, dan itu termasuk sifat-sifat nisbiyah idhafiyah menurut mereka. Mereka berkata: karena yang berkaitan dengan perkataan (dari sisi yang berkaitan dengannya) tidak memiliki sifat positif. Inilah pendapat mereka.

Kedua: Bahwa hal itu kembali kepada sifat yang ada pada diri nabi dan pada perbuatan.

Ketiga: Bahwa hal itu mencakup keduanya: hukum syariat mencakup khitab Sang Pembuat Syariat dan sifat yang ada pada perbuatan, kenabian mencakup khitab Tuhan yang juga mencakup sifat yang ada pada diri nabi. Inilah makna ucapan para salaf, para imam, dan mayoritas kaum Muslimin. Para filsuf dan Muktazilah pun dalam hal ini menetapkan bahwa baik-buruk perbuatan kembali kepada sifat pada perbuatan itu yang mengharuskan pujian dan celaan, sedangkan khitab Sang Pembuat Syariat hanyalah menyingkapnya, bukan menetapkannya. Adapun para filsuf, menurut mereka hal itu kembali kepada sifat pada perbuatan yang mengharuskan kesempurnaan atau kekurangan jiwa. Oleh karena itu mereka mengatakan: kenabian adalah kesempurnaan jiwa yang rasional (al-nafs al-nathiqah) sehingga ia siap untuk tercurahnya pengetahuan-pengetahuan kepadanya dari akal aktif (al-aql al-fa'al), tanpa ada pembicaraan nyata dari Allah Taala. Akan tetapi, kalam Allah Subhanahu Wa Taala menurut mereka adalah apa yang muncul dalam jiwa sang nabi berupa suara-suara yang ia dengar dalam dirinya sendiri, bukan di luar dirinya. Malaikat adalah

gambaran tentang wujud-wujud bercahaya yang ia lihat terbentuk dalam dirinya sendiri, bukan di luar dirinya, sebagaimana seseorang yang tidur melihat dalam mimpinya wujud-wujud yang ia ajak berbicara dan kalam yang ia dengar, padahal itu ada dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu Abu Hamid menjadikan ini sebagai jalan bagi mereka dalam menetapkan kenabian, sebagaimana yang ditempuh oleh Ibnu Sina dan lainnya.

Tidak diragukan bahwa semua kebenaran yang diakui oleh siapa pun yang mengakuinya, maka orang-orang beriman pun mengakuinya. Namun mereka mengetahui hal-hal yang melampaui itu yang tidak diketahui oleh orang-orang yang berpandangan batil. Maka apa yang diketahui oleh para filsuf dari perkara-perkara ini tidak diingkari oleh orang-orang beriman, tetapi mereka mengingkari pembatasan para filsuf dalam membenaran hanya pada hal-hal itu saja.

Dan aku telah menguraikan secara panjang lebar pembahasan tentang masalah ini dalam jawaban atas pertanyaan dari Khurasan yang ditanyakan kepadaku tentang hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang Agung dan kalam Allah Subhanahu Wa Taala. Aku menyebutkan tingkatan-tingkatan pembicaraan Allah Taala kepada makhluk-Nya, bahwa ia memiliki derajat-derajat bertingkat, dan bahwa para filsuf mengakui sebagian derajat namun tidak mengakui sebagian lainnya. Bahkan bisa jadi mereka tidak melampaui derajat terendah yaitu derajat ilham dan semisalnya, dan mereka pun tidak memberikan derajat ini haknya yang semestinya. Adapun Muktazilah, mereka lebih baik dari para filsuf karena mereka mengakui apa yang diberitakan oleh Al-Qur'an tentang macam-macam malaikat dan sifat-sifatnya. Namun demikian, mereka tidak mengakui bahwa Allah memiliki

kalam yang berdiri pada diri-Nya. Hakikat mazhab mereka adalah bahwa Allah Subhanahu Wa Taala tidak berbicara, melainkan hanya menciptakan kalam pada selain-Nya. Ketika Jahmiyah mengada-adakan pendapat ini, mereka mengatakan: sesungguhnya Allah Taala tidak berbicara, atau berbicara secara majaz.

Namun Muktazilah menolak penggunaan ungkapan ini secara mutlak dan mengatakan: sesungguhnya Dia berbicara atau berbicara secara hakikat. Tetapi mereka menafsirkan hal itu dengan bahwa Dia menciptakan kalam pada selain-Nya. Jadi mereka tidak berbeda dengan Jahmiyah terdahulu dalam hakikat mazhab, mereka hanya berbeda dalam lafaz.

Para salaf dan para imam, ketika mereka mengetahui hakikat mazhab mereka, mengetahui bahwa ini adalah kekufuran dan bahwa ini pada hakikatnya adalah penafian terhadap risalah. Mereka juga mengetahui bahwa mustahil ada seseorang yang berbicara dengan kalam yang tidak berdiri pada dirinya sendiri melainkan pada selainnya, sebagaimana mustahil ada seseorang yang berpengetahuan dengan ilmu yang tidak berdiri pada dirinya melainkan pada selainnya, dan mustahil ada seseorang yang berkuasa dengan kuasa yang tidak berdiri pada dirinya melainkan pada selainnya. Seandainya demikian, niscaya apa yang Dia ciptakan berupa kalam pada makhluk-makhluk-Nya akan menjadi kalam-Nya.

Dan sungguh Allah Taala telah berfirman:

"Dan mereka berkata kepada kulit mereka: Mengapa kamu bersaksi terhadap kami? Mereka menjawab: Allah yang

menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah membuat kami berbicara." (Fussilat: 21)

Dan Allah Azza Wa Jalla berfirman:

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." (Yasin: 65)

Bahkan karena telah ditetapkan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, maka menurut pendapat mereka haruslah setiap kalam yang ada di alam semesta ini adalah kalam-Nya. Dan hal ini telah dinyatakan secara tegas oleh kaum Ittihad (yang berpandangan kesatuan wujud) yang mengatakan: wujud itu satu, seperti Ibnu Arabi pemilik kitab Fushush al-Hikam dan semisalnya. Mereka mengatakan:

Dan setiap kalam yang ada di alam semesta adalah kalam-Nya, sama saja bagi kami prosa maupun puisinya.

Mazhab mereka adalah puncak mazhab Jahmiyah, dan pada hakikatnya adalah penafian terhadap Sang Pencipta serta pendapat bahwa wujud yang ada ini adalah wujud yang wajib adanya. Sebagaimana Abu Hamid menyebutkan hal itu tentang kaum Dahriyah dari para filsuf. Maka pendapat mereka itu adalah pendapat kaum Dahriyah tersebut, dan itulah pula pendapat Firaun yang ia nyatakan secara terang-terangan. Namun Firaun dan kaum Dahriyah lainnya tidak mengatakan: wujud yang ada ini adalah Allah. Sedangkan mereka ini dengan kebodohan mereka mengatakan: wujud adalah Allah. Dan mereka telah menyesatkan banyak kalangan dari para syekh yang memiliki ibadah dan kezuhudan, hingga ada di antara mereka di Baitul Maqdis seorang yang paling tekun beribadah dan paling zahid di antara manusia,

dan ia senantiasa sepanjang malamnya mengucapkan: wujud itu satu dan itulah Allah, aku tidak melihat yang satu itu dan aku tidak melihat Allah.

Mereka ini dalam banyak pokok-pokok pandangan mereka menempuh jalan yang disebutkan oleh Abu Hamid al-Ghazali dan membangun di atas apa yang ada dalam kitabnya *Al-Madhnun Bih* dan selainnya dari pokok-pokok pandangan para filsuf yang dibungkus dengan ibadah kaum sufi. Maka hal-hal yang diingkari oleh para ulama Muslim atasnya, itulah yang dipegang oleh mereka, hingga Ibnu Sab'in membagi manusia menjadi lima tingkatan: yang terendah adalah ahli fiqh, kemudian mutakallimun, kemudian Asy'ariyah, kemudian filsuf, kemudian sufi, kemudian yang kelima adalah muhaqqiq. Mereka menjadikan apa yang diisyaratkan oleh Abu Hamid tentang kasyf sebagai apa yang telah mereka capai, dan bahwa ia dengan kesibukan beribadah berdasarkan syariat tidak sampai kepada pendapat kesatuan wujud. Mereka mencela apa yang dipuji oleh kaum Muslimin darinya berupa ucapan-ucapan yang di dalamnya ia berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta ucapan-ucapan yang diketahui kebenarannya melalui akal yang jernih. Mereka memandang bahwa hal itulah yang menghalanginya untuk menyaksikan hakikat mereka yang berupa kesatuan wujud. Mereka menaruh ambisi besar terhadapnya karena apa yang mereka temukan dalam ucapan yang dinisbatkan kepadanya berupa hal-hal yang sesuai dengan pokok-pokok pandangan Jahmiah yang bercorak filsafat dan semisalnya.

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa Muktazilah lebih baik dari para filsuf karena mereka menetapkan bagi Allah kalam yang terpisah dan mengatakan bahwa risalah dan kenabian

mengandung turunnya kalam Allah Taala yang terpisah dari sang nabi shallallahu alaihi wasallam, turun kepadanya sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Muslimin pada umumnya. Kemudian sebagian Muktaizilah ada yang mengatakan bahwa kenabian adalah balasan atas amal yang terdahulu, dan bahwa sang nabi ketika telah melaksanakan kewajiban-kewajiban akal, Allah Taala memuliakan dia dengan kenabian, dengan nabi memiliki sifat-sifat khusus yang Allah Taala mengkhususkannya. Pendapat ini secara garis besar sejalan dengan pendapat kebanyakan orang, yaitu bahwa kenabian dan risalah mengandung kalam Allah Subhanahu Wa Taala yang turun kepada rasul dan nabi-Nya, dan bahwa beliau selain itu juga dikhususkan dengan sifat-sifat yang Allah Taala mengkhususkan beliau dengannya berbeda dengan nabi-nabi lainnya, dan bahwa sang nabi dan rasul tidak sama dengan manusia biasa dalam akal, akhlak, dan selainnya, melainkan ia unggul dari manusia dengan hal itu. Dan kenabian adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, namun demikian Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya.

Adapun apa yang disebutkan oleh Abu Hamid berupa penetapan kenabian secara garis besar berdasarkan pokok-pokok pandangan yang diakui dan diketahui oleh para filsuf, itu bermanfaat bagi orang yang semata-mata berfilsafat. Sebab hal itu mengharuskan ia masuk ke dalam Islam dengan suatu bentuk kemasukan. Dan ucapan Abu Hamid dalam hal ini dan semisalnya layak menjadi jembatan antara para filsuf dengan para pemeluk agama dari kalangan Muslimin, Yahudi, dan Nasrani. Kaum filsuf dapat memanfaatkannya ketika melaluinya mereka memperoleh

keimanan dan ilmu yang tidak mereka capai hanya dengan berfilsafat semata.

Adapun orang yang sudah Muslim dan ingin menyempurnakan ilmu dan keimanannya, maka hal itu dari satu sisi merugikan dan menghalanginya dari banyak kesempurnaan iman kepada Allah, Rasul-Nya, dan Hari Akhir. Meskipun dari sisi lain menguntungkan karena menghalanginya dari filsafat murni, kecuali jika ia lebih baik sangka kepada filsafat daripada kepada pokok-pokok Islam, maka hal itu justru mengeluarkannya kepada kefasikan yang murni, sebagaimana yang menimpa Ibnu Arabi Al-Tha'i, Ibnu Sab'in, dan semisalnya. Dan ia sendiri telah memberitakan tentang apa yang menyimpannya berupa keraguan (sufisme) dan bahwa kelompok-kelompok pencari kebenaran menurutnya terbatas pada empat kelompok: mutakallimun, Bathiniyah, filsuf, dan sufi.

Sudah diketahui bahwa semua kelompok (firqah) ini muncul setelah zaman para sahabat, bahkan setelah zaman tabi'in. Kelompok-kelompok ini baru benar-benar tampil dan tersebar setelah tiga generasi utama: para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Adapun kaum filosof dan kaum batiniyah, mereka adalah orang-orang kafir yang kekufurannya sudah jelas di kalangan kaum muslimin, sebagaimana yang ia sebutkan dan juga disebutkan oleh ulama lainnya. Kekufuran mereka nyata bagi siapa saja yang memiliki sedikit ilmu dan iman, apabila mereka mengetahui hakikat pendapat kaum filosof dan batiniyah tersebut. Namun, orang yang tidak mengetahui hakikat pendapat mereka tentu tidak akan mengenal kekufuran mereka. Boleh jadi ada orang yang berpegang pada sebagian pendapat mereka tanpa mengetahui bahwa itu adalah kekufuran, sehingga ia dimaafkan karena

ketidaktahuannya. Akan tetapi, di kalangan para mutakallimin dan sufi yang memiliki ilmu dan iman, terdapat banyak kelompok, bahkan di antara tokoh-tokoh sufi terdahulu seperti Fudhail bin 'Iyadh, Abu Sulaiman ad-Darani, Ibrahim bin Adham, Ma'ruf al-Karkhi, dan semisalnya – yang merupakan bagian dari orang-orang terbaik dan pemuka kaum muslimin. Pada zaman mereka itulah nama "sufi" mulai muncul, dan ilmu kalam pun mulai berkembang.

Pernyataan-pernyataan ulama salaf dan para imam tentang celaan terhadap bid'ah-bid'ah dalam ilmu kalam, serta bid'ah-bid'ah yang diada-adakan dalam cara hidup zuhud dan ibadah, sudah sangat masyhur, banyak, dan tersebar luas. Para ulama dan orang-orang beriman tidak berselisih mengenai hadis yang sudah tersebar dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, di mana beliau bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, yaitu yang aku diutus di tengah mereka, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi."* Setiap orang yang diakui kejujurannya, baik yang terkenal karena ilmu maupun agamanya, mengakui bahwa sebaik-baik umat ini adalah para sahabat, dan bahwa orang yang mengikuti jejak mereka lebih utama daripada yang tidak mengikutinya. Tidak ada seorang pun dari keempat kelompok tersebut yang hidup pada zaman para sahabat. Dan engkau tidak akan mendapati seorang imam dalam ilmu dan agama – seperti Malik, al-Auza'i, ats-Tsauri, Abu Hanifah, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, serta Fudhail bin 'Iyadh, Abu Sulaiman, Ma'ruf al-Karkhi, dan semisalnya – melainkan mereka semua menegaskan bahwa ilmu mereka yang paling utama adalah ilmu yang mereka ambil dengan mengikuti jejak para sahabat. Mereka memandang bahwa para sahabat berada di atas mereka dalam semua aspek keutamaan dan kemuliaan. Adapun orang-orang

yang mengikuti para sahabat dari kalangan ahli atsar nabawiyah — yaitu ahli hadis dan sunnah yang mengenal jalan para sahabat dan mengikutinya, yakni para ahli ilmu al-Quran dan sunnah di setiap zaman dan tempat — mereka itulah yang mengikuti para sahabat tersebut.

Mereka itulah yang merupakan makhluk terbaik dari kalangan orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian. Namun Abu Hamid tidak menyebut mereka, karena jalan mereka tidak dikenal kecuali oleh orang yang benar-benar memahami makna-makna al-Quran, benar-benar memahami sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, benar-benar memahami atsar para sahabat, serta ahli dalam hal itu dan mengamalkannya. Merekalah makhluk terbaik dari kalangan orang yang menisbatkan diri kepada ilmu dan ibadah. Abu Hamid tidak tumbuh di lingkungan orang-orang yang mengenal jalan mereka, tidak pula mengambil ilmu dari generasi ini, dan tidak pula akrab dengan jalan para sahabat dan tabi'in. Bahkan ia sendiri mengakui bahwa ia hanya memiliki bekal yang pas-pasan dalam bidang hadis. Oleh karena itulah, dalam kitab-kitabnya ditemukan banyak hadis palsu dan kisah-kisah yang tidak berdasar, yang tidak dapat dijadikan pegangan oleh orang yang memiliki pengetahuan tentang atsar. Namun demikian, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan manfaat kepadanya melalui apa yang ia temukan dalam kitab-kitab sufi dan fukaha, seperti kitab Abu Thalib al-Makki dan risalah al-Qusyairi serta lainnya, dan juga melalui apa yang ia temukan dalam kitab-kitab para pengikut asy-Syafi'i dan semisalnya. Maka sebaik-baik yang ia sampaikan adalah apa yang ia ambil dari mereka semua.

Sudah diketahui bahwa jalan para imam sufi dan para imam fukaha lebih sempurna daripada jalan Abul Qasim al-Qusyairi, lebih sempurna daripada jalan Abu Thalib dan al-Harits, serta lebih sempurna daripada jalan Abul Ma'ali dan semisalnya. Para imam terdahulu itu lebih mengetahui jalan para sahabat dan lebih mengikutinya dibandingkan para pengikut mereka. Dengan demikian, Qadhi Abu Bakr al-Baqillani dan semisalnya lebih menguasai ilmu usul dan sunnah serta lebih mengikutinya dibandingkan Abul Ma'ali dan semisalnya. Al-Asy'ari dan al-Qalanisi serta semisalnya berada pada tingkatan yang lebih tinggi daripada Qadhi Abu Bakr dan Abdullah bin Sa'id bin Kullab. Al-Harits al-Muhasibi berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari mereka semua. Malik, al-Auza'i, Hammad bin Zaid, al-Laits bin Sa'd dan semisalnya berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari mereka. Para tabi'in berada di atas mereka, dan para sahabat berada di atas para tabi'in.

Demikian pula Abu Thalib al-Makki mengambil dari gurunya Ibnu Salim, Ibnu Salim mengambil dari Sahl bin Abdullah at-Tustari. Sahl dipandang berada pada derajat yang lebih tinggi daripada Abu Thalib di mata manusia. Kemudian al-Fudhail dan Abu Sulaiman serta semisalnya berada pada derajat yang lebih tinggi dari Sahl dan semisalnya. Ayyub as-Sakhtiyani, Abdullah bin 'Aun, Yunus bin 'Ubaid, dan lainnya dari kalangan murid al-Hasan berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari mereka. Uwais al-Qarni, 'Amir bin Abdil Qais, Abu Muslim al-Khaulani, dan semisalnya berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari mereka. Abu Dzarr al-Ghifari, Salman al-Farisi, Abu ad-Darda, dan semisalnya berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari mereka.

Sudah diketahui bahwa siapa saja yang menempuh jalan menuju Allah Jalla wa 'Azza dalam hal ilmu dan amal melalui cara yang tidak disyariatkan, tidak sesuai dengan al-Quran dan sunnah, serta tidak sesuai dengan apa yang dipegang oleh salaf dan para imam, maka ia pasti akan terjatuh ke dalam bid'ah, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Sebab, seorang musafir yang berjalan bukan di atas jalan yang telah tersedia, pastilah ia akan menempuh jalan-jalan yang menyimpang. Meskipun apa yang dilakukan seseorang dalam hal ini bisa jadi merupakan ijtihad yang keliru dan kesalahannya diampuni, namun bisa pula berupa dosa, bisa berupa kefasikan, bahkan bisa pula berupa kekufuran. Hal ini berbeda dengan jalan yang disyariatkan dalam ilmu dan amal, karena jalan tersebut adalah jalan yang paling lurus dan tidak ada kebengkokan di dalamnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya al-Quran ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus."** (al-Isra': 9)

Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membuat sebuah garis, kemudian membuat garis-garis lain di kanan dan kirinya, lalu bersabda: 'Ini adalah jalan Allah, sedangkan ini adalah jalan-jalan yang di setiap jalan darinya terdapat setan yang mengajak kepadanya.' Kemudian beliau membaca: 'Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya.'" (al-An'am: 153)*

Az-Zuhri berkata: *"Para ulama kami terdahulu selalu mengatakan: Berpegang teguh kepada sunnah adalah keselamatan."* Oleh karena itulah dikatakan: *"Perumpamaan sunnah adalah seperti bahtera Nabi Nuh alaihissalam; siapa yang*

menaikinya akan selamat, dan siapa yang tertinggal akan tenggelam." Ungkapan ini diriwayatkan dari Malik.

Siapa yang menempuh jalan-jalan syariat yang bersumber dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, tidak perlu merasa ragu terhadap keimanan yang telah ia miliki sebelum baligh untuk kemudian melakukan perenungan baru guna membuktikan keberadaan Sang Pencipta. Ia juga tidak perlu tetap dalam keraguan dan kebimbangan terhadap segala sesuatu. Keadaan seperti ini justru banyak dialami oleh Jahm bin Shafwan dan orang-orang sepertiya. Disebutkan bahwa ia pernah tidak mengerjakan shalat selama empat puluh hari karena berusaha membuktikan terlebih dahulu bahwa ia memiliki Tuhan yang harus ia sembah. Keadaan seperti ini sering menimpa kaum Jahmiyah dan ahli kalam yang dicela oleh ulama salaf dan para imam. Adapun orang yang benar-benar beriman, ia mungkin saja mengalami godaan waswas yang mendatangkan keraguan dan syubhat, namun ia menolaknya dari hatinya. Hal seperti ini memang tidak bisa dihindari, sebagaimana yang telah terbukti dalam hadis sahih bahwa para sahabat berkata: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara kami ada yang menemukan dalam dirinya sesuatu yang ia anggap lebih baik jatuh dari langit ke bumi atau terbakar menjadi abu daripada mengucapkannya."* Beliau bertanya: *"Apakah kalian benar-benar merasakannya?"* Mereka menjawab: *"Ya."* Beliau bersabda: *"Itulah tanda keimanan yang murni."*

Dalam riwayat lain dari jalur yang berbeda disebutkan bahwa mereka berkata: *"Sesungguhnya di antara kami ada yang menemukan dalam dirinya sesuatu yang terlalu besar untuk diucapkan."* Maka beliau bersabda: *"Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan tipu dayanya menjadi sekadar bisikan."*

Sejumlah ulama berkata: Maknanya adalah bahwa rasa benci kalian terhadap waswas tersebut, sikap menolaknya, membencinya, dan mengusirnya dari hati itulah yang merupakan tanda keimanan yang murni. Inilah bagian dari buih yang disebutkan oleh Allah Ta'ala: **"Adapun buih, maka ia akan hilang sebagai sesuatu yang tidak berguna; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."** (ar-Ra'd: 17) Hal ini telah disebutkan di tempat lain, dan perkataan ulama salaf serta para imam mengenai bid'ah-bid'ah dalam ilmu kalam dan bid'ah-bid'ah dalam zuhud telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain pula.

Yang dimaksudkan di sini adalah: agar diketahui tingkatan-tingkatan manusia dalam hal pengetahuan tentang kenabian, pengenalan terhadap nilainya, dan keberagaman jalan dalam hal itu. Sesungguhnya secara umum jalan-jalan yang ditempuh manusia dalam hal ini adalah jalan-jalan yang bermanfaat dan berguna, namun berbeda-beda kadar manfaat dan kegunaannya. Di antaranya ada yang membahayakan dari satu sisi meskipun bermanfaat dari sisi lain. Di antaranya ada pula yang dapat dimanfaatkan oleh orang yang tidak beriman atau lemah imannya, sehingga dengannya ia memperoleh sebagian iman dan imannya pun menguat. Namun jalan yang sama itu justru dapat membahayakan orang yang imannya kuat, dan kembali kepadanya bagaikan kemurtadan baginya. Ibarat seseorang yang tadinya berpegang pada tali yang kuat dan pegangan yang teguh yang tidak akan putus, lalu ia meninggalkannya dan menggantinya dengan tali yang lemah yang hampir putus. Ini adalah bab yang panjang untuk menggambarkan keadaan manusia di dalamnya.

Adapun apa yang disebutkan oleh Abu Hamid bahwa jalan yang ia tempuh ini menghasilkan pengetahuan yang pasti (ilmu dharuri) tentang kenabian — berbeda dengan jalan mukjizat — maka seseorang hanya mengetahui apa yang ia sendiri peroleh berupa ilmu dharuri atau selainnya. Ia tidak mengetahui apa yang diperoleh orang lain. Banyak dari kalangan ahli nazar dan kalam yang justru mengatakan sebaliknya: mereka berpendapat bahwa pengetahuan tentang kenabian hanya bisa diperoleh melalui jalan mukjizat, bukan yang lainnya, sebagaimana yang dikatakan oleh kebanyakan ahli kalam dan pengikut mereka seperti Qadhi Abu Bakr, Qadhi Abu Ya'la, Abul Ma'ali, al-Mazari, dan semisalnya.

Pendapat yang benar dan dipegang oleh kebanyakan ulama adalah bahwa pengetahuan tentang kenabian dapat diperoleh melalui berbagai jalan, baik jalan mukjizat maupun selain mukjizat. Ilmu dharuri tentang kenabian pun dapat diperoleh melaluinya, sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Hamid. Adapun siapa saja yang membatasi pengetahuan hanya pada satu jalan tertentu dan mengklaim bahwa tidak ada jalan lain, maka ia telah keliru. Hal seperti ini banyak dilakukan oleh ahli kalam dalam menetapkan pengetahuan tentang Sang Pencipta, atau dalam menetapkan kebaruan alam, atau dalam menetapkan tauhid, atau pengetahuan tentang kenabian, dan sebagainya. Salah seorang dari mereka menempuh satu jalan dan mengklaim bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh kecuali melalui jalan tersebut, padahal boleh jadi jalan itu sendiri rusak. Bahkan tak jarang para penentang mereka melemahkan jalan yang benar dan mengklaim bahwa jalan itu rusak.

Seringkali sebab pengetahuan yang terbangun dalam hati seseorang berbeda dengan argumentasi dialektis yang ia gunakan

dalam berdebat dengan orang lain. Seseorang bisa memperoleh pengetahuan tentang banyak hal melalui jalan dan sebab-sebab yang mungkin tidak ia ingat atau tidak ia hitung. Sekalipun ia mengingatnya, ekspresinya belum tentu mampu menjelaskannya. Meski demikian, jika diminta menjelaskan dalil yang menunjukkan hal itu, boleh jadi ia tidak mengetahui dalil yang dapat meyakinkan orang lain jika orang lain itu tidak ikut dalam sebab pengetahuan yang sama. Boleh jadi pula ia tidak mampu mengungkapkan dalil itu meskipun ia dapat membayangkannya. Jadi, dalil yang dengannya seseorang mengetahui sesuatu adalah satu hal, sedangkan hujah yang ia gunakan dalam perdebatan adalah hal yang berbeda. Keduanya bisa bertemu dan bisa pula berpisah.

Ini bukan tempat untuk menguraikan hal itu secara panjang lebar. Yang dimaksudkan di sini hanyalah mengingatkan bahwa jalan-jalan pengetahuan tentang kenabian – dan hal-hal lainnya – itu beragam. Pembicaraan kebanyakan orang dalam bab ini dan semisalnya berada pada tingkatan yang berbeda-beda. Perkataan seseorang dapat dipuji dibandingkan dengan orang yang berada di bawahnya, meskipun ia sendiri tercela dibandingkan dengan orang yang berada di atasnya. Sebab iman itu bertingkat-tingkat, dan setiap orang memiliki iman sesuai dengan apa yang berhasil ia peroleh darinya.

Oleh karena itulah, Abu Hamid, meskipun dalam pernyataannya terdapat penolakan terhadap para filosof dan pengkafiran mereka, pengagungan terhadap kenabian, dan hal-hal lainnya, serta meskipun di dalamnya terdapat perkara-perkara yang benar, bagus, bahkan bernilai tinggi dan bermanfaat – namun dalam sebagian pernyataannya ditemukan pula materi-materi filsafat dan hal-hal yang dinisbatkan kepadanya yang sesuai

dengan prinsip-prinsip filsafat yang rusak, bertentangan dengan kenabian, bahkan bertentangan dengan akal yang sehat. Hingga banyak ulama dari Khurasan, Irak, dan Maghrib yang membicarakannya, seperti rekannya Abu Ishaq al-Marghainani, Abul Wafa bin 'Aqil, al-Qusyairi, ath-Thurthusyi, Ibnu Rusyd, al-Mazari, dan banyak lagi dari ulama terdahulu. Bahkan hal itu disebutkan oleh Syekh Abu 'Amr bin ash-Shalah dalam kumpulan yang ia susun tentang generasi para pengikut asy-Syafi'i, dan dikuatkan pula oleh Syekh Abu Zakaria an-Nawawi. Ia berkata dalam kitab ini: "Pasal tentang penjelasan hal-hal penting yang diingkari dari Imam al-Ghazali dalam karangan-karangannya, yang tidak disetujui oleh para pengikut mazhabnya dan ulama lainnya, berupa kejanggalan-kejanggalan dalam tindak-tanduknya. Di antaranya adalah perkataannya dalam muqaddimah logika di awal al-Mustashfa: 'Muqaddimah ini adalah muqaddimah semua ilmu; siapa yang tidak menguasainya maka pengetahuannya sama sekali tidak dapat dipercaya.'"

Syekh Abu 'Amr berkata: "Aku mendengar Syekh al-'Imad bin Yunus mengisahkan dari Yusuf ad-Dimasyqi, pengajar di Nizhamiyah Baghdad — yang merupakan salah seorang tokoh nazar yang dikenal — bahwa ia mengingkari perkataan ini dan berkata: 'Lalu bagaimana dengan Abu Bakr, Umar, dan si fulan, si fulan?' Maksudnya adalah bahwa para pemuka tersebut memiliki bagian yang sangat besar dalam hal ketenteraman dan keyakinan, padahal mereka tidak menguasai muqaddimah ini beserta sebab-sebabnya." Syekh Abu 'Amr berkata: "Hal ini mengingatkanku pada apa yang dikisahkan oleh pengarang kitab al-Imta' wal Mu'anasah — yakni Abu Hayyan at-Tauhidi — bahwa Wazir Ibnu al-Furrat mengadakan suatu majelis megah di Baghdad yang dihadiri oleh

berbagai kalangan cendekiawan, baik dari mutakallimin maupun lainnya. Di majelis itu juga hadir Matta, seorang filosof Nasrani. Wazir berkata: 'Aku ingin ada seseorang dari kalian yang tampil untuk mendebat Matta mengenai perkataannya, bahwa tidak ada jalan untuk membedakan yang benar dari yang salah, hujah dari syubhat, dan keraguan dari keyakinan, kecuali melalui ilmu logika yang kami kuasai dan kami timba dari penggagasnya secara berjenjang.' Maka tampillah Abu Sa'id as-Sirafi, seorang yang unggul dalam berbagai ilmu selain astronomi. Ia berdebat dengan Matta hingga membuatnya terdiam dan mempermalukannya." Abu Muhammad berkata: "Ini bukan tempat untuk memperpanjang penyebutannya."

Syekh Abu 'Amr berkata: "Tidaklah tersembunyi bahwa para cendekiawan dan ulama sebelum Aristoteles — penggagas logika — maupun sesudahnya telah mencapai pengetahuan yang luas tanpa perlu mempelajari logika. Logika menurut anggapan mereka tidak lebih dari sebuah alat metodis yang bersifat teknis, yang menjaga akal dari kesalahan. Padahal setiap orang yang memiliki akal yang sehat pada dasarnya sudah berpikir logis secara fitrah." Ia berkata: "Bagaimana mungkin al-Ghazali lalai terhadap keadaan gurunya, Imam al-Haramain, dan para imam sebelumnya yang ia jadikan panutan dan yang ia agungkan kedudukannya dalam mewujudkan kebenaran? Tak seorang pun dari mereka yang pernah mengangkat kepala dengan logika atau menjadikannya sebagai pondasi dalam sesuatu pun dari tindak-tanduknya."

"Sungguh, dengan mencampuradukkan logika ke dalam usul fikih, ia telah mendatangkan bid'ah yang sangat buruk dampaknya terhadap para penuntut ilmu fikih, hingga banyak di antara mereka

yang terjerumus ke dalam filsafat. Allah-lah tempat meminta pertolongan."

Ia berkata: "Abu Abdillah al-Mazari — seorang fakih, mutakallim, dan usuli yang merupakan imam yang cemerlang dan mahir dalam mazhab Malik dan al-Asy'ari, serta memiliki beberapa karangan dalam berbagai bidang, di antaranya syarah al-Irsyad dan al-Burhan karya Imam al-Haramain — memiliki sebuah risalah yang menyebut keadaan al-Ghazali dan kitabnya Ihya Ulum ad-Din. Risalah itu ia terbitkan di masa kehebohan al-Ghazali, sebagai jawaban atas pertanyaan yang dikirimkan kepadanya dari berbagai penjuru timur dan barat, tatkala orang-orang berbeda pendapat mengenai al-Ghazali. Dalam risalah itu ia menyebutkan — secara ringkas — bahwa al-Ghazali pernah menyelami berbagai ilmu dan mengarang tentangnya, serta terkenal sebagai imam di wilayahnya hingga para penentangannya tak berdaya menghadapinya. Ia sangat mendalam dalam fikih dan usul agama, meski dalam fikih ia lebih mahir. Adapun dalam usul agama, ia tidak benar-benar mendalam di dalamnya karena perhatiannya tersita oleh bacaannya dalam ilmu-ilmu filsafat. Bacaannya dalam filsafat itu pula yang membuatnya berani terhadap makna-makna dan mudah menerobos hakikat-hakikat, karena para filosof berjalan mengikuti pikiran mereka tanpa ada syariat yang membendung mereka dan tanpa takut menyelisihi para imam yang mereka ikuti. Oleh karena itulah, ia terpengaruh oleh sejenis keberanian terhadap makna-makna, lalu ia pun terbawa arus tanpa peduli dengan yang lain."

Ia berkata: "Sebagian sahabatnya memberitahuku bahwa ia pernah menekuni bacaan Rasa'il Ikhwan ash-Shafa. Risalah-risalah ini berjumlah lima puluh satu, masing-masing risalah berdiri sendiri. Ada berbagai dugaan tentang siapa pengarangnya. Namun

intinya, pengarang risalah-risalah tersebut adalah seorang filosof yang telah menyelami ilmu-ilmu syariat, lalu mencampurkan keduanya dan memperindah filsafat di hati para penganut syariat dengan ayat-ayat dan hadis-hadis yang ia sebutkan bersamanya."

"Kemudian pada zaman yang lebih belakangan muncul seorang filosof yang dikenal dengan nama Ibnu Sina, yang memenuhi dunia dengan karangan-karangan tentang ilmu-ilmu filsafat. Ia mengaku berafiliasi kepada syariat dan berhiaskan hiasan kaum muslimin. Kekuatannya dalam ilmu filsafat mendorongnya untuk berupaya keras mereduksi pokok-pokok akidah ke dalam ilmu filsafat, dan berhasil melakukan apa yang tidak berhasil dilakukan oleh filosof lain."

Ia berkata: "Aku mendapati al-Ghazali ini banyak bergantung kepada Ibnu Sina dalam sebagian besar yang ia isyaratkan dalam ilmu-ilmu filsafat, hingga terkadang ia mengutip teks kalam Ibnu Sina tanpa perubahan, dan terkadang ia mengubahnya lalu memindahkannya ke wilayah keislaman, melebihi apa yang dilakukan Ibnu Sina, karena ia lebih mengenal rahasia-rahasia syariat daripada Ibnu Sina. Jadi, kepada Ibnu Sina dan pengarang Rasa'il Ikhwan ash-Shafa itulah al-Ghazali bersandar dalam ilmu filsafat." Ia berkata: "Adapun dalam hal mazhab para sufi, aku tidak tahu kepada siapa ia bersandar dan kepada siapa ia menisbatkan diri dalam ilmunya." Ia berkata: "Menurutku, ia bersandar kepada Abu Hayyan at-Tauhidi ash-Shufi dalam masalah-masalah mazhab sufi."

"Sungguh, aku telah mengetahui bahwa Abu Hayyan ini telah mengarang sebuah karya yang besar dalam bidang ini, namun tidak ada satupun yang sampai kepada kami darinya."

Kemudian ia menyebutkan bahwa dalam al-Ihya terdapat fatwa-fatwa yang dibangun di atas sesuatu yang tidak berdasar. Contohnya, apa yang ia anggap baik mengenai cara memotong kuku, bahwa hendaknya dimulai dari jari telunjuk karena ia memiliki keutamaan atas jari-jari lainnya sebagai jari yang digunakan dalam tasbeih, kemudian jari tengah karena berada di sisi kanan, kemudian jari manis, dengan cara melingkar. Menurutnya, jari-jari itu seperti lingkaran, sehingga bila seseorang memotong kuku jari-jarinya maka ia melewatinya seperti perputaran lingkaran, kemudian ditutup dengan ibu jari tangan kanan. Demikian itu dikisahkan kepadaku oleh orang yang aku percaya tentang isi kitab tersebut.

Ia berkata: "Perhatikanlah bagaimana membaca ilmu geometri dan ilmu lingkaran serta hukum-hukumnya membuatnya memindahkan hal itu ke wilayah syariat lalu berfatwa kepada kaum muslimin berdasarkan itu."

Ia berkata: "Dibawakan kepada sebagian sahabat dari dikte ini juz pertamanya. Aku mendapati di dalamnya ia menyebutkan bahwa siapa yang meninggal setelah baligh tanpa mengetahui bahwa Sang Maha Pencipta itu qadim (azali), maka ia meninggal sebagai muslim berdasarkan ijmak. Siapa yang semudah ini mengklaim ijmak pada hal seperti ini – yang lebih mendekati kebenaran bahwa ijmak justru berlawanan dengan apa yang ia katakan – maka ia layak untuk tidak dipercaya dalam semua yang ia riwayatkan dan layak diduga lalai dalam meriwayatkan sesuatu yang belum terbukti kebenarannya baginya."

Ia berkata: "Kemudian al-Mazari membicarakan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan al-Ihya, manfaat dan mudharatnya, dalam uraian yang panjang. Ia menutupnya dengan menyatakan bahwa siapa yang tidak memiliki keluasan ilmu yang

membuatnya mampu berlindung dari bahaya-bahaya kitab ini, maka membacanya tidak diperbolehkan baginya, meskipun di dalamnya terdapat hal yang bermanfaat. Adapun siapa yang memiliki ilmu yang membuatnya aman dari bahaya-bahaya kitab ini, mengetahui apa yang ada di dalamnya berupa isyarat-isyarat samar, mampu menjauhi konsekuensi lahiriahnya, dan menyerahkan urusan pengarangnya kepada Allah Ta'ala – meskipun semua itu bisa ditakwil – maka membacanya diperbolehkan baginya. Kecuali jika pembacanya adalah orang yang dijadikan teladan dan ditiru oleh orang lain, maka ia harus dilarang membacanya dan memujinya."

Ia berkata: "Seandainya kami tidak mengetahui bahwa dikte kami ini hanya akan dibaca oleh kalangan khusus dan orang yang memiliki ilmu yang membuatnya aman terhadap dirinya sendiri, niscaya kami tidak akan menyertakan pujian terhadap kebaikan-kebaikan kitab ini dan tidak akan menyinggung penyebutannya. Namun kami aman dari terjadinya penyesatan. Selain itu, agar orang yang fanatik terhadap sang penulis tidak mengira bahwa kami telah menyimpang dari sikap adil dalam membicarakan kitabnya, dan agar keyakinan seperti itu tidak menjadi penyebab ia menolak nasihat kami."

Syekh Abu 'Amr berkata: Demikianlah akhir dari apa yang kami nukil dari Al-Maziri.

Saya (penulis) berkata: Apa yang disebutkan oleh Al-Maziri tentang sosok Abu Hamid Al-Ghazali dari kalangan sufi adalah sebagaimana yang diakui Al-Maziri sendiri: ia tidak tahu pada siapa ia bersandar dalam hal itu. Al-Maziri memang tidak memiliki perhatian yang memadai terhadap kitab-kitab kaum sufi, berita-berita mereka, dan mazhab-mazhab mereka, sebagaimana

perhatiannya terhadap metode ilmu kalam dan hal-hal yang mengikutinya berupa filsafat dan sejenisnya. Oleh karena itu, ia tidak mengenalinya dengan baik. Lagi pula, bahan-bahan yang digunakan Abu Hamid bukan berasal dari perkataan Abu Hayyan At-Tauhidi seorang diri, bahkan bukan pula sebagian besar pengaruhnya dari sana. Sebab Abu Hayyan lebih didominasi oleh retorika dan kefasahan, dan ia merupakan perpaduan dari berbagai cabang ilmu sastra, filsafat, kalam, dan lain-lain. Walaupun ia telah disaksikan sebagai zindiq oleh lebih dari satu orang, dan mereka menyandingkannya dengan Ibnu Ar-Rawandi, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu 'Aqil dan lainnya. Sesungguhnya, sumber utama yang digunakan Abu Hamid adalah kitab Abu Thalib Al-Makki yang diberinya judul Qut Al-Qulub, lalu kitab-kitab Al-Harits Al-Muhasibi dan lainnya, juga risalah Al-Qusyairi, serta berbagai tulisan berserakan yang sampai kepadanya dari perkataan para syekh. Adapun apa yang ia nukil dalam kitab Ihya' dari para imam tentang celaan terhadap ilmu kalam, maka itu bersumber dari kitab Abu 'Umar Ibnu 'Abd Al-Barr tentang keutamaan ilmu dan para pengembannya. Sedangkan apa yang ia nukil berupa doa-doa dan dzikir-dzikir, ia nukilnya dari kitab Adz-Dzikr karya Ibnu Khuzaimah. Oleh karena itulah, hadis-hadis dalam bab ini tergolong baik. Ia juga pernah bergaul dengan beberapa syekh thariqat yang ia temui, namun ia mengambil dari perkataan kaum sufi pada umumnya apa yang berkaitan dengan amal perbuatan, akhlak, kezuhudan, riyadhah (latihan jiwa), dan ibadah, yang oleh Abu Hamid disebut sebagai "ilmu muamalah."

Adapun apa yang disebutnya "ilmu mukasyafah" dan yang ia isyarkan dalam Ihya' dan kitab lainnya, maka dalam hal itu ia banyak mengambil dari perkataan kaum filosof dan lainnya,

sebagaimana tampak dalam kitab Misykat Al-Anwar dan Al-Madhun Bihi 'Ala Ghairi Ahlihi, serta lain sebagainya. Akibat pencampurannya antara tasawuf dan filsafat, sebagaimana ia juga mencampurkan ilmu ushul dengan filsafat, ia pun mulai menisbatkan kepada tasawuf orang-orang yang sejatinya tidak sejalan dengan para syekh yang diakui, yang memiliki nama harum di tengah umat — semoga Allah Ta'ala meridhai mereka. Bahkan, orang-orang itu bertentangan dengan para syekh tersebut dalam pokok-pokok keimanan, seperti iman kepada tauhid, kerasulan, dan hari akhir. Kemudian mereka menjadikan hal-hal itu sebagai mazhab kaum sufi, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Thufail penulis risalah Hayy bin Yaqzhan, Abu Al-Walid Ibnu Rusyd Al-Hafid, penulis kitab Khala' Al-'Alam, Ibnu Al-'Arabi penulis Al-Futuhut dan Fushush Al-Hikam, Ibnu Sab'in, dan orang-orang semacam mereka yang menampakkan diri bermazhab seperti para syekh sufi dan ahli thariqat, padahal pada hakikatnya mereka adalah munafik lagi zindiq yang berujung pada paham hulul (bersatunya Tuhan dalam makhluk) dan ittihad (penyatuan), mengikuti jejak kaum Qaramithah yang atheis, berpaham Ibahiyyah yang menolak perintah, larangan, janji, dan ancaman, seraya berdalih pada hakikat takdir yang tidak membedakan antara para nabi dan rasul dengan setiap penguasa keras kepala. Selain itu, mereka juga menganut sejumlah hakikat bid'ah, tidak mengenal hakikat-hakikat agama yang syar'i, dan tidak menempuh jalan para wali Allah yang merupakan sebaik-baik makhluk setelah para nabi. Maka pada akhir perjalanan "penemuan" mereka, mereka menggugurkan perintah, larangan, ketaatan, dan ibadah, bersikap menentang Rasul, mengikuti jalan selain jalan kaum mukminin, dan meninggalkan jalan para wali Allah yang bertakwa menuju jalan para wali setan. Kemudian mereka pun menyatakan paham

hulul dan ittihad, yang merupakan puncak kekufuran dan ujung kemusyrikan.

Oleh karena itulah, dalam perkataan para 'arif (orang-orang yang ma'rifat kepada Allah) seperti Abu Al-Qasim Al-Junaid dan sejenisnya terdapat penjelasan bahwa tauhid adalah memisahkan antara yang baru (makhluk) dengan yang Maha Dahulu (Khaliq), dan semacam itu. Di sana juga terdapat penjelasan tentang wajibnya mengikuti perintah dan larangan, serta keharusan beribadah hingga mati, yang menunjukkan bahwa para pemimpin yang mendapat petunjuk itu telah memperingatkan dari jalan orang-orang zindiq tersebut. Oleh karena itulah kita mendapati tokoh-tokoh seperti Ibnu 'Arabi, Ibnu Sab'in, dan orang-orang semacam mereka justru menolak tokoh seperti Al-Junaid dan para imam syekh lainnya, sambil mengklaim bahwa mereka telah mencapai derajat tertinggi dalam "penelitian." Padahal sesungguhnya mereka hanya mencapai pembuktian kesesatan, dan terjerumus dalam paham hulul dan ittihad. Para syekh sufi yang beriman senantiasa memperingatkan dari orang-orang yang mengaburkan kebenaran semacam ini, sebagaimana para imam ahli fikih memperingatkan dari jalan para pelaku bid'ah dan kemunafikan dari kalangan filosof, mutakalimin, dan sejenisnya. Sampai-sampai hal itu disebutkan oleh Al-Hafizh Abu Nu'aim di awal kitab Hilyat Al-Auliya', dan Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam risalahnya — belum lagi yang lebih agung dan lebih berilmu dari keduanya tentang jalan kaum sufi, lebih sedikit kekeliruannya, dan lebih jauh dari ketergantungan pada riwayat-riwayat yang lemah dan riwayat bid'ah.

Abu Nu'aim berkata di awal kitab Al-Hilyah:

"Amma ba'd, semoga Allah Ta'ala senantiasa menganugerahkan taufik kepadamu. Dengan memohon pertolongan kepada Allah 'Azza wa Jalla, aku memenuhi permintaanmu untuk menyusun sebuah kitab yang memuat nama-nama sekelompok orang beserta sebagian hadis dan perkataan mereka, dari kalangan tokoh-tokoh para muhaqqiq (peneliti sejati) dari kaum sufi dan para imam mereka, serta susunan tingkatan mereka dari kalangan para ahli ibadah, jalan yang mereka tempuh, mulai dari generasi para sahabat, tabiin, tabi' tabiin, dan orang-orang setelah mereka yang mengenal dalil-dalil dan hakikat-hakikat, yang langsung merasakan berbagai keadaan dan jalan, yang berdiam di taman-taman dan kebun-kebun (ilmu dan ibadah), yang telah melepaskan diri dari berbagai penghalang dan ikatan, yang berlepas diri dari kaum yang memutus hubungan dan yang berlebih-lebihan, dari para pengklaim yang suka menunda-nunda, dari kaum yang malas dan suka menghalangi, yang hanya menyerupai mereka dalam pakaian dan perkataan namun menyelisihi mereka dalam akidah dan perbuatan. Hal itu disebabkan oleh kabar yang telah sampai kepadamu tentang luas dan meratanya lisan kami dan lisan para ahli fikih serta ahli hadis di seluruh penjuru negeri, dalam menghukumi para penyandang nisbat kepada kaum sufi dari kalangan orang-orang fasik lagi fajir, dari kaum lbahiyyah dan Hululliyyah yang kafir. Dan tidaklah kecaman yang menimpa para pendusta itu menjadi celaan bagi kedudukan orang-orang yang berbakti lagi baik, ataupun merendahkan derajat para orang-orang pilihan yang suci. Bahkan, dalam menampakkan berlepas diri dari para pendusta dan mengingkari kaum Hasyawiyyah yang menganggur itulah terdapat kesucian orang-orang yang jujur dan ketinggian orang-orang yang muhaqqiq. Seandainya pun kami tidak menyingkap aib dan

keburukan para pembuat kebatilan demi agama, niscaya kami tetap wajib mengungkap dan menyebarkanluaskannya demi kehormatan dan pemeliharaan. Sebab para pendahulu kami dalam tasawuf memiliki ilmu yang tersebar dan nama yang terkenal. Kakekku — semoga Allah Ta'ala merahmatinya — adalah salah satu orang yang Allah Ta'ala mudahkan melaluinya untuk menyebutkan sebagian orang yang memutuskan diri kepadanya. Bagaimana mungkin seseorang berani merendahkan para wali Allah Ta'ala dan menyakiti mereka, padahal menyakiti mereka berarti mengumumkan peperangan dengan Tuhannya."

Kemudian ia meriwayatkan hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahihnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: Barangsiapa menyakiti wali-Ku" — dan dalam riwayat lain: "Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan peperangan terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih utama daripada melaksanakan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan senantiasa hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk menyerang, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Maka dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia menyerang, dan dengan-Ku ia berjalan. Apabila ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku memberinya. Apabila ia memohon perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku melindunginya. Dan tidaklah Aku ragu-ragu dalam melakukan sesuatu yang Aku lakukan, seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman. Ia*

membenci kematian dan Aku membenci menyusahkannya, namun ia pasti akan mengalaminya."

Saya (penulis) berkata: Para ulama dan orang-orang yang beriman dari kalangan para imam ilmu dan agama dari semua golongan telah mencela siapa saja yang keluar dari apa yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hal perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin. Dan mereka memuji siapa saja yang sesuai dengan apa yang dibawa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun orang yang sejalan dari satu sisi namun menyimpang dari sisi lain, seperti orang yang berbuat dosa namun menyadari bahwa dirinya berdosa, maka ia dipuji dari sisi kesesuaiannya dan dicela dari sisi penyimpangannya.

Inilah mazhab para imam salaf dan para imamnya dari kalangan sahabat serta orang-orang yang menempuh jalan mereka dalam masalah nama-nama dan hukum-hukum. Perselisihan dalam hal ini adalah perselisihan pertama yang terjadi dalam masalah ushul, di mana kaum Khawarij mengkafirkan (seseorang) karena dosa dan menjadikan pelaku dosa besar sebagai kafir yang kekal di neraka. Kaum Mu'tazilah pun sepakat dengan mereka tentang hilangnya seluruh iman dan Islamnya, serta tentang kekalnya di neraka. Namun mereka berselisih dengan Khawarij dalam hal nama, sebab mereka tidak menyebutnya kafir, melainkan berkata: Ia adalah fasik, bukan mukmin dan bukan kafir, kita tempatkan ia pada posisi di antara dua posisi. Maka mereka, walaupun dari sisi nama lebih dekat kepada Sunnah, namun dalam hal hukum di akhirat mereka bersama Khawarij.

Dasar dari mereka semua adalah bahwa mereka mengira seseorang tidak mungkin sekaligus berhak atas pahala dan

hukuman, janji dan ancaman, pujian dan celaan, melainkan hanya salah satunya. Maka mereka menghapus seluruh kebbaikannya karena dosa besar yang ia lakukan. Mereka berkata: Iman adalah ketaatan, sehingga ia hilang dengan hilangnya sebagian ketaatan. Kemudian mereka berselisih apakah tempatnya digantikan oleh kekufuran atau tidak, dalam dua pendapat. Kaum Murjiah dan Jahmiyyah pun sepakat dengan mereka bahwa iman hilang seluruhnya apabila ada bagian yang hilang darinya, dan bahwa iman tidak dapat terbagi-bagi dan tidak bertingkat-tingkat, sehingga tidak bertambah dan tidak berkurang. Mereka berkata: Iman orang-orang fasik sama seperti iman para nabi dan orang-orang beriman. Namun para ahli fikih dari kaum Murjiah berkata: Iman adalah keyakinan dan perkataan, dan mereka menyatakan bahwa sebagian dari orang-orang fasik dalam agama ini pasti akan masuk neraka sesuai kehendak Allah Ta'ala, sebagaimana pendapat jumhur. Maka perselisihan sebagian besar perkataan mereka dengan jumhur hanyalah dalam hal nama, bukan dalam hal hukum. Kami telah menguraikan hal itu secara panjang lebar di tempat lain, dan kami telah menjelaskan perbedaan antara petunjuk nama ketika berdiri sendiri dengan petunjuknya ketika disandingkan dengan yang lain. Seperti nama "faqir" (orang miskin) dan "miskin," sebab apabila salah satunya disebutkan seorang diri, maka ia mencakup makna yang lainnya. Seperti firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Baqarah ayat 273: **Bagi orang-orang fakir yang terhalang (dari berusaha) di jalan Allah**, maka di dalamnya termasuk pula orang-orang miskin. Dan firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Ma'idah ayat 89: **memberi makan sepuluh orang miskin**, maka di dalamnya termasuk pula orang-orang fakir. Adapun apabila keduanya disandingkan seperti firman Allah Ta'ala dalam Surat At-Taubah ayat 60: **Sesungguhnya zakat-zakat itu**

hanyalah bagi orang-orang fakir dan orang-orang miskin, maka keduanya adalah dua golongan yang berbeda. Demikian pula firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-A'raf ayat 157: **menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah mereka dari yang mungkar**, maka dalam kata "makruf" mencakup segala yang wajib, dan dalam kata "mungkar" mencakup segala yang buruk. Keburukan-keburukan itu adalah keburukan-keburukan, yaitu hal-hal yang dilarang seperti syirik, dusta, kezaliman, dan perbuatan keji.

Maka apabila Allah berfirman dalam Surat Al-'Ankabut ayat 45: **Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar**, dan firman-Nya dalam Surat An-Nahl ayat 90: **dan melarang dari perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan**, maka Ia mengkhususkan sebagian jenis kemungkaran dengan menyebutnya dan menggabungkan yang satu atas yang lainnya, sehingga petunjuk lafazh atas hal itu menjadi nash yang dimaksud secara muthabaqah (kesesuaian penuh), setelah sebelumnya hanya melalui jalur keumuman dan tadhamun (ketercakupan). Baik dikatakan bahwa ia juga masuk dalam lafazh umum sehingga disebutkan dua kali, maupun dikatakan bahwa dengan penggabungannya bersama nama umum menjadi jelas bahwa ia tidak masuk dalam nama umum tersebut karena berubahnya petunjuk antara saat berdiri sendiri dan saat bergabung – sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Demikian pula nama "iman," sebab kadang ia disebutkan seorang diri tanpa digandengkan dengan amal yang wajib, sehingga amal yang wajib itu masuk ke dalamnya secara tadhamun dan lazum. Dan kadang ia digandengkan dengan amal, sehingga amal itu disebutkan secara muthabaqah dan nash, sedangkan lafazh "iman" dalam

kondisi penggabungan itu menjadi tidak menunjukkan amal, atau tetap menunjukkannya sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-A'raf ayat 170: **dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Al-Qur'an) serta mendirikan shalat**, dan firman-Nya kepada Musa 'alaihissalam dalam Surat Thaha ayat 14: **Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku**, dan firman-Nya dalam Surat Al-'Ankabut ayat 45: **Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat**, serta banyak contoh lainnya yang serupa.

Jadi amal-amal itu masuk dalam iman secara tadhamun dan lazum dalam ayat seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surat Al-Anfal ayat 2-4: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka karenanya, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal (2), (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (3), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman (4).**

Dan seperti firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Hujurat ayat 15: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.** Dan firman Allah 'Azza wa Jalla dalam Surat An-Nur ayat 62: **Sesungguhnya yang sebenar-benarnya orang yang beriman adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan**

apabila mereka berada bersama Rasul dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasul) sebelum meminta izin kepadanya, serta banyak contoh serupa dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Barangsiapa merenungi hal ini, ia akan memahami bahwa nama-nama syar'i seperti iman, shalat, wudhu, dan puasa – tidaklah syariat meniadakannya dari sesuatu kecuali karena tidak terpenuhinya yang wajib padanya, bukan karena tidak terpenuhinya yang mustahab (sunnah) padanya. Adapun firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Bayyinah ayat 7: **Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah sebaik-baik makhluk,** dan semacam itu, maka amal disebutkan secara khusus, baik sebagai penegasan maupun karena penggabungan tidak mengubah petunjuk nama. Inilah titik pijak yang dengannya banyak perselisihan lafzhiyah dalam masalah ini dapat terhapus.

Selain itu, iman bertingkat-tingkat sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah Ta'ala kepada hamba-Nya. Ketika Rasul pertama kali diutus, iman yang wajib, pengakuan yang wajib, dan amal yang wajib tidaklah sama dengan iman yang wajib di akhir masa dakwah. Sebab pada awal masa itu belum wajib mengakui apa yang Allah Ta'ala turunkan kemudian berupa kewajiban-kewajiban, pengharaman-pengharaman, dan berita-berita, serta belum wajib pula mengamalkan konsekuensinya. Bahkan iman yang diwajibkan Allah Ta'ala itu bertambah sedikit demi sedikit, sebagaimana Al-Qur'an turun sedikit demi sedikit, dan agama tampak sedikit demi sedikit, hingga Allah Ta'ala menurunkan dalam Surat Al-Ma'idah ayat 3: **Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.**

Demikian pula seorang hamba, pertama kali ketika sampai kepadanya seruan Rasul 'alaihish shalatu was salam, yang wajib atasnya hanyalah dua kalimat syahadat. Apabila ia meninggal sebelum masuk waktu shalat, maka tidak ada kewajiban atas dirinya selain pengakuan tersebut, dan ia meninggal sebagai mukmin yang sempurna imannya sesuai yang diwajibkan atasnya – meskipun iman orang lain yang sudah masuk waktu shalat lebih sempurna darinya. Sedangkan orang yang sudah wajib shalat namun imannya tidak bertambah, maka imannya kurang seperti kurangnya agama kaum wanita, di mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian (wahai wanita) adalah orang-orang yang kurang akal dan kurang agama. Adapun kekurangan akal kalian, maka kesaksian dua orang wanita sama dengan kesaksian satu orang laki-laki. Adapun kekurangan agama kalian, maka salah seorang dari kalian apabila sedang haid, ia tidak mengerjakan shalat."* Sudah diketahui bahwa shalat pada waktu itu memang tidak wajib atasnya. Kekurangan ini adalah kekurangan yang tidak dipersalahkan kepada wanita. Namun orang yang menjadikannya sempurna tentu lebih utama darinya, berbeda dengan orang yang kurang dalam sesuatu yang diwajibkan atasnya.

Maka kekurangan dalam agama dan iman terbagi menjadi dua jenis: pertama, kekurangan yang tidak dicela pelakunya karena memang tidak diwajibkan atasnya akibat ketidakmampuannya secara indrawi maupun syar'i, atau karena hal itu bersifat mustahab (sunnah) dan bukan wajib. Kedua, kekurangan yang dicela, yaitu meninggalkan yang wajib.

Maka sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada budak perempuan Mu'awiyah bin Al-Hakam As-Sulami ketika beliau

bertanya kepadanya: *"Di mana Allah?"* Ia menjawab: Di langit. Beliau bertanya: *"Siapa aku?"* Ia menjawab: Engkau adalah Rasulullah. Beliau bersabda: *"Bebaskan ia, karena sesungguhnya ia adalah seorang mukminah."* — Pernyataan ini tidak dapat dijadikan dalil bahwa orang yang sudah wajib beribadah lalu meninggalkannya dan melakukan hal-hal yang dilarang berhak mendapat sebutan (mukmin) secara mutlak sebagaimana perempuan tersebut berhak mendapatkannya, padahal belum tampak darinya meninggalkan perintah atau melakukan larangan. Barangsiapa memahami hal ini, menjadi jelaslah bahwa sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada perempuan tersebut bahwa ia adalah mukminah tidak bertentangan dengan sabda beliau: *"Tidaklah pezina berzina ketika ia berzina sementara ia dalam keadaan beriman, tidaklah pencuri mencuri ketika ia mencuri sementara ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah peminum khamar meminum khamar ketika ia meminumnya sementara ia dalam keadaan beriman."*

Sebab itu adalah penafian nama "iman" darinya karena tidak terpenuhinya sebagian yang wajib atasnya, yaitu meninggalkan dosa-dosa besar ini. Sedangkan perempuan tadi tidak meninggalkan sesuatu yang wajib yang karenanya ia berhak diperlakukan demikian. Dari sini pula dapat dipahami bahwa barangsiapa beriman kepada apa yang dibawa para rasul secara global, kemudian hal itu sampai kepadanya secara rinci lalu ia mengakuinya secara rinci dan mengamalkannya, maka telah bertambahlah agama dan imannya sesuai dengan itu.

Dan barangsiapa berbuat dosa kemudian bertobat, atau lalai kemudian ingat, atau menyia-nyiakan kemudian kembali, maka agama dan imannya bertambah sesuai dengan itu, sebagaimana

yang dikatakan oleh sebagian sahabat seperti 'Umair bin Hubab Al-Khathami dan lainnya:

Iman bertambah dan berkurang. Ditanyakan kepadanya: Apa bentuk bertambah dan berkurangnya? Ia menjawab: Apabila kita memuji Allah, menyebut-Nya, dan bertasbih kepada-Nya, maka itulah pertambahannya. Dan apabila kita lalai, lupa, dan menyia-nyiakan, maka itulah pengurangannya.

Maka ia menyebutkan pertambahan iman dengan ketaatan-ketaatan meskipun bersifat sunnah, dan pengurangannya dengan apa yang ia sia-siakan berupa yang wajib dan lainnya.

Selain itu, membenaran hati diikuti oleh amal hati. Maka apabila hati membenarkan apa yang berhak dimiliki Allah Ta'ala berupa uluhiyyah dan apa yang berhak dimiliki Rasul berupa kerasulan, niscaya hal itu pasti diikuti oleh kecintaan kepada Allah Subhanahu dan Rasul-Nya 'alaish shalatu was salam, pengagungan kepada Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya, serta ketaatan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Ini adalah konsekuensi yang pasti mengikuti membenaran tersebut dan tidak terpisah darinya, kecuali karena faktor penghalang seperti kesombongan, hasad, atau hal-hal sejenisnya yang mendorong untuk sombong dari beribadah kepada Allah Ta'ala dan membenci Rasul-Nya 'alaish shalatu was salam, dan hal-hal sejenisnya yang menyebabkan kekufuran seperti kufurnya iblis, fir'aun dan kaumnya, orang-orang Yahudi, orang-orang kafir Makkah, dan lainnya dari kalangan orang-orang yang keras kepala dan pengingkar.

Kemudian mereka ini, apabila tidak mengikuti membenaran dengan konsekuensinya berupa amal hati, lisan, dan lainnya, maka

hati mereka bisa tertutup sehingga pembenaran pun hilang darinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Ash-Shaff ayat 5: **Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, padahal kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka.** Mereka dahulunya mengetahui, namun ketika mereka berpaling, Allah pun memalingkan hati mereka. Dan Musa berkata kepada fir'aun dalam Surat Al-Isra' ayat 102: **Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan bukti-bukti itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata.** Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Ghafir ayat 35: **Demikianlah Allah mengunci mati hati setiap orang yang sombong lagi sewenang-wenang, hingga firman-Nya Subhanahu: Dan demikianlah perbuatan Fir'aun yang buruk dijadikan indah baginya, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar), dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.** (Surat Ghafir ayat 37)

Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Al-An'am ayat 109-110: **Mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sebuah mukjizat, pastilah mereka beriman kepadanya. Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya ada di sisi Allah." Dan tahukah kamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tetap tidak akan beriman? (109) Dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan mereka. (110) Maka Allah Subhanahu menjelaskan bahwa datangnya mukjizat tidak mewajibkan**

timbulnya iman, melalui firman-Nya: **Dan tahukah kamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tetap tidak akan beriman, dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka** — yakni akan terjadi tiga hal ini: mereka tidak beriman, Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka, serta Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan mereka. Artinya: tahukah kamu bahwa ketika mukjizat-mukjizat datang, tiga hal ini akan terjadi.

Dengan makna inilah menjadi jelas bahwa qira'at dengan huruf fathah (an) adalah lebih tepat. Adapun yang membaca "an" dengan makna "la'alla" (mungkin) dan menyangka bahwa firman-Nya **Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka** adalah kalimat yang berdiri sendiri, maka ia tidak memahami makna ayat tersebut. Namun apabila "wa nuqallibu af'idatahum" dijadikan masuk dalam kabar dari "an," maka makna ayat menjadi jelas. Sebab banyak orang yang beriman dan hati mereka tidak dipalingkan, namun terkadang pembalikan hati dan penglihatan mereka itu terjadi dan terkadang tidak. Yakni: apa yang membuatmu tahu bahwa mereka tidak akan beriman? Maksudnya: apa yang membuatmu tahu bahwa keadaannya tidak seperti yang kamu kira berupa keimanan mereka ketika mukjizat datang — **dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan mereka** — sehingga mereka dihukum atas ditinggalkannya keimanan pertama kali setelah menjadi wajib atas mereka, baik karena mereka mengetahui kebenaran namun tidak mengakuinya, atau karena mereka mampu mengenalinya namun tidak mau mencarinya. Hal semacam ini banyak sekali.

Yang dimaksudkan di sini adalah: bahwa meninggalkan apa yang wajib berupa pengamalan ilmu — yang merupakan

konsekuensi dari membenaran — dan ilmu itu bisa berujung pada hilangnya membenaran. Sebagaimana yang dikatakan orang:

Ilmu itu memanggil amal; apabila amal menjawab maka ia pun menetap, dan apabila tidak menjawab maka ilmu pun pergi.

Dan sebagaimana dikatakan: *Kami dahulu meminta tolong untuk menghafal dengan mengamalkannya.*

Maka apa yang ada di dalam hati berupa membenaran terhadap apa yang dibawa Rasul, apabila tidak diikuti oleh konsekuensi dan tuntutananya berupa amal, bisa saja hilang. Sebab adanya sebab menghendaki adanya akibat, dan tidak adanya akibat menghendaki tidak adanya sebab. Maka sebagaimana ilmu dan membenaran adalah sebab bagi kehendak dan amal, demikian pula tidak adanya kehendak dan amal adalah sebab bagi tidak adanya ilmu dan membenaran. Kemudian apabila sebab itu sempurna, maka tidak adanya akibat adalah petunjuk yang menuntut tidak adanya sebab itu. Dan apabila ia hanya berupa sebab yang akibatnya kadang tidak terwujud, maka ketidakterwujudan akibatnya menjadi tanda bagi tidak adanya akibat yang bisa saja tidak sesuai dengan petunjuknya.

Selain itu, membenaran yang kuat dan pasti di dalam hati pasti diikuti oleh konsekuensinya sesuai kemampuan, seperti halnya kehendak yang kuat dan pasti di dalam hati. Sebab sebagaimana kehendak yang kuat dan pasti di dalam hati apabila disertai dengan kemampuan, niscaya apa yang dikehendaki atau yang mampu dilakukan dari yang dikehendaki itu pasti terwujud. Apabila kemampuan sudah ada namun perbuatan tidak terjadi, maka yang ada bukanlah kehendak yang kuat dan inilah yang dimaafkan.

Demikian pula membenaran yang kuat dan pasti apabila telah terwujud di dalam hati, niscaya pasti diikuti oleh amal hati, tidak mungkin terpisah darinya. Bahkan ia diikuti pula oleh amal anggota badan yang dimungkinkan. Maka apabila tidak ada sama sekali amal hati yang mengikutinya, diketahuilah bahwa itu bukanlah membenaran yang kuat dan pasti, sehingga tidak bisa disebut iman. Namun membenaran yang kuat itu kadang tidak sempurna diikuti oleh amal hati karena ada faktor penghalang berupa hawa nafsu seperti kesombongan, hasad, dan sejenisnya dari hawa nafsu. Namun hukum asalnya adalah bahwa membenaran diikuti oleh kecintaan, dan apabila kecintaan tidak terwujud, maka hal itu disebabkan lemahnya membenaran yang seharusnya melahirkannya. Oleh karena itulah para sahabat berkata: Setiap orang yang mendurhakai Allah adalah orang yang bodoh.

Dan Ibnu Mas'ud berkata: Cukuplah rasa takut kepada Allah sebagai ilmu, dan cukuplah tertipu (oleh dunia) sebagai kebodohan.

Oleh karena itulah, mengucapkan kalimat kufur tanpa paksaan adalah kufur pada hakikatnya menurut jumhur dan para imam ahli fikih bahkan termasuk kaum Murji'ah, berbeda dengan kaum Jahmiyyah dan pengikut mereka. Dari bab ini pula adalah mencaci Rasul 'alaihi shalatu was salam dan membencinya, mencaci Al-Qur'an dan membencinya, demikian pula mencaci Allah Subhanahu dan membenci-Nya, serta hal-hal sejenisnya yang bukan termasuk bab membenaran, kecintaan, pengagungan, dan loyalitas, melainkan termasuk bab pendustaan, kebencian, permusuhan, dan penghinaan.

Karena iman hati memiliki konsekuensi-konsekuensi yang tampak secara lahir, maka lahiriah itu menjadi petunjuk atas iman

hati, baik dalam hal keberadaannya maupun ketiadaannya. Seperti firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Mujadilah ayat 22: **Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.** Dan firman-Nya 'Azza wa Jalla dalam Surat Al-Ma'idah ayat 81: **Dan kalau sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad), dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrik itu menjadi pemimpin-pemimpin (mereka).** Serta banyak contoh serupa lainnya.

Setelah ini semua, perselisihan orang yang berselisih tentang apakah iman dalam bahasa Arab hanya nama bagi membenaran saja tanpa konsekuensinya, ataukah nama bagi keduanya sekaligus, pada akhirnya berujung pada perselisihan lafzhiyah. Bisa juga dikatakan bahwa petunjuk berbeda antara saat berdiri sendiri dan saat digandengkan. Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa asal iman dalam bahasa adalah membenaran, kemudian mereka berkata: dan membenaran itu bisa dengan lisan dan bisa dengan anggota badan. Perkataan dinamakan membenaran dan perbuatan dinamakan membenaran, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Kedua mata bisa berzina dan zinanya adalah memandang, kedua telinga bisa berzina dan zinanya adalah mendengar, tangan bisa berzina dan zinanya adalah menyerang, kaki bisa berzina dan zinanya adalah berjalan, hati berkeinginan dan berhasrat, sedangkan kemaluan yang membenarkan atau mendustakannya."*

Al-Hasan Al-Bashri berkata: *"Iman itu bukan dengan angan-angan dan bukan pula dengan penampilan, melainkan dengan apa yang tertancap dalam hati dan dibenarkan oleh amal perbuatan."*

Sebagian ulama berpendapat bahwa iman adalah pengakuan (iqrar), dan itu bukan sinonim dari membenaran (tashdiq). Sebab, membenaran berlaku pada setiap berita, baik yang disaksikan maupun yang gaib. Adapun iman lebih khusus dari itu. Hal ini tampak dalam firman Allah kepada saudara-saudara Nabi Yusuf alaihissalam: **"Dan engkau tidak akan mempercayai kami"** (Yusuf: 17), juga firman-Nya: **"Dia beriman kepada Allah dan mempercayai orang-orang mukmin"** (At-Taubah: 61). Beriman kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam berarti membenarkannya, sedangkan beriman kepadanya dalam suatu berita berarti membenarkan berita tersebut darinya — dan ini berlaku pada pihak yang memberikan berita. Seseorang yang berkata, "satu adalah setengah dari dua" atau "langit berada di atas bumi," bisa dikatakan kepadanya: "Engkau benar," namun tidak dikatakan: "Aku beriman kepadamu." Demikian pula boleh dikatakan: "Aku membenarkan ini," namun tidak dikatakan: "Aku beriman padanya," karena kata "iman" berasal dari kata "amn" (rasa aman), yang mengandung makna ketenangan dan kemantapan dalam perkara yang biasanya membuat hati ragu, resah, dan guncang. Hal semacam ini hanya terjadi dalam berita-berita tentang hal-hal gaib, bukan pada hal-hal yang dapat disaksikan langsung.

Pembahasan tentang ini telah dijabarkan secara luas di tempat lain. Yang menjadi tujuan di sini adalah bahwa perbedaan antara para fuqaha dari kalangan Murji'ah dengan Ahlus Sunnah sebenarnya kecil, dan sebagian hanya bersifat perbedaan istilah. Tidak diketahui adanya perbedaan di antara para imam yang masyhur dalam berfatwa kecuali dalam hal ini, yaitu pendapat sekelompok fuqaha Kufah seperti Hammad bin Abi Sulaiman, muridnya Abu Hanifah, dan para pengikut Abu Hanifah. Adapun

pendapat Jahmiyah — bahwa iman semata-mata adalah membenaran hati tanpa lisan — maka tidak ada seorang pun dari para imam yang masyhur yang berpendapat demikian. Pendapat ini tidak dikenal sejak zaman awal sehingga dapat dinisbatkan kepada Murji'ah. Yang menyetujui pendapat Jahmiyah ini hanyalah sebagian pengikut mutakhir dari mazhab Al-Asy'ari.

Adapun Ibnu Kullab, pendapatnya sejalan dengan Murji'ah, bukan Jahmiyah. Pendapat yang paling belakangan muncul dalam masalah ini adalah pendapat Karamiyah, yang menyatakan bahwa iman adalah ucapan lisan, meskipun tidak disertai keyakinan hati. Pendapat ini adalah yang paling rusak, namun para pengikutnya tidak berbeda dalam hal hukum, sebab mereka menyatakan bahwa iman dengan lisan tanpa hati adalah imannya orang-orang munafik, dan iman semacam itu tidak bermanfaat di akhirat.

Yang telah menjerumuskan semua golongan ini — sebagaimana yang menjerumuskan Khawarij dan Mu'tazilah — adalah anggapan mereka bahwa iman tidak bisa terbagi-bagi; apabila sebagiannya hilang maka hilang semuanya. Sedangkan mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah menyatakan bahwa iman bisa terbagi, bisa berkurang, namun tidak harus hilang seluruhnya. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Akan keluar dari neraka siapa saja yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi."*

Maka pendapat-pendapat dalam masalah ini ada tiga:

1. Khawarij dan Mu'tazilah mempersoalkan nama sekaligus hukumnya. Mereka tidak mengakui adanya pembagian iman, baik dalam nama maupun hukum. Mereka mencabut sama

sekali nama iman dari pelaku dosa besar dan mewajibkan kekalnya di neraka.

2. Jahmiyah dan Murji'ah mempersoalkan nama, bukan hukum. Mereka membolehkan seseorang sekaligus mendapat pahala dan siksa, dipuji dan dicela, namun mereka tidak membolehkan seseorang memiliki sebagian iman saja. Banyak dari Murji'ah dan Jahmiyah yang tidak memastikan berlakunya ancaman siksa atas pelaku dosa besar, sebagaimana dikatakan oleh sebagian Murji'ah dari kalangan Syi'ah dan Asy'ariyah seperti Al-Qadhi Abu Bakr dan lainnya. Disebutkan pula bahwa kelompok ekstrem di antara mereka menolak ancaman siksa secara keseluruhan, namun penulis tidak mengetahui ada tokoh tertentu yang diketahui secara pasti mengatakan pendapat ini. Hal ini dikisahkan dari Muqatil bin Sulaiman, namun kemungkinan besar itu adalah kedustaan yang dinisbatkan kepadanya.
3. Para imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan adanya pembagian iman, baik dalam nama maupun hukum. Seseorang bisa memiliki sebagian iman, bukan seluruhnya. Ia mendapat sebagian hak dan pahala orang beriman sesuai kadar imannya, dan mendapat siksa sesuai kadar kesalahannya. Kewalian Allah subhanahu wata'ala kepada hamba berbanding lurus dengan iman dan takwanya. Allah subhanahu wata'ala berfirman: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (62) Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."** (Yunus: 62-63).

Atas dasar ini, seorang yang melakukan penafsiran keliru dalam masalah-masalah akidah maupun amaliah – meskipun

pendapatnya mengandung bid'ah yang bertentangan dengan nash atau ijma' yang telah lama ada, namun ia tidak mengetahui bahwa ia menyelisihi hal tersebut dan sesungguhnya ia hanya keliru sebagaimana seorang mufti dan hakim bisa keliru dalam banyak masalah melalui ijtihadnya — ia tetap mendapat pahala atas ijtihadnya yang sesuai dengan ketaatan kepada Allah subhanahu wata'ala, namun tidak mendapat pahala atas bagian yang keliru, meskipun ia dimaafkan. Bisa jadi pula terdapat kelalaian dalam menunaikan kewajiban atau mengikuti hawa nafsu yang menjadi dosanya. Terkadang hal itu menguat hingga menjadi dosa besar, dan terkadang hujjah yang dengannya Allah subhanahu wata'ala mengutus para rasul-Nya telah tegak atasnya, namun ia tetap menentanginya dengan sengaja menyelisihi Rasul setelah jelas baginya petunjuk, mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman — maka ia menjadi murtad munafik atau murtad yang terang-terangan. Pembahasan tentang individu-individu niscaya memerlukan perincian seperti ini.

Adapun pembahasan tentang jenis-jenis perkataan dan perbuatan, baik batin maupun lahir, berupa akidah, niat, dan lainnya — maka kewajiban dalam hal yang diperselisihkan adalah mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Apa yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, itulah yang benar; dan apa yang menyelisihi keduanya, itulah yang batil; dan apa yang sesuai dari satu sisi namun tidak dari sisi lain, maka ia mengandung kebenaran dan kebatilan sekaligus. Itulah kesimpulannya.

Yang menjadi tujuan di sini adalah: bahwa para ulama dan orang-orang beriman dalam membenarkan apa yang mereka benarkan, mendustakan apa yang mereka dustakan, memuji apa yang mereka puji, dan mencela apa yang mereka cela — semuanya

bersepakat pada prinsip ini. Oleh karena itu, didapati para imam ahli ilmu dan agama, baik dari kalangan fuqaha maupun ahli zuhud, yang mencela para pelaku bid'ah yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah dalam akidah maupun amal, baik dari kalangan ahli kalam, ahli ra'yi, ahli zuhud, tasawuf, maupun lainnya – meskipun di antara mereka ada yang bersungguh-sungguh berijtihad dan mendapat pahala atas ijtihadnya, serta kesalahannya diampuni.

Telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam melalui berbagai jalur bahwa beliau bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus di dalamnya, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi."*

Generasi pertama berada pada puncak ilmu dan iman yang tidak dicapai oleh generasi kedua, demikian pula generasi ketiga. Munculnya bid'ah dan kemunafikan berbanding lurus dengan semakin jauhnya seseorang dari Sunnah dan iman. Semakin berat suatu bid'ah, semakin lama kemunculannya; dan semakin ringan, semakin cepat muncul. Karena itu, yang pertama muncul adalah bid'ah Khawarij dan Syi'ah, kemudian bid'ah Qadariyah dan Murji'ah, dan yang terakhir muncul adalah bid'ah Jahmiyah – hingga Ibnu Al-Mubarak, Yusuf bin Asbath, dan sejumlah ulama dari kalangan murid-murid Ahmad dan lainnya berkata bahwa Jahmiyah bukan termasuk dari tujuh puluh dua golongan, melainkan mereka adalah kaum zindik. Ini meskipun banyak dari bid'ah mereka yang dimasuki oleh orang-orang yang bukan zindik, melainkan mereka menerima perkataan kaum zindik karena kejahilan dan kekeliruan. Allah subhanahu wata'ala berfirman: **"Seandainya mereka keluar bersama kamu, niscaya mereka tidak akan menambah bagimu selain dari kerusakan, dan mereka pasti bergegas maju ke depanmu untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang**

di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka." (At-Taubah: 47). Allah subhanahu wata'ala memberitahukan bahwa di antara orang-orang beriman terdapat mereka yang menyambut ajakan orang-orang munafik. Itulah yang terjadi ketika sebagian orang beriman terpengaruh oleh urusan sebagian kaum munafik.

Yang menjadi tujuan di sini adalah agar diketahui bahwa di kalangan umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam senantiasa terdapat orang yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan umat ini tidak akan tetap berada dalam kesesatan. Apabila terjadi suatu kemungkaran berupa percampuran yang hak dengan yang batil atau lainnya, pasti Allah subhanahu wata'ala akan membangkitkan orang yang membedakan dan menjelaskan hal itu. Sebagaimana 'Aisyah radhiyallahu anha berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk menempatkan manusia pada kedudukannya masing-masing."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.

Persoalan ini tidak memungkinkan untuk dibahas seluas apa yang telah dibicarakan orang-orang tentang masalah-masalah semacam ini yang dilakukan oleh orang-orang tertentu. Yang menjadi tujuan adalah memberikan peringatan secara umum karena hal ini sangat dibutuhkan di masa-masa ini. Kitab-kitab zuhud dan tasawuf mengandung jenis-jenis yang serupa dengan apa yang ada dalam kitab-kitab fiqih dan ra'yi. Pada keduanya terdapat riwayat-riwayat yang sahih, lemah, bahkan palsu; serta pendapat-pendapat yang benar, lemah, bahkan batil. Adapun kitab-kitab kalam, di dalamnya terdapat kebatilan yang jauh lebih besar, bahkan terdapat berbagai bentuk kezindikan dan kemunafikan.

Sedangkan kitab-kitab filsafat, kebatilannya mendominasi, bahkan kekufuran yang terang-terangan banyak terdapat di dalamnya. Kitab Ihya' memiliki hukum yang setara dengan karya-karya sejenisnya: di dalamnya terdapat banyak hadits sahih, banyak hadits lemah atau palsu. Sebab, sumber yang digunakan pengarangnya dalam hadits, atsar, perkataan ulama salaf, dan tafsir mereka atas Al-Qur'an adalah sumber yang lemah. Sumber terbaiknya adalah sumber sufiyah. Seandainya ia menempuh jalan para sufi yang ahli dalam ilmu atsar Nabi dan menghindari tasawuf para filosof Shabi'in, niscaya ia akan mencapai tujuannya. Namun ia baru menempuh jalan tersebut di penghujung usianya. Bagian terbaik dalam kitabnya — atau yang paling baik di antaranya — adalah apa yang ia ambil dari kitab Abu Thalib dalam "maqamat" para 'arif dan semisalnya. Sebab Abu Thalib lebih berpengalaman dalam merasakan keadaan para sufi secara langsung, lebih memahami perkataan dan atsar mereka melalui pendengaran, serta lebih banyak bergaul langsung dengan syekh-syekh besar mereka.

Yang menjadi tujuan di sini adalah bahwa jalan-jalan untuk mengetahui kebenaran Nabi — semoga shalawat dan salam yang paling utama senantiasa tercurahkan kepada beliau — bahkan jalan-jalan untuk mengetahui derajat kenabian dan Nabi itu sendiri, sangatlah beragam. Nabi memberitahukan dari Allah subhanahu wata'ala bahwa Allah telah berfirman demikian, baik berupa berita, perintah, maupun larangan. Pada setiap hal — baik dari sisi keadaan yang diberitakan maupun yang diberitakan tentangnya, bahkan dari sisi keadaan para pemberita, baik yang membenarkan maupun yang mendustakan — terdapat dalil atas yang dituju, selain dari mukjizat-mukjizat yang luar biasa, berita-berita tentang

orang-orang terdahulu, suara-suara ghaib, perkataan para dukun, dan lain sebagainya. Kebenaran seorang pemberi kabar pada dasarnya dapat diketahui melalui banyak hal, yang mana pengetahuan akan hal itu tidak diperoleh melalui satu kasus saja, melainkan seperti pengetahuan yang diperoleh melalui berita yang mutawattir, bahkan melalui berita tunggal yang didukung oleh berbagai indikasi yang melahirkan keyakinan.

Dalam hal ini termasuk pula cara seorang manusia mengetahui keadilan seorang saksi, perawi hadits, atau mufti — sehingga ia mensahihkan mereka, berfatwa berdasarkan keterangan mereka, dan menetapkan hukum berdasarkan kesaksian mereka — bahkan seorang hakim tidak perlu men-tazkiyah setiap saksi secara khusus. Jika setiap orang yang men-tazkiyah membutuhkan orang lain yang men-tazkiyah-nya, maka akan terjadi silsilah tak berujung. Kebenaran seseorang diketahui: terkadang melalui pengalaman dan pergaulan langsung, dan terkadang melalui tersebar luasnya kejujurannya di tengah masyarakat. Oleh karena itu, para ulama berkata bahwa penilaian keadilan (ta'dil) tidak memerlukan penjelasan sebab, karena kenyataan bahwa seseorang adalah adil, jujur, dan tidak berdusta tidak dapat dijelaskan dengan menyebut satu hal tertentu. Berbeda dengan jarh (penilaian cacat), karena mayoritas ulama mensyaratkan penjelasan sebab jarh, dengan dua alasan:

Pertama: karena sebab jarh dapat ditentukan dengan jelas. Kedua: karena kadang sesuatu yang bukan jarh dianggap sebagai jarh. Adapun kejujuran dan kebiasaan seseorang dalam berpegang pada kebenaran sehingga ia tidak berdusta — hal ini tidak dapat diketahui hanya dari satu perkara tertentu yang diceritakan, melainkan diketahui dari akhlak dan kebiasaannya melalui

pergaulan yang panjang dan pengalaman bersama. Apabila hal itu kemudian tersebar luas di kalangan orang-orang yang mengenalnya, maka hal itu menjadi sarana pengetahuan bagi mereka yang belum pernah bergaul langsung dengannya — sebagaimana seseorang mengetahui keadilan Umar bin Khattab dan Umar bin Abd Al-'Aziz, serta kezaliman Al-Hajjaj.

Oleh karena itu, para fuqaha berkata: keadilan dan kefasikan dapat ditetapkan melalui kemasyhuran (istifadhah). Mereka juga berkata dalam jarh yang disertai penjelasan: ia mencatat berdasarkan apa yang ia lihat, dengar, atau yang telah tersebar luas tentangnya. Kejujuran seseorang dalam kebiasaannya biasanya mengharuskan sifat-sifat kebaikan, sebagaimana kebohongannya mengharuskan sifat-sifat kefajiran. Sebagaimana tercantum dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Wajib atas kalian berlaku jujur, karena kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan kepada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk jujur, hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur (shiddiq). Dan jauhilah kedustaan, karena kedustaan menunjukkan kepada kefajiran, dan kefajiran menunjukkan kepada neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan berusaha untuk berdusta, hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (kadzdzab)."*

Sebagaimana berita yang mutawatir diketahui kebenarannya karena ia merupakan berita dari banyak orang yang secara adat mustahil mereka semua bersepakat dan berkolusi untuk berdusta, dan sebagaimana berita yang munkar diketahui kebatilannya karena tidak ada yang memberitakannya dari kalangan orang yang secara adat mustahil mereka semua bersepakat untuk menyembunyikannya — demikian pula akhlak dan kebiasaan

seseorang dalam kejujuran atau kebohongan, mustahil secara adat hal tersebut tersembunyi dari orang-orang. Tidak mungkin ada seseorang yang menampakkan diri sebagai orang yang berkomitmen pada kejujuran padahal ia berdusta ketika ia mau, kecuali pasti kedustaannya akan terbongkar. Sebab manusia adalah makhluk yang berbicara, dan berbicara merupakan sifat yang melekat pada dirinya secara alami dan tidak dapat dipisahkan. Perkataan terbagi menjadi khabar (berita) dan insya' (pernyataan). Khabar lebih banyak dari insya' dan merupakan asal baginya, sebagaimana ilmu lebih umum dari kehendak dan merupakan asal baginya. Yang diketahui lebih luas dari yang dikehendaki, karena ilmu mencakup yang ada dan yang tiada, yang wajib, yang mungkin dan yang mustahil, yang telah terjadi dan yang akan terjadi, yang dipilih oleh orang yang berilmu maupun yang tidak dipilihnya. Sedangkan kehendak hanya berkaitan dengan sebagian perkara tertentu. Khabar sesuai dengan ilmu, sehingga segala yang diketahui dapat diberitakan. Adapun insya' sesuai dengan kehendak; perintah hanya untuk hal yang dicintai dan larangan hanya untuk hal yang dibenci, sedangkan yang tidak dicintai dan tidak dibenci tidak diperintahkan dan tidak pula dilarang.

Apabila demikian, maka apabila seseorang berkomitmen pada kejujuran, hal itu akan diketahui darinya. Dan apabila ia berdusta kadang-kadang demi tujuan tertentu — untuk meraih yang ia inginkan atau menolak yang ia benci atau lainnya — hal itu pun pasti akan diketahui darinya. Ini adalah perkara yang berlaku dalam kehidupan nyata sebagaimana berlakunya hal-hal serupa. Tidak akan engkau dapati seseorang yang lama bergaul dengan suatu kelompok, kecuali mereka mengenali apakah ia berdusta

atau tidak. Oleh karena itu, di antara tradisi para hakim apabila seorang saksi bersaksi di hadapan mereka dan mereka tidak mengenalnya, mereka memiliki orang-orang yang bertugas bertanya kepada tetangga saksi tersebut, rekan-rekannya, dan orang-orang yang mengenalnya secara dekat. Barang siapa yang mengenal seseorang dengan pengenalan yang mendalam, ia akan mengetahui dari kebiasaannya dengan keyakinan penuh bahwa ia tidak berdusta — terutama dalam perkara-perkara besar. Dan barang siapa yang mengenal Abdullah bin Umar, Sa'id bin Al-Musayyab, Sufyan Al-Tsauri, Malik bin Anas, Syu'bah bin Al-Hajjaj, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Ahmad bin Hanbal, dan orang-orang sederajat mereka yang berlipat ganda jumlahnya — ia akan memperoleh pengetahuan yang bersifat dharuri (pasti) yang termasuk di antara pengetahuan-pengetahuan dharuri terkuat, bahwa salah seorang dari mereka tidak mungkin sengaja berdusta atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan siapa pun yang telah mencapai kemutawatiran berita tentang mereka, baik dari ulama zaman kita maupun yang lainnya, ia akan memperoleh ilmu dharuri ini. Meskipun demikian, kekeliruan yang sesuai dengan kapasitas masing-masing dari mereka tetap dimungkinkan. Bahkan berita dari seorang fasik, seorang kafir, bahkan orang yang dikenal suka berdusta sekalipun — kadang-kadang didukung oleh berbagai indikasi yang melahirkan keyakinan pasti bahwa pemberi berita itu jujur dalam berita tersebut. Maka bagaimana dengan orang yang telah dikenal kejujurannya dalam berbagai hal?

Barang siapa yang benar-benar mengenal keadaan Nabi shallallahu alaihi wasallam, seperti istrinya Khadijah dan sahabat dekatnya Abu Bakr — apabila Nabi shallallahu alaihi wasallam

memberitahukan kepada mereka apa yang beliau lihat atau dengar, maka mereka akan memperoleh keyakinan pasti bahwa beliau jujur dalam hal tersebut dan tidak berdusta. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam pasti memperoleh keyakinan pasti bahwa apa yang datang kepadanya adalah benar atau dusta – sehingga beritanya tentang apa yang ia ketahui secara pasti menjadi seperti berita para perawi yang mutawatir tentang apa yang mereka ketahui secara pasti.

Selain itu, seorang nabi palsu yang pendusta seperti Musailamah, Al-Aswad Al-'Ansi, dan sejenisnya – kebohongannya akan tampak jelas kepada orang yang diajak bicara dalam berbagai urusan, bahkan lebih jelas dari kebohongan orang lain. Sebab apabila pemberian berita tentang perkara-perkara yang dapat disaksikan saja pasti mengungkap kedustaan seorang pendusta, maka bagaimana dengan seseorang yang memberitakan perkara-perkara gaib yang diminta darinya? Di antara hal yang niscaya melekat pada seorang Nabi adalah berita tentang perkara gaib yang Allah subhanahu wata'ala wahyukan kepadanya. Apabila ia tidak memberitakan hal-hal gaib, ia bukan seorang nabi. Apabila seorang nabi palsu memberitakan perkara-perkara yang tersembunyi dari indera mereka, baik yang sedang terjadi, yang akan datang, maupun yang telah berlalu – ia pasti berdusta dalam hal-hal tersebut dan kebohongannya akan terungkap. Meskipun terkadang ia bisa jujur dalam satu hal, sebagaimana kadang tampak kedustaan para dukun, ahli nujum, dan sejenisnya, serta orang-orang yang mengklaim agama, kewalian, dan kemursyidan secara batil. Karena salah seorang dari mereka, meskipun jujur dalam sebagian kejadian, pasti berdusta dalam kejadian-kejadian lainnya; bahkan kedustaannya lebih

banyak dari kebenarannya, dan pernyataan-pernyataannya saling bertentangan satu sama lain. Ini adalah perkara yang berlaku dalam sunah Allah yang tidak akan engkau dapati perubahan padanya. Allah subhanahu wata'ala berfirman: **"Dan sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya."** (An-Nisa': 82).

Adapun Nabi yang benar lagi dibenarkan — berita-berita yang ia sampaikan tentang hal-hal gaib senantiasa terbukti benar dan sesuai. Semakin bertambah berita-beritanya, semakin nyata kejujurannya. Semakin kuat pergaulan dan pengujian terhadapnya, semakin tampak kebenarannya — seperti emas murni yang semakin dilebur semakin tampak kemurniannya. Berbeda dengan yang tercampur logam lain, karena ketika diuji tampaklah bahwa isinya berbeda dengan tampilannya. Oleh karena itu, disebutkan dalam nubuat-nubuat terdahulu bahwa seorang pendusta tidak akan berlangsung urusannya lebih dari waktu yang singkat — adakalanya tiga puluh tahun atau kurang. Tidak ada seorang pun yang mengaku kenabian secara dusta, kecuali pasti tirai penutupnya akan tersibak dan perkaranya akan terungkap. Sedangkan para nabi yang benar senantiasa semakin tampak kebenarannya. Bahkan orang-orang yang menampakkan pengetahuan dalam sebagian bidang ilmu, keahlian dalam sebagian seni, kebaikan, agama, dan kezuhudan — semua itu pasti dapat dibedakan dan terungkap. Yang jujur akan berlangsung urusannya, sedangkan yang pendusta akan terputus urusannya. Inilah perkara yang berlaku dalam kehidupan nyata dan sunah Allah yang tidak akan engkau dapati perubahan padanya.

Adapun yang diberitakan tentangnya dan melaluinya — seperti seorang Nabi yang memberitakan dari Allah subhanahu

wata'ala bahwa Dia telah berfirman demikian atau memerintahkan demikian — niscaya beritanya adalah benar dan perintahnya adalah adil. Allah subhanahu wata'ala berfirman: **"Dan telah sempurna firman Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah firman-firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Al-An'am: 115).

Perkara-perkara yang diberitakan dan diperintahkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam terkadang membangkitkan akal kepada perumpamaan-perumpamaan dan dalil-dalil rasional yang dengannya dapat diketahui kebenarannya. Maka apa yang diketahui akal melalui petunjuk dan bimbingannya merupakan kebenaran yang ia beritakan dan perintahkan — yang menjadi saksi bahwa ia adalah pembimbing dan pengajar kebenaran, bukan penyesat, penggoda, atau pengajar keburukan. Inilah keadaan orang yang jujur dan baik, bukan orang yang pendusta dan fasik. Sebab orang yang pendusta dan fasik tidak mungkin semua perintahnya adil dan semua beritanya benar. Apabila ia kadang-kadang memberitakan sebagian perkara gaib — seperti setan yang ditemaninya dan menyampaikan hal itu kepadanya atau lainnya — maka ia pasti pendusta dan fasik. Sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala: **"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? (221) Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi banyak dosa, (222) mereka menyampaikan pendengaran (kepada para pendusta itu) dan kebanyakan mereka adalah pendusta."** (Asy-Syu'ara: 221-223).

Ini merupakan penjelasan bahwa yang datang kepada beliau adalah malaikat, bukan setan. Sebab setan tidak turun kepada orang yang jujur dan baik selama ia jujur dan baik, karena tujuannya tidak akan tercapai dengan itu. Setan hanya turun kepada orang

yang serupa dengannya dalam kejahatan, yaitu orang yang pendusta lagi berdosa, fasik lagi jahat.

Terkadang Nabi shallallahu alaihi wasallam memberitakan dan memerintahkan hal-hal yang kebenarannya dan manfaatnya tidak langsung tampak bagi akal di awal. Namun apabila seseorang membenarkan beritanya dan menaati perintahnya, ia akan mendapati di sana kejelasan tentang hakikat-hakikat, manfaat, dan faedah-faedah yang menunjukkan bahwa beliau memiliki ilmu yang agung, kejujuran, dan kebijaksanaan yang hanya diketahui kadarnya oleh Allah subhanahu wata'ala. Sebagaimana yang paling jelas menunjukkan kejujuran seorang tabib adalah ketika obat yang ia resepkan digunakan, dan kejujuran seorang penasehat yang bijak adalah ketika pendapat yang ia sarankan diterapkan — demikian pula halnya. Ketika itu, jiwa-jiwa memperoleh keyakinan pasti tentang kesempurnaan akal dan kejujurannya. Apabila setelah itu ia memberitakan hal-hal pasti yang ia lihat atau dengar, jiwa-jiwa pun memperoleh keyakinan pasti bahwa ia jujur, tidak sengaja berdusta, dan yakin akan apa yang ia beritakan tanpa ada kekeliruan atau kesalahan — sebagaimana yang paling jelas menunjukkan kejujuran seseorang yang memberitakan apa yang ia lihat dalam mimpinya atau apa yang ia saksikan dari hal-hal menakjubkan dan semisalnya. Sebab berita hanya terkena cacat dari dua hal: sengaja berdusta atau keliru karena mengira keadaan berbeda dari yang sebenarnya. Apabila hal itu termasuk pengetahuan-pengetahuan pasti yang semakin lama semakin kuat, semakin tampak, dan semakin bertambah — maka kemungkinan kekeliruan pun hilang. Adapun orang yang berkomitmen pada kejujuran yang secara pasti diketahui darinya — baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang

lain — tidak adanya niat berdusta bersama dengan berbagai perkara lain yang secara pasti menunjukkan tidak adanya niat berdusta, maka kemungkinan tersebut pun lenyap.

Adapun pengetahuan tentang keadilan dalam apa yang diperintahkan dan keutamaan keadilan dalam apa yang diperintahkannya — hal ini diketahui terkadang dari dalil-dalil rasional yang kita jelaskan dan perumpamaan-perumpamaan yang kita buat, dan inilah yang dominan dalam apa yang disebutkan oleh para nabi alaihimusshalatu wassalam tentang pokok-pokok agama secara ilmu dan amal. Terkadang hal itu tampak melalui pengalaman dan pengujian. Dan terkadang apa yang telah diketahui dijadikan dalil atas apa yang belum diketahui.

Selain itu, telah diketahui bahwa di alam ini senantiasa ada kenabian dari Adam alaihissalam hingga junjungan kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Nabi yang kemudian dapat diketahui kebenarannya melalui berbagai hal, di antaranya berita dari nabi sebelumnya tentang dirinya — sebagaimana para nabi sebelumnya telah memberi kabar gembira tentang Nabi kita Muhammad — semoga shalawat yang paling utama dan salam yang paling sempurna senantiasa tercurahkan kepadanya — dan sebagaimana para nabi sebelumnya juga memberitakan tentang Al-Masih alaihissalam.

Dan terkadang kebenarannya diketahui karena ia datang dengan hal yang serupa dengan apa yang dibawa oleh para nabi sebelumnya, baik berupa berita maupun perintah. Sebab seorang pendusta yang fasik tidak mungkin dalam berita dan perintah-perintahnya sesuai dengan para nabi, melainkan ia pasti menyelisihi mereka dalam prinsip-prinsip menyeluruh yang disepakati oleh para nabi, seperti tauhid, kenabian, dan

kebangkitan. Sebagaimana seorang hakim yang jahil atau zalim pasti menyelisihi tradisi para hakim yang berilmu dan adil, demikian pula mufti yang jahil atau pendusta dan tabib yang pendusta atau jahil – semua mereka pasti terungkap kedustaan atau kejahilannya melalui penyelisihan mereka terhadap apa yang telah berlaku sebagai tradisi orang-orang yang berilmu dan jujur. Meskipun sebagian dari mereka bisa berbeda dengan yang lain dalam masalah-masalah ijthad, perbedaan antara hal itu dengan penyelisihan terhadap prinsip-prinsip menyeluruh yang tidak mungkin dilanggar dapat diketahui dengan jelas.

Oleh karena itu, orang-orang dapat membedakan – di antara para pemimpin, hakim, mufti, muhaddits, tabib, dan berbagai kalangan lainnya – antara orang yang berilmu dan jujur meskipun ia berbeda dengan orang-orang berilmu yang jujur lainnya dalam beberapa hal, dengan orang yang jahil atau pendusta dan zalim. Mereka membedakan antara satu dengan yang lain, sebagaimana mereka mengetahui dari sirah Abu Bakr dan Umar tentang ilmu dan keadilan keduanya dengan keyakinan yang tidak diragukan – meskipun di antara keduanya terdapat perbedaan pendapat dalam masalah-masalah ijthad seperti pemerataan dalam pemberian dan semisalnya.

Demikian pula, apabila dua orang memberitakan suatu peristiwa panjang yang memiliki banyak bagian dan cabang, yang keduanya tidak pernah bersepakat sebelumnya, dan secara adat mustahil keduanya bisa bersepakat untuk sengaja berdusta atau keliru, maka kita pun mengetahui bahwa keduanya jujur. Misalnya, dua orang menyaksikan suatu peristiwa peperangan, atau keduanya menghadiri salat Jumat, hari raya, kematian seorang raja, pergantian suatu pemerintahan, dan semacamnya; atau

keduanya mendengar khutbah seorang khatib, atau membaca suatu surat dari sebagian penguasa, atau keduanya menelaah sebuah kitab atau menghafalnya, dan kita mengetahui bahwa keduanya tidak pernah bersepakat sebelumnya. Kemudian datanglah salah seorang dari keduanya dan menceritakan semua itu secara terperinci, bagian demi bagian, tanpa ada persepakatan sebelumnya, sehingga diketahuilah bahwa ia jujur. Lalu datang pula yang seorang lagi dan menceritakan hal yang sama dengan yang diceritakan orang pertama, secara terperinci bagian demi bagian, tanpa ada persepakatan sebelumnya, sehingga diketahuilah bahwa keduanya jujur.

Bahkan, seandainya ada dua orang yang hafal sebagian syair-syair Arab, seperti kasidah Imru'ul Qais atau yang lainnya, sementara ada pihak yang tidak menghafalnya, dan ada dua orang yang satu sama lain tidak saling mengenal, lalu orang yang tidak hafal itu meminta kepada salah satunya, "Bacakanlah kasidah itu kepadaku," maka ia pun membacakannya. Kemudian ia meminta kepada orang kedua dan berkata, "Bacakanlah kasidah itu kepadaku," lalu ia pun membacakannya persis seperti bacaan orang pertama, maka si pendengar pun mengetahui bahwa itulah kasidah yang sama. Bahkan demikian pula halnya dengan kitab-kitab fikih, hadis, bahasa, kedokteran, dan lain sebagainya. Seandainya seorang raja mengutus beberapa utusan kepada para panglima dan wakilnya dalam suatu urusan, kemudian salah satu utusan itu memberitakan bahwa raja memerintahkan suatu perintah tertentu yang ia sebutkan dan perinci, lalu utusan lainnya menyampaikan hal yang sama kepada kaum yang dituju tanpa mengetahui bahwa utusan lain juga dikirim, maka jelaslah secara pasti bahwa perintah itulah yang memang diperintahkan oleh sang

raja, dan bahwa keduanya jujur. Hal ini diketahui secara pasti bahwa dalam keadaan seperti ini, berdusta atau keliru secara bersamaan adalah suatu kemustahilan.

Sudah dimaklumi bahwa Musa 'alaihissalam dan para nabi lainnya—semoga salawat Allah tercurah atas mereka semua—yang hidup sebelum nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, telah memberitakan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang tauhid-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, para malaikat-Nya, perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, serta tentang pengutusan-Nya dengan segala yang mereka sampaikan. Sudah dimaklumi pula bagi siapa yang mengetahui keadaan pemimpin kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau adalah seorang yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis), tumbuh di tengah kaum yang juga ummi, tidak pernah membaca satu kitab pun dan tidak pernah menulis dengan tangannya sendiri. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan engkau tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) sesuatu kitab pun dan engkau tidak pernah menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; jika demikian, pasti ragu orang-orang yang mengingkarinya." (Al-'Ankabut: 48)

Kaum beliau yang di tengah mereka beliau tumbuh pun tidak mengetahui ilmu-ilmu para nabi; bahkan mereka termasuk manusia yang paling keras dalam kemusyrikan, kebodohan, penyelewengan, dan pendustaan terhadap hari kebangkitan. Mereka adalah umat yang paling jauh dari tauhid kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan termasuk umat yang paling besar kemusyrikannya kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Kemudian, apabila kita merenungkan Al-Qur'an dan Taurat, kita mendapati keduanya sepakat dalam kebanyakan tujuan-tujuan pokok, yakni tauhid, kenabian, amal-amal utama, serta seluruh nama-nama dan sifat-sifat Allah. Barang siapa memiliki pengetahuan tentang hal ini, ia akan mengetahui secara pasti apa yang dikatakan oleh An-Najasyi, "Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa Musa benar-benar keluar dari satu pelita yang sama." Dan apa yang dikatakan oleh Waraqah bin Naufal, "Inilah wahyu (namus) yang pernah datang kepada Musa."

Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya, padahal seorang saksi dari Bani Israil telah menyaksikan (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al-Qur'an itu'." (Al-Ahqaf: 10)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelummu." (Yunus: 94)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu, dan (demikian pula) orang yang mempunyai ilmu tentang Al-Kitab'." (Ar-Ra'd: 43)

Dan semacam itu pula ayat-ayat yang menyebut kesaksian kitab-kitab terdahulu atas hal yang serupa dengan apa yang diberitakan oleh nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Berita-berita ini dinukil secara mutawatir di kalangan Ahli Kitab, sebagaimana mereka juga menukil secara mutawatir mukjizat-mukjizat Musa dan Isa 'alaihmassalam. Meskipun banyak hal yang mereka klaim dari perkara-perkara yang sangat rinci tidak mencapai tingkat mutawatir di kalangan mereka karena terputusnya sanad mutawatir di antara mereka. Namun perbedaan antara pokok-pokok umum yang masyhur—yang merupakan inti syariat dan diketahui oleh seluruh penganut agama—dengan perincian-perincian kecil yang hanya diketahui oleh orang-orang khusus, adalah hal yang nyata.

Oleh karena itu, kewajiban salat lima waktu, puasa bulan Ramadan, haji ke Baitullah, serta pengharaman perbuatan keji, dusta, dan semacamnya, telah mutawatir di kalangan umat Islam secara umum, sementara kebanyakan mereka tidak mengetahui perincian hukum-hukum dan sunah-sunah yang mutawatir di kalangan para ulama. Apabila dalam kitab-kitab yang berada di tangan Ahli Kitab dan dalam apa yang mereka nukil secara mutawatir terdapat hal-hal yang sesuai dengan apa yang diberitakan oleh nabi kita Muhammad 'alaihissalatu wassalam, maka dalam hal itu terdapat manfaat-manfaat yang agung yang merupakan sebagian dari hikmah diberlakukannya jizyah atas mereka:

Pertama: Apabila diketahui kesepakatan para rasul dalam hal ini, maka diketahuilah kejujuran mereka dalam segala yang mereka beritakan dari Allah Ta'ala, di mana Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam memberitakan hal yang sama dengan yang diberitakan Musa tanpa ada persepakatan maupun komunikasi sebelumnya.

Kedua: Bahwa hal itu merupakan dalil atas kesepakatan seluruh rasul dalam pokok-pokok agama. Sebagaimana diketahui bahwa utusan-utusan Allah sebelum beliau adalah manusia biasa, bukan malaikat, maka tidak sepatutnya menjadikan pemimpin kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai satu-satunya yang membawa ajaran itu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara para rasul'." (Al-Ahqaf: 9)

Dan firman Allah Ta'ala:

"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka bepergian di bumi dan melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu memikirkannya? Hingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan kaumnya) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan siksa Kami tidak dapat ditolak dari kaum yang berdosa. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Yusuf: 109-111)

Ketiga: Bahwa ini merupakan tanda kenabian nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, di mana beliau memberitakan hal yang sama dengan yang diberitakan para nabi

tanpa pernah belajar dari seorang manusia pun. Perkara-perkara ini termasuk hal-hal gaib. Allah Ta'ala berfirman:

"Itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal kamu tidak berada di sisi mereka ketika mereka melemparkan pena-pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak berada di sisi mereka ketika mereka bersengketa." – (Ali 'Imran: 44)

Maaf, berikut ayat yang seharusnya:

"Itulah sebagian berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu; kamu tidak pernah mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Hud: 49)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada di sisi mereka ketika mereka bersepakat (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang merencanakan tipu daya." (Yusuf: 102)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan kamu tidak berada di sisi yang sebelah barat (Bukit Sinai) ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan kamu tidak termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi Kami telah menciptakan generasi-generasi (yang silih berganti), dan umur mereka pun berlalu (tanpa mengenal kebenaran). Dan kamu tidak berdiam di antara penduduk Madyan dengan

membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami memang mengutus rasul-rasul. Dan kamu tidak berada di sisi gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami utus kamu sebagai) rahmat dari Tuhanmu supaya kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu, agar mereka mendapat pelajaran. Dan agar mereka tidak mengatakan apabila azab menimpa mereka karena perbuatan tangan mereka: 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, maka kami akan mengikuti ayat-ayat Engkau dan kami akan termasuk orang-orang yang beriman.' Tetapi tatkala datang kebenaran (Al-Qur'an) dari Kami kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak diberikan kepadanya (Musa) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?' Dan bukankah mereka telah ingkar pula terhadap apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka berkata, '(Keduanya adalah) sihir yang saling membantu,' dan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami tidak percaya kepada semua itu.' Katakanlah, 'Cobalah kamu bawa sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih baik petunjuknya daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur'an), niscaya aku mengikutinya jika kamu orang-orang yang benar.' Maka jika mereka tidak menjawab tantanganmu, maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka belaka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Dan sungguh, telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran. Orang-orang yang telah Kami datangkan Al-Kitab kepada mereka sebelumnya, mereka beriman pula dengan Al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan

(Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya, sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan (risalah Muhammad)'. Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata, 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil'." (Al-Qashash: 44-55)

Banyak dari Ahli Kitab yang beriman melalui jalan-jalan seperti ini. Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk'." (Al-Isra': 107-109)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk

menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali'" (Ar-Ra'd: 36)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." (Saba': 6)

Tidak diragukan lagi bahwa para pengingkar kenabian memiliki berbagai syubhat (kerancuan pikir); di antaranya adalah pengingkaran mereka bahwa utusan Allah bisa berwujud manusia, dan ada pula yang mengklaim bahwa yang datang kepada beliau adalah setan bukan malaikat, serta syubhat-syubhat lainnya. Semua itu telah dijawab oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an yang agung dan dikukuhkan dengan penjelasan yang paling sempurna. Namun jawaban atas pertanyaan ini terlalu sempit untuk menguraikan seluruhnya dalam kesempatan ini.

Allah Ta'ala berfirman:

"Alif Lam Ra. Itulah ayat-ayat Al-Kitab (Al-Qur'an) yang penuh hikmah. Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: 'Berilah peringatan kepada manusia'." (Yunus: 1-2)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, melainkan perkataan mereka, 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah, 'Kalau sekiranya ada malaikat-malaikat yang

berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul'." (Al-Isra': 94-95)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.' Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?' Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun). Dan kalau Kami jadikan rasul itu (dari jenis) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (kalau Kami jadikan dia berupa laki-laki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu." (Al-An'am: 7-9)

Allah menjelaskan bahwa seandainya rasul itu malaikat, tentu ia akan tampil dalam wujud manusia, sebab mereka tidak akan mampu menerima ajaran dari malaikat dalam wujud aslinya. Dan jika ia tampil dalam wujud manusia, keraguan itu pun akan kembali dan mereka akan berkata: "Apakah Allah mengutus manusia biasa sebagai rasul?"

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka bepergian di bumi dan melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka?" (Yusuf: 109)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui. Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal." (Al-Anbiya': 7-8)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk bertanya kepada Ahli Dzikr (para ulama), karena hal itu sudah mutawatir di kalangan mereka bahwa para rasul adalah manusia biasa.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan." (Ar-Ra'd: 38)

Pokoknya, pembuktian kenabian dari Al-Qur'an jauh lebih besar dari sekadar yang bisa diuraikan di sini, sebab itulah tiang agama, asas dakwah kenabian, sumber segala kebaikan, dan himpunan seluruh petunjuk.

Adapun mengenai siapa yang diberitakan, maka nabi dan rasul memberitakan dari Allah Ta'ala bahwa Dia telah mengutus dirinya. Tidak ada kedustaan yang lebih besar daripada orang yang berdusta atas nama Allah 'Azza wa Jalla, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak ada diwahyukan

sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'" (Al-An'am: 93)

Hal ini disebutkan setelah firman Allah Ta'ala:

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan banyak di antaranya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapakmu tidak mengetahui (nya)?' Katakanlah, 'Allah.' Kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'" (Al-An'am: 91-93)

Allah Subhanahu wa Ta'ala pun membantah klaim orang yang mengingkari dan menolak kenabian dengan firman-Nya: **"Katakanlah, 'Siapakah yang menurunkan kitab yang dibawa oleh Musa'."** Kitab ini telah menampakkan berbagai tanda dan bukti,

diikuti oleh seluruh para nabi dan orang-orang beriman, serta mengandung hal-hal yang tidak terdapat pada kitab lainnya. Maka dalil-dalil dan bukti-bukti atas kebenarannya lebih banyak dan lebih nyata dari sekadar yang bisa disebutkan, berbeda halnya dengan Injil dan kitab-kitab lainnya.

Selain itu, Taurat adalah pokok sedangkan Injil adalah cabangnya, kecuali dalam hal-hal yang dihalalkan oleh Al-Masih. Hal ini sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Bukankah mereka dahulu juga telah mengingkari apa yang diberikan kepada Musa? Mereka berkata, '(Keduanya adalah) dua sihir yang saling menguatkan'." (Al-Qashash: 48)

Yakni Al-Qur'an dan Taurat. Dalam bacaan lain disebutkan: "Dua orang tukang sihir," yakni Muhammad dan Musa.

Demikian pula firman Allah:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Makkah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang rasul kepada Fir'aun." (Al-Muzzammil: 15)

Dan demikian pula firman-Nya:

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah, dan sebelum Al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?" (Hud: 17)

Dan demikian pula ucapan kaum jin:

"Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya." — lebih tepatnya, firman Allah yang mengutip ucapan mereka:

"Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (Al-Ahqaf: 30)

Karena itulah kisah Musa merupakan kisah terbesar di antara kisah para nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an; ia paling panjang dan paling banyak diuraikan dibandingkan kisah lainnya.

Abdullah bin Mas'ud berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hampir sepanjang siangnya bercerita kepada kami tentang Bani Israil."*

Setelah menetapkan kejujuran, Allah pun menjelaskan keadaan para pendusta, bahwa mereka terbagi menjadi tiga golongan: karena seorang pendusta tidak lepas dari salah satu keadaan berikut—ia menyandarkan dustanya kepada Allah dan mengklaim bahwa Allah menurunkannya, atau ia menghilangkan pelakunya dan tidak menyandarkannya kepada siapa pun, atau ia mengaku bahwa dialah yang membuatnya sebagai tandingan. Maka Allah Ta'ala berfirman:

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya,' padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'" (Al-An'am: 93)

Adapun yang diberitakan adalah Allah Ta'ala. Tidak diragukan bahwa seseorang dapat mengetahui tentang urusan Tuhan Yang Mahasuci melalui tanda-tanda yang tampak dan dapat diindra, yang dengannya akal dapat memahaminya sendiri, serta melalui perumpamaan-perumpamaan yang dibuat, yaitu qiyas-qiyas rasional. Dengan cara itu, tidak mungkin tersembunyi kedustaan seorang pendusta; bahkan dengan cara itu pula tidak mungkin tersembunyi kejujuran seorang yang jujur. Dajjal misalnya, telah diketahui melalui berbagai cara yang pasti bahwa ia bukanlah Tuhan, dan bahwa ia adalah seorang kafir yang bergantung pada pihak lain. Apabila kebohongan klaimnya sudah diketahui secara pasti, maka syubhat-syubhat yang ia bawa tidak dapat membenarkan klaimnya, sebab kepastian yang tak terbantahkan tidak bisa dipatahkan oleh penalaran yang bersifat nisbi. Pengetahuan pasti adalah asal dari penalaran, sehingga jika penalaran digunakan untuk melemahkan pengetahuan pasti, maka keduanya akan sama-sama batal. Bahkan ketidakmampuan Dajjal itu sendiri juga tampak jelas dan menggugurkan klaimnya.

Demikian pula orang yang menghalalkan perbuatan keji, kezaliman, kemusyrikan, dan kedustaan seraya mengklaim kenabian, pasti diketahui secara pasti kepalsuannya, karena sudah menjadi pengetahuan yang tak terbantahkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mungkin memerintahkan hal-hal tersebut. Ini berlaku baik kita berpendapat bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan maupun tidak. Sebab tidak semua yang mungkin terjadi menurut akal dan yang Allah mampu lakukan, mesti diragukan apakah ia benar-benar terjadi atau tidak. Kita mengetahui secara pasti bahwa samudra tidak berubah menjadi darah dan gunung-gunung tidak berubah

menjadi yakut dan permata semacam itu, meskipun kita tidak menyandarkannya pada dalil tertentu, dan meskipun kita tahu bahwa Allah Ta'ala Maha Kuasa untuk mengubah hal itu. Namun pengetahuan tentang terjadi atau tidaknya sesuatu adalah satu hal, sedangkan pengetahuan tentang kemungkinan hal itu berdasarkan kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah hal yang lain. Setiap orang yang memiliki fitrah yang lurus mengetahui secara pasti bahwa Allah Ta'ala tidak mungkin memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdusta, berbuat zalim, musyrik, dan melakukan perbuatan keji, serta hal-hal serupa yang mungkin dibawa oleh banyak para pendusta. Bahkan, dengan fitrahnya yang lurus, ia mengetahui apa yang sesuai dengan keagungan sifat ketuhanan. Ini adalah pembahasan yang luas dan bukan tempatnya untuk diuraikan di sini, namun kita akan menyebut apa yang diisyaratkan oleh penyusun kitab akidah ini.

Pasal: Cara-Cara Mukjizat Menunjukkan Kebenaran (Kenabian)

Jalan-jalan ini ditempuh oleh kebanyakan para ahli kalam dan lainnya. Mereka memiliki beberapa cara dalam menetapkan bahwa mukjizat menunjukkan kebenaran:

Cara pertama: Bahwa menampakkan mukjizat di tangan seseorang yang mengaku nabi padahal ia seorang pendusta adalah suatu perbuatan buruk, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Mahasuci dari melakukan perbuatan yang buruk. Jalan ini ditempuh oleh kaum Mu'tazilah dan selain mereka dari kalangan yang berpendapat dengan at-tahsin wat-taqbih (penilaian baik-buruk secara rasional). Cara ini dikritik oleh mereka yang menolak prinsip tersebut.

Kemudian kaum Mu'tazilah menjadikan prinsip ini sebagai pokok agama mereka dan menerima konsekuensi-konsekuensinya, sehingga mereka pun menyelisihi nash-nash Al-Qur'an dan Sunah, bahkan juga akal yang sehat, dalam banyak permasalahan. Hakikat urusan mereka adalah bahwa mereka tidak membenarkan rasul kecuali dengan mendustakan sebagian yang dibawanya. Seolah-olah mereka berkata: tidak mungkin membenarkannya dalam satu hal kecuali dengan mendustakannya dalam hal yang lain. Namun mereka tidak mengakui bahwa mereka mendustakan beliau dalam hal apapun; kadang mereka meragukan periwayatan, kadang mereka menafsirkan ulang hal yang diriwayatkan. Namun kesalahan apa yang mereka sebutkan itu dapat diketahui, baik secara pasti maupun melalui penalaran.

Perinciannya: mereka berkata bahwa dalil-dalil syar'i dibangun di atas kejujuran rasul, sedangkan kejujuran rasul dibangun di atas keyakinan bahwa Allah Ta'ala Mahasuci dari melakukan perbuatan yang buruk. Sebab mengokohkan seorang pendusta dengan mukjizat adalah perbuatan buruk, dan Allah Mahasuci dari hal itu. Mereka berkata: dalil bahwa Allah Mahasuci dari perbuatan buruk adalah bahwa perbuatan buruk tidak dilakukan kecuali oleh orang yang tidak mengetahui keburukannya atau oleh orang yang membutuhkan, sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala Mahasuci dari ketidaktahuan dan kebutuhan.

Adapun dalil atas itu adalah bahwa orang yang membutuhkan pastilah berjasad, sedangkan Allah Ta'ala tidak berjasad. Dalil bahwa Dia tidak berjasad adalah apa yang menunjukkan bahwa alam ini baru (hadits). Dalil bahwa alam ini baru adalah bahwa alam terdiri dari jasad-jasad dan sifat-sifat, dan keduanya bersifat baru. Dalil bahwa jasad-jasad bersifat baru adalah bahwa jasad-jasad tidak pernah lepas dari hal-hal yang bersifat baru, dan sesuatu yang tidak pernah lepas dari hal-hal yang bersifat baru, maka ia pun bersifat baru. Dalil atas hal itu adalah bahwa jasad-jasad tidak pernah lepas dari gerak dan diam, dan keduanya bersifat baru karena mustahilnya rangkaian hal-hal baru yang tidak berawal.

Dari sini mereka pun mengharuskan bahwa setiap yang memiliki sifat adalah bersifat baru, karena sifat-sifat adalah sifat-sifat yang tidak dapat ada kecuali pada jasad, dan jasad telah terbukti bersifat baru. Maka mereka pun menerima konsekuensi bahwa Allah tidak memiliki ilmu dan tidak memiliki kemampuan, bahwa Dia tidak berbicara dengan perkataan yang ada pada-Nya, bahkan Al-Qur'an dan seluruh firman-Nya adalah makhluk yang

diciptakan-Nya di luar Diri-Nya, bahwa Allah tidak dapat dilihat baik di dunia maupun di akhirat, bahwa Dia tidak terpisah dari alam dan tidak pula berdampingan dengannya, tidak berada di dalam alam maupun di luarnya.

Mereka juga berkata bahwa Allah tidak boleh menghendaki sesuatu yang bertentangan dengan apa yang Dia perintahkan, tidak boleh menciptakan perbuatan hamba-hamba-Nya, tidak mampu memberi petunjuk kepada orang yang sesat, dan tidak mampu menyesatkan orang yang mendapat petunjuk. Sebab jika Dia mampu melakukan itu padahal telah memerintahkan sebaliknya dan tidak membantu dalam pelaksanaannya, maka itu adalah perbuatan yang buruk dari-Nya.

Dari prinsip inilah mereka membangun pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah dan pengingkaran terhadap takdir. Mereka menamai diri mereka Ahlu at-Tauhid wal-'Adl (pengikut tauhid dan keadilan), dan menamai para ulama salaf umat ini dan para imamnya yang menetapkan sifat-sifat Allah sebagai musyabbihah (pelaku penyerupaan), mujassimah (pelaku penjasadan), mujbirah (pelaku pemaksaan), dan hasyawiyah. Mereka memasukkan Malik, Syafi'i dan para sahabatnya, Ahmad dan para sahabatnya, serta lainnya, ke dalam golongan hasyawiyah ini, dan hal-hal semacam itu yang telah kami uraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Asal kesesatan mereka dalam masalah takdir adalah bahwa mereka menyerupakan makhluk dengan Sang Pencipta Yang Mahasuci, sehingga merekalah sejatinya musyabbihah (pelaku penyerupaan) dalam hal perbuatan.

Adapun asal kesesatan mereka dalam masalah sifat adalah keyakinan mereka bahwa sesuatu yang memiliki sifat yang ada pada dirinya pastilah bersifat baru. Padahal perkataan mereka ini adalah kebatilan yang nyata, sebab mereka sendiri mengakui bahwa Allah itu Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa. Sudah jelas bahwa sesuatu yang hidup tanpa kehidupan, mengetahui tanpa ilmu, kuasa tanpa kemampuan, adalah seperti yang bergerak tanpa gerakan, yang putih tanpa keputihan, yang hitam tanpa kehitaman, yang panjang tanpa kepanjangan, yang pendek tanpa kependekkan, dan semacam itu dari nama-nama yang bersifat turunan yang diklaim padanya peniadaan makna-makna asalnya. Ini adalah sesuatu yang bertentangan dengan akal, syariat, dan bahasa.

Cara kedua: Juga sudah dimaklumi bahwa apabila suatu sifat ada pada suatu tempat, maka hukumnya kembali kepada tempat itu, bukan kepada yang lain. Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan suatu perkataan di dalam suatu tempat, maka tempatnyalah yang harus menjadi pembicara dengan perkataan itu. Dengan demikian, pohon itulah yang dikatakan telah berkata kepada Musa:

"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Thaha: 14)

Dan setiap makhluk yang Allah jadikan berbicara akan menjadi pemilik firman Allah. Uraian tentang hal ini memiliki tempatnya tersendiri.

Yang dimaksud di sini adalah apa yang berkaitan dengan penetapan kenabian. Bisa juga dikatakan bahwa penetapan kesucian Allah dari mengokohkan seorang pendusta dengan

mukjizat dapat dilakukan tanpa harus bersandar pada prinsip Mu'tazilah, yaitu dengan berdasarkan apa yang telah diketahui tentang hikmah Allah Ta'ala dalam ciptaan-Nya, rahmat-Nya kepada makhluk-Nya, dan sunah-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Karena hal itu merupakan dalil bahwa Dia tidak akan mengokohkan seorang pendusta dengan mukjizat yang tidak ada tandingannya.

Cara ini bisa diuraikan dan dikukuhkan dengan argumentasi yang bukan tempatnya di sini: bahwa sebagaimana kita mengetahui dari keteraturan dan kesempurnaan ciptaan-Nya bahwa Dia Maha Mengetahui, dan dari spesifikasi yang ada di dalamnya bahwa Dia Maha Berkehendak, maka kita pun dapat mengetahui dari manfaat yang terkandung di dalamnya bagi seluruh makhluk bahwa Dia Maha Penyayang, dan dari tujuan-tujuan terpuji yang ada di dalamnya bahwa Dia Maha Bijaksana.

Al-Qur'an menjelaskan ayat-ayat Allah yang menunjukkan kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, nikmat-Nya, rahmat-Nya, dan hikmah-Nya. Hal ini sangat banyak terdapat dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah Ta'ala (Al-Baqarah: 21-22):

"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air dari langit lalu mengeluarkan dengan air itu berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui."

Dan firman-Nya Ta'ala (Al-Waqi'ah: 58-74):

"Maka pernahkah kamu pikirkan tentang nutfah yang kamu pancarkan? Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami yang menciptakannya? Kamilah yang menentukan kematian di antara kamu dan Kami tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang sepertimu dan menciptakan kamu kelak dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sungguh, kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Maka pernahkah kamu pikirkan tentang apa yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkannya? Jika Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia kering dan hancur; maka kamu menjadi heran dan menyesal, sambil berkata: "Sungguh kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami tidak mendapat hasil apa-apa." Maka pernahkah kamu pikirkan tentang air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkannya? Jika Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin; maka mengapa kamu tidak bersyukur? Maka pernahkah kamu pikirkan tentang api yang kamu nyalakan? Kamukah yang menumbuhkan pohonnya ataukah Kami yang menumbuhkannya? Kami menjadikannya peringatan dan kesenangan bagi orang-orang yang berada di padang pasir. Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Mahaagung."

Dan firman-Nya Yang Mahasuci (An-Naba': 6-15):

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan? Dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat? Dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian? Dan Kami menjadikan siang untuk mencari

penghidupan? Dan Kami membangun di atasmu tujuh langit yang kukuh? Dan Kami menjadikan pelita yang terang-benderang? Dan Kami turunkan dari awan air yang tercurah deras, untuk Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tanam-tanaman."

Dan firman-Nya Yang Mahamulia lagi Mahaagung (Abasa: 24-32):

"Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Kamilah yang telah mencurahkan air sebanyak-banyaknya, kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, dan anggur serta sayur-sayuran, dan zaitun dan pohon kurma, dan kebun-kebun yang rindang, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu."

Dan firman-Nya Yang Mahamulia lagi Mahaagung (As-Sajdah: 27):

"Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa Kami menghalau air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu tanaman yang darinya dapat makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri? Maka mengapa mereka tidak memperhatikan?"

Allah Yang Mahasuci dalam surah Ar-Rahman mengakhiri setiap ayat dengan firman-Nya (Ar-Rahman: 13):

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"

Di dalamnya Allah menyebutkan berbagai hal yang menunjukkan penciptaan-Nya, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, serta nikmat-Nya, rahmat-Nya, dan hikmah-Nya.

Demikian pula hal ini disebutkan dalam kisah para rasul ketika berdialog dengan orang-orang kafir, seperti firman-Nya Yang Mahasuci (Thaha: 49-54):

"Fir'aun berkata: 'Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?' Musa menjawab: 'Tuhan kami ialah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.' Fir'aun berkata: 'Lalu bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?' Musa menjawab: 'Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku dalam sebuah kitab; Tuhanku tidak akan salah dan tidak pula lupa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan Dia menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu serta menurunkan air dari langit.' Maka Kami tumbuhkan dengan air itu pasangan bermacam-macam tumbuh-tumbuhan. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal."

Hal serupa sangat banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Segala sesuatu yang Allah ciptakan menjadi petunjuk atas hal itu. Pun dalam diri manusia sendiri terdapat pelajaran yang sempurna. Barang siapa merenungkan penciptaan anggota tubuhnya, manfaat yang terkandung di dalamnya, serta hikmah dan maslahat yang ada dalam susunannya – misalnya air mata yang asin agar menjaga lemak mata dari kerusakan, air telinga yang pahit agar mencegah lalat masuk ke dalamnya, dan air liur yang tawar agar menyedapkan makanan yang dikunyah, dan sebagainya – maka ia akan mengetahui secara pasti bahwa Pencipta itu memiliki rahmat dan hikmah yang menakjubkan akal, sekaligus menunjukkan adanya kehendak-Nya.

Kemudian jika seseorang menelaah keadaan manusia, bahwa setiap orang yang besar kezalimannya kepada makhluk dan besar bahayanya bagi mereka, maka kesudahannya adalah kesudahan yang buruk, diiringi laknat dan cercaan. Sebaliknya, barang siapa besar manfaatnya bagi makhluk dan besar kebaikannya kepada mereka, maka kesudahannya adalah kesudahan yang baik. Dengan memperhatikan hal-hal semacam ini, seseorang dapat menyimpulkan apa yang belum diketahuinya, sehingga ia mengetahui bahwa kekuasaan yang dibangun di atas kezaliman, kepengecutan, dan kekikiran akan cepat runtuh, sebagaimana firman Allah Ta'ala (At-Taubah: 38-39):

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa jika dikatakan kepada kamu: 'Berangkatlah untuk berperang di jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan dunia sebagai ganti dari kehidupan akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini dibandingkan dengan kehidupan akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi mudharat kepada-Nya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Dan firman-Nya Yang Mahamulia lagi Mahaagung (Muhammad: 38):

"Ingatlah, kamu ini adalah orang-orang yang diajak untuk menafkahkan hartamu di jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir. Barang siapa kikir, maka sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Mahakaya sedangkan kamulah yang membutuhkan-Nya. Dan jika kamu

berpaling, niscaya Dia akan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan sepertimu."

Demikian pula sunah-Nya berlaku terhadap para nabi yang benar dan para pengikut mereka dari kalangan orang-orang beriman, serta terhadap para pendusta yang menentang kebenaran. Allah menolong golongan pertama, mengabadikan nama baik mereka di kalangan generasi sesudahnya, sementara terhadap golongan kedua Dia membalas dendam dan menimpakan laknat atas mereka.

Dari hal inilah dan yang semisal dengannya, dapat diketahui bahwa Allah tidak mungkin mendukung seorang pendusta dengan mukjizat yang tidak tertandingi, karena dalam hal itu terdapat kerusakan dan bahaya bagi hamba-hamba-Nya yang dihalangi oleh rahmat-Nya, terdapat pula kesudahan yang buruk yang dihalangi oleh hikmah-Nya, dan terdapat pula pembatalan sunah-Nya yang telah dikenal dan kebiasaan-Nya yang berlaku, yang menjadi tanda kehendak-Nya. Firman Allah Ta'ala (Al-Haqqah: 44-47):

"Seandainya dia mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami, niscaya Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian Kami potong urat tali jantungnya, maka tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi hal itu."

Dan firman-Nya Ta'ala (Al-Isra': 74-75):

"Dan seandainya Kami tidak memperkuat hatimu, niscaya engkau hampir saja condong sedikit kepada mereka. Jika demikian, tentulah Kami rasakan kepadamu siksaan berlipat ganda dalam kehidupan dan sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami."

Dan firman-Nya Ta'ala (Asy-Syura: 24):

"Ataukah mereka mengatakan: 'Dia telah mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah.' Jika Allah menghendaki, Dia dapat mengunci hatimu."

Kemudian Allah berfirman (Al-Anbiya': 18):

"Sebenarnya Kami melemparkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka tiba-tiba yang batil itu lenyap. Dan celakalah kamu karena kamu mensifati Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak."

Dan firman-Nya Ta'ala (Al-Isra': 81):

"Dan katakanlah: 'Yang hak telah datang dan yang batil telah lenyap.' Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."

Dan firman-Nya Ta'ala (Saba': 49):

"Katakanlah: 'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai sesuatu dan tidak pula mengulanginya.'"

Pasal: Masalah Baik dan Buruk Menurut Akal

Jalan ini tidak ditempuh oleh Abu al-Hasan Al-Asy'ari dan para pengikutnya, serta para ulama mazhab yang sependapat dengannya, seperti Qadhi Abu Ya'la, Ibnu 'Aqil, Ibnu Az-Zaghwan, Ustadz Abu Al-Ma'ali, muridnya Al-Anshari, Al-Shahrastani dan yang semisal mereka, serta Abu Al-Walid Al-Baji, Al-Maziri, dan yang sepertinya. Hal itu didasarkan pada pandangan mereka bahwa Allah Yang Mahasuci tidak perlu disucikan dari suatu perbuatan tertentu, karena mereka mengetahui bahwa Allah berhak melakukan apa yang Dia kehendaki. Mereka tidak berpegang pada paham bahwa baik dan buruk dapat ditentukan oleh akal, sehingga mereka tidak mengatakan bahwa perbuatan tertentu itu buruk dan Allah Mahasuci dari perbuatan buruk. Bahkan menurut mereka, kezaliman itu berada di luar kemampuan Allah, karena kezaliman adalah bertindak sewenang-wenang terhadap milik orang lain, sedangkan apa pun yang Allah lakukan adalah tindakan dalam milik-Nya sendiri sehingga tidak bisa disebut zalim. Bahkan mereka mengatakan bahwa Allah boleh saja memerintahkan segala sesuatu dan melarang segala sesuatu, dan mereka tidak menetapkan bagi perbuatan-perbuatan itu sifat-sifat yang menjadi tolak ukur baik dan buruk. Puncak dari apa yang mereka tetapkan tentang sifat-sifat Allah melalui akal adalah bahwa Dia Mahahidup, Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan Berkehendak. Selain itu mereka juga menetapkan bahwa Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Berbicara. Adapun sifat rahmat, hikmah, dan semisalnya, mereka tidak menetapkannya melalui akal. Bahkan sebagian mereka menafikan hikmah dalam arti tujuan dan maksud dari perbuatan-perbuatan Allah, dan mereka menolak anggapan bahwa Allah melakukan sesuatu

karena suatu alasan tertentu, sebagaimana hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Tujuan di sini adalah mengingatkan tentang berbagai jalan yang ditempuh oleh manusia dalam masalah kenabian dan pembicaraan mengenainya berdasarkan keadilan dan objektivitas, bukan menguraikan secara menyeluruh semua perselisihan yang terjadi di antara mereka.

Masalah baik dan buruk menurut akal ini adalah masalah yang diperselisihkan oleh hampir semua golongan. Masing-masing dari dua pendapat itu dipegang oleh kelompok-kelompok dari kalangan Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Di antara ulama Hanabilah yang berpendapat menetapkan adalah Abu Al-Hasan At-Tamimi dan Abu Al-Khathab, sedangkan yang berpendapat menafikan adalah Abu Abdillah Ibnu Hamid dan muridnya Qadhi Abu Ya'la beserta kebanyakan pengikutnya.

Masalah hukum asal sesuatu sebelum datangnya syariat pada hakikatnya merupakan cabang dari masalah ini. Dalam masalah ini, tokoh-tokoh dari berbagai golongan tersebut ada yang berpendapat hadhur (terlarang) dan ada yang berpendapat ibahah (boleh). Adapun kalangan Hanafiyah, pada umumnya mereka berpendapat menetapkan baik dan buruk menurut akal, dan hal itu disebutkan secara tegas dari Abu Hanifah rahimahullah Ta'ala. Para ahli hadits pun terbagi dalam dua pendapat dalam masalah ini. Di antara yang berpendapat menetapkan adalah Abu Nashr As-Sijzi dan muridnya Syaikh Abu Al-Qasim Sa'id bin Ali Az-Zanjani. Adapun kekhususan pandangan Qadariyah dalam hal ini, tidak ada seorang pun dari kelompok-kelompok tersebut yang menyetujuinya. Namun mereka bersama jumhur fuqaha, bahkan

jumhur umat Islam, berpandangan bahwa perbuatan-perbuatan itu memiliki sifat-sifat yang menjadi landasan perintah dan larangan.

Kesimpulannya: bahwa jika Allah Ta'ala memerintahkan sesuatu, maka sesuatu itu adalah baik – ini disepakati. Dan jika Dia melarang sesuatu, maka sesuatu itu adalah buruk – ini pun disepakati. Namun, apakah kebaikan dan keburukan suatu perbuatan itu lahir dari perbuatan itu sendiri, sementara perintah dan larangan hanyalah mengungkapkannya; ataukah ia lahir dari keterkaitan perintah dan larangan itu sendiri; ataukah dari keduanya sekaligus?

Pendapat pertama adalah pendapat Mu'tazilah. Oleh karena itu mereka tidak membolehkan pembatalan suatu ibadah sebelum masuk waktunya, karena hal itu mengharuskan satu perbuatan sekaligus baik dan buruk. Ini juga merupakan pendapat Abu Al-Hasan At-Tamimi dari kalangan pengikut Ahmad dan sebagian fuqaha lainnya.

Pendapat kedua adalah pendapat Asy'ariyah dan yang sependapat dengan mereka dari kalangan Zhahiriyah dan fuqaha berbagai mazhab. Mereka menjadikan 'illat-'illat syariat sebagai tanda-tanda semata, dan tidak menetapkan adanya kesesuaian antara 'illat-'illat dengan perbuatan-perbuatan. Namun para fuqaha ini kontradiktif dalam bab ini: kadang mereka berkata sesuai dengan Asy'ariyah dari kalangan mutakallimin, namun dalam kebanyakan tindakan mereka sehari-hari mereka berkata sebaliknya, sebagaimana hal serupa ditemukan dalam perkataan fuqaha Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah.

Pendapat ketiga adalah bahwa hal itu muncul dari kedua hal di atas sekaligus. Inilah mazhab para imam dan di atas landasan

inilah tindakan para fuqaha dalam syariat berjalan. Terkadang suatu perbuatan diperintahkan karena suatu hikmah yang lahir dari perintah itu sendiri bukan dari perbuatan yang diperintahkan. Inilah yang boleh dibatalkan sebelum ada kesempatan untuk melaksanakannya, sebagaimana shalat pada malam Mi'raj dibatalkan dari lima puluh menjadi lima, dan sebagaimana perintah kepada Ibrahim 'alaihissalam untuk menyembelih putranya dibatalkan.

Kesimpulannya, jumhur para imam berpandangan bahwa Allah Ta'ala disucikan dari berbagai hal yang Dia mampu melakukannya. Mereka tidak menyetujui pandangan kelompok yang mengatakan bahwa Dia tidak perlu disucikan dari kemampuan berbuat zalim — yang padahal Allah Yang Mahasuci sendiri telah menyucikan diri-Nya dari hal itu dalam Al-Qur'an dan mengharamkannya atas diri-Nya, meskipun Dia mampu melakukannya — yaitu mengurangi kebaikan seseorang atau membebankan dosa orang lain kepadanya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala (Thaha: 112):

"Dan barang siapa mengerjakan amal-amal saleh sedang ia beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil dan tidak pula pengurangan haknya."

Jumhur ini tidak menyetujui Mu'tazilah dalam pendapatnya bahwa Allah Ta'ala tidak menciptakan perbuatan-perbuatan hamba dan tidak menghendaki segala yang terjadi. Sebaliknya, mereka berpendapat bahwa Allah menciptakan segala sesuatu, bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Namun bersamaan dengan itu, mereka menetapkan adanya hikmah dalam perbuatan-Nya dan menyucikan-Nya dari hal-hal yang buruk. Inilah pendapat

Karramiyah dan kelompok lain dari ahli kalam, pendapat para sufi, kebanyakan ahli hadits, jumhur ulama salaf dan para imam, serta jumhur kaum Muslimin dan para pemikir. Namun ini bukan tempat untuk menguraikannya secara panjang lebar.

Kelompok-kelompok ini menetapkan dalam pembuktian kenabian apa yang ditempuh oleh Ibnu 'Aqil dan lainnya di tempat-tempat lain, ketika ia menetapkan hukum Allah Ta'ala dalam masalah tersebut. Ia berkata: Kenabian adalah perantara antara Allah Ta'ala dan makhluk-Nya dalam perbuatan-perbuatan dan larangan-larangan yang mengandung kemaslahatan bagi para mukallaf. Kepercayaan terhadapnya diperoleh melalui apa yang telah berlalu dalam ilmu kita, yaitu melalui penalaran bahwa Pencipta itu Mahabijaksana dan tidak mungkin mendukung seorang pendusta dengan mukjizat, dan Dia tidak memberi kemampuan atas mukjizat-mukjizat-Nya kecuali kepada orang yang benar dalam apa yang ia sampaikan atas nama-Nya. Ketika kita mengetahui dan meyakini hal itu, maka kita memperoleh kepercayaan terhadap orang yang sempurna padanya syarat-syarat kenabian, dan kita mengetahui bahwa ia adalah utusan antara kita dan Allah Ta'ala. Apa pun yang ia sampaikan kepada kita dari-Nya kita terima tanpa mempertanyakannya dengan akal kita, dan kita tidak membuat perumpamaan-perumpamaan baginya berdasarkan pendapat dan kebiasaan kita. Sebaliknya, kita meyakini bahwa ia datang dari sisi Zat yang hikmah-Nya jauh di atas hikmah kita dan kebijaksanaan-Nya jauh di atas kebijaksanaan kita. Dan akal tidak menolak, serta hikmah tidak menghalangi, dijadikannya para nabi sebagai pengingat bagi orang-orang berakal, sebagai penerang, dan sebagai pembimbing menuju kebaikan yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan tidak

dapat diselami kedalamannya oleh pendapat dan penelitian. Ini tidak lain seperti dijadikannya sebagian orang yang berakal sebagai orang bijak, pemberi nasihat, pengingat, dan penyampai, sementara sebagian lainnya membutuhkan pengingat dan pendidik. Tidak ada seorang pun yang menolak hal itu. Maka terbukti secara akal bahwa pengiriman rasul itu adalah sesuatu yang baik. Dan karena Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung memiliki rahasia-rahasia dalam perbuatan dan larangan berupa kemaslahatan-kemaslahatan yang tidak diketahui oleh orang-orang berakal dan tidak dapat mereka jangkau dengan akal mereka, sehingga mereka membutuhkan kenabian.

Saya katakan: Yang dimaksud di sini adalah bahwa barang siapa tidak menyucikan Allah dari suatu perbuatan yang Dia mampu melakukannya, bahkan memandang boleh bagi-Nya melakukan apa saja yang mungkin, dan tidak menetapkan adanya hikmah dalam perbuatan-Nya selain keterkaitan hukum dengan perbuatan-perbuatan dan keterkaitan kehendak dengannya, maka ia memerlukan jalan selain jalan itu dalam membuktikan bahwa mukjizat menunjukkan kebenaran. Maka mereka menempuh dua jalan yang masing-masing ditempuh oleh satu kelompok dari ahli kalam dan fuqaha, baik dari pengikut Malik, Syafi'i, Abu Hanifah, maupun Ahmad.

Jalan pertama — yang merupakan pendapat kebanyakan syaikh mereka terdahulu — adalah bahwa cara mukjizat menunjukkan kebenaran orang yang mengaku kenabian adalah mustahilnya kelemahan Tuhan dalam menetapkan bukti atas kebenaran para rasul. Sebab pembenaran mereka adalah sesuatu yang mungkin, dan hal itu diketahui secara aksiomatis maupun melalui penalaran. Tidak ada jalan menuju pembenaran kecuali

dengan menciptakan mukjizat. Jika mukjizat muncul di tangan seorang pendusta, maka dalil pembenaran para rasul yang benar menjadi batal, sehingga tidak ada lagi jalan yang mungkin untuk membenarkan mereka, dan ini mengharuskan kelemahan Tuhan atas sesuatu yang mungkin – dan itu adalah mustahil. Jalan ini diandalkan oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan para pengikutnya seperti dua ustadz: Abu Ishaq dan Abu Bakr Ibnu Furak, demikian pula Qadhi Abu Bakr di beberapa tempat dalam kitab-kitabnya, demikian pula Qadhi Abu Ya'la dan Abu Al-Hasan Ibnu Az-Zaghuni.

Jalan kedua adalah jalan yang dipilih oleh Abu Al-Ma'ali dan para pengikutnya. Ia mengatakan bahwa inilah jalan yang diridhai oleh Qadhi Abu Bakr, dan jalan inilah yang diisyaratkan oleh Abu Al-Hasan dalam Al-Amali, juga merupakan jalan Abu Muhammad Ash-Shabuni dan yang sepertinya dari kalangan Hanafiyah. Yaitu bahwa mukjizat menunjukkan kebenaran sebagaimana turunnya sebuah pembenaran dengan kata-kata. Pengetahuan tentang itu terjadi secara aksiomatis berdasarkan petunjuk-petunjuk keadaan, seperti pengetahuan tentang rasa malu orang yang malu, rasa takut orang yang takut, kemarahan orang yang marah, panas terik yang terasa, dan isi pembicaraan lawan bicara yang berbicara. Pengetahuan semacam ini tidak bergantung pada penelitian dan penalaran sehingga dapat dibantah. Mereka berkata: Alasannya adalah bahwa perbuatan yang luar biasa, jika diketahui bahwa ia berasal dari Allah Ta'ala dan bahwa ia melampaui kebiasaan, dan bahwa Allah Yang Mahasuci melakukannya ketika ada klaim kenabian dan permintaan – baik secara eksplisit maupun implisit – dari berbagai mukjizat yang ditentukan maupun tidak ditentukan, dan bahwa perbuatan itu berkaitan dengan klaim tersebut dan sesuai dengannya, dan bahwa Allah Ta'ala Maha Mendengar klaim

kenabian itu dan Maha Mengetahuinya, dalam kerangka kesepakatan bahasa kaum dari rasul tersebut, kemudian Allah melakukan apa yang diklaim oleh sang rasul bukan berasal dari perbuatannya — maka diketahuilah bahwa Dia bermaksud membenarkannya. Dan apa yang Dia lakukan berupa tanda-tanda dalam keadaan seperti ini berkedudukan sebagai pembenaran-Nya dengan kata-kata: "Benar, Aku mengutusny," dengan cara yang dapat dipahami oleh umat yang di tengah mereka ia mengklaim kenabian, bahwa itulah perkataan pembenaran dari-Nya. Bahkan pembenaran-Nya kepadanya melalui perbuatan lebih jauh dari kesamaran dan kemungkinan dibandingkan pembenaran melalui kata-kata. Hal itu serupa dengan perkataan orang yang mengaku sebagai utusan kepada Zaid: "Jika aku adalah utusanmu dan sahabatmu, maka tulislah sepucuk surat tentang itu, atau naikilah kendaraanmu, atau berdirilah, atau duduklah," dan semisalnya dari perbuatan-perbuatan yang tampak oleh indra yang dapat diketahui pembenarannya ketika dilakukan. Jika kemudian Zaid melakukannya, maka hal itu berkedudukan sebagai ucapannya: "Benar, ia adalah utusanku dan sahabatku," yang secara aksiomatis diketahui maksudnya sebagai pembenaran — dan ini adalah sesuatu yang pasti terjadi, tidak diragukan. Mereka berkata: Tidak mungkin mukjizat menunjukkan kebenaran para rasul kecuali melalui jalan ini. Maka dengan demikian ia berjalan sebagaimana dalil-dalil perkataan.

Inilah inti perkataan Qadhi Abu Bakr Ibnu Al-Baqillani dalam salah satu dari dua pendapatnya, dan Abu Al-Ma'ali serta yang semisal mereka. Mereka pun memberikan perumpamaan untuk itu dengan mengatakan: Jika seorang raja menghadapkan diri kepada manusia dan membuka pintu bagi rakyatnya, para pengikutnya,

dan orang lain untuk menghadap kepadanya, sementara majelis penuh dan ramai, dan semua orang disibukkan oleh suatu hal yang menyibukkan. Ketika setiap orang telah mengambil tempat duduknya dan manusia telah tertata sesuai kedudukan mereka, tiba-tiba seseorang dari kalangan orang-orang khusus berdiri dan berkata:

"Wahai para saksi yang hadir, telah terjadi pada diri kalian suatu perkara yang besar, dan telah membayangi kalian suatu urusan yang berat. Aku adalah utusan raja kepada kalian, kepercayaan di hadapan kalian, dan pengawasnya atas kalian. Klaim saya ini ada di hadapan pandangan dan pendengaran raja. Jika aku benar dalam klaimku, wahai raja, maka berbedalah dengan kebiasaanmu, tinggalkanlah tabiatmu, dan berdirilah di tempatmu lalu duduklah."

Kemudian raja melakukan hal itu sesuai klaimnya dan senada dengan keinginannya, maka para hadirin akan mengetahui secara pasti dan aksiomatis bahwa raja membenarkannya, dan perbuatan yang muncul dari raja itu berkedudukan sebagai ucapan yang terang-terangan sebagai pembenaran.

Inilah inti perumpamaan yang diberikan. Jika ada orang yang memaksakan diri dalam gambaran yang kita jadikan pokok pembicaraan dan mengklaim bahwa tidak terjadi pengetahuan tentang pembenaran raja terhadap orang yang mengaku sebagai utusan, maka itu adalah pengingkaran terhadap sesuatu yang diketahui secara aksiomatis. Sebab kita mengetahui berdasarkan naluri akal — dengan berbagai petunjuk keadaan dan perkataan yang telah kita sebutkan — bahwa tidak seorang pun dari mereka yang hadir dan menyaksikan meragukankan pembenaran raja terhadap orang yang mengklaim kerasulan. Tidak ada seorang pun

dari mereka yang — setelah munculnya tanda-tanda itu — mencoba mengguncang keyakinan dirinya dan membolak-balik ucapan. Kondisi yang ada tidak mengharuskan mereka untuk meneliti, mengkaji, dan memperpanjang pikiran. Bahkan orang-orang yang bukan ahli penalaran pun setara dalam hal ini.

Pasal: Dalil-Dalil Kenabian Nabi Kita Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam

Penulis berkata: (Dalil kenabian para nabi adalah mukjizat, dan dalil kenabian nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Al-Qur'an yang melemahkan baik dari sisi susunan redaksinya maupun maknanya.)

Saya katakan: Telah jelas bahwa kenabian dapat diketahui melalui mukjizat dan selain mukjizat menurut pendapat yang paling kuat. Adapun kenabian nabi kita Muhammad — semoga shalawat yang paling utama dan salam yang paling sempurna tercurah atasnya — maka ia dapat diketahui melalui banyak jalan:

Di antaranya adalah mukjizat. Mukjizat beliau ada yang berupa Al-Qur'an dan ada yang selain Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat dari sisi lafaz, susunan, dan maknanya. Kemukjizatanannya dapat diketahui melalui dua cara: global dan terperinci.

Cara global adalah bahwa telah diketahui secara mutawatir bahwa Muhammad shallallahu Ta'ala 'alaihi wa sallam mengklaim kenabian dan membawa Al-Qur'an ini, dan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat tantangan dan pemberitaan tentang ketidakmampuan manusia menandinginya, seperti firman-Nya Ta'ala (Ath-Thur: 30-34):

"Ataukah mereka berkata: 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menyimpannya.' Katakanlah: 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu.' Apakah mereka diperintahkan oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini

ataukah mereka adalah kaum yang melampaui batas? Ataukah mereka mengatakan: 'Dia membuat-buatnya.' Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan perkataan yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar."

Dalam ayat ini Allah menantang mereka untuk mendatangkan sesuatu yang semisal dengannya.

Di tempat lain Allah berfirman (Hud: 13): **"Katakanlah: 'Maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya.'"**

Dan di tempat lain lagi (Al-Baqarah: 23): **"Maka datangkanlah satu surah yang semisal dengannya."**

Allah pun memberitakan bahwa mereka tidak akan pernah mampu melakukannya, sebagaimana firman-Nya (Al-Baqarah: 23-24):

"Dan jika kamu meragukan apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak melakukannya — dan kamu tidak akan pernah melakukannya — maka takutlah kamu terhadap api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."

Bahkan Allah memberitakan bahwa seluruh manusia dan jin jika berkumpul pun tidak akan mampu mendatangkan yang semisal dengannya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala (Al-Isra': 88):

"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya,

sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."

Telah diketahui secara mutawatir bahwa beliau menyeru kaum Quraisy secara khusus dan bangsa Arab secara umum, dan bahwa mayoritas mereka pada mulanya mendustakan beliau, menyakiti beliau dan para sahabat, serta mengatakan berbagai macam tuduhan terhadap beliau, seperti menyebutnya sebagai penyihir, penyair, dukun, orang yang diajari orang lain, dan orang gila, serta tuduhan-tuduhan semacam itu. Diketahui pula bahwa mereka berusaha menentang beliau, namun tidak mampu mendatangkan satu surah pun yang setara dengannya. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan mereka untuk menandinginya, sebab kehendak yang kuat tidak akan gagal mewujudkan perbuatan jika disertai kemampuan.

Sudah maklum bahwa kehendak mereka untuk mendustakan beliau dan membatalkan hujjahnya adalah termasuk kehendak yang paling kuat, dan bahwa mereka adalah manusia yang paling bersemangat untuk itu. Ketika mereka mengatakan sesuatu tentang beliau yang diketahui kebatilannya hanya dengan sedikit perenungan, bahkan filosof terbesar dan terunggul di antara mereka pun telah berpikir dan menimbang-nimbang, maka Allah berfirman dalam Al-Quran, surah Al-Muddatstsir ayat 18-25:

Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, "(Al-

Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."

Ini bukan tempat untuk menguraikan perincian kisah-kisah tersebut, karena yang dimaksud adalah menyebutkan apa yang telah diketahui secara mutawatir bahwa mereka adalah manusia yang paling bersemangat dan berhasrat untuk menegakkan hujjah guna mendustakan beliau, hingga mereka berpegang pada sanggahan yang disertai adanya perbedaan. Sebab ketika turun firman Allah dalam surah Al-Anbiya' ayat 98:

Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya.

Mereka membalas dengan membawa contoh Nabi Isa, hingga Allah Taala membedakan antara keduanya dengan firman-Nya dalam surah Al-Anbiya' ayat 101:

Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.

Dan Allah Taala berfirman dalam surah Az-Zukhruf ayat 57-58:

Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraissy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata, "Apakah tuhan-tuhan kami lebih baik atautkah dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.

Maka jika orang-orang yang menandingi beritanya dengan hal semacam ini tidak mampu mendatangkan tandingan Al-Qur'an, bagaimana mungkin mereka mampu menandinginya?

Adapun firman-Nya "dan apa yang kamu sembah" adalah seruan kepada kaum musyrikin, tidak mencakup ahli kitab, dan lafaz itu pun tidak mencakup Nabi Isa sebagaimana disangka oleh sebagian orang. Sesungguhnya mereka menjadikan Nabi Isa sebagai sanggahan melalui analogi, dengan berkata: jika para nabi termasuk umpan neraka Jahanam karena mereka disembah, maka demikian pula halnya dengan Isa. Inilah yang dimaksud firman Allah "Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamaan," karena mereka menjadikannya sebagai perumpamaan bagi tuhan-tuhan mereka, bukan karena keumuman lafaz sebagaimana disangka oleh sebagian penulis dalam bidang ushul.

Oleh karena itu, Allah menjelaskan perbedaan antara Nabi Isa dan tuhan-tuhan mereka, bahwa Isa adalah hamba Allah yang berhak mendapat pahala dan tidak dizalimi karena dosa orang lain, berbeda dengan berhala-berhala. Dan sungguh, menjadikan para nabi sebagai umpan neraka Jahanam itu adalah penghinaan terhadap mereka tanpa keadilan.

Kemudian dakwah beliau menyebar di seluruh jazirah Arab, lalu ke seluruh penjuru bumi hingga saat ini, sementara ayat-ayat tantangan (al-tahhaddi) terus berlaku dan dibaca. Tidak seorang pun mampu menandinginya dengan sesuatu yang disangkanya setara. Adapun apa yang dibawa oleh Musailamah dan sejenisnya yang mereka klaim sebagai tandingan Al-Qur'an, maka apa yang mereka bawa itu adalah bahan tertawaan yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam untuk mengetahui bahwa itu sama sekali tidak sebanding. Hal itu seperti seseorang yang mendatangi seorang ksatria pemberani yang mengenakan baju besi lengkap, lalu ingin menantanginya bertarung dengan gambar yang diikat di atas kuda. Seperti ucapan Musailamah:

Wahai katak, putra dua katak, betapa banyak kau bersuara, kau tidak mengotori air, dan tidak menghalangi yang minum, kepalamu di dalam air, dan ekormu di lumpur.

Juga ucapannya:

Gajah, tahukah kamu apa itu gajah, ia memiliki belalai yang panjang, sesungguhnya itu adalah dari ciptaan Tuhan kita yang Mahaagung.

Dan sejenisnya.

Oleh sebab itu, ketika utusan Bani Hanifah datang kepada Abu Bakar dan beliau meminta mereka membacakan sesuatu dari "Al-Qur'an" Musailamah, mereka memohon agar dibebaskan dari permintaan itu, namun beliau tidak mau membebaskan mereka hingga mereka membacakan sebagiannya. Maka Ash-Shiddiq pun berkata kepada mereka: "Celakalah kalian, apakah akal kalian pergi? Ini adalah perkataan yang tidak keluar dari suatu Ilah," yakni dari Tuhan. Beliau mengingkari mereka dengan pengingkaran yang nyata karena begitu jelas perbedaannya, tidak ada kerancuan, dan tampak jelas kebohongan pada perkataan itu, serta bahwa Allah Subhanahu wa Taala tidak mungkin berbicara dengan igauan semacam itu.

Adapun jalan-jalan (bukti kemukjizatan Al-Qur'an) sangatlah banyak dan beragam dari berbagai sisi, dan tidak sebagaimana yang disangka sebagian orang bahwa mukjizatnya hanya dari sisi tidak adanya orang yang mampu menandinginya, atau pendapat sebagian lain yang mengatakan dari sisi kefasihan bahasanya, atau pendapat sebagian lain dari sisi pemberitaannya tentang hal-hal gaib, dan seterusnya. Sebab setiap pengkaji mungkin melihat satu sisi sebagai penghalang dan menganggapnya sebagai hujjah,

meskipun orang lain tidak melihat sisi tersebut. Sedangkan untuk mencakup seluruh sisi, hal itu tidak muat dalam penjelasan akidah ini.

Bagian: Membenarkan Hal-Hal Gaib yang Diberitakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

Penulis berkata: "Kemudian kami katakan, segala sesuatu yang diberitakan oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa azab kubur, pertanyaan Munkar dan Nakir, serta berbagai keadaan mengerikan hari kiamat lainnya seperti sirat, mizan, syafaat, surga, dan neraka, semuanya adalah hak (benar), karena semuanya adalah mungkin terjadi dan telah diberitakan oleh orang yang jujur, sehingga wajib membenarkannya."

Pembahasan tentang hal ini terbagi dalam beberapa pasal:

Pasal Pertama

Pertama, dapat dikatakan bahwa akidah ini mencakup pembahasan tentang iman kepada Allah Subhanahu wa Taala, kepada para rasul-Nya, dan kepada hari akhir. Tidak diragukan lagi bahwa tiga pokok ini adalah pokok-pokok keimanan yang bersifat khabar (berita) dan ilmu, yang semuanya masuk dalam setiap agama dan dalam setiap pengutusan rasul. Seluruh rasul sepakat tentangnya, sebagaimana mereka juga sepakat tentang pokok-pokok keimanan yang bersifat amaliah, seperti kewajiban beribadah hanya kepada Allah Taala semata tanpa sekutu bagi-Nya, kewajiban berlaku jujur dan adil serta berbakti kepada kedua orang tua, serta keharaman berdusta, berbuat zalim, dan melakukan perbuatan keji. Pokok-pokok yang bersifat menyeluruh baik dalam hal ilmu maupun amal ini adalah pokok-pokok yang disepakati oleh seluruh rasul. Adapun surah-surah yang diturunkan

Allah Taala kepada nabi-Nya, semoga shalawat dan salam tercurah atas beliau, sebelum hijrah yang disebut surah Makkiyyah, mengandung penetapan pokok-pokok ini, seperti surah Al-An'am, Al-A'raf, surah-surah yang diawali dengan "Alif Lam Ra," "Ha Mim," "Tha Sin," dan sebagainya. Adapun iman kepada para rasul mencakup iman kepada kitab-kitab yang diturunkan dan kepada malaikat-malaikat yang membawanya. Kelima hal ini adalah pokok-pokok keimanan yang disebutkan dalam firman Allah Taala dalam surah Al-Baqarah ayat 177:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi.

Dan dalam firman-Nya, surah An-Nisa' ayat 136:

Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Kelima hal inilah yang dijawab oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Jibril datang kepada beliau dalam wujud seorang Badui dan menanyakan tentang iman. Beliau menjawab:

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah mati, dan engkau beriman kepada takdir, baik dan buruknya."

Hadis ini diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) dalam kitab shahih mereka dari hadis Abu Hurairah, dan diriwayatkan pula oleh Muslim dari hadis Umar bin Al-Khattab, dan hadis ini termasuk hadis yang paling sahih.

Maka tiga pokok tadi mencakup kelima hal ini. Allah Taala pun menurunkan surah Al-Baqarah yang merupakan puncak Al-Qur'an dan mengumpulkan di dalamnya sendi-sendi agama, pokok-pokok, dan cabang-cabangnya, serta semacamnya, sehingga memperhatikannya adalah salah satu sisi kewajiban.

Ketika di awal surah itu disebutkan tiga golongan manusia, yaitu mukmin, kafir, dan munafik, kemudian Allah mulai menetapkan pokok-pokok agama, Dia menetapkan tiga pokok ini: iman kepada Allah, kemudian risalah, kemudian hari akhir. Allah menurunkan empat ayat tentang orang-orang mukmin, dua ayat tentang sifat orang-orang kafir, dan belasan ayat tentang sifat orang-orang munafik. Kemudian Allah Taala berfirman sebagai penetapan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam surah Al-Baqarah ayat 21-23:

Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu...

hingga firman-Nya:

...dengan satu surah yang semisal Al-Qur'an.

Dalam ayat ini disebutkan tantangan (al-tahhaddi), dan hal serupa disebutkan di berbagai tempat dalam Al-Qur'an.

Pasal Kedua

Sesungguhnya permasalahan-permasalahan tentang kehidupan setelah mati dan semacamnya, oleh Al-Asy'ari dan para pengikutnya serta orang-orang yang sependapat dengan mereka dari kalangan mazhab yang empat—yaitu Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah—disebut sebagai "sam'iyat" (hal-hal

yang hanya diketahui melalui dalil naqli), berbeda dengan bab sifat-sifat Allah dan takdir. Hal ini didasarkan pada dua pokok:

Pertama, bahwa hal-hal tersebut tidak dapat diketahui kecuali melalui dalil naqli. Kedua, bahwa hal-hal sebelumnya dapat diketahui melalui akal. Banyak atau bahkan kebanyakan dari mereka menambahkan pokok ketiga, yaitu bahwa kebenaran dalil naqli tidak dapat diketahui kecuali melalui pokok-pokok yang mereka sebut sebagai "aqliyyat" (hal-hal rasional), seperti penetapan bahwa alam ini bersifat baru (hadits) dan semacamnya.

Adapun kalangan peneliti di antara mereka berpendapat bahwa pengetahuan tentang kebaruan alam bukan termasuk pokok-pokok yang menjadi syarat keabsahan dalil naqli, melainkan mungkin saja diketahui keabsahan dalil naqli terlebih dahulu, kemudian melalui dalil naqli itu diketahui penciptaan langit dan bumi dan semacamnya.

Adapun dua pokok pertama, sejumlah kelompok berbeda pendapat dengan mereka, seperti tentang kebangkitan, karena ada kelompok yang berpendapat bahwa hal itu dapat diketahui pula melalui akal. Pendapat ini dipegang oleh sejumlah kelompok dari kalangan Mu'tazilah dan selain Mu'tazilah dari pengikut imam-imam yang empat, bahkan dari kalangan pengikut Ahmad seperti Ibnu Aqil dan lainnya. Adapun filosof-filosof yang berbicara tentang ketuhanan menetapkan kebangkitan jiwa-jiwa melalui dalil akal, dan sejumlah kelompok dari kalangan ahli kalam, tasawuf, dan lainnya sepakat dengan mereka dalam menetapkan kebangkitan ruh-ruh melalui akal, meskipun kelompok-kelompok ini juga menetapkan kebangkitan jasad, baik melalui dalil naqli maupun akal.

Maka yang dimaksud adalah bahwa akal menurut mereka mungkin dapat mengetahui kebangkitan ruh-ruh saja, atau kebangkitan secara mutlak.

Adapun pengingkaran para filosof terhadap kebangkitan jasad adalah sesuatu yang telah disepakati oleh seluruh penganut agama-agama samawi untuk membatakannya.

Pasal Ketiga

Sesungguhnya orang-orang dari kalangan mereka yang menisbatkan diri kepada agama-agama samawi, baik dari kalangan Muslim, Yahudi, maupun Nasrani, mereka goyah dalam hal yang dibawa oleh para nabi tentang kebangkitan. Para peneliti di antara mereka mengetahui bahwa argumen-argumen mereka tentang keabadian alam dan penolakan kebangkitan jasad adalah lemah, sehingga mereka menerima apa yang dibawa oleh para rasul. Di antara mereka ada kelompok yang bersikap ragu dan bingung karena menganggap dalil-dalil saling bertentangan dan setara. Dan di antara mereka ada kelompok yang tetap bersikeras mendustakan, lalu mengklaim bahwa apa yang dibawa oleh para rasul hanyalah perumpamaan-perumpamaan untuk memahami kebangkitan rohani. Kelompok ini, jika didesak dalam masalah ini, akan terang-terangan menyatakan bahwa para rasul berdusta demi kemaslahatan manusia. Jika mereka memperhalus ungkapan, mereka berkata bahwa para rasul menggambarkan hakikat-hakikat dalam perumpamaan-perumpamaan imajinatif. Mereka juga berkata bahwa kekhususan kenabian adalah menggambarkan hakikat-hakikat kepada para pendengar dalam bentuk imajinasi, dan bahwa tidak mungkin berbicara kepada orang banyak kecuali

dengan cara ini, sebagaimana yang diklaim oleh Al-Farabi dan sejenisnya. Padahal Al-Farabi sendiri memiliki tiga pendapat yang saling bertentangan tentang kebangkitan jiwa-jiwa: terkadang ia berkata jiwa-jiwa tidak kembali dan mengingkari kebangkitan sama sekali, terkadang berkata jiwa-jiwa kembali, dan terkadang membedakan antara jiwa yang berilmu dan jiwa yang bodoh, dengan menetapkan kebangkitan jiwa yang berilmu dan mengingkari kebangkitan jiwa yang bodoh.

Para filosof ini berselisih tentang apakah nabi lebih utama dari filosof atau sebaliknya. Para cendekiawan di antara mereka, seperti Ibnu Sina dan sejenisnya, mengutamakan nabi atas filosof. Adapun kaum ekstremis di antara mereka mengutamakan filosof. Tidak diragukan bahwa para awal dari mereka tidak memiliki pembicaraan yang tersusun tentang kenabian, dan pembicaraan mereka tentang ketuhanan pun sedikit. Kelompok ini hanya memperluas pembahasan dalam bidang ilmu alam dan matematika, dan karya-karya guru pertama mereka, Aristoteles, hampir semuanya adalah tentang hal-hal tersebut, sedangkan yang ada tentang ketuhanan di dalamnya sangat sedikit disertai kebingungan dan pertentangan.

Jika hal itu telah diketahui, maka apa yang dibawa oleh dalil naqli tentang kebangkitan, para peneliti menguatkannya terhadap kalangan filosof melalui dua cara:

Pertama, dengan menjelaskan pernyataan yang tegas dalam menetapkan kebangkitan jasad beserta perinciannya.

Kedua, bahwa pengetahuan bahwa para rasul datang membawa hal itu adalah pengetahuan daruri (pasti). Sebab siapa saja yang telah mendengar Al-Qur'an, hadis-hadis mutawatir, dan

tafsir para sahabat serta tabi'in tentangnya, pasti mengetahui secara pasti bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memberitakan kebangkitan jasad. Meragukan hal itu sama seperti meragukan bahwa beliau datang membawa kewajiban shalat lima waktu, puasa Ramadan, haji ke Baitullah Al-'Atiq, dan semacamnya. Adapun kaum Qaramithah Batiniyah—yang termasuk golongan filosof—mengingkari semua itu dan mengklaim bahwa semua hal tersebut hanyalah simbol dan isyarat kepada ilmu-ilmu batin, sebagaimana mereka mengatakan: sesungguhnya shalat adalah mengenal rahasia-rahasia kami, puasa adalah menyimpan rahasia-rahasia kami, dan haji adalah mengunjungi syaikh-syaikh suci kami, serta semacamnya dari apa yang disebutkan dalam kitab-kitab yang membahas penyingkapan rahasia-rahasia mereka dan pembongkaran kedok mereka. Untuk kaum Qaramithah ini, disusunlah Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa', dan merekalah yang disebut Isma'iliyyah karena menisbatkan diri kepada Muhammad bin Isma'il bin Ja'far.

Ibnu Sina berkata: "Ayahku dan saudaraku termasuk dari kalangan dai mereka, dan oleh karena itulah aku sibuk mempelajari filsafat."

Adapun para filosof yang tidak masuk ke dalam Qaramithah murni, mereka tidak mengingkari ibadah-ibadah dan syariat-syariat amaliah, bahkan mereka mungkin mewajibkan mengikuti dan mengamalkannya, terutama dari kalangan mereka yang masuk ke dalam tasawuf atau ilmu kalam. Akan tetapi di antara mereka ada yang mewajibkannya bagi orang awam, bukan bagi kalangan khusus, atau mewajibkannya dengan cara yang berbeda dari yang diwajibkan oleh rasul. Sebagaimana mereka membolehkan kemungkinan datangnya seseorang setelah Muhammad

shallallahu 'alaihi wa sallam dengan membawa syariat lain, dan mereka mengatakan bahwa seseorang dari mereka dapat diajak bicara oleh Allah Subhanahu wa Taala sebagaimana Dia berbicara kepada Musa bin Imran, dan dapat diangkat ke atasnya sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diisrami'raikan, dan semacam perkataan-perkataan yang semakin banyak seiring dengan munculnya filsafat yang telah merusak banyak kalangan dari ahli tasawuf dan ilmu kalam.

Pasal Keempat

Apabila risalah telah terbukti, maka terbukti pula segala yang diberitakan oleh Rasul, yang sebagian ahli bid'ah mengingkarinya, seperti azab kubur, pertanyaan Munkar dan Nakir, sirat, syafaat, telaga (al-haudh), dan semacamnya yang telah banyak tersebar melalui hadis-hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal-hal ini juga dapat dibuktikan dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an, namun tidak setegas penyebutan surga, neraka, hari kiamat, dan pengumpulan seluruh makhluk di dalamnya. Oleh karena itu, tidak seorang pun dari kalangan ahli kiblat yang mengingkari hari kiamat dan kebangkitan jasad. Namun hal-hal yang datang melalui hadis-hadis yang telah tersebar luas, bahkan mutawatir menurut para ulama ahli hadis, diingkari oleh sejumlah kelompok ahli bid'ah, baik dari Mu'tazilah, Khawarij, maupun selainnya.

Pasal Kelima

Sesungguhnya penulis kitab ini dan sejenisnya hanya menyebutkan iman terhadap sam'iyyat secara garis besar. Adapun

pengetahuan tentang perinciannya hanya dapat diketahui oleh orang yang menguasai hadis-hadis sahih dalam bab ini, serta ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim yang berkaitan dengannya beserta tafsirnya yang sahih dari para sahabat, tabi'in, dan sejenisnya.

Pasal Keenam

Apabila telah diketahui bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Rasulullah, dan bahwa Allah Taala membenarkannya dalam ucapannya, firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 61:

Sesungguhnya aku adalah utusan kepada kamu dari Tuhan semesta alam.

Maka rasul adalah orang yang memberitakan dari pihak yang mengutusnyanya tentang apa yang diperintahkan kepadanya untuk disampaikan. Dengan itu diketahui bahwa beliau jujur dalam segala yang beliau beritakan tentang Allah Taala, karena orang yang berdusta dalam beritanya bukanlah rasul dalam hal itu, sebagaimana orang yang tidak diutus sama sekali adalah pendusta dalam segala yang ia beritakan dari orang yang ia klaim mengutusnyanya. Hal ini sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Jika aku menyampaikan kepada kalian dari Allah, maka aku tidak akan pernah berdusta atas nama Allah."

Sebagaimana diketahui bahwa beliau jujur dalam ucapannya "Sesungguhnya aku adalah utusan kepada kamu dari Tuhan semesta alam," maka diketahui pula bahwa beliau jujur dalam ucapannya: "Sesungguhnya Allah Taala berfirman kepada kalian

demikian dan memerintahkan kalian demikian." Mendustakan beliau dalam berita tertentu ini sama dengan mendustakan beliau dalam berita tentang pokok risalah. Jalan-jalan yang dengannya diketahui kejujurannya secara mutlak, dengannya pula diketahui kejujurannya dalam hal yang tertentu, bahkan lebih kuat. Sebab apa yang menunjukkan kejujuran dalam segala yang dikabarkan dari Allah menunjukkan pula kejujuran dalam berita tertentu ini, seperti mukjizat. Mukjizat menunjukkan kejujurannya dalam pengakuannya, dan pengakuannya adalah bahwa ia jujur atas nama Allah dalam apa yang ia kabarkan tentang-Nya. Beliau tidak mengaku jujur hanya dalam sebagian hal yang ia kabarkan tentang-Nya dan tidak dalam sebagian yang lain, melainkan Allah berfirman tentang apa yang ia kabarkan tentang-Nya dalam surah Al-Haqqah ayat 44-46:

Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.

Dan Allah Taala berfirman dalam surah Asy-Syura ayat 24:

Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah." Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (Al-Qur'an). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui isi hati.

Dan Allah Taala berfirman dalam surah Yunus ayat 15-16:

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan

Kami berkata, "Datangkanlah Al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia." Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada azab hari yang besar (kiamat)." Katakanlah, "Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?"

Dan Allah Taala berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 73-74:

Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentu mereka menjadikan kamu sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka.

Dan Allah Taala berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 104-105:

Dan Musa berkata, "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah kecuali yang hak."

Rasul yang berdusta atas nama yang mengutusnyanya sama seperti yang berdusta dalam pokok risalah. Allah Taala mengetahui hakikat segala sesuatu, maka tidak ada perbedaan antara menampakkan mukjizat di tangan orang yang berdusta dalam pokok risalah atau yang berdusta dalam hal yang ia kabarkan dari yang mengutusnyanya.

Pasal Ketujuh

Apabila telah terbukti kejujurannya dalam segala yang ia kabarkan dari Allah Taala, maka di antara yang ia kabarkan dari-Nya adalah Al-Qur'an. Sebab telah diketahui secara pasti bahwa beliau menyampaikan Al-Qur'an dari Allah Subhanahu wa Taala dan memberitakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan kalamnya. Di antara yang diberitakan Allah dalam Al-Qur'an adalah bahwa Allah menurunkan kepadanya Al-Kitab dan Al-Hikmah, bahwa Dia memerintahkan istri-istri nabinya, semoga shalawat dan salam tercurah atas beliau, untuk mengingat apa yang dibacakan di rumah-rumah mereka berupa ayat-ayat Allah dan Al-Hikmah, dan bahwa Dia menganugerahkan nikmat kepada orang-orang mukmin dengan mengutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, serta mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada mereka.

Sudah maklum bahwa apa yang disebutkan di rumah-rumah istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Al-Qur'an atau apa yang beliau ucapkan selain Al-Qur'an, dan itulah Al-Hikmah, yaitu As-Sunnah. Maka terbukti bahwa hal itu termasuk yang diturunkan Allah dan diperintahkan untuk diingat.

Allah Taala telah memerintahkan ketaatan kepada-Nya dalam Al-Qur'an dalam banyak ayat, dan Allah berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 80:

Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah.

Dan Allah Azza wa Jalla berfirman dalam surah An-Najm ayat 1-4:

Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Dan Allah Subhanahu wa Taala berfirman dalam surah Al-Hasyr ayat 7:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.

Ini dan semacamnya menjelaskan bahwa Allah Azza wa Jalla mewajibkan mengikuti apa yang beliau ucapkan meskipun bukan bagian dari Al-Qur'an. Selain itu, risalahnya mengharuskan kejujurannya dalam segala yang ia kabarkan tentang Allah Taala, baik dari Al-Qur'an maupun selainnya. Maka wajib dengan itu semua untuk membenarkannya dalam segala yang ia kabarkan meskipun bukan dari Al-Qur'an. Wallahu Subhanahu A'lam.

Segala puji bagi Allah, dan semoga shalawat tercurah kepada penutup para rasul-Nya, Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

